



PEMIKIRAN **KARL MARX**

Dari Sosialisme Utopis
ke Perselisihan Revisionisme

FRANZ MAGNIS-SUSENO

Pemikiran Karl Marx

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pemikiran Karl Marx

**Dari Sosialisme Utopis ke
Perselisihan Revisionisme**

Franz Magnis-Suseno



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



Pemikiran Karl Marx
Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme
Copyright©1999 Franz Magnis-Suseno

GM 616222034

Desain isi: Sukoco
Desain sampul: Suprianto

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
anggota IKAPI, Jakarta, Agustus 1999

Cetakan kelima: Mei 2001
Cetakan keenam: Juli 2003
Cetakan ketujuh: September 2005
Cetakan kedelapan: Agustus 2010
Cetakan kesembilan: Mei 2015
Cetakan kesepuluh: Oktober 2016

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-3141-6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar xi

Bab 1

PENDAHULUAN

1. Kematian Sebuah Ideologi Politik 2
2. Pemikiran Marx Tetap Menantang 3
3. “Ajaran Karl Marx” dan “Marxisme” 5
4. Tahap-Tahap dalam Perkembangan
Pemikiran Karl Marx 7
5. Rencana Tulisan Ini 11

Bab 2

SOSIALISME PURBA

- Pengantar 13
1. Cita-Cita Sosialisme 14
 2. Babeuf 20

3. Saint-Simon	21
4. Robert Owen	25
5. Fourier	28
6. Cabet	31
7. Blanqui	33
8. Weitling	34
9. Proudhon	37
10. Blanc	40
11. Hess	42

Bab 3

FILSAFAT DAN REALITAS: MARX MENEMUKAN ARAH TERJANGNYA

Pengantar	45
1. Riwayat Hidup	46
2. Hegel dan Akhir Filsafat	55
a. Pengetahuan Absolut	56
b. Filsafat Sejarah	58
c. Catatan tentang Dialektika	61
3. Filsafat Menjadi Praktis	63

Bab 4

DARI KRITIK AGAMA KE KRITIK MASYARAKAT

1. Kritik Agama Feuerbach	67
2. Kritik Marx terhadap Kritik Agama Feuerbach	73
3. Rangkuman Sementara	77

DAFTAR ISI

4. Negara: Tanda Hakikat Sosial Manusia yang Terasing 80
5. Filosof, Proletariat, dan Revolusi 84

Bab 5

KETERASINGAN DALAM PEKERJAAN

- | | |
|---|-----|
| Pengantar | 91 |
| 1. Pekerjaan: Sarana Manusia untuk Menciptakan Diri Sendiri | 93 |
| a. Pekerjaan, Kegiatan Khas Manusia | 94 |
| b. Pekerjaan sebagai Objektivasi Manusia | 95 |
| c. Pekerjaan dan Sifat Sosial Manusia | 97 |
| 2. Keterasingan dalam Pekerjaan | 99 |
| a. Terasing dari Dirinya Sendiri | 99 |
| b. Terasing dari Orang Lain | 101 |
| 3. Hak Milik Pribadi | 104 |
| 4. Beberapa Pertanyaan | 109 |

Bab 6

TEORI KELAS

- | | |
|--|-----|
| Pengantar | 115 |
| 1. Apa itu Kelas Sosial? | 116 |
| 2. Kelas Atas dan Kelas Bawah | 118 |
| 3. Individu, Kepentingan Kelas, dan Revolusi | 121 |
| 4. Negara Kelas | 125 |
| 5. Ideologi | 127 |
| 6. Sejarah | 130 |
| 7. Beberapa Pertanyaan Kritis | 133 |

Bab 7

PANDANGAN MATERIALIS SEJARAH

Pengantar	141
1. Sosialisme Ilmiah	143
2. Prinsip Dasar: Keadaan dan Kesadaran	144
3. Basis dan Bangunan Atas	148
a. Basis	149
b. Bangunan Atas	151
4. Mekanisme Perubahan Masyarakat	153
5. Tanggapan	157

Bab 8

KAPITALISME DAN SOSIALISME

Pengantar	165
1. Kapitalisme	168
2. Pembentukan Kelas Proletariat	171
3. Revolusi Sosialis	174
4. Masyarakat Komunis Masa Depan	177
5. Beberapa Catatan Kritis	181

Bab 9

**KRITIK TERHADAP SISTEM
EKONOMI KAPITALIS**

Pengantar	185
1. Ajaran tentang Nilai-lebih	188
a. Teori Nilai Pekerjaan	188
b. Teori tentang Nilai Tenaga Kerja	191

DAFTAR ISI

c. Teori tentang Nilai-lebih	192
d. Teori tentang Laba	194
e. Beberapa Catatan Kritis	199
2. Ajaran tentang Krisis-Krisis Kapitalisme	204
a. Ajaran tentang Konsentrasi dan Akumulasi Modal	204
b. Pemelaran yang Terus Bertambah	206
c. Ajaran tentang Krisis-Krisis Ekonomi	208
d. Beberapa Catatan Kritis	210

Bab 10

MARXISME MENJADI “PANDANGAN DUNIA KAUM BURUH”

Pengantar	215
1. Internasionale I	216
2. Partai Sosial Demokrat Jerman	218
3. Friedrich Engels	220
4. Internasionale II dan Perselisihan Revisionisme	230
5. Rosa Luxemburg	238
6. Teori Imperialisme	243

Bab 11

BEBERAPA PERKEMBANGAN DI LUAR ALIRAN MARXISME ORTODOKS

Pengantar	249
1. Anarkisme	250
2. Sindikalisme	252

PEMIKIRAN KARL MARX

3. Beberapa Tokoh Independen Marxisme	254
4. Austromarxisme	259
Bab 12	
PENUTUP	263
Daftar Istilah Penting	271
Singkatan	275
Daftar Pustaka	277
Indeks	283
Tentang Pengarang	289

KATA PENGANTAR

Keterbukaan baru di masa pasca-Orde Baru memungkinkan saya melaksanakan sesuatu yang sudah lama saya harapkan: menerbitkan sebuah pengantar ringkas ke pemikiran Karl Marx. Mengapa Karl Marx? Bukan hanya karena saya kebetulan pernah mempelajarinya dan bukan hanya karena Karl Marx salah satu filosof, sosiolog, dan ahli ekonomi terkemuka abad ke-19. Namun, karena dampak pemikirannya pada sejarah umat manusia selanjutnya, tak dapat diragukan bahwa tanpa pemikiran Karl Marx, abad ke-20 akan berlangsung sangat berbeda. Itulah yang membedakan Marx dari, misalnya, Auguste Comte atau Martin Heidegger. Comte dan Heidegger mengubah cara para filosof berpikir (dan, menurut saya, akhirnya perubahan pemikiran para filosof juga akan berdampak pada cara berpikir masyarakat luas), tetapi Marx juga mengubah cara manusia bertindak. Sebagai sebuah ideologi perjuangan politis, “Marxisme” menyemangati sebagian besar gerakan buruh sejak akhir abad ke-19 dan pada abad ke-20 mendasari kebanyakan gerakan pembebasan sosial.

Itu saja akan menjamin tempat Karl Marx dalam sejarah umat manusia. Akan tetapi, pada akhir abad ke-19 terjadi sesuatu terhadap pemikiran Marx—yang waktu itu, sebagai “Marxisme”, sudah menjadi acuan perjuangan kaum buruh. Di Rusia, seorang penganut muda sosialisme mengadopsi Marxisme sebagai bagian integral dalam ideologi revolusioner menyeluruh sebuah gerakan yang akan menjadi sistem kekuasaan totaliter paling dahsyat yang dikenal oleh umat manusia sampai sekarang. Pemuda itu bernama Wladimir Ilyic Ulyanow, alias Lenin, dan gerakannya kemudian dikenal sebagai “komunisme”. Marxisme menjadi kekuatan mondial melalui “Marxisme-Leninisme”, ideologi resmi partai dan sistem kekuasaan komunis internasional. Dan, meskipun di zaman orang-cepat-lupa ini komunisme tampak sebagai sesuatu yang sudah jauh di masa lampau, serta sisa-sisanya lebih memberi kesan benda-benda museum seperti fosil dinosaurus *tyrannus rex*, tetapi dunia kita sekarang secara mendalam ikut dibentuk oleh lebih dari 80 tahun ancaman komunisme internasional. Karena itu, pemikiran Karl Marx tidak dapat diabaikan oleh siapa pun yang ingin memahami apa yang terjadi di dunia ini.

Namun, justru di situlah letak kesulitan kita di Indonesia. Kita mempunyai pengalaman yang mendalam, suatu pengalaman yang pahit, dengan komunisme yang Marxis itu. Andaikata Marx sekadar salah seorang pemikir masa lampau, bahkan andaikata ideologi berdasarkan ajarannya, Marxisme, tidak lebih daripada ideologi perjuangan kaum buruh industri akhir abad ke-19, dia sekarang tidak akan lebih menarik perhatian daripada pemikiran Michail Bakunin atau Robert Owen. Ketika Sukarno

muda pada 1926 menulis tentang “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme”, orang menganggapnya wajar-wajar saja. Pada tahun 20-an pemikiran Marx, lebih-lebih kritiknya yang tajam terhadap kapitalisme, berpengaruh luas di kalangan terbatas kaum intelektual muda pergerakan nasional Indonesia.

Namun, ketika 35 tahun kemudian Presiden Sukarno memodifikasi *trias* itu menjadi NASAKOM, “nasionalisme, agama, komunisme”, beliau telah meloncat ke dimensi yang lain, loncatan yang akhirnya mendaratkan bangsa Indonesia ke dalam malapetaka nasional, yaitu ulah Gerakan 30 September 1965 dengan segala akibatnya. Dari alam cita-cita, beliau meloncat ke dalam alam keras perebutan kekuasaan politik. Beliau tidak cukup memperhatikan, bahwa “komunisme” bukan sekadar aktualisasi Marxisme dan bahwa Partai Komunis Indonesia (PKI) sebuah partai komunis tulen, dengan ideologi Marxisme-Leninisme tulen. Kekhasan partai itu, berbeda dengan partai-partai berbasis “nasionalis” dan “agama”, adalah bahwa ideologinya, Marxisme-Leninisme, menolak pluralisme demokratis. Partai-partai komunis di mana pun mencari monopoli kekuasaan dengan tujuan untuk mendirikan sistem Marxis-Leninis di bawah pimpinan partai yang eksklusif. Yang luput dari perhatian adalah bahwa partai komunis bukanlah salah satu pemain di antara partai-partai lain dalam arena kehidupan demokrasi. Begitu partai komunis berhasil memegang kekuasaan, dia tidak akan pernah melepaskannya secara sukarela. Dia akan menyingkirkan kekuatan-kekuatan politik lain, menghapus pemilihan umum yang bebas, dan memasang aparat kontrol totaliter terhadap masyarakat yang akan menindas segala perlawanan. Keter-

libatan PKI dalam Gerakan 30 September membenarkan tafsiran ini.

Karena pengalaman pahit dengan PKI itu, pemerintah Orde Baru, dengan dukungan luas dari masyarakat, membubarkan PKI beserta segala organisasi pendukungnya dan menutup jalan kembali baginya. Sekarang pun, 35 tahun kemudian, saya berpendapat bahwa keputusan itu tepat dan tidak perlu ditarik kembali. PKI dengan ideologinya tidak mungkin ditampung dalam pluralitas pola penghayatan atas dasar Pancasila.

Pelarangan penyebaran Marxisme-Leninisme termasuk bagian dari paket itu. Namun, yang patut disayangkan—selain jatuhnya korban luar biasa banyaknya dari rakyat kita yang untuk selamanya akan merupakan bab gelap dalam sejarah bangsa—adalah bahwa ideologi komunisme itu juga disingkirkan dari materi yang dipelajari di universitas dan perguruan-perguruan tinggi dalam rangka ilmu-ilmu humaniora yang bersangkutan. Mempelajari sesuatu tidak sama dengan menganutnya, apalagi dengan menyebarkannya. Padahal kemungkinan untuk mempelajari Marxisme-Leninisme secara ilmiah telah dengan sengaja dibuka oleh MPRS 1966 dalam Tap nomor. 25 dan 3. Bukan hanya Marxisme-Leninisme sebagai ideologi komunisme, melainkan seluruh Marxisme dan bahkan pemikiran Marx pada umumnya secara *de facto* dikeluarkan dari jangkauan perhatian ilmiah. Sebagai akibatnya, terjadi kebalikan dari apa yang dipesankan dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945: kehidupan bangsa tidak dicerdaskan, melainkan dibodohkan. Ideologi-ideologi yang dianggap berbahaya bukannya dihadapi secara kritis dan argumentatif, tetapi ditabukan dan dimitoskan.

Melalui buku ini, saya bermaksud membuka tabu itu. Saya mencoba menyajikan pemikiran Marx dan perkembangan pemikiran itu selanjutnya secara objektif dan kritis, dengan tujuan agar pembaca dapat memperoleh orientasi dasar tentang apa yang sebenarnya dipikirkan oleh Marx serta dengan bantuan untuk mengevaluasikannya. Tulisan saya ini terpaksa tidak lebih dari sebuah pengantar. Tak mungkin jangkauan pemikiran Marx yang luas serta segala kecanggihannya saya angkat di sini. Saya juga menawarkan suatu tanggapan argumentatif terhadap pokok-pokok pemikiran Marx—yang dapat dilewati oleh pembaca yang merasa terganggu; tanggapan selalu saya pusatkan dalam bagian akhir setiap bab—menurut saya memang seharusnya demikian. Karl Marx sendiri mengajukan teori-teorinya dengan klaim atas kebenaran. Dengan menghormati format intelektual Marx, klaim itu perlu diperiksa dengan tajam.

Buku ini, selain berfokus para pemikiran Marx, juga menelusuri perkembangannya selanjutnya pada abad ke-19 hingga Perang Dunia I. Perhatian khusus saya berikan pada sumbangan Friedrich Engels serta apa yang termasuk dalam sejarah Marxisme sebagai "perselisihan revisionisme". Saya juga membahas teori imperialisme serta sumbangan pemikiran Rosa Luxemburg dan tokoh-tokoh Marxis pra-Perang Dunia I lainnya bagi perkembangan Marxisme. Untuk menempatkan pemikiran Marx dalam konteks zamannya, Bab 2 memperkenalkan para pemikir-pemikir sosialis pra-Marx yang sering dikelompokkan ke dalam "sosialisme utopis". Saya juga secara singkat membicarakan beberapa pokok pikiran G.W.F. Hegel dan L. Feuerbach yang amat berpengaruh atas pemikiran Marx.

PEMIKIRAN KARL MARX

Apabila Tuhan mengizinkannya, saya akan menyusulkan buku kedua yang menguraikan "nasib" Marxisme dalam abad ke-20. Dalam buku tersebut, saya akan berfokus pada dua cabang utama dalam perkembangan sejarah pemikiran Marx, pertama Marxisme dalam cakupan Marxisme-Leninisme, kedua Marxisme non-komunis yang, antara lain, menghasilkan gerakan "Kiri Baru" pada pertengahan tahun 60-an abad ke-20.

Saya yakin bahwa pembodohan tidak pernah dapat memajukan sebuah bangsa. Salah satu hak asasi terpenting manusia adalah hak atas informasi, hak untuk mengetahui apa yang ingin diketahuinya. Semoga buku ini menjadi sumbangan sederhana agar salah satu tantangan intelektual terbesar manusia abad ke-20, yang puluhan tahun lamanya ditutup oleh ancaman penindasan fisik, kembali dapat kita hadapi secara terbuka dan dewasa.

Jakarta, Januari 1999

Franz Magnis-Suseno, SJ

Bab 1

PENDAHULUAN

“Ada hantu berkeliaran di Eropa, hantu komunisme”, begitulah kata-kata pembukaan Manifesto Komunis, dokumen Marxisme paling termasyhur yang ditulis oleh Friedrich Engels dan Karl Marx pada akhir tahun 1847. Dan betul, pada abad ke-20 komunisme menjadi hantu umat manusia. Selama sebagian besar abad ini komunisme menjadi salah satu kekuatan politik dan ideologis paling dahsyat di dunia. Sepertiga umat manusia pernah hidup di bawah benderanya. Hampir tak ada negara di dunia di mana partai komunis tidak pernah secara langsung atau tidak langsung mencoba merebut kekuasaan. Kita juga tidak melupakan bahwa di Indonesia Partai Komunis Indonesia (PKI) pernah mengancam akan mengambil alih kekuasaan dan mengubah negara Pancasila menjadi negara komunis.

1. Kematian Sebuah Ideologi Politik

Namun pada akhir abad ke-20, hantu komunisme tampak kehilangan wahyunya. Kiranya pukulan pertama yang diderita oleh komunisme internasional, pada masa kejayaannya, adalah kehancuran Partai Komunis Indonesia sebagai buntut kudeta Gerakan 30 September. Sepuluh tahun kemudian, 1975, komunisme mencapai kemenangannya yang terakhir di Vietnam. Namun, itu juga merupakan saat kemunduran kekuatan komunisme tidak dapat disembunyikan lagi. Di Eropa Barat, beberapa partai komunis, didahului oleh Partai Komunis Italia, membuang Leninisme, inti sari komunisme, dan menggantikannya dengan sesuatu yang mereka sebut Euro-komunisme. Pada tahun 80-an komunisme dan Marxisme mulai semakin kelihatan sebagai kekuatan masa lampau yang ketinggalan zaman. Buku-buku Marx, Lenin, dan Mao Tse-dong yang selama tahun 60-an dan 70-an memenuhi toko-toko buku di sekitar universitas-universitas di Barat, sudah lama masuk kembali ke gudang. Sementara di Asia dan Afrika, sukuisme, regionalisme, dan fundamentalisme agama semakin menyingkirkan Marxisme dan komunisme sebagai ideologi pelbagai perjuangan revolusioner.

Akhir sistem kekuasaan komunis datang dengan sangat cepat. Pada tahun 1989, selama hanya beberapa bulan, satu demi satu rezim-rezim komunis di Eropa Timur runtuh: pada awalnya Polandia, lalu Bulgaria, Jerman Timur, Cekoslovakia, dan akhirnya Rumania. Pakta Warsawa bubar dalam sekejap. Dua tahun kemudian, Partai Komunis di Uni Soviet harus melepaskan monopoli kekuasaan yang menjadi ciri khasnya

selama 73 tahun kekuasaannya. Pada akhir tahun 1991, Uni Soviet, negara adikuasa kedua, pecah menjadi 14 Republik independen. Hanya di Cina, Korea Utara, Vietnam, Laos, dan Kuba rezim-rezim komunis masih berhasil berpegang pada kekuasaan. Namun, mereka pun berhadapan dengan pilihan dilematis: mengubah perekonomian menjadi ekonomi pasar dan dengan demikian melepaskan sosialisme, atau semakin ketinggalan zaman mirip fosil dari *Jurassic Park*.

2. Pemikiran Marx Tetap Menantang

Meskipun kekuatan komunisme sudah pudar dan pancaran tantangan intelektual pemikiran Marx telah redup, pemikiran yang pernah sedemikian terasa di sebagian besar dunia ini tetap menuntut perhatian. Ketika tantangannya tidak lagi langsung terasa, pemikiran-pemikiran yang masuk ke dalam Marxisme dan komunisme justru perlu diteliti kembali mengapa sampai dapat sedemikian berpengaruh.

Hal itu lebih-lebih berlaku bagi pemikiran Karl Marx sendiri. Pemikiran ini bukan saja menjadi inspirasi dasar “Marxisme” sebagai ideologi perjuangan kaum buruh, bukan saja menjadi komponen inti dalam ideologi komunisme. Pemikiran Marx juga menjadi salah satu rangsangan besar bagi perkembangan sosiologi, ilmu ekonomi, dan filsafat kritis. Yang terakhir, filsafat kritis, berinspirasi dari pemikiran Karl Marx, menjadi salah satu aliran utama dalam filsafat abad ke-20. Sementara itu, banyak kategori pemikiran Marx sudah memasuki kawasan filsafat dan ilmu-ilmu sosial lain, bahkan dalam diskursus politik, sosial,

ekonomis, dan budaya kaum intelektual hampir di seluruh dunia.

Ada satu unsur yang khas bagi pemikiran Karl Marx: pemikirannya tidak tinggal dalam wilayah teori, melainkan, sebagai ideologi Marxisme dan komunisme, menjadi sebuah kekuatan sosial dan bahkan politik. Marx, dan hanya Marx, mengembangkan sebuah pemikiran yang pada dasarnya *filosofis* namun kemudian menjadi teori perjuangan sekian banyak generasi pelbagai gerakan pembebasan. Nama Immanuel Kant misalnya, filosof paling berpengaruh dalam 500 tahun terakhir, hanya dikenal oleh para filosof dan segelintir orang intelektual lain. Namun, nama Marx pernah dikenal di mana-mana dan dalam semua lapisan masyarakat serta menjadi simbol perjuangan sekurang-kurangnya bagi dua miliar orang.

Marx sendiri memang tidak pernah memahami pemikirannya sebagai usaha teoretis-intelektual semata-mata, melainkan sebagai usaha nyata dan praktis untuk menciptakan kondisi-kondisi kehidupan yang lebih baik. Marx selalu menuntut agar filsafat menjadi praktis, maksudnya, agar filsafat menjadi pendorong perubahan sosial. Marx merumuskan “programnya” itu dalam “tesis no. 11 tentang Feuerbach” yang termasyhur: “Para filosof hanya memberikan interpretasi yang berbeda kepada dunia. Yang perlu ialah mengubahnya!” [TF, MEW 3,7] Karena itu, pemikiran Marx tetap merupakan tantangan bagi filsafat yang perlu dikaji secara kritis dan dijadikan bahan diskursus.

3. “Ajaran Karl Marx” dan “Marxisme”

Sebelum kita masuk ke dalam pemikiran Karl Marx, ada baiknya kita melihat arti sebenarnya beberapa istilah yang sering dicampuradukkan dan kemudian menciptakan kebingungan.¹

Pertama, “*Marxism*” tidak sama dengan “*komunisme*”. “*Komunisme*” yang juga disebut “*komunisme internasional*” adalah nama “gerakan kaum komunis”. Komunisme adalah gerakan dan kekuatan politik *partai-partai komunis* yang sejak Revolusi Oktober 1917 di bawah pimpinan V.I. Lenin menjadi kekuatan politis dan ideologis internasional. Istilah “komunisme” juga dipakai untuk “*ajaran komunisme*” atau “*Marxisme-Leninisme*” yang merupakan ajaran atau “ideologi” resmi komunisme. Jadi, Marxisme menjadi salah satu komponen dalam sistem ideologis komunisme.² Kaum komunis memang selalu mengklaim monopoli atas interpretasi ajaran Marx, tentu dengan maksud untuk memperlihatkan diri sebagai pewaris sah ajaran Marx tersebut. Perlu diperhatikan bahwa sebelum dimonopoli oleh Lenin, istilah “komunisme” dipakai untuk cita-cita utopis masyarakat, di mana segala hak milik pribadi dihapus dan semuanya dimiliki bersama.

Istilah “Marxisme” sendiri adalah sebutan bagi pembakuan ajaran resmi Karl Marx yang terutama dilakukan oleh temannya Friedrich Engels (1820–1895) dan oleh tokoh teori Marxis Karl Kautsky (1854–1938). Dalam pembakuan ini, ajaran Marx yang sebenarnya sering ruwet dan sulit dimengerti disederhanakan

¹ Lihat rincian arti pelbagai istilah dalam lampiran pada akhir buku ini.

² Lihat dalam jilid kedua.

agar cocok sebagai ideologi perjuangan kaum buruh. Georg Lukacs menegaskan bahwa “Marxisme klasik” adukan Engels dan Kautsky itu menyimpang dari apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh Marx.³ “*Ajaran Marx*” itu sendiri—yang pertama ditemukan dalam *The German Ideology*—tidak memuat segala apa yang dipikirkan oleh Marx, melainkan hanya apa yang oleh Marx dianggap betul dan definitif. Marx masih menulis jauh lebih banyak, misalnya semua tulisan dari tahap perkembangannya yang lazim disebut “Marx Muda”, atau edisi raksasa *Grundrisse* dari tahun 1859 yang baru pertama kali diterbitkan 80 tahun kemudian di Moskow. Yang ditulis oleh Marx dalam tulisan-tulisan itu cukup berbeda dari apa yang kemudian ia anggap sebagai ajarannya yang resmi.

Kita dapat merangkum bahwa melalui beragam “pemikirannya”, Marx mencapai “ajarannya” yang resmi, yang dengan persetujuannya terutama oleh Engels dibakukan menjadi “Marxisme” (juga “teori resmi Karl Marx” dan “teori sosialisme ilmiah”) yang kemudian lebih dibakukan atau didogmakan lagi oleh Lenin menjadi komponen dalam “Marxisme-Leninisme”, ideologi resmi kaum komunis.

Karena itu, apabila kita ingin mengenali apa yang sebenarnya dipikirkan oleh Marx, kita tidak boleh berfokus pada “Marxisme”, melainkan harus menelusuri proses perkembangannya. Karena itu, buku ini bertolak dari tahap-tahap utama *pemikiran* Karl untuk kemudian melihat ajarannya yang mantap serta bagaima-

³ Georg Lukacs 1983, *History and Class-consciousness. Studies in Marxist Dialectics*, London: Merlin Press, 1983; lih. Lukacs 1971.

mana ajaran Marx itu akhirnya menjadi “Marxisme”, ideologi perjuangan buruh industri pada akhir abad lalu.

4. Tahap-Tahap dalam Perkembangan Pemikiran Karl Marx

Semua ahli sependapat bahwa pemikiran Marx mengalami perkembangan. Marx membutuhkan beberapa tahun sampai mencapai pengertiannya yang khas, dan selanjutnya pun masih mengalami pelbagai perkembangan lagi.

Yang diperdebatkan adalah apa yang lebih dominan dalam perkembangan pemikiran Marx itu: kontinuitas atau diskontinuitas? Yang lazim dibedakan adalah “Marx muda” dan “Marx tua”, di mana sebetulnya kurang tepat karena tahap “Marx tua” pada umumnya dianggap sudah dimasuki Marx dengan *The German Ideology* yang ditulisnya bersama Engels sekitar tahun 1846, jadi waktu ia baru berumur 28 tahun! Antara gaya berpikir “Marx muda” dan gaya berpikir “Marx tua” jelas ada perbedaan yang cukup mencolok. Tetapi apakah hal itu berarti bahwa pemikiran Marx berubah arah atau pemikirannya hanya sekadar berkembang? Gaya khas pikiran Marx muda baru diketahui dalam abad ini. Tulisan-tulisan penting, seperti *The German Ideology*, dan terutama *Naskah-naskah Paris* yang ditulisnya pada akhir tahun 1843 (di mana istilah kunci Marx adalah “keterasingan”, istilah yang kemudian menghilang dari perbendaharaan bahasanya) baru diterbitkan dalam abad ini, jauh sesudah Marx meninggal dunia. Marxisme klasik yang memengaruhi gerakan buruh industri Eropa, sebagaimana dikenali dan

dikooptasi oleh Lenin ke dalam ideologi komunisnya, tidak tahu sama sekali tentang gaya berpikir Marx muda itu.

Pendapat paling keras tentang adanya perubahan radikal dalam pemikiran Marx dikemukakan oleh Louis Althusser dalam bukunya *Pour Marx* [Althusser 1965]. Althusser berpendapat bahwa di antara pemikiran Marx muda dan Marx matang terjadi sebuah “potongan” (*coupure*) tajam. Marx pra-1846 adalah *humanis*, sedangkan Marx pasca-1845 *anti-humanis* atau *ilmiah*. Pendapat itu dipengaruhi oleh pandangan strukturalistik Althusser maupun oleh kecurigaan komunisme resmi terhadap filsafat Marx muda (Althusser waktu itu anggota komite sentral Partai Komunis Perancis).

Mayoritas para ahli sebaliknya menekankan kontinuitas dalam pemikiran Marx. Adanya kontinuitas untuk pertama kali diutarakan dalam tahun 50-an oleh Jean-Yves Calvez SJ dalam karya raksasa *La pensee de Karl Marx* [Calvez 1956]. Saya sendiri berpendapat bahwa anggapan kedua ini lebih meyakinkan.⁴ Jelas ada perkembangan dan dengan demikian juga perubahan dalam pikiran Karl Marx, tetapi perkembangan itu berjalan dalam kesinambungan.

Mendahului rincian dalam bab-bab berikut, garis besar perkembangan ini dapat diuraikan sebagai berikut: konteks dasar yang menentukan arah perkembangan Karl Marx sesudah menyelesaikan sekolah *gymnasium* adalah situasi politik represif di Prussia (negara yang menguasai sebagian besar Jerman Utara,

⁴ Lih. Magnis 1975, *Normative Voraussetzungen im Denken des jungen Marx (1843–1848)*, Freiburg/Miinchen: Alber.

salah satu dari puluhan negara berdaulat di tanah Jerman waktu itu) yang telah menghapus kembali hampir semua kebebasan yang diperjuangkan oleh rakyat dalam perang melawan Napoleon. Di Universitas Berlin Marx segera terpesona oleh filsafat Hegel. Dari Hegel, ia mencari jawaban atas pertanyaan yang menggerakkannya: bagaimana membebaskan manusia dari penindasan sistem politik reaksioner (Tahap 1)? Pemikiran Marx semakin berkembang setelah berkenalan dengan filsafat Feuerbach. Sekarang Marx mengartikan ciri reaksioner negara Prussia sebagai ungkapan sebuah keterasingan manusia dari dirinya sendiri (Tahap 2). Yang menjadi pertanyaan Marx adalah di mana ia harus mencari sumber keterasingan itu. Jawabannya ditemukan sesudah berjumpa dengan kaum sosialis radikal di Paris. Di Paris, Marx menjadi yakin bahwa keterasingan paling dasar berlangsung dalam proses pekerjaan manusia. Sebenarnya pekerjaan adalah kegiatan di mana manusia justru menemukan identitasnya, tetapi sistem hak milik pribadi kapitalis menjungkirbalikkan makna pekerjaan menjadi sarana eksploitasi. Melalui pekerjaan, manusia tidak menemukan, melainkan mengasingkan diri. Hal itu terjadi karena sistem hak milik pribadi membagi masyarakat ke dalam para pemilik yang berkuasa dan para pekerja yang tereksploitasi. Manusia hanya dapat dibebaskan apabila hak milik pribadi atas alat-alat produksi dihapus melalui revolusi kaum buruh. Dengan demikian, Marx mencapai posisi klasik sosialisme (Tahap 3).

Karena itu, Marx semakin memusatkan perhatiannya pada syarat-syarat penghapusan hak milik pribadi. Ia mengklaim bahwa sosialismenya adalah sosialisme ilmiah yang tidak hanya

didorong oleh cita-cita moral, melainkan berdasarkan pengetahuan ilmiah tentang hukum-hukum perkembangan masyarakat. Dengan demikian pendekatan Marx berubah dari yang bersifat murni filosofis menjadi semakin sosiologis. Sosialisme ilmiah itu disebut Marx sebagai “paham sejarah yang materialis”: sejarah dimengerti sebagai dialektika antara perkembangan bidang ekonomi di satu pihak dan struktur kelas-kelas sosial di pihak lain. Marx sampai pada pendapat yang akan menjadi dasar ajarannya, bahwa faktor yang menentukan sejarah bukanlah politik atau ideologi, melainkan ekonomi. Perkembangan dalam cara produksi lama-kelamaan akan membuat struktur-struktur hak milik lama menjadi hambatan kemajuan. Dalam situasi ini akan timbul revolusi sosial yang melahirkan bentuk masyarakat yang lebih tinggi (Tahap 4).

Akan tetapi, apakah pernah akan lahir masyarakat di mana hak milik pribadi sama sekali terhapus? Jadi, apakah komunisme, masyarakat tanpa hak milik pribadi dan tanpa kelas-kelas sosial itu, pernah akan terwujud? Karena faktor yang menentukan perkembangan masyarakat adalah bidang ekonomi, pertanyaan itu harus dijawab melalui analisis dinamika ekonomi tertinggi yang sudah dihasilkan oleh sejarah, kapitalisme. Itulah sebabnya Marx makin lama makin memusatkan studinya pada ilmu ekonomi, khususnya ekonomi kapitalistis. Studi itu membawa Marx pada kesimpulan bahwa ekonomi kapitalisme niscaya akan menghasilkan kehancurannya sendiri, karena kapitalisme seluruhnya terarah pada keuntungan pemilik sebesar-besarnya, kapitalisme menghasilkan pengisapan manusia pekerja dan, karena itu, pertentangan kelas paling tajam.

Karena itu produksi kapitalistis semakin tidak terjual karena semakin tak terbeli oleh massa buruh yang sebenarnya membutuhkannya. Kontradiksi internal sistem produksi kapitalis itulah yang akhirnya niscaya akan melahirkan revolusi kelas buruh yang akan menghapus hak milik pribadi atas alat-alat produksi dan mewujudkan masyarakat sosialis tanpa kelas (Tahap 5).

Dengan demikian perkembangan pemikiran Marx dapat dibagi dalam lima tahap di mana setiap tahap berkembang secara berkesinambungan dari tahap sebelumnya. Mengikuti pembagian lazim antara “Marx Muda” dan “Marx Tua”, tahap 1 sampai dengan 3 termasuk “Marx Muda” dan tahap 4 dan 5 “Marx Tua”. Garis pemisah adalah paham “sosialisme ilmiah” (lihat di bawah) yang terungkap dalam pandangan materialisme sejarah.

5. Rencana Tulisan Ini

Buku ini merupakan buku pertama dari dua buku yang saya rencanakan mengisahkan pemikiran Marx dan aliran-aliran Marxisme sesudahnya. Buku pertama ini menyajikan pemikiran Marx dan perkembangan Marxisme selama abad ke-19, tepatnya sampai Perang Dunia I. Jilid kedua mengenai Marxisme dalam abad ke-20 dan akan terdiri atas dua pokok: pertama, Lenin dan ajaran komunisme, baik dalam pembakuannya sebagai “ideologi Marxisme-Leninisme” maupun dalam pelbagai bentuk pikiran sempalan dan perkembangan selanjutnya seperti misalnya oleh Lew D.B. Trotskij dan Mao Tse-dong. Kedua, pemikir-pemikir mandiri atas dasar pemikiran Marx di mana termasuk tokoh-tokoh pertama seperti Lukacs, Korsch, Bloch,

dan Gramsci, lalu, sesudah Perang Dunia Kedua, gelombang perhatian baru terhadap Marxisme yang umumnya disebut Neo-marxisme.

Buku pertama ini saya bagi dalam tiga bagian yang tidak seimbang. Pada bab berikut, saya menggariskan pemikiran *socialis* yang mendahului Marx. Bab-bab selanjutnya membicarakan pokok-pokok pemikiran Marx dengan menelusuri perjalanan intelektualnya dari permulaannya sebagai pengikut Hegel yang antusias sampai ia menjadi sang guru proletariat internasional. Pada bagian ketiga, saya akan membicarakan bagaimana ajaran Karl Marx membaku menjadi “Marxisme”, ideologi perjuangan kelas buruh industri di Eropa dengan tokoh-tokoh terpentingnya. Perhatian khusus saya berikan pada perselisihan revisionisme.

Bab 2

SOSIALISME PURBA

Pengantar

Pada akhir tahun 1843 Marx harus melarikan diri dari wilayah kekuasaan Prussia. Sama seperti banyak pelari politik Eropa Tengah lainnya, ia mencari suaka di negara yang paling liberal dan terbuka waktu itu, Prancis. Ia pergi ke Paris, pusat pemikiran sosialisme waktu itu. Di situ Marx bertemu dengan Proudhon, Weitling, dan tokoh-tokoh sosialis lain. Mereka mengantar Marx ke dalam alam pikiran sosialisme yang akan menjadi orientasi dasar perjuangannya selanjutnya. Di Paris Marx menjadi seorang sosialis.

Cita-cita sosialisme sudah dicetuskan jauh sebelum Marx mulai memikirkan revolusi proletariat. Banyak dari gagasan-gagasan yang akan menjadi pokok pemikirannya diperolehnya dari tulisan para pemikir sosialis sebelumnya. Jadi, sebelum kita

memasuki perkembangan pemikiran Marx itu sendiri, kita perlu meninjau para pemikir utama “sosialisme purba” itu.¹

1. Cita-Cita Sosialisme

1. Sebagaimana ditegaskan oleh Theimer, “gagasan bahwa kekayaan dunia ini merupakan milik semua, bahwa pemilikan bersama lebih baik daripada milik pribadi, sudah sangat tua. Pemilikan bersama, menurut ajaran ini, akan menciptakan dunia yang lebih baik, membuat sama situasi ekonomis semua orang, meniadakan perbedaan antara miskin dan kaya, menggantikan usaha mengejar keuntungan pribadi dengan kesejahteraan umum. Dengan demikian, sumber segala keburukan sosial akan dihilangkan, tidak akan ada perang lagi, semua orang akan menjadi saudara” [Theimer 9].

Cita-cita yang sekarang disebut “sosialisme” itu sudah ditemukan dalam budaya Yunani kuno. Kasta para filosof yang menurut Plato harus memimpin negara tidak boleh mempunyai milik pribadi dan tidak berkeluarga, memiliki segalanya bersama, dan hidup menurut aturan yang sama. Namun, sosialisme ini terbatas pada kasta calon pemimpin. Masyarakat sendiri tertata secara hierarkis dan tentu saja bebas mempunyai hak milik.

Sosialisme untuk semua dikatakan dituntut oleh **Euhemeros** dan **Jambulos** (abad ke-5 SM). Jambulos mendeskripsikan se-

¹ Uraian bab ini berdasarkan Theimer, Kolakowski 1977, Lichtheim 1969, Kool/Krause 1972.

buah “negara matahari” di mana segala-galanya, termasuk para istri, dimiliki bersama [Theimer 9]. Menurut para filosof Stoa, pada zaman emas semula hanya ada milik bersama, suatu cerita yang kemudian akan dicoba diberi dasar ilmiah oleh Marx dan Engels. Segala malapetaka adalah akibat diadakannya hak milik pribadi. Namun, pada zaman Yunani dan Romawi kuno, cita-cita itu terbatas pada beberapa orang saja dan tidak pernah muncul gerakan politis yang memperjuangkannya. Orang biasa rupa-rupanya tetap meminati milik pribadi.

Cita-cita bahwa semua memiliki semuanya bersama sehingga tidak ada yang memiliki secara berlebihan maupun menderita kekurangan menjadi ciri khas umat Kristen purba. Dalam Kitab Perjanjian Baru [Kis. 4,32ss.] dilaporkan bahwa umat Kristen pertama di Yerusalem “memiliki segala-galanya bersama”. Entah memang demikian ataukah ini hanya suatu legenda saja, yang menarik adalah bahwa “komunisme purba” itu dianggap sebagai cara hidup yang ideal. Sampai Abad Pertengahan, para teolog Gereja berpendapat bahwa pemilikan bersama adalah cara hidup paling baik. Dapat dikatakan bahwa dari Stoa sampai Abad Pertengahan, pemilikan bersama dianggap keadaan alami dan termasuk hukum kodrat, sedangkan milik dan kekayaan pribadi dianggap semacam kemerosotan purba manusia. Dalam sejarah Kristen selalu muncul aliran-aliran sempalan yang mengajarkan, dan untuk sebagian mempraktikkan, pemilikan bersama. Pemilikan bersama dan pelepasan segala hak atas milik pribadi merupakan dasar kehidupan tarekat-tarekat religius Kristiani (*ordo-ordo*) di mana setiap anggota mengikat diri dengan “kaul kemiskinan”.

2. Motif-motif sosialis di Abad Pertengahan berkaitan erat dengan paham-paham religius tertentu, terutama dengan pertimbangan bahwa untuk menyambut kerajaan Allah orang harus bebas dari segala keterikatan. Mulai zaman Renaissance, kita menyaksikan suatu pergeseran. Sekarang muncul sejenis tulisan baru yang disebut “utopi” atau “utopis”. Orang mengkhayalkan sebuah komunitas dengan tatanan kehidupan bersama yang ideal, yang meskipun barangkali tidak dapat dilaksanakan dalam kehidupan nyata, namun menunjukkan bagaimana seharusnya kehidupan masyarakat ditata agar semua dapat hidup dengan baik dan sejahtera. Motivasi dasar di belakang cita-cita utopis itu bersifat sosial, tidak lagi religius: ada kesadaran akan keadaan buruk kelas-kelas bawah, keyakinan bahwa konflik-konflik sosial, ketidaksamaan, dan penindasan bertentangan dengan kodrat manusia dan, karena itu, dengan kehendak Allah maupun dengan tatanan alam, dan bahwa semuanya itu adalah akibat hak milik pribadi. Hak milik pribadi membuat manusia egois dan menghancurkan keselarasan masyarakat yang alami. Cita-cita kaum utopis seperti penghapusan hak milik pribadi, kewajiban setiap orang untuk bekerja, penyamaan pendapatan dan hak semua orang, pengorganisasian produksi oleh negara sebagai sarana untuk menghapus kemiskinan dan pengisapan orang kecil akan menjadi cita-cita utama sosialisme modern.

Kata “utopis” sendiri berasal dari judul buku “utopis” paling terkenal, *Utopia*², yang ditulis oleh Thomas Morus (1478–1535,

² Judul asli buku yang ditulis dalam bahasa Latin ini adalah “*De optimo rei publicae statu deque nova insula Utopia*”, “Tentang keadaan terbaik negara serta tentang pulau baru Utopia”.

sebenarnya Sir Thomas More) pada tahun 1516. More adalah seorang tokoh kerajaan Inggris yang akan menjadi Ketua Parlemen dan *Lord Chancellor*. Waktu Raja Henry IV melepaskan Gereja Inggris dari Gereja Katolik Roma, More menolak mengucapkan sumpah setia kepada raja sebagai kepala Gereja dan karena itu pada tahun 1535 dipenggal kepalanya. *Utopia* adalah nama sebuah pulau di mana segala apa dimiliki bersama, semua orang menikmati pendapatan sama, dan semua harus bekerja. Masing-masing bekerja di tanah atau bengkel sendiri, tetapi bukan sebagai pemilik, melainkan sebagai karyawan komunitas. Umumnya mereka juga makan bersama. Waktu kerja harian adalah enam jam. *Utopia* mengungkapkan dengan jelas bahwa More menganggap tatanan masyarakatnya tidak adil. Yang menarik adalah bahwa di pulau *Utopia* itu masalah-masalah politik tidak boleh dibahas umum. Pembatasan kebebasan untuk menyatakan pendapat memang akan menjadi ciri khas kebanyakan utopi tentang masyarakat komunis [Theimer 38s.].

More diikuti oleh pelbagai penulis lain. **Campanella** (1568–1639), seorang rohaniwan Italia dari tarekat S. Dominicus, menulis buku *Negara Matahari* yang ditata menurut cita-cita komunis. **William Godwin** (1756–1836), dengan mengacu pada gerakan *The Levellers*—dalam perang saudara di Inggris abad ke-17 *The Levellers* menuntut pembagian tanah para tuan tanah kepada kaum tani—menulis sebuah utopi sosialis-agraris. Di Prancis **Gabriel Mably** (1709–1785) memperjuangkan pemi-likan bersama. **Morelly** (1755) untuk pertama kali menyebarkan gagasan dasar kolektivisme, yaitu bahwa semua warga masyarakat harus sama hak dan kesejahteraannya dan bahwa untuk

mencapai keadaan itu kekayaan harus dimiliki bersama dan pekerjaan produktif diatur secara sentral [Lichtheim 240].

3. Zaman Pencerahan tidak mendukung perkembangan cita-cita sosialis karena dimotori oleh kelas borjuasi, sementara borjuasi memperjuangkan kebebasan politik untuk dapat bebas berusaha dan berdagang justru agar dapat mengumpulkan milik pribadi sebebas-bebasnya. Yang mereka tuntut adalah kesamaan politis dan kesamaan di depan hukum, dan bukan kesamaan ekonomis. **Jean-Jacques Rousseau** pun (1712–1778) yang sering dianggap sebagai sosialis utopis modern pertama sebenarnya tak pernah mengharapkan bahwa masyarakat akan kembali ke keadaan semula di mana menurutnya manusia memang memiliki semuanya bersama. Rousseau juga tidak banyak berpengaruh atas perkembangan sosialisme selanjutnya [Theimer 15].

Pandangan-pandangan sosialis modern terbentuk antara 1789 (permulaan Revolusi Prancis) dan 1848 (Revolusi 1848). Ada dua peristiwa yang menjadi konteks kelahiran cita-cita sosialisme modern itu: Revolusi Prancis (1789–1795) dan revolusi industri. Revolusi Prancis menulis tuntutan kesamaan di atas bendera etiknya. Dan revolusi industri menciptakan proletariat industrial yang dengan paling tajam memperlihatkan bahwa masyarakat justru tidak sama, melainkan terpecah antara mereka yang kaya, sering kali kaya raya, dan mereka yang melarat tanpa harapan. Proletariat sekaligus akan merupakan kelas yang mengembangkan kekuatan untuk memperjuangkan penghapusan jenjang yang tidak etis itu. Pendek kata, keadaan buruk kaum buruh industri menjadi katalisator yang mendorong para

filosof untuk memperluas tuntutan kesamaan ke bidang ekonomi.

Keyakinan dasar para pemikir sosialis modern adalah bahwa secara prinsipil produk pekerjaan merupakan milik si pekerja. Milik bersama dianggap tuntutan akal budi. Diyakini bahwa masyarakat akan berjalan dengan jauh lebih baik kalau tidak berdasarkan milik pribadi. Kolakowski [I, 1977, 209s.] merumuskan keyakinan-keyakinan utama sosialisme sebagai berikut:

”Keyakinan bahwa konsentrasi kekayaan dan persaingan yang tidak terkontrol niscaya akan mengakibatkan kemiskinan dan krisis yang terus bertambah, bahwa sistem ini harus diganti dengan sistem lain di mana organisasi produksi dan pertukaran hasilnya akan meniadakan kemelaratan dan pengisapan dan menghasilkan pembagian kekayaan baru yang sesuai dengan prinsip-prinsip kesamaan: entah bahwa pendapatan semua orang persis sama, entah suatu pembagian pendapatan menurut prinsip ‘kepada siapa menurut pekerjaannya’ atau, dalam perspektif lebih luas, ‘kepada siapa menurut kebutuhannya”.

Tidak tercapai kesamaan pendapat tentang apakah hak milik pribadi atas alat-alat produksi harus dihapus atau cukup ditata dengan baik.

4. Kata sosialisme sendiri muncul di Prancis sekitar tahun 1830³, begitu juga kata komunisme dipakai untuk aliran sosialis

³ Pierre Leroux, seorang penganut Saint-Simonisme, mengklaim bahwa ialah yang membentuk kata “*socialism*”, Kolakowski I, 210; di kalangan para pengikut Owen pun kata “*socialism*” sudah muncul 1827, Theimer 11.

yang lebih radikal, yang menuntut penghapusan total hak milik pribadi dan kesamaan konsumsi serta mengharapkan keadaan komunis itu bukan dan kebaikan pemerintah, melainkan semata-mata dari perjuangan kaum terisap sendiri [Kolakowski I, 214]. Marx dan Engels semula menyebutkan diri komunis, tetapi kemudian lebih suka dengan kata sosialis [Theimer 12], barangkali untuk tidak diasosiasikan dengan Blanquisme.

2. Babeuf

Orang pertama yang menyuarakan cita-cita sosialisme, yang akan menjadi acuan kaum sosialis aliran keras, adalah Francois-Noel Babeuf. Babeuf (1760–1797) adalah anggota klub kaum Yakobin, fraksi radikal dalam Revolusi Prancis. Ia mempersiapkan sebuah konspirasi radikal sosialis, namun ditangkap dan dipenggal kepalanya. Babeuf mempermaklumkan “perang kaum miskin melawan kaum kaya”. Dalam *Manifesto Kaum Plebeyi*⁴, ia menulis: “Semoga rakyat menyatakan bahwa rakyat menuntut agar segala apa yang telah dicuri dikembalikan, segala apa yang secara memalukan dirampas oleh kaum kaya dari kaum miskin! ...Kami akan membuktikan bahwa tanah dan bumi bukan milik pribadi melainkan milik semua. Kami akan membuktikan bahwa apa yang diambil darinya oleh seseorang melebihi kebutuhan makannya merupakan pencurian terhadap masyarakat” [Kool/Krause I, 111, 115s.].

⁴ “Plebeji” adalah rakyat biasa, orang kecil, yang berhadapan “Patricii”, kaum bangsawan kota dan kaya, dalam Republik Roma kuno.

Nilai tertinggi Babouvisme, gerakan para pengikut Babeuf, adalah kesamaan. Mereka mencita-citakan sebuah “republik orang-orang sama”. Merekalah yang pertama kalinya menyuarakan tuntutan-tuntutan inti komunisme kemudian hari seperti sosialisasi alat-alat produksi dan kediktatoran proletariat. Produksi harus diatur bersama, hak milik pribadi dihapus, setiap orang diberi kegiatan sesuai dengan bakat dan kemampuannya, tanah harus dinasionalisasi, tetapi diserahkan kepada kaum tani untuk digarap. Setiap orang harus menyerahkan hasil pekerjaannya dan menerima kembali bagiannya dari pemerintah. Babouvisme mengharapakan bahwa semua keburukan umat manusia akan teratasi apabila sistem ini diadakan.

3. Saint-Simon

Kalau cita-cita Babouvisme mencerminkan protes kelas-kelas yang terisap, maka pemikiran tokoh-tokoh berikut berkembang dari refleksi atas akibat-akibat buruk revolusi industri. Cita-cita mereka bukan pertama-tama emansipasi kaum tertindas, melainkan reorganisasi masyarakat dengan tujuan agar segi-segi negatif industrialisasi itu dapat teratasi. Yang pertama dari mereka adalah Claude Henri Saint-Simon. Saint-Simon lahir 1760 dari keluarga bangsawan Prancis kuno. Ketika masih berumur muda ia sudah ikut dalam Perang Kemerdekaan Amerika Serikat. Revolusi Prancis membuka kesempatan baginya untuk menjadi kaya lewat spekulasi tanah. Sejak itu, ia mulai menulis banyak tentang bagaimana masyarakat harus ditata supaya kesejahteraan semua orang dapat terwujud. Saint-Simon

yakin bahwa dialah yang tahu jalan menuju keselamatan umat manusia. Ia yakin membawa suatu zaman baru. Ia bahkan hendak mendirikan sebuah agama baru. Keadaan hidupnya naik turun, antara hidup berfoya-foya apabila kebetulan mendapat sponsor atau berhasil dalam spekulasi dan kehabisan uang di lain waktu. Pernah ia harus masuk rumah sakit jiwa. Tulisannya jauh dari jelas dan konsisten dan sering berkesan *amburadul*?⁵ Meskipun Saint-Simon bukan seorang sosialis—ia tidak menuntut hak milik bersama dan tidak memaklumkan revolusi—namun karena kritiknya yang keras terhadap keadaan terlantar kaum buruh dan tuntutan emansipasi proletariat ia dihitung sebagai salah satu dari kalangan kaum sosialis utopis. Ia yakin bahwa tujuan sejarah adalah kemajuan dan kemajuan akan membawa perbaikan nasib orang banyak. Yang menentukan segala perubahan politis adalah kemajuan dalam proses produksi, suatu keyakinan yang kemudian menjadi paham “basis dan bangunan atas” dalam teori Marx.

⁵ Kohl/Krause [149] bertanya dengan heran: “Bagaimana bangsawan spekulasi tanah ini, yang mencoba mencari dukungan para pangeran dan kapitalis untuk rencana-rencananya, yang gagasan-gagasannya sangat konservatif, bagaimana Saint-Simon yang, selain itu, dalam cara penguraian pandangan-pandangannya hanya mantap dalam satu hal, yaitu bahwa ia terus berubah-ubah penilaian dan prasangkanya yang diajukannya secara mutlak, dan tidak pernah berusaha untuk memberikan pendasaran wajar pada pernyataan-pernyataannya, bagaimana pengkhotbah kepercayaan naif pada ilmu pengetahuan yang tidak tahu apa pun di bidang-bidang itu, si perancang sistem yang memberikan contoh jelas pemikiran yang tidak sistematis, dalam pandangan banyak orang bisa dianggap sedemikian berarti?”

Di belakang segala inkonsistensi, ada tiga keyakinan dalam pemikiran Saint-Simon yang akan kita temukan kembali dalam bentuk yang jauh lebih sistematis dalam teori Karl Marx: pendewaan ilmu pengetahuan daripadanya Saint-Simon mengharapkan penyelamatan umat manusia, tekanan pada “industri” atau kegiatan produktif sebagai dasar masyarakat, dan anggapan bahwa sejarah selalu merupakan sejarah hubungan antarkelas [Kool/Krause I, 150]. Menurut Kolakowski, usaha Saint-Simon untuk mengadakan analisis terhadap proses industrialisasi dan untuk menarik kesimpulan darinya tentang bagaimana masyarakat harus ditata membuktikan Saint-Simon sebagai “pencipta sebenarnya teori modern sebuah sosialisme yang bukan sekadar dirancang, melainkan dipahami sebagai hasil proses sejarah” [Kool/Krause I, 214].

Saint-Simon adalah apa yang sekarang kita sebut seorang teknokrat. Ia mengharapkan terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera bagi semua bukan dari perjuangan kelas kaum buruh, melainkan dari suatu penataan masyarakat dari atas yang ilmiah. Ia betul-betul percaya pada ilmu pengetahuan dan pernah bahkan bicara tentang “politik fisika”: negara harus dijalankan menurut metode-metode fisika dan kimia [Theimer 20s.]. Negaralah yang harus menata masyarakat. Negara bertugas untuk mengurus agar bidang produksi berfungsi dengan baik. Untuk itu, metode-metode pengelolaan yang dipakai dalam industri harus diterapkan pada masalah-masalah sosial. Yang menentukan adalah peran elite. Peran elite feodal: para bangsawan, militer dan kaum rohaniwan harus diganti dengan “kediktatoran mereka yang cakap” [Theimer 22]. “Mereka yang cakap”

adalah “kaum industri”: para pemimpin bank, pimpinan perusahaan dan ahli teknik, dan juga para pekerja itu sendiri. Perbedaan antara elite feodal dan elite industrial adalah bahwa yang pertama malas, hidup dari pekerjaan rakyat, dan tidak mempunyai pengertian ilmiah, sedangkan elite industrial baru adalah rajin, kompeten, dan bekerja atas dasar ilmu pengetahuan. Mereka ini manusia-manusia produktif yang akan membuka zaman baru industri. Dengan sendirinya mereka akan terus memperluas usaha mereka, yang senantiasa akan menciptakan tempat kerja baru dan menguntungkan kaum buruh. Yang perlu adalah mencerahkan orang yang berkuasa dalam proses produksi agar memiliki visi ilmiah tersebut dan itulah yang dilakukan oleh Saint-Simon. Saint-Simon ternyata memberikan perhatian pada banyak sudut proses produksi industri, di antaranya adalah hal-hal yang sedemikian aktual seperti produksi massal, kebijakan peningkatan daya beli masyarakat, dan kebijakan pelayanan sosial masyarakat. Ternyata Saint-Simon berhasil menarik banyak perhatian. Ia mempunyai murid yang membentuk mazhab **Saint-Simonisme**.

Sesudah kematian Saint-Simon, kecenderungan Saint-Simonisme untuk menjadi sebuah sekte religius semakin kentara. Beberapa dari murid Saint-Simon mendirikan sebuah organisasi mirip gereja, lengkap dengan “bapak tertinggi”, “bapak-bapak”, dan “uskup-uskup”. Mereka juga semakin sosialis. Menurut mereka, sejarah selalu ditandai oleh hubungan antara para pengisap dan mereka yang diisap. Masyarakat modern terdiri atas kaum proletar dan kaum borjuis. Seluruh kekayaan dunia sebenarnya hasil pekerjaan yang dicuri oleh kaum kapitalis. Dengan keras mereka mengkritik keadaan buruk para pekerja di masa kapi-

talisme purba itu. Mereka juga menuntut perwakilan politik bagi kaum proletar.

Menurut Saint-Simonisme, kunci pembangunan masyarakat lebih adil adalah perubahan bentuk hak milik. Sebenarnya teknik modern dapat dipakai untuk menciptakan kekayaan tanpa batas, tetapi kemungkinan ini tidak terwujud karena dihalangi oleh hubungan hak milik tradisional. Yang terutama adalah hak untuk mewariskan kekayaan harus dihapus. Kekayaan dari generasi terdahulu diwarisi oleh negara yang merupakan persekutuan para pekerja. Hak milik tidak dihapus, namun dikaitkan erat dengan prestasi yang bersangkutan dalam proses produksi.

Sebagaimana ditegaskan oleh Kolakowski, Saint-Simonisme sebaiknya dipahami dalam kerangka acuan gerakan romantik. "Kritik masyarakat pascarevolusi (Prancis) tidak hanya berdasarkan pada rasa belas kasihan terhadap kaum terhina dan tertindas, melainkan juga pada rasa ngeri atas hancurnya segala ikatan tradisional masyarakat lama." Dunia industri bukan sekadar sumber ketidakadilan sosial, melainkan juga sebuah dunia di mana segala-galanya dapat dibeli dan segala apa hanya bernilai sejauh dapat dijual lagi"[Kolakowski I, 219]. Kritik dengan nada yang sama akan disuarakan oleh Marx sebagai keterasingan manusia.

4. Robert Owen

Meskipun Owen menulis cukup banyak, tetapi ia terutama berpengaruh karena apa yang dilakukannya. Selama seluruh hidupnya ia mencoba menciptakan pelbagai organisasi sosial dan usaha pendidikan dengan tujuan untuk membebaskan kaum

buruh dari kemelaratan, kehinaan, dan kemerosotan moral. Ia memperjuangkan perbaikan nasib anak-anak yang memprihatinkan, yang pada zaman itu umumnya harus bekerja dalam pabrik tekstil sejak berumur enam tahun selama 14–16 jam per hari. Ia sendiri seorang pengusaha yang manusiawi dan sosial. Ia berusaha untuk meyakinkan para pengusaha lain dan kaum bangsawan bahwa tatanan industrial, sistem keuangan, upah, dan pendidikan perlu direformasi. Ia berargumentasi bahwa reformasi itu tidak hanya menguntungkan bagi kaum buruh, melainkan juga bagi kaum kapitalis sendiri dan seluruh masyarakat.

Robert Owen (1771–1858) adalah anak seorang pedagang kecil. Dalam umur 19 tahun ia sudah memimpin sebuah pabrik pemintalan. Melalui perkawinannya, ia ikut memiliki dan menjadi pimpinan sebuah pabrik tekstil besar. Owen langsung mengadakan pelbagai perbaikan sosial yang sangat tidak biasa pada waktu itu bagi sekitar 2000 buruh pabriknya, yang 500 di antaranya adalah anak-anak. Ia memperbaiki perumahan mereka, membuka sekolah bagi anak-anak dan toko di mana mereka dapat membeli barang kebutuhan sehari-hari dengan lebih murah. Ternyata semangat kerja dan hasil kerja para buruh meningkat. Dengan demikian, Owen berhasil membuktikan bahwa upah dan kondisi kerja yang baik tidak mesti merugikan perusahaan.

Owen juga memperjuangkan perundangan sosial yang maju, seperti perlindungan pekerja, pembatasan pekerjaan anak-anak, dan diadakannya inspeksi berkala oleh negara. Menurut Owen, watak manusia bukan tanggung jawabnya sendiri, melainkan ditentukan oleh lingkungan sosialnya. Sumber segala malapetaka sosial adalah ketidaktahuan, terutama mengenai kodrat

manusia. Asal orang sudah paham bahwa manusia hanya dapat bahagia kalau ia mau mengusahakan kebahagiaan semua, ia juga akan menyetujui perbaikan-perbaikan sosial yang diperlukan. Keadaan sosial yang lebih baik akan menciptakan manusia-manusia yang lebih baik pula. Reformasi pendidikan harus disertai reformasi sistem kerja. Para pengusaha sendiri berkepentingan agar buruh-buruh mereka dapat hidup secara manusiawi. Peningkatan pendapatan buruh juga akan menguntungkan perusahaan karena buruh akan dapat membeli lebih banyak barang produksinya.

Namun, lama-kelamaan, Owen menyadari bahwa ia percuma mengharapkan diadakannya reformasi sosial semata-mata dari penambahan pengetahuan para pengusaha. Perbaikan nasib hanya akan terjadi apabila diperjuangkan oleh kaum buruh sendiri. Apabila reformasi sosial dilaksanakan, tidak akan ada lagi krisis-krisis ekonomis; kemalasan, kriminalitas, mabuk-mabukan, dan kelakuan asusila akan menghilang dan karena itu juga tidak perlu lagi ada ancaman hukuman, penjara, dan hukuman mati.

Owen mencoba mempraktikkan apa yang diperjuangkannya: ia mendirikan *komunitas-komunitas* dan *koperasi-koperasi* teladan. Pada tahun 1825 ia mendirikan sebuah pemukiman sosialis di Amerika Serikat, namun akhirnya gagal. Kembali dari Amerika, Owen diangkat sebagai pemimpin oleh gerakan serikat buruh dan koperasi yang semakin kuat di Inggris. Bagi kaum tuna karya, Owen mengusulkan pembentukan komunitas-komunitas yang menukarkan hasil kerja mereka di antara mereka sendiri supaya tidak tergantung pada pasar. Ia mengharapkan agar perusahaan-perusahaan lama-kelamaan diambil-alih oleh

serikat buruh. Namun, perlawanan keras para pengusaha dan pemerintah Inggris memaksa Owen pada tahun 1834 untuk menghentikan usahanya dan menarik diri dari politik praktis. Dalam gerakan **kaum Charter**, gerakan buruh terorganisasi pertama di Eropa yang memperjuangkan hak pilih bagi mereka, Owen tidak ikut aktif lagi. Ia menggunakan sisa hidupnya untuk menulis dalam bidang filsafat sosial, pendidikan, etika, dan reformasi perkawinan.

Banyak pemikiran Owen yang bersifat utopis dan tidak pernah terlaksana. Komunitas-komunitas yang didirikan olehnya dan oleh para pengikutnya akhirnya gagal semua. Seperti kebanyakan pemikir utopis, Owen juga berpendapat bahwa ia *menemukan* kebenaran tentang masyarakat industri, jadi bahwa *ada* sebuah ajaran yang benar tentang masyarakat yang hanya perlu ditemukan dan diterapkan. Pada usia lebih tua Owen mencari sebuah agama sekuler dan dalam rangka itu mendirikan komunitas *Harmony Hall* yang dipimpinnya sebagai *Social Father of the Society of Rational Religionists*. Ia mengklaim berkomunikasi dengan arwah orang mati, di antaranya Benyamin Franklin [Lichtheim 133]. Tetapi pengaruh teladan dan pemikiran Owen atas perkembangan politik sosial di Inggris selanjutnya cukup besar. Owen menjadi pendorong didirikannya koperasi-koperasi konsumsi bagi kaum buruh yang sukses besar.

5. Fourier

Charles Fourier (1772–1837) adalah contoh khas seorang pemikir utopis dan romantis. Ia yakin bahwa sistem pemikirannya merupakan peristiwa terbesar dalam sejarah umat manusia, dan

memandang dirinya sebagai penyelamat dunia. Pada zamannya pun ia sudah dianggap sebagai pengkhayal dan orang aneh. Ia percaya bahwa bintang-bintang berjiwa dan kawin satu sama lain dan menggagaskan binatang baru di masa keselamatan mendatang, misalnya si “anti-singa” yang tidak lagi memiliki ciri-ciri seekor pemangsa seperti singa sekarang [Lichtheim 39s.]. Pemikiran liar utopis seperti itu sudah lama tersingkir oleh kritik Karl Marx atas sosialisme utopis dan, membaca Fourier, kita dapat menghargai kritik Marx itu. Namun, Fourier menemukan bahwa penganut-penganut yang puluhan tahun lamanya mencoba untuk merealisasikan gagasan-gagasannya tak berhasil.

Meskipun Fourier adalah anak keluarga pedagang besar Prancis, ia tidak suka pada profesi itu. Ia berkeyakinan telah menemukan cara untuk membebaskan umat manusia dari segala malapetaka dan kejelekan sosial. Fourier tidak bicara tentang masyarakat sosialis, melainkan “masyarakat *sosietier*”. Kritik Fourier terhadap keadaan sosial zamannya tajam dan realistis. Namun cara untuk mengubahnya bukan revolusi. Fourier benci pada segala gagasan revolusioner (ia hampir menjadi korban Revolusi Prancis). Pendekatannya teknokratis mirip dengan Saint-Simon. Menurut Fourier, kemelaratan dan pengisapan kaum buruh serta krisis-krisis ekonomi merupakan akibat organisasi pekerjaan dan pertukaran dalam masyarakat yang salah. Jadi, organisasi itulah yang harus direformasi. Di tingkat internasional, Fourier menuntut penciptaan kerajaan perdamaian antarbangsa. Ia adalah salah satu orang pertama yang mengemukakan bahwa penindasan nafsu-nafsu merupakan sumber ketidakpuasan dan ketegangan sosial. Sebenarnya semua kebutuhan dan hasrat orang-orang dapat disesuaikan satu sama lain

tanpa adanya konflik; asal diorganisasikan dengan tepat, suatu masyarakat tanpa konflik dapat diciptakan [Lichtheim 39, 45].

Sebagai pemecahan segala masalah sosial, Fourier menuntut agar masyarakat dan perekonomian diorganisasikan dalam komunitas-komunitas harmonis yang disebutnya *phalansterium*. Yang ia maksudkan phalansterium adalah pemukiman-pemukiman agraris kecil mandiri, yang hidup dari pertanian dan pertukangan, dan memproduksi segala kebutuhan mereka sendiri. Setiap phalansterium memuat 1620 anggota dan menguasai 2000 hektar tanah. Semua harus hidup dalam satu rumah besar, semacam rumah panjang Kalimantan, mereka memasak dan makan bersama. Pekerjaan direncanakan dan dibagi menurut bakat masing-masing. Jadi, setiap orang dapat melakukan pekerjaan yang cocok baginya. Pekerjaan-pekerjaan yang kotor dan tidak enak, seperti pembersihan jamban, got, atau pekerjaan di pejalagan, akan dilakukan dengan gembira oleh anak-anak kecil yang selalu senang kalau diperbolehkan bermain-main dalam kotoran [Lichtheim 43]. Orang tidak terikat pada satu macam pekerjaan saja, melainkan, karena kebanyakan orang memiliki banyak kecakapan, mereka dapat terus berganti-ganti. Perempuan sama kedudukannya dengan laki-laki, kehidupan keluarga dihapus karena anak-anak dididik bersama dan atas biaya komunitas, dan dalam bidang seksualitas orang sama sekali bebas. Mau hidup monogam, mau ke lokalisasi pelacuran, silakan! Hak atas warisan tetap dipertahankan, begitu pula orang boleh memiliki modal dan menarik bunga daripadanya. Yang akan menjadi dasar pembagian hasil kerja bukan komunisme sebagaimana dipropagandakan oleh Babouvisme, melainkan “prinsip asosiasi” atau “prestasi”.

Para murid Fourier melepaskan cita-cita guru mereka yang berbau religius. Keyakinan khas mereka adalah bahwa hanya reformasi sosial, bukan perjuangan dalam dimensi politis, yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Mereka mengusahakan koperasi konsumsi bagi buruh dan memperjuangkan gagasan koperasi produksi, di mana para buruh memiliki saham dalam perusahaannya.

6. Cabet

Etienne Cabet (1788–1856), seorang pengacara, menjadi anggota *La Charbonnerie*, sebuah tarekat revolusioner rahasia. Ia terlibat aktif dalam revolusi di Prancis tahun 1830. Pada tahun 1834 ia melarikan diri ke Inggris, tetapi pulang ke Prancis enam tahun kemudian. Dalam bukunya *Voyage en Icarie* (Perjalanan di Icaria), ia menceritakan perjalanan ke sebuah negara komunis ideal. Di bawah seorang diktator yang baik hati, masyarakat hidup tenteram dan bahagia. Tidak ada hak milik pribadi dan uang. Pertanian dan industri dimiliki bersama. Semua produk pekerjaan diserahkan kepada negara dan negara membagikannya secara merata di antara para warga. Kondisi yang sama diciptakan dalam semua bidang kehidupan: orang makan makanan yang sama, berpakaian sama, mempunyai tempat kediaman yang sama dan tinggal dalam kota-kota yang sama bentuknya. Produksi setiap tahun direncanakan oleh negara dan pelaksanaannya dibagi atas kelompok-kelompok masyarakat. Di antara laki-laki dan perempuan berlaku kesamaan. Namun, bertentangan dengan itu, keluarga dengan ayah sebagai kepala dipertahankan. Dengan dihapuskannya hak milik pribadi, segala

masalah sosial akan hilang, tidak akan ada perbuatan maksiat atau kejahatan lagi. *Ikaria* itu merupakan sebuah “demokrasi rakyat” (di sinilah untuk pertama kalinya muncul istilah yang dalam abad ini dipakai oleh negara-negara komunis di Eropa Timur ini), ada hak pilih umum, orang bebas menyatakan pendapatnya dalam pertemuan-pertemuan, tetapi, seperti hampir di semua konsepsi komunis, tidak ada kebebasan pers. Koran dan buku hanya boleh diterbitkan oleh negara untuk menghindari pengaruh-pengaruh asusila.

Buku itu tersebar luas. Cabot sendiri mendirikan beberapa pemukiman komunis di Amerika dan beberapa di antaranya bertahan selama puluhan tahun. Ada juga yang berhasil menjadi desa makmur dan bertahan sampai hari ini, meskipun tidak lagi dengan cara hidup seperti di *Ikaria*.

Cabot menyebarkanluaskan cita-cita komunisme yang tidak revolusioner. Ia mendasarkan diri pada tradisi kristiani dan ajaran Yesus yang dianggapnya seorang komunis. Revolusi dan konspirasi sebagaimana diusahakan oleh Babouvisme ditolaknya karena akan mengakibatkan lebih banyak penderitaan daripada kebahagiaan. Sosialisme jangan dipaksakan.⁶ Semua orang di-

⁶ "Saya tidak percaya bahwa komunitas (sosialis) dapat dipaksakan dan bahwa sebuah minoritas dapat memaksakannya pada mayoritas. Saya percaya bahwa, apabila sebuah minoritas menghapus hak milik, melawan kehendak para pemilik besar dan kecil, dan mau memaksakan kaum kaya sekarang untuk bekerja, usaha semacam itu akan berarti penghancuran segala kebiasaan, sebuah perubahan total dalam hidup semua, dan akan berhadapan dengan lebih banyak halangan daripada yang pernah muncul pada suatu perubahan dalam masyarakat dan negara", Kool/Krause II, 347.

panggil untuk bahagia. Segala kejelekan sosial merupakan akibat ketidak-pengetahuan. Masyarakat komunis diciptakan bukan dengan penindasan, melainkan dengan membongkar prasangka-prasangka melalui pendidikan dan melalui langkah-langkah kecil. Meskipun Cabot menegaskan kedaulatan rakyat, tetapi rupanya ia berpendapat bahwa pewujudannya untuk sementara waktu mengandaikan pemerintahan diktatoris, suatu anggapan yang umum di antara kaum komunis.

Tulisan-tulisan Cabot memperlihatkan dengan sempurna ciri-ciri khas pemikiran utopis, persis sebagaimana dikritik dalam pustaka Marxisme. Namun karena banyak dibaca, karyanya berhasil memperkenalkan cita-cita komunisme dalam lingkungan yang lebih luas.

7. Blanqui

Louis-Auguste Blanqui (1805–1881) adalah seorang revolusioner yang hendak mencapai sosialisme melalui pemberontakan kaum buruh. Sebagai orang muda, ia menjadi anggota tarekat rahasia *La Charbonnerie*. Pemikirannya dibentuk oleh Yakobinisme dan Babouvisme. Berulang kali ia mencoba mengorganisasikan pemberontakan dan terlibat dalam pelbagai aksi kaum buruh. Seluruhnya ia berada di penjara selama 30 tahun.

Peranan historis Blanqui bukan pemikiran teoretisnya, tetapi pada upayanya menyadarkan gerakan sosialis bahwa revolusi hanya dapat berhasil apabila ditunjang oleh sebuah organisasi revolusioner. Lenin kemudian akan memakai gagasan Blanqui tersebut untuk merumuskan pemahannya tentang partai revolusio-

ner. Blanqui menyempurnakan teknik konspirasi. “Blanquisme, itulah pemberontakan rakyat yang diorganisasikan dan dipimpin oleh tarekat-tarekat rahasia, yang hasilnya adalah kediktatoran rakyat yang akan mengambil alih milik kaum kaya dan mewujudkan kekuasaan prinsip kesamaan” [Lichtheim 73s.]. Dalam lingkungan Marxisme, *Blanquisme* dipahami sebagai kebijakan yang ingin memenangkan sosialisme melalui pemberontakan bersenjata kelompok-kelompok kecil *sebelum* mayoritas rakyat berkembang menjadi proletariat industri. Menurut Blanqui, kelompok-kelompok kecil dapat menjadi perintis yang dapat mencapai sosialisme dengan lebih cepat. Marxisme menolak anggapan ini sebagai voluntarisme revolusioner yang mau menggantikan syarat-syarat objektif revolusi dengan kehendak subjektif sang revolusioner. Kaum sosial demokrat selalu menolak Blanquisme, sedangkan kaum komunis menolaknya secara verbal, tetapi dalam kenyataan sering bertindak sesuai dengannya. Ketika Lenin melancarkan Revolusi Oktober, proletariat Russia masih kecil, begitu pula halnya di Cina sewaktu kaum komunis di bawah Mao Tse-dong merebut kekuasaan. Jadi, meskipun Blanqui dianggap keliru oleh semua aliran sosialis, dalam kenyataan ia mempunyai pengaruh cukup besar atas sejarah sosialisme selanjutnya.

8. Weitling

Sosialisme, sebelum Marx dan Marxisme, hampir secara eksklusif merupakan gejala di Prancis dan Inggris. Alasannya jelas: di dua negara itulah industrialisasi paling maju. Sebaliknya, Jerman

misalnya baru menjadi negara industri pada akhir abad 19. Pada tahun 30-an seabad yang lalu di Paris terdapat suatu Serikat Kaum Terkutuk (*Bund der Gedchteten*) yang anggota-anggotanya adalah buruh emigran dari Jerman. Pada tahun 1836 serikat itu mereka ubah namanya menjadi Serikat Kaum Adil (*Bund der Gerechten*). Mereka mempermaklumkan keharusan sebuah revolusi demokratis di Jerman dan berseru kepada kelas-kelas buruh semua negara agar mereka menyadari tujuan-tujuan politis mereka. Karena terlibat dalam percobaan pemberontakan para pengikut Blanqui 1839, mereka memindahkan pusat mereka ke London. Pada tahun 1846 serikat itu mengganti nama lagi menjadi Serikat Kaum Komunis (*Bund der Kommunisten*) yang setahun kemudian menerbitkan *Manifesto Komunis* karangan Engels dan Marx. Karena posisi Marx dan Engels tidak dapat disesuaikan dengan pandangan Weitling, Serikat Kaum Komunis akhirnya bubar [Lichtheim 176–8].

Weitling (1808–1871), seorang tukang jahit miskin yang merantau ke pelbagai negara Eropa untuk mencari pengalaman kerja, mulai berhubungan dengan Serikat Kaum Adil. Pada tahun 1838 ia memublikasikan brosurnya *Die Menschheit, wie sie ist und wie sie sein sollte* (Umat manusia, bagaimana keadaannya dan bagaimana seharusnya keadaannya). Ia melakukan agitasi di Swis, diusir ke Jerman, akhirnya pindah ke London di mana ia bertemu dengan Marx dan Engels yang cukup terkesan olehnya, barangkali karena ia sungguh-sungguh seorang proletar. Namun, Weitling tidak suka dengan pola sosialisme Marx dan Engels. Ia akhirnya pindah ke Amerika Serikat di mana ia meninggal dalam keadaan miskin.

Gagasan-gagasan Weitling lebih berupa “khotbah tentang keadilan dan tentang keharusan memberontak melawan kaum tiran” [Kolakowski I, 242] daripada suatu analisis di sekitar situasi kaum buruh. Ia memakai kutipan-kutipan dari Injil untuk melawan kaum kaya dan para penindas. Yesus digambarkannya sebagai seorang komunis yang menyerukan penghancuran sistem penindasan dan pengisapan dengan memakai kekerasan. Dunia dikuasai oleh kaum kaya, sedangkan para buruh yang menciptakan kekayaan itu hidup dalam kemiskinan. Weitling tidak keberatan dengan kemajuan teknis. Dalam sistem yang adil, kemajuan teknis akan menguntungkan semua, tetapi dalam sistem kapitalis kemajuan teknis memang meningkatkan kemelaratan. Dasar segala malapetaka sosial adalah pembagian kekayaan dan kewajiban yang tidak sama dan nafsu kemewahan kaum kaya.

Menurut Weitling, umat manusia melalui tiga tahap dalam sejarahnya. Semula, di zaman emas, belum ada hak milik pribadi. Tahap kedua umat manusia adalah masa hak milik pribadi. Untuk menciptakan keadilan, kita perlu masuk ke dalam tahap ketiga, masa komunisme: hak milik pribadi harus dihapus, segala kekayaan harus dimiliki oleh semua dan semua orang harus bekerja. Jam kerja kemudian akan dapat diperpendek menjadi, pada akhirnya, hanya tiga jam per hari. Pekerjaan itu sendiri akan terasa enak, perbedaan antara kelas-kelas sosial akan hilang, kekayaan rohani dan jasmani akan dapat dinikmati oleh semua. Semua orang akan dapat hidup dengan cukup mewah. Dalam masyarakat orang bebas dan sama ini semua nafsu buruk, kejahatan, rasa iri hati dan kebencian akan hilang. Umat manu-

sia akan bersatu lagi dan bahkan akan memakai satu bahasa yang sama.

9. Proudhon

Proudhon (1809–1865) tidak lagi berpikir secara utopis. Ia tidak menulis sebuah utopi dan tidak mendirikan komunitas teladan atau sebuah sekte religius. Ia berpikir praktis dan menyadari bahwa reformasi masyarakat harus mendasarkan diri pada ilmu ekonomi. Ia menolak komunisme dan sosialisme negara. Ia menulis program masyarakat sosialis. Masyarakat sosialis terdiri atas para pemilik kecil dan dibiayai melalui “bank-bank rakyat”. Pemikirannya sebenarnya masih praindustrial [Theimer 34]. “Ia termasuk autodidak aneh yang selalu tertarik ke asal mulanya sebagai petani kasar. Setengah petani, setengah orang kota, ia merupakan penjelmaan buruh Prancis rata-rata zamannya. Ia bicara dalam bahasa buruh, menginterpretasikan perasaan-perasaan mereka dan merefleksikan keduanya dalam prasangka-prasangka kasar dan gambaran-gambaran kabur masa depan yang lebih baik” [Lichtheim 96s.]. “Prasangka-prasangka itu meliputi antisemitisme, kebencian terhadap Inggris, orang-orang Jerman, Italia, dan Polandia, penerimaan perbudakan, pandangan patrialistik tentang keluarga, dan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lebih rendah daripada laki-laki” [ib.].

Pierre-Joseph Proudhon adalah anak seorang petani anggur Prancis. Semula ia belajar sendirian, tetapi kemudian mendapat beasiswa untuk studi filsafat dan ekonomi. Ia berpendapat bahwa ada sebuah tatanan masyarakat “alami” dan bahwa manusia

sejak kelahirannya memiliki hak-hak azasi tertentu: hak atas kebebasan, kesamaan, dan kedaulatan pribadi. Hak-hak itu diperkosa dalam sistem ekonomi kapitalisme yang dikuasai oleh persaingan dan menghasilkan ketidaksetaraan dan pengisapan.

Pada tahun 1840 Proudhon menulis brosur yang menjadikannya termasyhur *Qu'est-ce que la propriété?* (Apa itu hak milik?) yang dijawabnya sendiri: "*La propriété c'est le vol*" (Hak milik itu hasil curian), suatu ungkapan yang untuk pertama kalinya dirumuskan oleh Brissot seratus tahun sebelumnya dan kemudian diulangi lagi oleh Babeuf [Theimer 35]. Sebenarnya Proudhon tidak menentang segala hak milik pribadi. Ia hanya marah atas kekayaan yang diperoleh orang tanpa bekerja. Karena tulisan itu Proudhon diseret ke pengadilan, tetapi tidak dihukum. Pada tahun-tahun berikutnya, Proudhon banyak bergaul dengan tokoh-tokoh sosialis lain, antara lain dengan Karl Marx. Ia cepat berkonflik dengan Marx karena kritiknya terhadap komunisme. Menurut Proudhon, komunisme tidak lebih baik daripada sistem kapitalis. Komunisme juga mengancam kebebasan. Komunisme tidak dapat disesuaikan dengan martabat individu dan nilai-nilai kehidupan keluarga. Komunisme hanya menyebarkan kemelaratan dan memaksa manusia untuk hidup seperti di tangsi [Kolakowski I, 238]. Oleh karena itu, buku utama di mana Proudhon mengutarakan pikiran-pikirannya, *Système des contradictions économiques ou La philosophie de la misère* (Sistem Kontradiksi Ekonomis atau Filsafat Kemiskinan), diserang habis-habisan oleh Marx dengan bukunya *La misère de la philosophie* (Kemiskinan Filsafat, maksudnya kemiskinan filsafat Proudhon).

Proudhon tidak suka dengan segala macam pemberontakan dan pemogokan. Ia khawatir bahwa kekerasan terhadap para pemilik akan menghasilkan kediktatoran dan anarki dan akan mempertajam pertentangan kelas. Ia juga bersikap dingin terhadap hak pilih bagi buruh dan parlementarisme, karena ia berpendapat bahwa buruh harus membantu diri sendiri melalui koperasi. Semula Proudhon menyebut sistemnya bukan sosialisme, melainkan mutualisme, sistem hubungan timbal balik. Ia hanya ingin menghapus hak milik besar yang dianggapnya hasil pengisapan, sedangkan produsen kecil boleh tetap memegang miliknya karena diperolehnya dari pekerjaannya sendiri. Yang perlu dihapus adalah utang dan bunga atas utang. Untuk itu perlu didirikan bank-bank rakyat. Dari mereka, produsen kecil dapat memperoleh kredit tanpa bunga. Para produsen kecil saling menukarkan produksi lewat koperasi menurut nilai produk mereka yang ditentukan oleh waktu kerja yang masuk. Bank rakyat dan koperasi hendaknya sudah didirikan di dalam sistem kapitalis dan lama-kelamaan akan mengubah kapitalisme dari dalam. Dengan demikian akan tercipta masyarakat harmonis sehingga kekuasaan negara dan undang-undang tidak perlu lagi. Karena anggapan itu, Proudhon diperhitungkan di kalangan bapak-bapak anarkisme [Theimer 36]. Dalam umur lebih tua, Proudhon agak mundur dari pandangan-pandangan yang anarkis: negara memang akan dihapus, tetapi diganti dengan federasi komunitas-komunitas.

Dalam revolusi 1848 Proudhon tidak ikut aktif, namun ia dipilih masuk parlemen. Atas tuduhan “menghina presiden”, ia dihukum tiga tahun penjara. Karena sebuah tulisan baru, ia

dihukum penjara lagi. Untuk menghindarinya, ia lari ke Belgia. Pada tahun 1860 ia menerima amnesti dari kaisar Napoleon III dan kembali ke Prancis. Pada akhir hidupnya ia mengubah semboyannya yang semula menjadi “*La propriété, c’est la liberté*” (Hak milik, itulah kebebasan), yang dimaksud adalah hak milik kecil orang yang bekerja [Theimer 36].

Pemikiran Proudhon sangat memengaruhi sosialisme selanjutnya. Gagasannya tentang bank rakyat dan koperasi kemudian menjadi bagian dalam program partai-partai sosial demokrat dan gerakan koperasi menjadi kenyataan di seluruh negara industrial Eropa. Anarkisme Proudhon memengaruhi pemikiran **Bakunin**, tokoh anarkisme abad ke-19. Proudhon dianggap bapak **anarko-sindikalisme** Prancis akhir abad ke-19 yang menolak perjuangan politik dan mengusahakan pembebasan buruh dengan mengorganisasikan koperasi dan kelompok-kelompok kredit kecil.

10. Blanc

Louis Blanc (1811–1882) mengambil posisi terbalik dari Blanqui. Ia menolak jalan kekerasan dan mengharapkan pencapaian masyarakat yang adil dan harmonis dari sosialisasi perekonomian oleh negara. Blanc, anak seorang pedagang kaya, semula menjadi guru lepas, kemudian wartawan dan menulis banyak karangan dan buku. Bukunya yang paling terkenal adalah *Organisation du travail* (Organisasi pekerjaan) yang menjadi karya klasik sosialisme purba Prancis.

Menurut Blanc, manusia sebenarnya baik. Ia menjadi jelek karena persaingan. Seperti Ricardo dan Lassalle, Blanc percaya

pada “hukum besi upah” yang mengatakan bahwa dalam ekonomi kapitalis upah buruh tak pernah dapat melampaui minimum yang perlu untuk tidak mati [Theimer 31]. Untuk mengatasi nasib buruk buruh dalam kapitalisme purba, pekerjaan perlu diorganisasikan kembali. Burjoasi harus bekerja sama dengan kelas buruh. Negara harus mengorganisasikan produksi dan lama-kelamaan menghapus persaingan tanpa batas. Blanc mencoba menghubungkan sosialisme dengan ilmu ekonomi dan karena itu pantas disebut memperjuangkan sosialisme ilmiah [Lichtheim 89].

Untuk memecahkan masalah buruh, Blanc mengusulkan agar pemerintah membuka “bengkel-bengkel sosial” (*ateliers sociaux*). Karena motivasi kerja buruh lebih tinggi, bengkel-bengkel itu lama-kelamaan akan menyingkirkan persaingan perusahaan-perusahaan swasta. Karena itu, persaingan semakin akan hilang dan harmoni umum akan terwujud. Dengan demikian perangkat pemaksa negara tidak perlu lagi dan “negara” akan digantikan oleh “masyarakat”. Gagasan anarkis bahwa dalam sosialisme negara tidak diperlukan lagi, kemudian diambil alih oleh kaum Marxis.

Dalam revolusi 1848 Blanc menjadi menteri dan mengusahakan program reformasi sosial dan pekerjaan umum dengan membuka bengkel-bengkel buruh yang termasyhur. Karena itu, Blanc pantas disebut seorang perintis terpenting negara kesejahteraan (*welfare state*, Kolakowski I, 249). Namun, bengkel-bengkel itu ditutup lagi oleh pemerintah dan karena Blanc dituduh bertanggung jawab atas kerusuhan yang menyusul penutupan itu, ia lari ke Inggris. Dua puluh tahun kemudian, setelah Napo-

leon III tersingkir, ia kembali ke Prancis. Ia dipilih menjadi anggota parlemen lagi di mana ia mencoba untuk menengahi konflik antara pemerintah dan pimpinan komune Paris. Komune Paris 1870–71 itu ditolakinya, begitu pula pendewaan terhadap Robbespierre. Sebagai wakil rakyat, Blanc memperjuangkan perbaikan-perbaikan sosial. Blanc adalah pendahulu gerakan sosial demokrat modern yang demokratis dan anti-revolusioner. Bagi Marxisme dan komunisme modern, Louis Blanc merupakan lambang kelemahan dan pengkhianatan sosial kaum sosial demokrat moderat itu.

11. Hess

Moses Hess (1812–1875) adalah anak seorang pedagang Yahudi di Jerman, autodidak dan dididik menurut aliran keras agama Yahudi. Ia menjadi wartawan dan penulis, bukan menjadi pedagang sebagaimana diharapkan oleh ayahnya. Hess adalah orang yang pertama kali memperkenalkan Karl Marx dengan cita-cita sosialisme. Mereka berkenalan sejak 1841. Pada tahun 1842 Hess bekerja dalam redaksi koran liberal *Rheinische Zeitung* yang dipimpin oleh Marx.

Berhadapan dengan kenyataan bahwa di Jerman selain negarawan dan bawahan juga terdapat kaum kaya dan kaum lapar, Hess mencita-citakan suatu masyarakat yang adil dan sejahtera bagi semua. Ia menganut apa yang disebut “sosialisme benar” yang oleh Karl Griin dipertentangkan dengan sosialisme Prancis yang dianggapnya terlalu materialistis, lahiriah, dan tidak manusiawi. Hess menuntut agar generasi muda dididik supaya menganut sosialisme. Sebagai tindakan praktis, Hess menyerukan

pembentukan “bengkel-bengkel nasional”, mirip dengan Louis Blanc.

Sosialisme Hess berciri religius. Dipengaruhi oleh filsafat Spinoza, ia berpendapat bahwa umat manusia sedang masuk ke dalam tahap baru perkembangannya di mana manusia dan Allah, roh dan alam menyatu kembali. Apabila agama-agama kembali ke asal-usul bersama mereka, umat manusia akan mengalami pembebasan. Filsafat spekulatif Hegel harus dikembangkan menjadi filsafat tindakan praktis.⁷ Bakat spekulatif Jerman perlu bersatu dengan naluri Prancis untuk berpolitik: “Orang Prancis berpikir salah, tetapi bertindak betul. Kebalikannya dengan orang Jerman” [Kool/Krause II, 565]. Suatu gagasan penting Hess adalah bahwa filsafat kemanusiaan sebagaimana dipaparkan Feuerbach menuntut sosialisme sebagai implikasi politis. Dengan demikian, Hess menjadi jembatan antara humanisme filosofis Feuerbach dan aktivisme revolusioner Marx [Lichtheim 190].

Komunisme harus dicapai melalui revolusi sosial yang akan menjadi akibat dari semakin lebarnya jurang yang menganga antara akumulasi kekayaan oleh kaum pemilik dan kemiskinan rakyat. Melalui revolusi ini akan diciptakan perdamaian abadi umat manusia, masyarakat orang yang sama dan bebas, yang berdasarkan pemilikan bersama dan kasih persaudaraan. Hak milik pribadi yang menghasilkan perpecahan antara hakikat individual dan sosial manusia akan dihapus, begitu pula hak

⁷ Hess dipengaruhi oleh *Prolegomena zur Historiosophie* yang ditulis oleh bangsawan Polandia August von Cieszkowski yang mengembangkan ajaran Hegel ke depan menjadi “filsafat tindakan”.

waris. Dengan demikian, pertentangan antara individu dan hakikat umum akan ditiadakan. Keterasingan, kekuasaan produk kerja manusia di atasnya, akan berakhir. Dengan mengkritik Feuerbach yang menempatkan akar segala keterasingan dalam agama, Hess mencoba memperlihatkan bahwa uang merupakan keterasingan yang tidak kalah dengan agama. Dalam keterasingan uang, pembalikan tatanan manusiawi dan alami terlihat paling jelas: yang seharusnya menjadi alat, uang, menjadi tujuan, dan yang menjadi tujuan, manusia, menjadi alat [Kolakowski I, 129].

Setelah pindah ke London, Hess masuk Serikat Kaum Komunis, tetapi kemudian berpisah dari Marx dan Engels. Kedua orang yang terakhir disebut itu sebaliknya memandang Hess sebagai pengkhayal. Namun banyak dari gagasan-gagasan Hess kemudian menjadi penting dalam pemikiran Marx, termasuk anggapan bahwa revolusi sosial merupakan akibat akumulasi kekayaan di satu pihak dan kemiskinan di lain pihak, di mana kelas menengah menghilang; analogi antara keterasingan religius dan ekonomis; anggapan bahwa kesadaran diri, pada Marx: kesadaran proletariat, identik dengan proses sejarah. Hess adalah orang pertama yang mencoba membuat sintesis antara filsafat Hegel dan ajaran komunis. Marx juga akan mengikuti anggapan Hess bahwa revolusi sosial lebih penting daripada revolusi politik.⁸

⁸ Dalam umur tua, Hess masuk kembali ke agama Yahudi yang sebelumnya dilepaskannya. Ia menuntut pembentukan sebuah negara khusus untuk bangsa Yahudi yang diharapkannya akan menjadi bibit sosialisasi dan pembebasan seluruh umat manusia. Karena itu, Hess diperhitungkan di antara perintis zionisme.

Bab 3

FILSAFAT DAN REALITAS: MARX MENEMUKAN ARAH TERJANGNYA

Pengantar

Pada tahun 1843 Karl Marx harus melarikan diri dari Jerman, tepatnya Prussia, negara terbesar di kawasan Jerman Utara. Seperti banyak pelarian lainnya, ia memilih Paris, ibu kota kerajaan Prancis yang dalam revolusi 1830 mengusir raja keturunan raja-raja pra-Revolusi Prancis dan menggantikannya dengan Philippe dari Orleans. Philippe lebih mirip seorang borjuis. Ia dipaksa memerintah atas dasar sebuah undang-undang dasar yang cukup liberal dan karena itu Paris juga menjadi ibu kota segala macam pelarian dari negara-negara Eropa lain yang lebih otoriter atau reaksioner.

Di Paris, Marx menjadi seorang sosialis. Tetapi perjalanan intelektualnya sudah mulai jauh lebih dahulu, tepatnya hanya setengah tahun setelah lulus dari *gymnasium*, sekolah menengah Jerman sepanjang sembilan tahun dengan penekanan pada bahasa Yunani kuno dan Latin serta pada sastra Jerman dan sejarah.

1. Riwayat Hidup

Karl Marx lahir pada tahun 1818 di kota Trier, di perbatasan Barat Jerman yang waktu itu termasuk Prussia. Ayahnya, seorang pengacara Yahudi, beberapa tahun kemudian berpindah agama, masuk agama Kristen Protestan, padahal kota Trier seluruhnya menganut Katolik. Kemungkinan besar, hal ini dilakukannya agar ia dapat menjadi pegawai negeri, tepatnya notaris, di Prussia yang berhaluan Protestan. Ibu Marx baru menyusul delapan tahun kemudian, yang mungkin menunjukkan bahwa ia sebenarnya tidak ingin pindah. Bisa jadi begitu mudahnya ayah Karl berpindah agama menjadi alasan mengapa Karl tidak pernah meminati hal agama. Sesudah lulus dari *gymnasium* di Trier, ayahnya menyuruh Karl mempelajari studi hukum, kiranya dengan harapan agar anaknya dapat mengikuti karier sang ayah sebagai notaris. Namun, Karl sendiri tidak tertarik. Ia berminat menjadi penyair. Selama satu semester di Bonn, ia hanya menghabiskan uang kiriman ayahnya saja. Kemudian, tanpa menunggu izin ayahnya, Karl pindah ke Berlin dan mulai belajar filsafat.

Situasi politik di Prussia waktu itu semakin reaksioner: undang-undang dasar yang, sesudah perang-perang Napoleon,

memberikan lebih banyak kebebasan kepada rakyat, dihapus lagi, pers ditempatkan di bawah sensor, dan guru-guru besar di universitas diawasi dengan ketat dan kalau terlalu liberal, ditahan. Waktu Marx ke Berlin, “filsafat” di Berlin sama artinya dengan filsafat Hegel yang baru beberapa tahun sebelumnya meninggal. Hegel menjadi profesor di Berlin dari tahun 1818 sampai wafatnya pada tahun 1831. Ia paling termasyhur karena filsafat politik yang diajarkannya, yang menempatkan rasionalitas dan kebebasan sebagai nilai tertinggi. Marx muda yang gusar dengan situasi di Prussia menemukan dalam filsafat Hegel senjata intelektual yang akan menentukan arah pemikirannya. Di Berlin waktu itu terdapat sebuah kelompok orang intelektual muda yang kritis dan radikal, yang menamakan diri Klub Para Doktor. Meskipun baru dalam semester kedua, Marx masuk ke dalam kelompok itu dan menjadi anggota yang paling radikal. Kelompok itu memakai filsafat Hegel sebagai alat kritik untuk mengkritik kekolotan negara Prussia. Karena itu, mereka disebut “kaum Hegelian-Muda”. Dengan penekanan pada rasionalitas dan kebebasan, filsafat Hegel tampak sebagai sarana yang sangat cocok untuk mengkritik sistem-sistem politik yang otoriter. Hegel diartikan sebagai guru revolusi. Kaum Hegelian Muda juga berpendapat bahwa filsafat Hegel sebenarnya ateistis. Berdasarkan interpretasi Hegel itu, Klub Doktor tidak hanya mengkritik antiliberalisme negara, tetapi juga menentang pengaruh agama (Protestan) di Prussia. Dengan interpretasi radikal ini, kaum Hegelian Muda menjadi lawan “kiri” atas interpretasi “resmi” kaum “Hegelian Kanan” yang justru menganggap Hegel sebagai seorang teolog Protestan dan pendukung negara Prussia. Karena itu, mereka juga disebut kaum “Hegelian Kiri”.

Pada tahun 1841 Marx dipromosikan menjadi doktor filsafat oleh Universitas Jena berdasarkan sebuah disertasi tentang filsafat Demokritos dan Epikuros. Kertas-kertas catatan sekitar disertasi itu serta bagian pengantarnya memperlihatkan arah pikiran Marx waktu itu. Ia tampak amat terkesan oleh Hegel, tetapi juga terganggu oleh sebuah *inconsistency*, mengapa masyarakat yang nyata, masyarakat Prussia, kebalikan dari masyarakat rasional dan bebas seperti yang dipikirkan oleh Hegel? Jawaban yang diberikan oleh Marx dan teman-temannya ialah: Hegel hanya merumuskan pikiran. Yang masih diperlukan adalah agar pikiran itu menjadi kenyataan. Dengan kata lain, teori harus menjadi praktis. Pemikiran harus menjadi unsur pendorong perubahan sosial. Kelihatan bahwa dua ketetapan dalam pemikiran Marx, yang pada saat itu baru mulai menggeluti filsafat, di kemudian hari sudah berkembang: yang dicita-citakannya adalah kemerdekaan, dan agar kemerdekaan dapat diwujudkan secara nyata, filsafat harus menjadi kekuatan praktis-revolusioner.

Setelah lulus promosi, Marx pindah ke Koin dan menjadi pemimpin redaksi harian *Die Rheinische Zeitung*, sebuah koran liberal-progresif. Karena mendapat kesulitan terus-menerus dari sensor pemerintah Prussia, Marx terpaksa melepaskan jabatannya pada tahun 1843 (namun korannya tetap dilarang) dan pindah ke Paris. Ia menikah dengan Jenny von Westphalen, putri seorang bangsawan. Pada tahun itu, Marx mulai menulis sebuah *Critique of Hegel's Philosophy of Right* (yang baru dipublikasikan abad ini) serta dua karangan yang dimuat dalam sebuah majalah, yaitu *Critique of Hegel's Philosophy of Right. Introduction*

dan *On the Jewish Question*. Tiga tulisan penting itu memperlihatkan sebuah perkembangan baru dari disertasinya. Ia telah membaca karya utama Ludwig Feuerbach *The Essence of Christianity*. Filsafat Feuerbach memengaruhi pemikiran Marx secara mendalam. Feuerbach membuka matanya, **mengapa** Hegel tidak turun dari dataran murni teoretis: filsafat Hegel sendiri adalah ungkapan suatu **keterasingan** manusia dari dirinya sendiri. Keterasingan itu menurut Feuerbach terungkap dalam agama. Marx menerima interpretasi itu, tetapi menunjukkan bahwa agama merupakan keterasingan sekunder. Keterasingan primer adalah keterasingan manusia individual dari hakikatnya yang sosial sebagaimana terungkap dalam individualisme modern. Tanda keterasingan manusia dari sifatnya yang sosial adalah eksistensi negara sebagai lembaga represif. Dalam *Introduction*, untuk pertama kalinya muncul proletariat sebagai kelas yang memiliki potensi untuk berevolusi dan menghancurkan keterasingan itu.

Tetapi, mengapa manusia mengasingkan diri dari hakikatnya yang sosial? Jawabannya mulai disadari oleh Marx di Paris. Di situ ia bertemu dengan tokoh-tokoh sosialis, baik Prancis, seperti Proudhon, maupun pelarian dari Jerman. Ia juga bertemu dengan **Friedrich Engels** yang akan menjadi teman karibnya selama hidupnya. Di Paris Marx berhadapan untuk pertama kalinya dengan kaum buruh industri. Di Paris Marx menjadi seorang sosialis, artinya ia pun menerima anggapan dasar sosialisme bahwa sumber segala masalah sosial terletak pada lembaga hak milik pribadi.

Ada tiga tulisan penting dari periode Marx ini. Yang pertama adalah *Philosophical and Economic Manuscripts* dari tahun 1844,

juga disebut *Naskah-naskah Paris*, yang baru dicetak untuk pertama kalinya pada tahun 1928 di Moskow. Di dalamnya Marx menganalisis segi-segi utama keterasingan manusia dalam pekerjaan. Dalam refleksi-refleksi itu tampak apa yang sering disebut sebagai “humanisme Marx”, suatu gambaran manusia sebagai makhluk yang seharusnya bebas dan universal, individual dan sosial, serta alami. Naskah-naskah ini adalah tulisan Marx yang paling filosofis di mana nilai-nilai etis yang mendasari seluruh karyanya—tanpa diakui secara terbuka—tampak dengan jelas. Naskah-naskah inilah yang mengubah gambaran Marxisme tradisional bahwa Marx pertama-tama harus dilihat sebagai ekonom dan sosiolog yang “bebas nilai”, yang tidak mempunyai keyakinan-keyakinan filosofis dan etis. Sebaliknya, dalam *Naskah-naskah Paris* itu, Marx tampil sebagai pemikir yang dengan penuh semangat hendak mengembalikan manusia dari keterasingannya ke dalam keutuhannya.

Tulisan kedua adalah buku pertama Marx (yang sebagian juga ditulis oleh Engels) yang terbit dengan judul *The Holy Family* (sindiran tentang kakak-beradik Bauer bekas kawan Marx dalam Klub Doktor di Berlin). Di dalamnya, Marx menyatakan diri berpisah dari teman-teman Hegelian Muda dulu yang dinilainya “idealistis” atau “religius” karena mereka mencari akar keterasingan manusia dalam cara berpikir, bukan dalam susunan sistem produksi yang keliru.

Pada tahun 1846 Marx bersama Engels menulis buku tebal *The German Ideology* yang tidak menemukan penerbit dan karena itu baru dicetak dalam abad ini. Buku ini penting karena melanjutkan apa yang sudah mulai digariskan dalam *The Holy*

Family, peralihan pemikiran Marx ke posisinya yang definitif. Dalam buku ini, Marx merumuskan perbedaannya dengan Feuerbach (yang tetap dikaguminya) serta menyerang Max Stirner, seorang anarkis dan individualis ekstrem. Dalam *The German Ideology*, Marx meninggalkan gaya bicara humanistik. Ia menegaskan bahwa sosialisme, penghapusan hak milik pribadi, bukan sekadar tuntutan etis, melainkan keniscayaan objektif. Marx mengklaim bahwa ia menemukan hukum yang mengatur perkembangan masyarakat dan sejarah, dan hukum itu adalah prioritas bidang ekonomi. Karena itu, Marx menyebut anggapannya “pandangan sejarah yang materialistik”. Mulai saat itu, Marx menganggap dirinya sebagai penemu “sosialisme ilmiah”, artinya sosialisme yang tidak berdasarkan harapan dan tuntutan belaka, melainkan berdasarkan analisis ilmiah terhadap hukum perkembangan masyarakat. Dalam buku ini, Marx merumuskan premis dasar bahwa bidang ekonomi menentukan bidang politik dan pemikiran manusia, bahwa bidang ekonomi ditentukan oleh pertentangan antara kelas-kelas pekerja dan kelas-kelas pemilik, bahwa pertentangan itu dipertajam oleh kemajuan teknik produksi, dan bahwa pertentangan itu akhirnya meledak dalam sebuah revolusi yang mengubah struktur kekuasaan di bidang ekonomi serta mengubah struktur kenegaraan dan gaya manusia berpikir. Ia menyatakan bahwa kapitalisme pun akan berakhir dalam sebuah revolusi, tetapi revolusi itu, berbeda dari semua revolusi sebelumnya, akan menghapus perpecahan masyarakat ke dalam kelas-kelas yang saling bertentangan, dan dengan demikian menghapus hak milik pribadi dan menghasilkan masyarakat yang sosialis. Buku *The German*

Ideology memuat rumusan pertama “Materialisme Historis”, pandangan inti Marxisme.

Sementara itu, pada permulaan tahun 1845 Marx terpaksa sudah meninggalkan Paris dan pindah ke Brussel karena ia diusir oleh pemerintah Prancis atas permintaan pemerintah Prussia. Tiga tahun kemudian, pada awal revolusi yang menyapu Eropa selama tahun 1848, Marx dengan keluarganya diusir juga dari Belgia dan pindah ke London di mana ia akan tinggal sampai akhir hidupnya. Di Brussel, Marx dan Engels masih sempat menulis tulisan mereka yang paling terkenal *Manifesto Komunis*. Selama revolusi 1848 Marx kembali ke Jerman dan mendirikan sebuah harian, tetapi akhirnya revolusi gagal dan Marx harus kembali ke London.

Dengan perpindahannya ke kota London, mulailah tahap baru dalam hidup Marx. Ia meninggalkan aksi-aksi konspiratif dan revolusioner dan memusatkan perhatiannya pada pekerjaan teoretis. Ia semakin menyadari dirinya sebagai pemikir dan penemu hukum-hukum yang menentukan perkembangan masyarakat, sama seperti Newton menemukan hukum-hukum yang mendasari gerak materi. Sejak dari Paris, Marx semakin memperhatikan ilmu ekonomi. Dalam pelbagai tulisannya, Marx memaparkan pokok-pokok pandangan materialis sejarah. Ia mengklaim dapat memastikan bahwa kapitalisme mengandung benih-benih keruntuhan dalam dirinya sendiri dan bahwa keruntuhan kapitalisme niscaya akan menghasilkan masyarakat sosialis.

Dengan demikian, Marx berada di bawah tekanan untuk memberikan bukti kebenaran klaimnya itu. Inti pandangan

materialis sejarah adalah bahwa perkembangan masyarakat ditentukan oleh perkembangan dalam bidang ekonomi. Jadi, untuk membuktikan tesisnya, Marx harus memperlihatkan bahwa ekonomi kapitalis niscaya menuju kehancurannya. Marx pun menenggelamkan diri dalam studi ilmu ekonomi. Ia harus membuktikan secara ilmiah bahwa ekonomi kapitalis memuat kontradiksi-kontradiksi yang niscaya akan meruntuhkannya.

Ternyata Marx merasa sangat sulit melaksanakan programnya itu.¹ Pada tahun 1938 di Moskow diterbitkan sebuah buku setebal 1000 halaman dengan judul *Grundrisse (foundations of the Critique of Political Economy)* yang sebelumnya tidak diketahui ada. *Grundrisse* kiranya ditulis oleh Marx sekitar tahun 1858 dan cukup menarik karena memuat pandangan-pandangan, misalnya tentang otomatisasi, yang tidak sesuai dengan teori nilai lebih Marx sendiri, yang kemudian tidak muncul lagi. Pada tahun 1859 terbitlah buku *A Contribution to the Critique of Political Economics* yang sekarang terutama dibaca karena prakatanya yang memuat rumusan paling ringkas dan jelas tentang pandangan materialis sejarah.

Akhirnya, pada tahun 1867, terbitlah buku pertama dari karya utama Marx yang dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran ramalannya tentang kehancuran kapitalisme dan keniscayaan sosialisme: *Das Kapital*, yang buku kedua dan ketiganya baru diterbitkan oleh Engels setelah Marx meninggal

¹ Untuk itu dapat dibaca karangan "Das Kapital: buku yang Mengubah Dunia?" dalam: Magnis-Suseno 1992, *Filsafat sebagai Ilmu Kristis*, Yogyakarta: Kanisius, 149-158.

dunia; beberapa buku catatan pinggir Marx diterbitkan oleh Karl Kautsky sejak permulaan abad ini dengan judul *Teori-teori tentang Nilai Lebih*.

Meskipun *Das Kapital* mengecewakan banyak teman Marx—dianggap terlalu kering dan tidak jelas maksudnya—namun Marx semakin dikenal di kalangan para pemimpin gerakan buruh di benua Eropa. Pada tahun 1864 wakil-wakil pelbagai partai buruh nasional telah mendirikan Asosiasi Buruh Internasional Pertama yang lazimnya dikenal dengan nama Internasional Pertama. Marx turut dalam dewan pimpinannya. Melalui Internasional ini, Marx dapat berhubungan dengan gerakan-gerakan buruh terpenting di Eropa walaupun ia sendiri tidak pernah menduduki jabatan pimpinan. Ia sering dikunjungi dan dimintai nasihat. Kegiatan Internasional ditandai oleh konflik yang makin tak terdamaikan antara Marx di satu pihak dan sayap anarkistis di bawah Mikail Bakunin di lain pihak. Karena konflik itu, sembilan tahun kemudian, Internasional Pertama membubarkan diri.

Karl Marx kurang beruntung dalam kehidupan pribadinya. Walaupun kehidupan berkeluarga dengan istrinya cukup bahagia, mereka terus-menerus didera kemelaratan, bahkan sering kurang makan. Salah seorang anaknya mati karena kurang makan dan istrinya sering bereaksi histeris. Marx tidak mempunyai pendapatan yang tetap dan tidak tahu bagaimana berurusan dengan uang. Hanya karena kiriman bantuan dari Engels (yang memiliki sebuah pabrik tekstil di Manchester) mereka dapat bertahan. Apalagi Marx suka bersikap otoriter dan menyinggung perasaan orang lain, terutama rekan-rekan sosialisnya. Siapa yang tidak tunduk pada kepemimpinan teoretisnya akan dise-

rang dengan gaya menghina, termasuk penjelekan nama pribadi mereka. Karena itu, hubungannya dengan hampir semua teman seperjuangan lama-kelamaan ambruk. Hanya persahabatannya dengan Engels yang tetap bertahan. Sejak tahun 1860-an, Engels mampu menyediakan kiriman uang bulanan tetap bagi Marx sehingga 20 tahun terakhir keluarga Marx relatif bebas dari kesulitan ekonomis. Tahun-tahun terakhir hidupnya sepi. Waktu ia meninggal pada tahun 1883, hanya delapan orang yang berdiri di sisi makamnya.

2. Hegel dan Akhir Filsafat

Kita sudah melihat bahwa Marx muda begitu tiba di Berlin segera terpesona pada filsafat Hegel. Dan meskipun ia segera mengkritik Hegel dengan tajam, ia sampai akhir hayatnya menganggap Hegel sebagai seorang pemikir terbesar. Pikiran Marx secara mendalam ditentukan oleh Hegel— suatu hal yang diakui oleh Marx dengan bangga di masa tuanya. Karena itu, untuk memahami gaya berpikir Marx, kita harus terlebih dahulu melihat beberapa unsur kunci dalam filsafat Hegel.

Ada tiga unsur dalam filsafat Hegel yang perlu dijelaskan secara singkat di sini: pertama, pengetahuan absolut; kedua, filsafat sejarah dan negara; ketiga, dialektika sebagai pola Hegel berfilsafat.²

² Dapat dibaca karangan saya “Hegel, Filsafat Kritis dan Dialektik”, dalam *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, disunting oleh Tim Redaksi Driyarkara, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1993s, 3–24.

a. *Pengetahuan Absolut*

Yang membedakan filsafat Hegel dari filosof-filosof lain bukanlah pertama-tama apa yang dipikirkan, melainkan caranya. Bagi Hegel, mengetahui adalah proses di mana objek yang diketahui dan subjek yang mengetahui saling mengembangkan, sehingga tidak pernah sama atau selesai. Pengetahuan saya hari ini difalsifikasikan oleh pengetahuan besok, dan pengetahuan besok mengubah apa yang diketahui karena ditangkap dengan lebih tepat. Dalam proses itu, saya sendiri senantiasa menjadi orang baru karena dengan perubahan pengertian, kedudukan, dan tanggung jawab, saya pun berubah.

Jadi, bagi Hegel, pengetahuan tidak dapat diibaratkan dengan kita berjalan-jalan di kebun, pada satu saat memperhatikan tanaman jagung, kemudian tanaman bunga mawar, lalu tempat pupuk dipersiapkan, akhirnya cara pengairan, dan sebagainya. Pengetahuan adalah sebuah *ongoing process*, di mana apa yang diketahui dan aku yang mengetahui terus berkembang: tahap yang sudah tercapai “disangkal” atau “dinegasi” oleh tahap baru. Bukan dalam arti bahwa tahap lama itu tak berlaku lagi, tetapi tahap lama itu, dalam cahaya pengetahuan kemudian, kelihatan terbatas. Jadi tahap lama itu tidak benar karena terbatas, dan dengan demikian jangan dianggap kebenaran. Namun, yang benar dalam penyangkalan tetap dipertahankan. Itulah inti dialektika Hegel yang merupakan wujud pengetahuan manusia.

Hegel melukiskan perjalanan dari pengetahuan sederhana dan langsung ke “pengetahuan absolut” dalam bukunya *Phenomenology of Mind*. Pengetahuan absolut adalah titik akhir perjalanan filsafat melalui segala fenomena pengalaman dan kesa-

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan yang menawarkan diri. Si filosof telah menjelajahi seluruh realitas. Apa pun: unsur- unsur di dunia, sejarah, penghayatan diri sendiri, pikiran manusia, seni, agama, filsafat, pada akhir perjalanan itu dapat ditempatkan dalam keterkaitannya. Semuanya berada di mana dia harus berada. Sang filosof sendiri menemukan diri dalam seluruh realitas. Pengetahuan absolut berarti bahwa tidak ada lagi yang asing bagiku. Di mana pun, aku berada pada diriku sendiri karena aku memahaminya. Aku menyatu dengan seluruh realitas. Jadi, pengetahuan itu disebut absolut: tak ada segi dari pengetahuan itu yang tidak berlaku atau masih dapat diatasi.

Bagi Hegel, filsafat yang sampai pada pengetahuan absolut itu bahkan berada di atas agama. Bagi Hegel, Roh Semesta sendiri merupakan proses yang menemukan diri melalui liku-liku perkembangan kesadaran diri dan kemajuan pengetahuan yang akhirnya menyatu dalam pengetahuan absolut. Menurut Hegel, agama adalah pengetahuan absolut dalam bentuk simbolis, sedangkan filsafat dalam kenyataan karena sadar akan dirinya sendiri. Bukan kesadaran seakan-akan sang filosof mengetahui semuanya, melainkan semuanya dapat dimengerti, semuanya dipahami sebagai sudah semestinya. Dengan memahami segalanya, rasa kaget, kecewa, frustrasi hilang. Semuanya menjadi bening. Bukan seakan-akan semuanya menguap dalam sebuah pengalaman mistik, seakan-akan *maya* tertembus dan kita sampai pada *brahma*, melainkan seluruh pluralitas tetap ada tapi dipahami sebagai tahap-tahap dialektis dalam perkembangan diri Roh Semesta yang dalam kesadaran sang filosof menemukan diri.

Ada satu segi yang kemudian akan menjadi sasaran kritik Marx. Memahami dalam pengetahuan absolut itu sekaligus berarti memerdamaikan dan memaafkan. Apabila aku sadar bahwa apa saja yang telah terjadi dan sedang terjadi sudah semestinya terjadi, aku berdamai dengan apa yang terjadi, aku memaafkannya. Karena, bagaimana aku dapat marah dan menolak kalau aku mengerti bahwa semuanya itu sudah semestinya terjadi karena merupakan perjalanan dialektis Roh dalam sejarah (karena anggapan ini Kierkegaard akan meninggalkan Hegel dengan protes keras)? Secara agak keras: kalau segala apa yang terjadi dapat ditempatkan dan dimengerti, maka segala penderitaan dan ketidakadilan—bagi pandangan sang filosof—kehilangan sengatnya, ia memahaminya, jadi ia memaafkannya.

b. Filsafat Sejarah

Apa yang dalam pengetahuan absolut menjadi kesadaran filosof merupakan gerak objektif dalam realitas. Dengan kata lain, Hegel memahami sejarah sebagai gerak ke arah rasionalitas dan kebebasan yang semakin besar. Roh Semesta berada di bela kang sejarah, ia mendapat objektivitas di dalamnya. Hegel bicara tentang Roh Objektif: roh sebagaimana ia mengungkapkan diri dalam kebudayaan-kebudayaan, dalam moralitas-moralitas bangsa-bangsa, dalam institusi-institusi.³

³ Bdk. Magnis-Suseno, "Hegel tentang Moralitas dan Struktur Sosial", dlm Magnis-Suseno 1992, 103–118, khususnya 110–113.

Menurut Hegel, roh objektif mendapat ungkapan paling kuat dalam negara. Karena negara mempunyai kehendak, ia dapat bertindak. Dengan demikian, negara mengungkapkan Roh Semesta; ia merupakan “perjalanan Allah dalam dunia” [Hegel 1978, § 258]. Dalam filsafat sejarah, Hegel menunjukkan bagaimana manusia semakin menyadari kebebasannya dan semakin mengorganisasikan diri dengan menjunjung tinggi kebebasannya. Hegel menghubungkan hal itu dengan agama Kristen. Secara garis besar, ia melihat perkembangan dari kebebasan satu orang saja, sang dewa-raja (dalam monarki-monarki Timur Tengah kuno, Cina, dan sebagainya), melalui kebebasan beberapa orang, yaitu mereka yang dapat mempergunakan akal budi (kebudayaan Yunani yang membedakan antara mereka yang bebas dan yang budak), ke kebebasan semua orang (dicetuskan dalam agama Kristen karena di situ semua orang dipanggil menjadi “anak-anak Allah”, di mana “tidak lagi ada orang Yahudi atau Yunani, budak atau orang bebas, laki-laki atau perempuan”, Gal. 3, 28). Kebebasan prinsipiil semua manusia itu pun menurut Hegel berkembang menjadi nyata dalam dialektika tiga langkah: dalam Gereja Katolik kebebasan itu baru dalam pewartaan, sedangkan dalam kenyataan yang bebas hanyalah klerus (para hierarki), yang kemudian “disangkal” oleh Protestantisme dengan prinsip bahwa setiap orang bebas mengikuti suara hati—yang pada Protestantisme terbatas pada hak pembacaan Kitab Suci, kemudian oleh *Aufklärung* diakui sebagai kebebasan untuk menganut agama yang diyakini, dan akhirnya oleh Kant dijadikan prinsip universal hak dan kewajiban setiap orang untuk mengikuti suara hati. Akhirnya dalam Revolusi Prancis, sebagai

langkah dialektis baru, kebebasan tercetus dari batin orang (terbatas pada hak untuk, secara pribadi, mengikuti suara hati) menjadi struktur hukum dan negara dengan memproklamasikan republik dan mengakui hak-hak asasi manusia.

Oleh sebab itu, negara modern pasca-Revolusi Prancis—yang wujudnya bagi Hegel paling didekati oleh Prussia—merupakan pengejawantahan rasionalitas (melawan kesewenangan penguasa dulu) dan kebebasan (pengakuan hak-hak asasi manusia). Dalam arti itu, Hegel memandang negara (modern) sebagai realisasi kerasionalan dan kebebasan, dan ia berpolemik melawan mereka yang masih tetap, dengan mengatasnamakan suara hati, menolak taat pada undang-undang. Menurut Hegel, suara hati yang wajar akan menemukan dalam struktur-struktur negara modern pola-pola kehidupan yang justru menunjang kebebasan. Karena itu, pada umumnya, tak perlu ada pertentangan antara suara hati dan kewajiban-kewajiban objektif dalam negara modern.

Dalam arti ini, Hegel memuji negara modern. Pemikiran Hegel itu kemudian memunculkan dua interpretasi: para Hegelian Kanan menarik kesimpulan bahwa, karena negara (modern) merupakan pengejawantahan rasionalitas, dia harus ditaati; menolak taat adalah tanda anarkisme yang tidak dewasa. Sebaliknya, para Hegelian Kiri (padanya Marx muda bergabung) menekankan segi kritis paham Hegel: atas nama rasionalitas, kebijakan negara yang tidak rasional harus ditolak, negara yang kolot perlu direvolusi supaya menjadi rasional. Masalah inilah yang menjadi titik tolak pemikiran kritis Marx.

c. Catatan tentang Dialektika

Yang khas bagi filsafat Hegel adalah ciri proses. Tak ada bidang-bidang realitas maupun bidang-bidang pengetahuan yang terisolasi. Semuanya saling terkait dalam satu gerak penyangkalan dan membenaran. Itulah dialektika Hegel.

Dialektika berarti: sesuatu itu hanya benar apabila dilihat dengan seluruh hubungannya. Dan hubungan ini berupa negasi. Hanya melalui negasi kita bisa maju, kita dapat mencapai ketuhanan, dan kita dapat menemukan diri sendiri. Sebagai contoh, kita ambil istilah “pulau”. Pulau itu sebenarnya “tanah” (tesis), tetapi itu tidak betul. Karena India juga tanah, tetapi bukan pulau. Pulau itu bukan tanah, melainkan “air” (antitesis), karena tak ada pulau tanpa air. Namun, pernyataan itu pun tidak benar (antitesis antitesis): pulau itu bukan air, melainkan tanah yang dikelilingi oleh air (sintesis). “Kebenaran” pulau hanya dapat tercapai melalui dua negasi.

Secara ringkas, dialektika memandang apa pun yang ada sebagai “kesatuan dari apa yang berlawanan”, sebagai “perkembangan melalui langkah-langkah yang saling berlawanan”, sebagai “hasil dari, dan unsur dalam, sebuah proses yang maju lewat negasi atau penyangkalan”. Kekhasan negasi itu adalah bahwa apa yang dinegasi tidak dihancurkan atau ditiadakan, melainkan yang disangkal hanyalah segi yang salah (yang memang membuat seluruh pernyataan itu salah), tetapi kebenarannya tetap diangkat dan dipertahankan.

Untuk mengungkapkan ciri khas penyangkalan dialektis itu, Hegel memakai kata Jerman *aufheben*. Kata ini mempunyai tiga arti: “menyangkal/membatalkan”, “menyimpan” dan “mengang-

kat". Dalam gerak negasi dialektis tiga-tiganya selalu hadir. Dalam contoh tadi disangkal bahwa pulau itu adalah tanah dan air, tetapi tetap disimpan (karena pulau memang tanah dan tak ada pulau tanpa air), dan dengan demikian diangkat ke tingkat kebenaran lebih tinggi (sintesis). Jadi negasi atau penyangkalan dialektis tidak sekadar meniadakan, melainkan kebenaran yang disangkal itu tetap dipertahankan.

Contoh yang lebih tepat untuk dialektika adalah dialog. Setiap dialog (lain dari *sharing*) adalah proses yang dimulai dengan tesis, sebuah pernyataan, di mana tanggapan adalah penyangkalan yang sekaligus membenarkan, tetapi penyangkalan kekurangan pernyataan pertama mengangkatnya ke tingkat lebih tinggi. Menyangkal bisa berarti menolak sebuah pernyataan dengan melengkapinya, atau dengan memberi warna lain dan seterusnya, dan penyangkalan itu dalam tanggapan balik disangkal lagi dan setiap langkah berikut lebih tinggi dan lebih benar daripada yang sebelumnya. Kelihatan juga bahwa struktur dasar dialektika bukan triadik (berstruktur tiga: tesis, antitesis, sintesis; tiga kata itu tak pernah dipakai Hegel), melainkan dual (berstruktur dua: tesis dan antitesis dan antitesis antitesisnya dst.).

Hegel menunjukkan (dengan melaksanakannya dalam *Phenomenology of Mind*, secara logis dalam *The Science of Logic*) bahwa pengetahuan dan pengertian kita secara hakiki bersifat dialektis dan bertambah secara dialektis. Hanya melalui negasi kita dapat maju secara positif. Tetapi realitas pun maju secara dialektis, melalui konflik dan penyangkalan yang selalu menghasilkan bentuk yang lebih tinggi, yang kemudian disangkal dan meng-

hasilkan bentuk lebih tinggi lagi.⁴ Kesadaran akan dialektika total yang menyatu di puncak filsafat itulah pengetahuan absolut.

3. Filsafat Menjadi Praktis

Filsafat pengetahuan absolut mengonfrontasikan para filosof pasca-Hegel dengan sebuah pertanyaan yang membingungkan: sesudah Hegel apa lagi? Apabila segala-galanya sudah dipahami, apa yang masih dapat ditambah lagi? Rupa-rupanya dengan pengetahuan absolut, filsafat sudah selesai, sehingga seakan-akan tidak ada lagi yang baru yang dapat dipikirkan.

Pertanyaan ini menjadi titik pangkal pemikiran Marx. Marx pun bertanya apakah sesudah Hegel orang masih mungkin berfilsafat secara kreatif dan orisinal? Apakah “sesudah filsafat yang total manusia masih dapat hidup” [CAT, MEW EBI, 217]? Bukankah Hegel sudah memikirkan segala-galanya? Apakah filsafat pasca-Hegel harus membatasi diri pada beberapa catatan kaki atas karya Hegel serta tambahan dan perbaikan sana-sini?

Jawaban atas pertanyaan itu tidak lepas dari pertanyaan kedua: bagaimana filsafat pengetahuan absolut dapat disesuaikan dengan kenyataan bahwa dunia sendiri kelihatan sama sekali tidak filosofis? Artinya, situasi politik dan sosial di Prussia pada waktu itu semakin menjadi reaksioner, kebebasan-kebebasan yang diberikan pada waktu perang melawan Napoleon satu demi satu dicabut kembali. Realitas kelihatan kebalikan dari apa yang

⁴ Lihat karya utama G.F. Hegel *Encyclopedia of the Sciences*.

digambarkan oleh Hegel. “Jadi dunia terpecah belah berhadapan dengan sebuah filsafat total.” [CAT, MEW EB I, 215] Lantas, apa hubungan negara rasional Hegel itu dengan realitas?

Cara Marx mendekati dua pertanyaan itu merangkul dan mempertajam apa yang sudah menjadi arah pemikiran kaum Hegelian Muda lainnya: sudah tiba saatnya agar **filsafat menjadi praktis**.

Tuntutan itu dijelaskan Marx dengan dua cara yang saling melengkapi. Pertama, filsafat yang telah mencapai tingkat universalitas tinggi, filsafat Hegel, perlu menjadi api yang memakan habis dunia. “Apa yang merupakan cahaya batin menjadi api ganas yang berpaling ke luar. Kesimpulannya bahwa kalau dunia menjadi filosofis, filsafat sekaligus mendunia.” [CAT, MEW EB I, 329] Sementara bahwa Hegel tidak melihat keterbatasan filsafatnya (keterbatasan pada alam teoretis), menurut Marx harus dimengerti atas dasar filsafat Hegel sendiri. Filsafat Hegel sendiri baru merupakan salah satu tahap dalam perkembangan Roh, yaitu tahap teoretis. Jadi, tahap itu berarti: filsafat Hegel perlu disangkal secara dialektis. Tesis Hegel bahwa filsafatnya adalah pengetahuan absolut harus disangkal oleh tindakan praktis. Filsafat Hegel belum absolut karena keabsolutannya hanyalah dalam teori, sedangkan realitas sosial-politik masih belum tersentuh filsafat. Pengetahuan absolut baru absolut kalau realitas sendiri menjadi kerajaan kebebasan.

Dengan demikian, Marx dapat membuka tugas baru bagi si filosof: ia harus menjadi sarana perealisasi filsafat. Sang filosof harus mengambil api kontemplasi di gunung Olympos filsafat dan melemparkannya kepada umat manusia sebagaimana Pro-

metheus dalam mitos Yunani mencuri api dari Olympos para dewa (Marx suka membandingkan diri dengan Prometheus). Jadi filsafat Hegel sudah total, tetapi hanya secara teoretis. Totalitas sungguh-sungguh baru tercapai kalau filsafat menjadi kekuatan praktis, kekuatan yang nyata-nyata mengubah dunia.

Posisi Marx muda ini masih belum jelas dan belum betul-betul logis. Kata *praxis* baginya masih samar dan abstrak. Masalah lebih mendalam adalah bahwa apabila filsafat Hegel disangkal—sebagaimana dilakukan oleh Marx—filsafat Hegel itu juga tidak dapat dipakai sebagai ukuran bagi pembaruan masyarakat. Filsafat Hegel tidak dapat sekadar diterapkan dalam praktik, seperti kita menerapkan sebuah teori pendidikan di sebuah sekolah. Praksis yang menjadi tugas filosof adalah negasi filsafat Hegel. Perlunya praksis itu menunjukkan bahwa filsafat Hegel sebenarnya belum merupakan sebuah totalitas karena ia hanya bulat dalam pikiran. Jadi, ia belum merupakan pengetahuan absolut (sebagaimana diklaim oleh Hegel). Tetapi kalau filsafat Hegel masih berat sebelah, dalam arti apa dia dapat dijadikan ukuran kritik realitas?

Meskipun Marx muda belum sampai pada sebuah konsepsi teoretis yang memuaskan, arah pikirannya sudah mulai terbentuk: baginya jelas bahwa filsafat pasca-Hegel tidak dapat tinggal dalam teori saja. Tantangannya adalah emansipasi nyata manusia, *praxis* pembebasan, perubahan masyarakat. Jadi, sejak masa muda, fokus keprihatinan Marx adalah emansipasi, dan sarana emansipasi itu adalah pengertian atau teori yang menjadi kekuatan praktis sosial.

Jalan keluar dari ketidakjelasan yang masih ada dibuka oleh Ludwig Feuerbach.

Bab 4

DARI KRITIK AGAMA KE KRITIK MASYARAKAT

Pada tahun 1841, terbit sebuah karya utama Ludwig Feuerbach *Das Wesen des Christentums* (Hakikat Agama Kristiani). Marx amat terkesan oleh buku itu. Melihat kembali ke waktu itu, Engels pada masa tuanya menulis: “Kami semua waktu itu menjadi penganut Feuerbach!” [Engels 1973, II, 136] Marx sendiri menyindir nama Feuer-Bach: Sungai Api. Baginya, Feuerbach menjadi aliran api yang membakar pikirannya sehingga baginya terbuka suatu pengertian baru. Karena itu, kita akan melihat secara singkat pokok filsafat Feuerbach.

1. Kritik Agama Feuerbach

Ludwig Feuerbach (1804–1872) semula ingin menjadi pendeta Protestan. Di Berlin ia mengikuti kuliah-kuliah Hegel. Namun, makin lama ia makin tidak dapat menerima pemikiran Hegel.

Menurut Hegel, dalam kesadaran manusia, Allah mengungkapkan diri. Kita merasa berpikir dan bertindak menurut kehendak atau selera kita, tetapi di belakangnya “roh semesta” mencapai tujuannya. Meskipun di levelnya sendiri manusia bebas dan mandiri, tetapi melalui kemandirian itu roh semesta menyatakan diri. Hegel memakai kata “kelihaiian Akal Budi” (*die List der Vernunft*). Melalui keputusan-keputusan dan usaha-usaha manusia masing-masing, roh semesta mencapai tujuannya. Seakan-akan kita ini wayang, wayang-wayang dengan kesadaran, pengertian, dan kemauan sendiri, namun sebenarnya tetap berada di tangan sang dalang. Jadi, roh semesta adalah pelaku sejarah yang sebenarnya, tetapi seakan-akan dari belakang layar. Para pelaku manusia tidak sadar bahwa mereka didalangi olehnya.

Gagasan inti Hegel itu adalah sasaran kritik Feuerbach. Menurut Feuerbach, Hegel memutarbalikkan kenyataan. Hegel memberi kesan seakan-akan yang nyata adalah Allah (yang tidak kelihatan), sedangkan manusia (yang kelihatan) hanyalah wayangnya. Padahal, yang nyata adalah manusia. Bukan manusia itu pikiran Allah, melainkan Allah adalah pikiran manusia. Bagi Feuerbach, manusia indrawi tidak dapat dibantah,¹ sedangkan roh semesta hanya berada sebagai objek pikiran manusia.

¹ “Apa yang benar dan ilahi? Hanya yang tidak membutuhkan pembuktian, yang pasti langsung karena dirinya sendiri, yang langsung bicara dan memikat tentang dirinya sendiri, yang langsung menghasilkan membenaran kenyataannya—yang pasti jelas, tak terbantah, terang benderang. Tetapi yang terang benderang hanyalah yang indrawi; hanya di mana keindrawian mulai, segala kesangsian dan pertengkaran berhenti. Rahasia pengetahuan langsung adalah keindrawian.” Feuerbach 1966, 200.

Dengan demikian, Feuerbach juga membantah klaim Hegel bahwa ia “mengangkat” agama ke dalam rasionalitas filsafat. Menurut Feuerbach, filsafat roh sebaliknya justru merupakan kemenangan agama terhadap rasionalitas, karena tetap diandai-kan begitu saja bahwa Allah adalah yang pertama dan manusia yang kedua. Bahwa “Allah” oleh Hegel disebut “roh semesta” tidak mengubah kenyataan itu. Jadi, inti kritik Feuerbach adalah hakikat filsafat Hegel sebenarnya hanyalah kepercayaan agama yang terselubung.

Kritik prinsipil terhadap posisi Hegel tersebut berdasarkan pengandaian Feuerbach (yang dianggapnya tidak perlu dibuktikan lagi) bahwa realitas yang tak terbantah adalah pengalaman indrawi dan bukan pikiran spekulatif. Kita harus bertolak dari satu-satunya realitas yang tidak dapat dibantah, dari kepastian indrawi. Realitas indrawi yang langsung menyatakan diri. Oleh sebab itu, hanya ada satu titik tolak filsafat yang sah, yaitu manusia indrawi.

Pengandaian itulah dasar **kritik agama** Feuerbach. Inti kritik tersebut adalah bahwa bukan Tuhan yang menciptakan manusia, tetapi sebaliknya Tuhan adalah ciptaan angan-angan manusia. Agama hanyalah sebuah proyeksi manusia. Allah, malaikat, surga, neraka tidak mempunyai kenyataan pada dirinya sendiri, melainkan hanya merupakan gambar-gambar yang dibentuk oleh manusia tentang dirinya sendiri, jadi angan-angan manusia tentang hakikatnya sendiri. Agama bagi Feuerbach tidak lebih daripada proyeksi hakikat manusia. Namun, kemudian manusia lupa bahwa angan-angan itu ciptaannya sendiri. Mirip dengan kritik nabi-nabi Israel terhadap penyembahan berhala (manusia

mengerjakan sepotong kayu menjadi patung lalu menyembah ciptaan tangannya sendiri itu sebagai dewa) Feuerbach hendak mengatakan bahwa agama adalah penyembahan manusia terhadap hasil ciptaan sendiri, namun tidak disadari lagi sebagai itu. Yang sebenarnya hanya angan-angan dianggap mempunyai eksistensi pada dirinya sendiri, sehingga manusia lalu merasa takut dan perlu menyembah dan menghormati Tuhan. Sebenarnya manusia dengan demikian menyatakan keseganan terhadap hakikatnya sendiri, tetapi tanpa menyadarinya. Agama mengungkapkan keterasingan manusia dari dirinya sendiri. Feuerbach menguraikannya begini: “Agama... adalah kelakuan manusia terhadap dirinya sendiri, atau lebih tepat: terhadap hakikatnya sendiri, tetapi perlakuan terhadap hakikatnya adalah seperti terhadap makhluk lain. Hakikat ilahi tidak lain adalah hakikat manusia, atau lebih tepat: hakikat manusia yang dipisahkan dari batas-batas manusia individual, menjadi nyata, jasmaniah, diobjektifkan, artinya dipandang dan dipuja sebagai makhluk lain yang berbeda darinya—karena itu semua ciri hakikat ilahi adalah ciri hakikat manusia” [dikutip dari Weger 121].

Pandangan Feuerbach ini berdasarkan suatu anggapan tentang bagaimana manusia menjadi diri sendiri, yang diterimanya dari Hegel: untuk menjadi diri sendiri manusia harus menjadi objek bagi dirinya sendiri. Jadi, ia harus mengobjektifkan diri dengan memproyeksikan diri ke luar dari dirinya sendiri supaya dapat menghadap dan melihat hakikatnya. Seperti seorang seniman, ia baru tahu bahwa ia adalah seniman apabila ia berhasil *memproyeksikan* bakat atau hakikatnya ke dalam bentuk sebuah karya seni, ke dalam alam objektif, misalnya sebuah

lukisan. Dengan memandang *objektivitasnya* itulah ia mengetahui dirinya sendiri. Dalam pikiran (atau, kalau menurut Hegel dan Marx, juga dalam *pekerjaan fisik*) manusia harus membayangkan atau merepresentasikan diri, dan ia pun dapat melihat diri, mengenali diri, dan menemukan identitasnya. Menurut Feuerbach, itulah yang terjadi dalam agama. Agama, bagi Feuerbach, mempunyai nilai positif karena merupakan proyeksi hakikat manusia. Dalam agama, manusia dapat melihat siapa dia, misalnya bahwa dia berkuasa, kreatif, baik, berbelaskasihan, dapat saling menyelamatkan, dan sebagainya. Namun celakanya, manusia lupa bahwa proyeksi itu adalah diri sendiri. Ia begitu terkesan oleh proyeksi itu sehingga ia menganggapnya sebagai realitas yang mandiri. Mengingat proyeksi itu melukiskan hakikat manusia secara sempurna (kita selalu mencita-citakan diri secara sempurna), dapat dimengerti bahwa manusia lalu menjadi takut dan menyembah realitas agama yang sebenarnya tidak riil itu (bagaikan orang yang kaget karena mendadak berhadapan dengan orang gagah, selama belum menyadari bahwa ia berhadapan dengan sebuah cermin dan sebenarnya melihat dirinya sendiri). Tetapi itu berarti bahwa manusia tidak berusaha menjadi diri sendiri sesuai dengan gambarannya itu. Bukan mencoba merealisasikan hakikatnya, ia malah secara pasif mengharapkan berkah darinya. Dengan demikian, agama mengasingkan manusia dari dirinya sendiri. Melalui agama, apa yang sebenarnya merupakan potensi-potensi yang perlu direalisasikan manusia justru hilang karena manusia tidak mengusahakannya, melainkan mengharapkannya “dari sana”. Bukannya berusaha menjadi kuat, baik, adil, mengetahui sendiri, ia justru mengasingkan

sifat-sifat itu pada “Tuhan” dan menyembah Tuhan sebagai mahakuat, mahabaik, mahaadil, mahatahu. Secara sederhana: bukannya berusaha untuk menjadi seutuh dan sesempurna mungkin, manusia, sebaliknya, mengharapkan akan menerima keutuhan dan kesempurnaannya di surga. Menurut Feuerbach, hal itu secara khusus mencegah manusia dari merealisasikan hakikatnya yang sosial, dan karena itu manusia beragama sering tampak intoleran dan fanatik.

Oleh karena itu, Feuerbach berpendapat bahwa manusia hanya dapat mengakhiri keterasingannya dan menjadi diri sendiri apabila ia meniadakan agama. Ia harus “menarik agama ke dalam dirinya sendiri”. Ia harus menolak kepercayaan pada Tuhan yang mahakuat, mahabaik, mahaadil, mahatahu, supaya ia sendiri menjadi kuat, baik, adil, dan tahu. Manusia harus membongkar agama agar ia dapat merealisasikan potensi-potensinya. Teologi harus menjadi antropologi.²

² Sejauh mana kritik agama Feuerbach mengena? Feuerbach adalah orang pertama yang mencoba memberikan dasar ilmiah kepada ateisme. Kritik agamanya menjadi pola sebagian besar kritik agama di kemudian hari: terutama Nietzsche, Freud dan tentu Marx mengartikan agama sebagai proyeksi manusia. Feuerbach adalah wakil pertama sebuah gaya berpikir yang dapat disebut “filsafat tak lain daripada” atau “filsafat penelanjangan”. Gaya itu mempunyai obsesi untuk mencari di belakang gagasan-gagasan dan cita-cita luhur suatu keburukan atau kepentingan: agama adalah tak lain daripada... (Feuerbach cs), moralitas itu tak lain daripada... (menurut hedonisme: usaha mencari nikmat), cita-cita luhur tak lain daripada... (Freud: sublimasi nafsu seksual). Mereka bernaflu untuk menelanjangan sesuatu yang secara spontan dihayati sebagai luhur dan baik, sebagai sesuatu yang buruk dan rendah. Siapa yang berfilsafat menurut kerangka itu, cenderung untuk tidak menghiraukan kenyataan yang ada, melainkan langsung mencari “artinya” atau “kenyataan” atau “dasar yang sebenarnya”

2. Kritik Marx Terhadap Kritik Agama Feuerbach

Bagi Marx, kritik Feuerbach terhadap Hegel memecahkan sebuah teka-teki: bagaimana Hegel dapat menghayati rasionalitas menyeluruh dalam pengetahuan absolut, padahal yang rasional hanya pikirannya, sedangkan dunia nyata tidak sesuai sama sekali dengan pikirannya itu. Begitu pula filsafat negara Hegel mendua: di satu pihak Hegel menjunjung tinggi cita-cita Revolusi Prancis, di lain pihak ia mengonsepsikan sebuah negara otoriter. Bagi Marx, Feuerbach menunjuk pada kesalahan dasar

yang disangkanya ada *di belakang* kenyataan itu. Dengan cara itu, pertanyaan sulit mengenai apakah sebuah kenyataan sendiri benar atau baik dapat dihindari. Misalnya, bukannya bertanya apakah kita harus jujur, tetapi cukup dikatakan bahwa pertanyaan itu adalah tanda bahwa jiwa kita tidak beres. Metode ini dalam filsafat disebut reduksionisme.

Pengertian agama sebagai proyeksi manusia semata-mata adalah contoh “filsafat tak lain daripada” itu. Kepercayaan yang bagi orang beragama bernilai tinggi, “ditelanjangi” sebagai “tidak lebih daripada” keterasingan manusia dari dirinya sendiri.

Tetapi apakah Feuerbach benar? Apakah agama lebih dari sebuah proyeksi manusia? Tidak ada ruginya kalau kita mengakui bahwa dalam agama-agama ada banyak unsur manusiawi. Banyak yang dipercayai dan dilakukan atas nama agama sebenarnya tidak ditemukan dalam wahyu asli, melainkan merupakan interpretasi yang miring dan/atau tambahan kontekstual selanjutnya. Banyak institusionalisasi dalam agama-agama berkembang kemudian. Semua unsur manusiawi itu memang proyeksi manusia. Jadi Feuerbach ada benarnya. Banyak kenyataan dalam hidup umat-umat beragama tidak berdasarkan wahyu dari Tuhan, melainkan merupakan hasil kreatifitas maupun kepicikan umat yang bersangkutan. Mengakui kenyataan itu sangat baik bagi pembaharuan dan pemurnian agama-agama.

Akan tetapi, apakah agama *hanyalah* proyeksi manusia? Itulah yang tidak pernah dibuktikan Feuerbach. Bahwa dalam agama-agama terdapat proyeksi manusia, tidak berarti bahwa agama-agama itu tidak lebih dari

dalam filsafat Hegel: filsafat Hegel secara hakiki terbalik. Hegel membuat subjek menjadi objek dan objek menjadi subjek. Realitas pertama bagi Hegel bukan manusia nyata, melainkan roh, padahal roh adalah buah pikiran manusia, jadi yang nyata adalah manusia. Begitu pula bagi Hegel, subjek atau pelaku negara yang sebenarnya adalah roh dan para warga negara hanyalah ungkapannya yang—tanpa menyadarinya melakukan dengan “bebas” apa yang merupakan pernyataan diri roh. Padahal sebenarnya para warga negaralah yang merupakan kenyataan dasar negara. Kritik Feuerbach membebaskan Marx dari pancaran pesona Hegel.

proyeksi. Feuerbach tidak pernah membahas pertanyaan tentang kebenaran agama pada dirinya sendiri. Ia hanya membahas *fungsi* agama (fungsi dalam usaha manusia untuk menjadi diri sendiri). Pertanyaan apakah ada Allah dan malaikat tidak pernah dibahas oleh Feuerbach. Andaikata sebuah agama seluruhnya merupakan proyeksi manusia, pertanyaan apakah ada Allah atau tidak tetap belum tersentuh.

Tetapi, lebih dari itu: dalam teori Feuerbach sendiri ada unsur sisipan yang tidak dapat dijelaskannya. Seandainya seluruh ciri realitas adidunia yang dipercayai dalam agama-agama, seperti bahwa Tuhan itu mahakuasa, mahabaik, berupa hakim dan penyelamat itu seluruhnya hanya proyeksi (anggapan ini pun tidak terbukti dan ada alasan-alasan baik untuk menolaknya), jadi andaikata unsur kuasa, baik, hakim dan sebagainya itu hanya proyeksi hakikat manusia, dari mana Feuerbach mengambil unsur “maha” yang ditambahkan dalam agama? “Maha” itu tidak hanya berarti “lebih dari manusia”, melainkan “tak terhingga”. Kekhasan Allah yang dipercayai oleh orang beragama adalah bahwa Allah bukan hanya “lebih daripada manusia”, melainkan “lain daripada manusia”, yaitu “tak terhingga” (hal mana dalam teologi negatif India dan abad pertengahan Eropa, dalam sufisme dan dalam ibadah para rabbi Yahudi sudah disadari sepenuhnya sejak ratusan, bahkan ribuan tahun). Unsur “tak terhingga” itu tidak terdapat sedikit pun dalam pengalaman indrawi manusia. Jadi unsur itu tidak mungkin merupakan proyeksi karena tak ada yang dapat diproyeksi-

Dapat dikatakan bahwa kritik agama Feuerbach menjadi titik tolak seluruh pemikiran Marx kemudian. Menggarisbawahi Feuerbach, Marx menulis: “Manusia yang membuat agama, bukan agama yang membuat manusia” [ICHR, ME W 1, 378]. Agama adalah perealisasi hakikat manusia dalam angan-angan saja, jadi tanda bahwa manusia justru belum berhasil merealisasikan hakikatnya. Agama adalah tanda keterasingan manusia dari dirinya sendiri.

Tetapi menurut Marx, Feuerbach tidak cukup konsekuen. Seharusnya Feuerbach bertanya: mengapa manusia sampai mengasingkan diri ke dalam agama? Feuerbach tidak seluruhnya buta terhadap pertanyaan itu. Ia sendiri menulis: “Penderitaan manusia adalah tempat kelahiran Allah” [Feuerbach 1966, 192]. Namun, ia tidak meneruskan logika gagasan ini. Seharusnya Feuerbach bertanya: mengapa manusia tidak merealisasikan

kan (dari ilmu kita pasti tahu bahwa penjumlahan angka-angka terhingga tidak pernah menghasilkan angka tak terhingga). Kalau ciri-ciri seperti kuasa, baik, kasih, adil kita ibaratkan dengan pakaian dan “pengada tak terhingga” (Pengada yang mahakuasa, mahabaiik, mahakasih, mahaadil) dengan kapstok padanya pakaian itu digantungkan dalam proyeksi, maka unsur yang tidak dijelaskan oleh Feuerbach adalah kapstok itu. Tetapi tanpa kapstok itu seluruh teori proyeksi runtuh. Sebetulnya Feuerbach dan penganut teori proyeksi lainnya pun dapat bertanya: apakah mungkin manusia merentangkan hati dan pikiran ke arah Yang tak terhingga andai-kata ia tidak mempunyai suatu pengalaman sungguh-sungguh tentang Yang Tak Terhingga itu? Apakah Tuhan hanya dapat dipikirkan karena kita secara nyata tersentuh oleh realitasNya? Jadi teori proyeksi justru gagal menjelaskan yang paling hakiki dalam pengalaman agama: bahwa manusia berhadapan dengan realitas tak terhingga (Uraian lebih mendalam tentang ateisme dapat ditemukan dalam buku Prof. Louis Leahy 1985, *Aliran-aliran Besar Ateisme: Tinjauan Kritis*, Yogyakarta: Kanisius).

hakikatnya secara nyata? Mengapa hanya secara semu dalam khayalan agama?

Sikap kurang konsekuen itu menurut Marx berkaitan dengan kelemahan Feuerbach lain lagi. Manusia yang dibicarakan Feuerbach adalah abstrak. Feuerbach selalu bicara tentang si manusia, tetapi si manusia itu tidak ada. Yang ada hanyalah orang-orang konkret yang hidup pada zaman tertentu dan sebagai warga masyarakat tertentu. Manusia jangan dilepaskan dari masyarakat dan negara di mana ia hidup. "Manusia itulah dunia manusia, negara, masyarakat" [ICHR, ME W 1, 378].

Jadi, kalau manusia hanya dapat merealisasikan diri secara semu, sebabnya mesti dicari dalam keadaan masyarakat. Manusia merealisasikan diri hanya dalam khayalan agama karena struktur masyarakat nyata tidak mengizinkan manusia merealisasikan diri dengan sungguh-sungguh. Karena dunia mengasingkan manusia dari dirinya sendiri, ia membangun suatu kerajaan dalam angan-angan. Karena dalam masyarakat nyata manusia menderita, ia mengharapkan mencapai keselamatan di surga.

Dengan demikian, Marx menemukan sesuatu yang sangat penting: agama hanyalah tanda keterasingan manusia, tetapi bukan dasarnya. Keterasingan manusia dalam agama adalah ungkapan keterasingan yang lebih mendalam. Agama hanyalah sebuah pelarian karena realitas memaksa manusia untuk melarikan diri. "Agama adalah realisasi hakikat manusia dalam angan-angan karena hakikat manusia tidak mempunyai realitas yang sungguh-sungguh" [ICHR, MEW 1, 378], Jadi, "agama adalah sekaligus ungkapan penderitaan yang sungguh-sungguh dan protes terhadap penderitaan yang sungguh-sungguh. Agama

adalah keluhan makhluk yang tertekan, perasaan dunia tanpa hati, sebagaimana ia adalah suatu roh zaman yang tanpa roh. Ia adalah candu rakyat” [ICHR, ME W 1, 378].

Tetapi, apabila agama hanyalah gejala sekunder keterasingan manusia, kritik tidak boleh berhenti pada agama. Kritik agama hanya “merusak bunga-bunga khayalan pada rantai”, tetapi “bukan agar manusia membawa rantai yang tanpa khayal, tanpa harapan, melainkan agar ia membuang rantai dan memetik bunga yang hidup” [ICHR, MEW 1, 379]. Yang perlu disobek bukan bunga yang menghiasi rantai, agama, melainkan rantai itu sendiri, keadaan buruk manusia yang membuatnya melarikan diri ke agama. Jadi, menurut Marx, kritik agama harus menjadi kritik masyarakat. Kritik agama saja percuma karena tidak mengubah apa yang melahirkan agama. Bukan agama yang harus dikritik, melainkan masyarakat: “Kritik surga berubah menjadi kritik dunia, kritik agama menjadi kritik hukum, kritik teologi menjadi kritik politik” [ICHR, MEW 1, 379].

3. Rangkuman Sementara

Dengan mengkritik kritik agama Feuerbach, Marx menemukan sarannya yang sebenarnya: kritik masyarakat. Dengan demikian, ia meninggalkan alam filsafat dan kritik teoretis dan memasuki arena politik: yang perlu diubah adalah struktur-struktur masyarakat. Hal itu dirumuskan oleh Marx dalam tesisnya nomor 11 tentang Feuerbach: “Para filosof hanya menginterpretasikan dunia secara berbeda, yang perlu ialah mengubahnya!” [MEW 3, 535]. Kritik agama bagi Marx hanya penting sebagai titik masuk ke kritik masyarakat. Di kemudian hari, Marx tidak

memberikan perhatian lagi pada agama. Agama baginya bukan masalah primer, melainkan sekunder. Yang primer adalah realitas sosial.

Dari Feuerbach, Marx menerima kerangka pikiran atau paradigma yang akan dipertahankan selanjutnya: pandangan realitas menurut kerangka “dasar/basis–ungkapan”. Feuerbach melihat agama sebagai “ungkapan” atau “gejala” dari sebuah “dasar”: agama mengungkapkan hakikat manusia (secara terasing). Agama hanyalah sebuah *epiphenomenon*; ia tidak mempunyai realitas dan arti pada dirinya sendiri, melainkan menunjuk pada sebuah “basis”: manusia. Bukan agama yang perlu diselidiki, melainkan manusia, karena manusia adalah dasarnya yang nyata.

Marx pun sejak saat itu selalu bertanya: manakah basis sebuah gejala? Seperti Feuerbach, ia tidak bertanya apakah agama itu sendiri benar, melainkan apa dasarnya; artinya, keadaan apa yang membuat manusia mau beragama. Begitu pula ia tidak akan bertanya pemerintahan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan “basis” atau keadaan apa yang membuat manusia memerlukan pemerintahan. Kerangka acuan ini memaksa untuk selalu membedakan antara faktor sekunder (misalnya agama, atau, kemudian, bentuk kekuasaan politik) dan faktor primer (keadaan masyarakat, ekonomi).

Kerangka pikiran ini mempunyai dua masalah. Pertama, ia dapat menjadi apriori. Bukan agama, nilai-nilai budaya, pola kehidupan masyarakat yang nyata-nyata ada yang diteliti, tetapi “dasar” atau “basis” yang menyebabkannya yang dicari. Tanpa memperhatikan bidang-bidang itu sendiri, Marx lalu dapat me-

nyingkirkannya sebagai “tanda keterasingan”, “bangunan atas”, “ideologi”. Ciri banyak Marxis ortodoks adalah bahwa mereka bisa bicara tentang agama, tanpa mengetahui agama satu pun; mereka sudah berapriori bahwa agama adalah tanda masyarakat berkelas.

Masalah kedua kerangka pikiran itu adalah bahwa kerangka itu tidak memungkinkan pemikiran mengenai pengaruh timbal balik. Hubungan basis-ungkapan selalu tidak setingkat: yang satu itu primer, yang satunya sekunder. Sedangkan pengaruh timbal-balik mengandaikan bahwa unsur-unsur yang saling memengaruhi itu setingkat. Jadi, Marx dapat saja memikirkan pengaruh situasi sosial pada agama, tetapi bukan pengaruh agama pada situasi sosial. Cacat ini serius karena secara apriori menutup kemungkinan untuk memahami bentuk hubungan tertentu. Kita akan melihat bahwa kerangka apriori itulah yang menjadi salah satu penyebab utama pelbagai kerancuan fundamental dalam pikiran Marx.

Masih ada satu hal yang penting. Marx selalu melihat manusia sebagai ditentukan oleh keadaan masyarakatnya. Ia menolak melihat manusia secara abstrak. Perspektif ini wajar, tetapi pandangan ini mengandung bahaya. Pandangan ini mudah sekali bergeser menjadi anggapan bahwa individu seratus persen ditentukan oleh masyarakat, jadi bahwa individu semata-mata objek, tanpa kebebasan, tanpa kemungkinan bertindak terhadap masyarakat. Dengan demikian, kita pun dibawa ke determinisme. Marx sendiri tidak pernah seratus persen merangkul determinisme itu, tetapi Marxisme ortodoks kemudian secara resmi menyatakan bahwa setiap manusia tidak memiliki kebebasan sama sekali dan seluruhnya ditentukan oleh perkembangan ekonomi.

4. Negara: Tanda Hakikat Sosial Manusia yang Terasing

Kritik agama membawa Marx pada kesadaran bahwa sasaran kritik yang sebenarnya adalah masyarakat. Apa yang perlu dikritik dalam masyarakat? Yang dicari Marx adalah dasar keterasingan manusia. Unsur apa dalam masyarakat yang mencegah manusia merealisasikan hakikatnya?

Untuk menjawab pertanyaan itu, kita kembali ke Feuerbach. Akibat paling fatal yang ditimbulkan oleh agama bagi manusia menurut Feuerbach adalah bahwa agama membuat manusia menjadi egois. Daripada mengembangkan cinta kasih dan persahabatan, manusia mengasingkan potensi-potensi itu ke dalam cinta kasih ilahi. Jadi, agama perlu dibongkar. Marx, mengikuti Feuerbach, memahami manusia sebagai makhluk sosial. Akan tetapi, menurut Marx, membongkar agama tidak akan menghilangkan egoisme, tidak akan mengembalikan hakikat sosial manusia. Agama bukan sebab keterasingan manusia dari sifatnya yang sosial, melainkan sekadar tanda atau ungkapannya. Sebab, sebenarnya keterasingan manusia dari kesosialannya mesti ditemukan dalam struktur masyarakat.

Struktur masyarakat mana yang tidak mengizinkan manusia bersikap sosial? Marx menemukan jawabannya dalam analisis Hegel mengenai masyarakat modern. Yang menurut Hegel khas bagi masyarakat modern adalah perpisahan antara *civil society* dan negara. Yang dimaksud dengan *civil society* adalah masyarakat luas, jadi lingkungan sosial manusia di luar keluarga maupun negara, lingkungan yang berfungsi menyediakan kebutuhan-

kebutuhannya: lingkungan pekerjaan, pendidikan, rekreasi, dan sebagainya.

Apa yang khas bagi lingkungan itu? Bahwa manusia berlaku di dalamnya secara egois: “Kebutuhan praktis, egoisme, adalah prinsip *civil society*” [JQ, MEW 1, 374]. Orang menjalankan pekerjaan, bersekolah, memakai fasilitas rekreasi bukan karena ia meminati rekan kerja, guru, penjual karcis masuk, melainkan karena ia membutuhkan mereka, karena fungsi mereka, dan dalam hal ini orang sering bersaing dengan orang lain. Dalam *civil society*, orang bergerak bukan demi kepentingan bersama, melainkan demi kepentingan egois sendiri. Namun, tidak mungkin masyarakat bisa bersatu dan tahan semata-mata karena egoisme masing-masing warganya. Penjumlahan egoisme semua individu mesti menghasilkan anarki. Karena itu, sebagaimana dianalisis oleh Hegel, masyarakat memerlukan kekuatan yang mengatasi egoisme itu dan mempersatukan masyarakat. Kekuatan itu adalah negara.

Jadi, situasinya adalah seperti berikut: manusia sudah terpecah ke dalam individu yang murni egois, yang mengejar kepentingan egoisnya sebagai warga masyarakat di satu pihak, dan ke dalam warga negara yang bersifat moral dalam arti bahwa ia menahan diri dari tindakan tidak bermoral karena harus taat pada undang-undang di lain pihak: “Manusia menjalankan... kehidupan ganda, kehidupan surgawi dan kehidupan duniawi, kehidupan dalam lingkungan politik di mana ia dianggap makhluk sosial, dan kehidupan dalam *civil society* di mana ia sibuk sebagai orang swasta, mempergunakan orang lain sebagai sarana, merendahkan diri sendiri sebagai sarana, dan menjadi bola permainan kekuatan-kekuatan asing” [JQ, MEW 1, 355].

Dengan demikian, menjadi jelas di mana Marx melihat keterasingan yang menghasilkan agama: dalam keterasingan manusia dari sifat sosialnya. Sebagai individu, manusia itu egois, dan ia hanya sosial karena harus taat pada negara. Kesosialan manusia terasing darinya dan mendapat eksistensi terpisah dan tersendiri sebagai lembaga di atasnya, yang memaksa individu-individu untuk berlaku sosial, yaitu negara. Bagi Marx, adanya negara membuktikan bahwa manusia terasing dari kesosialannya karena andaikata manusia sosial dengan sendirinya, tidak perlu ada negara yang memaksanya agar mau bersifat sosial.

Hal itu dapat dimengerti begini: andaikata manusia tidak terasing dari dirinya sendiri, jadi andaikata kesosialannya masih menyatu dengannya, andaikata ia bersifat individu sekaligus sosial (sebagaimana halnya dalam keluarga), tidak perlu ada negara yang mencegah manusia dengan ancaman hukuman dari tindakan asosial. Manusia dengan sendirinya akan bersifat sosial, positif terhadap sesamanya. Ia tidak akan melihat orang lain sebagai saingannya dan tidak khawatir bahwa kalau orang lain memenuhi kebutuhannya, ia sendiri mesti merugi.

Jadi, keterasingan dasar manusia adalah keterasingannya dari sifatnya yang sosial. Tanda keterasingan itu adalah eksistensi negara sebagai lembaga yang dari luar dan dari atas memaksa individu-individu untuk bertindak sosial, sedangkan individu itu sendiri semata-mata bertindak egois. Keterasingan itulah yang dicerminkan dalam agama, di mana manusia menempatkan cinta kasih di luar dirinya dalam bentuk ilahiah dan mengharap-kan penebusan dari egoisme yang ilahi itu. Oleh sebab itu, Marx menulis: "Baru apabila manusia yang nyata menarik si warga

negara abstrak ke dalam dirinya sendiri dan sebagai manusia individual, dalam hidupnya yang empiris, dalam pekerjaannya yang individual, dalam hubungan-hubungan individualnya menjadi makhluk sosial (*Gattungswesen*), baru apabila ... manusia tidak lagi memisahkan potensi sosial dalam bentuk kekuatan politik (= negara, FMS) dari dirinya sendiri, emansipasi manusia tercapai” [JQ, MEW 1, 370].

Pertimbangan-pertimbangan ini menunjukkan bahwa bagi Marx masalahnya belum selesai jika diadakan beberapa reformasi politik, misalnya dengan menuntut diberlakukannya sebuah konstitusi yang menjamin hak-hak asasi manusia. Bukan bentuk-bentuk kenegaraan tertentu yang perlu dikritik, melainkan seluruh sistem yang memerlukan negara. Negara bukan sekadar harus dibuat lebih terbuka, melainkan harus dihapus. Dalam bahasa Marx: bukan emansipasi politis yang perlu, melainkan emansipasi sebagai manusia.

Marx merumuskan tuntutan yang memuat program seluruh karyanya dalam “imperatif kategoris” ini: “Kritik agama berakhir dengan ajaran bahwa manusia adalah makhluk tertinggi bagi manusia, jadi dengan imperatif kategoris untuk menumbangkan segala hubungan di mana manusia adalah makhluk yang hina, diperbudak, terlupakan, terhina” [ICHR, MEW 1, 385].

Dapat dicatat di sini bahwa Marx, meskipun kemudian selalu akan menentang anarkisme, sejak semula sudah menunjukkan suatu kecenderungan anarkis: dalam masyarakat akhir, dalam “komunisme” di mana manusia teremansipasi, menurut Marx negara tidak perlu lagi, manusia akan baik dan bersifat sosial dengan sendirinya.

5. Filosof, Proletariat, dan Revolusi

Tetapi bagaimana melaksanakan emansipasi ini? Agama dapat saja dibongkar lewat kritik teoretis, tetapi kritik teoretis tidak dapat membongkar keterasingan yang berakar dalam struktur-struktur masyarakat itu sendiri. Bukan kritik teoretis agama, melainkan kritik praktis terhadap struktur-struktur masyarakat yang membuat manusia terasing itulah yang perlu. Dari pertimbangan itu, Marx menarik kesimpulan bahwa pembebasan manusia dari keterasingannya hanya dapat dilaksanakan lewat sebuah revolusi, revolusi yang sesungguhnya.

Apa syarat-syarat revolusi yang membebaskan manusia? Marx menegaskan bahwa tidak mungkin revolusi itu disulut oleh filsafat semata. "Revolusi membutuhkan unsur *pasif*, dasar *material*. Teori hanya dilaksanakan dalam rakyat sejauh teori itu merupakan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan rakyat.... Tidak cukup bahwa pikiran mendesak ke pelaksanaan, realitas harus mendesak ke arah pikiran" [ICHR, MEW 1, 386]. Dengan kata lain: rakyatlah yang harus merasakan kebutuhan akan emansipasi, baru kemudian dia terbuka bagi kritik teoretis sang filosof.

Namun, apakah rakyat merindukan revolusi? Tampaknya jawabannya mudah. Kalau rakyat betul-betul ditindas, dia tentu ingin berrevolusi, sedangkan apabila dia tidak mau berevolusi, kondisinya memang belum matang.

Jawaban itu tidak cukup bagi Marx. Marx tidak bicara tentang sembarang revolusi. Misalnya Revolusi Prancis: Revolusi itu memang membebaskan seluruh rakyat Prancis dari pengisapan kaum feodal, tetapi revolusi itu bagi Marx belum radikal. Revolusi Prancis hanya melahirkan struktur-struktur kekuasaan

baru di mana borjuasi menjadi kelas berkuasa yang baru. Revolusi yang membebaskan manusia secara radikal harus melahirkan masyarakat tanpa kelas yang berkuasa. Yang dipertanyakan Marx adalah syarat kemungkinan revolusi yang “manusiawi”, artinya: radikal, tidak hanya politis.

Jawaban yang diberikan Marx tidak sederhana, tetapi fundamental kalau kita mau mengerti seluruh pemikiran selanjutnya. Marx bertolak dari pengandaian bahwa revolusi akan menghancurkan kekuasaan yang dirasakan paling menindas. Namun, apakah ada kelas yang tidak hanya ditindas oleh salah satu kelas saja, lalu melakukan revolusi melawan kelas itu, barangkali dalam koalisi dengan kelas-kelas lain yang merasakan penindasan yang sama, lalu menjadikan dirinya sendiri kelas berkuasa yang baru? Kelas yang dicari Marx mesti tertindas tidak hanya untuk sebagian, melainkan total; dia mesti berlawanan tidak hanya dengan beberapa bagian masyarakat, melainkan dengan masyarakat seluruhnya. Dia tidak hanya mengalami macam-macam penghinaan, melainkan mesti kehilangan kemanusiaannya. Hanya kelas seperti itu yang dapat melakukan revolusi radikal yang mengemansipasikan manusia seluruhnya dan seluruh manusia, tanpa menciptakan struktur kekuasaan kelas atas baru atas kelas-kelas lain.

Marx merumuskan gagasan itu dalam sebuah kalimat panjang yang sangat terkenal: “Jadi di mana kemungkinan *positif* emansipasi Jerman? *Jawaban*: dalam pembentukan sebuah kelas dengan *rantai-rantai radikal*, sebuah kelas masyarakat borjuis yang bukan kelas masyarakat borjuis, sebuah golongan yang merupakan pembubaran semua golongan, sebuah lingkungan

yang memiliki ciri universal karena penderitaannya yang universal, yang tidak mengklaim sebuah hak tertentu karena perlakuan yang diterimanya bukan ketidakadilan tertentu, melainkan sang ketidakadilan, yang tidak dapat mengacu pada hak historis, melainkan hanya pada hak sebagai manusia, yang tidak berada dalam pertentangan sepihak dengan konsekuensi-konsekuensi, melainkan dalam pertentangan menyeluruh dengan pengandaian-pengandaian kenegaraan Jerman, akhirnya sebuah lingkungan yang tidak dapat mengemansipasikan diri tanpa mengemansipasikan diri dari semua lingkungan masyarakat dan dengan demikian mengemansipasikan semua lingkungan masyarakat, yang, dengan kata lain, merupakan keadaan di mana manusia seluruhnya hilang, jadi hanya dapat menemukan diri dengan menemukan manusia seluruhnya. Pembubaran masyarakat sebagai golongan tersendiri itu adalah *proletariat*” [ICHR, MEW 1, 390].

Inilah, dia, sang proletariat! Untuk pertama kali, proletariat muncul di sini sebagai penyelamat umat manusia. Masih sebelum Marx menjadi seorang sosialis, sebelum ia mempersoalkan kapitalisme! Tampak harapan bahwa proletariat akan membebaskan umat manusia melalui revolusinya berdasarkan argumen-tasi yang murni filosofis dan jauh mendahului analisis sosial-ekonomis. Proletariat dipahami sebagai kelas total karena tertindas total, yang bertentangan dengan struktur masyarakat yang ada tidak secara parsial, melainkan total, dan oleh karena itu, apabila ia berevolusi akan berevolusi secara total; artinya, akan membebaskan masyarakat dari kelas-kelas, akan membebaskan manusia sebagai manusia.

Kita tidak perlu mempersoalkan argumentasi ini di sini. Tentu masalah terbesar dalam konstruksi proletariat sebagai kelas yang berada dalam pertentangan total dengan masyarakat yang ada adalah bahwa proletariat itu tumbuh dalam masyarakat yang ada, sebagai bagiannya dan kebutuhannya, jadi justru menjadi bagian dari sistem penindasan yang ada, meskipun sebagai korban.³ Cukup kita ingat bahwa kedudukan kunci proletariat dalam teori Marx tidak berdasarkan sebuah analisis empiris, melainkan berdasarkan logika dialektika emansipasi yang murni apriori. Meskipun Marx di kemudian hari akan mencoba untuk memberikan dasar yang lebih empiris-sosiologis bagi proletariat, tetapi inti argumentasinya tidak akan berubah.

Dalam proletariat yang diakui “baru mulai menjadi” itu [ICHR, MEW 1, 390], Marx menemukan kelas sosial yang dicarinya, yang “mendesak ke arah pikiran” yang radikal, yang mempunyai kebutuhan bukan akan revolusi parsial, melainkan revolusi total. Jadi, proletariatlah partner filsafat dalam karya emansipasi manusia: “Kepala emansipasi itu adalah *filsafat*, hatinya adalah *proletariat*” [ICHR, MEW 1, 391]. Apabila filosof dan proletariat bertemu, revolusi mesti pecah: “Seperti filsafat menemukan senjata *materialnya* dalam proletariat, proletariat menemukan dalam filsafat senjata *rohaninya*, dan begitu kilat pikiran masuk secara mendalam ke dalam tanah rakyat polos itu, emansipasi orang Jerman untuk menjadi manusia akan terjadi” [ICHR, MEW 1, 391].

³ Teori Kritis seratus tahun kemudian dengan tajam menganalisis bahwa proletariat sudah termasuk sokoguru sistem kapitalis dan karena itu dapat dan jadi diintegrasikan ke dalamnya dan justru tidak dapat diharapkan menjadi pembawa revolusi.

Visi manis kerja sama para filosof dengan proletariat untuk membuat dunia menjadi manusiawi itu (dan orang Jerman menjadi manusia) menjadi inspirasi para mahasiswa dan cendekiawan muda kiri tahun 60-an abad ini. Herbert Marcuse pun, berbeda dari Horkheimer dan Adorno, sedikit ketularan. Peranan sebagai pembakar proletariat yang polos guna bersama-sama menumbangkan sistem penindasan masyarakat berkelas tentu amat mengasyikkan bagi kaum intelektual. Mereka jarang diberi peran historis yang sedemikian besar. Jadi, ketika kaum buruh di tahun 1960-an tidak tertarik pada retorika mahasiswa “Kiri Baru”, mereka amat kecewa. Yang tidak mereka perhatikan adalah bahwa, menurut Marx, realitas, artinya: kaum buruh, harus tertarik dengan sendirinya pada kaum intelektual. Dan rupa-rupanya mereka tidak tertarik. Cinta yang ditolak selalu pahit rasanya. Catatan ini tidak semata-mata ironis. Marx sendiri melepaskan konsepsi kerja sama antara filsafat dan proletariat hanya setengah tahun setelah ia menulis kalimat di atas. Dalam konsepsinya yang lebih konsekuen selanjutnya, tak ada tempat lagi bagi filsafat.

Namun, hal itu pada saat ini belum disadarinya. Yang disadarinya adalah sebuah kekurangan dalam penjelasan teoretis yang serius. Marx tadinya mengkritik bahwa Feuerbach tidak bertanya, *mengapa* manusia mengasingkan diri ke dalam agama. Marx lalu menjawab bahwa pengasingan dalam agama hanyalah cermin sebuah keterasingan yang lebih mendasar, keterasingan manusia dari kesosialannya. Tanda keterasingan itu adalah eksistensi negara. Tetapi, jawaban itu langsung menimbulkan pertanyaan lebih jauh lagi: mengapa manusia sampai meng-

asingkan kesosialannya dari dirinya sendiri ke dalam bentuk negara? Hal itu belum dijelaskan oleh Marx. Dengan kata lain, kita masih belum tahu di mana keterasingan manusia yang paling dasar dan mengapa sampai terjadi keterasingan.

Bab 5

KETERASINGAN DALAM PEKERJAAN

Pengantar

Pada akhir bulan Oktober 1843, Marx tiba di Paris. Di Paris ia bertemu dengan Proudhon dan orang-orang sosialis radikal lainnya. Di Paris Marx menemukan posisinya yang sebenarnya: dari seorang liberal radikal ia menjadi seorang sosialis. Cerminan pertama perkembangan pemikiran Marx ini adalah anggapan yang telah kita lihat, yaitu emansipasi manusia seutuhnya akan dilaksanakan oleh proletariat.

Dirangsang oleh sebuah karangan Friedrich Engels¹, Marx mulai secara sistematis memperhatikan perkembangan-perkem-

¹ "Umrisse zu einer Kritik der Nationalökonomie" ("Garis-garis besar Kritik Ekonomi Nasional"), dalam MEW I 499–524.

ngan ilmu ekonomi (yang waktu itu biasa disebut ekonomi politik). Ia membaca Adam Smith, Ricardo, Say, James Mill, dan banyak penulis lainnya. Hasil orientasi baru itu tertuang dalam ratusan halaman catatan dan refleksi yang kemudian sama sekali dilupakan dan baru diterbitkan pada tahun 1928 di Moskow dengan judul *Naskah-naskah Ekonomis-Falsafi*, yang juga disebut *Naskah-naskah Paris*.²

Naskah-naskah ini sangat berharga karena seakan-akan mengizinkan kita mengintip dapur pemikiran Marx. Dari bidang politik, perhatian Marx ternyata telah bergeser ke ekonomi. Marx memahami bahwa keterasingan manusia dari kesosialannya diproduksi dalam pekerjaan di bawah sistem ekonomi kapitalis. Keterasingan dalam pekerjaan menjadi pokok utama perenungan Marx dalam naskah-naskah itu.

Naskah-naskah Paris juga memperlihatkan dengan sangat jelas penilaian-penilaian yang mendasari usaha teoretis Marx. Tampak bahwa teori Marx tidak bebas nilai sebagaimana didogmakan oleh Marxisme ortodoks. Naskah-naskah itu menunjukkan bahwa Marx mempunyai pandangan tentang hakikat manusia serta tentang bagaimana manusia seharusnya diperlakukan. Jadi Marx ternyata mempunyai keyakinan-keyakinan moral yang jelas meskipun ia tidak pernah memaparkannya secara terbuka dan meskipun ia kemudian mencoba untuk menutup-nutupinya karena takut dianggap tidak ilmiah.

² "Ökononisch-philosophische Manuskripte" (1844), selanjutnya disingkat OPM, dalam MEW EB 1, 465–568.

Bab ini saya bagi menjadi tiga bagian. Pertama, saya mengeksplisitkan pandangan tentang pekerjaan yang secara implisit terkandung dalam pemikiran Marx mengenai keterasingan. Tanpa memahami “filsafat pekerjaan Marx” tersebut, pemikirannya tentang keterasingan tidak dapat dimengerti. Kedua, saya menguraikan segi-segi keterasingan dalam pekerjaan. Ketiga, saya mempertanyakan apa sebabnya pekerjaan menjadi terasing dan bagaimana keterasingan itu dapat diatasi. Saya menutup bab ini dengan beberapa pertimbangan kritis.

1. Pekerjaan: Sarana Manusia untuk Menciptakan Diri Sendiri

Keterasingan dalam pekerjaan adalah dasar segala keterasingan manusia karena, menurut Marx, pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling dasar: dalam pekerjaan, manusia membuat dirinya menjadi nyata. Visi pekerjaan itu diperoleh Marx dari Hegel. Dengan kagum Marx menulis: “Yang besar pada ‘fenomenologi’ Hegel ialah bahwa ia... memahami hakikat pekerjaan serta mengerti manusia yang objektif (*gegenständlich*), yang benar karena nyata, sebagai hasil pekerjaannya sendiri” [EPM, ME W EB 1, 574].³

Dalam arti apa manusia merupakan hasil pekerjaannya sendiri?

³ Filsafat pekerjaan Hegel dan Marx saya uraikan secara terinci dalam karangan “Manusia dan Pekerjaannya. Berfilsafat Bersama Hegel dan Marx” dim: Soerjanto Poespowardojo/K. Bertens (peny.): *Sekitar Manusia*, Jakarta: Gramedia 1978, 72–94.

a. Pekerjaan, Kegiatan Khas Manusia

Kita juga dapat bertanya mengapa manusia harus bekerja, padahal binatang tidak? Tentu karena binatang langsung dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dari alam, sedangkan manusia tidak. Alam sendiri belum sesuai dengan kebutuhan manusia. “Baik alam objektif maupun alam subjektif (kemampuan-kemampuan alami manusia, FMS) secara langsung tidak sesuai dengan hakikat manusia” [EPM, MEW EB 1, 579]. Oleh sebab itu, manusia harus mengubah alam, ia harus mengerjakannya. Makanan, pakaian, dan tempat tinggal tidak begitu saja bisa ditemukan di alam.

Manusia adalah makhluk ganda yang aneh. Di satu pihak, ia adalah “makhluk alami” [EPM, ME W EB 1, 578] seperti binatang—ia membutuhkan alam untuk hidup. Di lain pihak, ia berhadapan dengan alam sebagai sesuatu yang asing—ia harus terlebih dulu menyesuaikan alam dengan kebutuhan-kebutuhannya. Marx menunjuk pada perbedaan antara binatang dan manusia. “Binatang langsung menyatu dengan kegiatan hidupnya.... Manusia membuat kegiatan hidupnya menjadi objek kehendak dan kesadarannya.... Memang, binatang juga memproduksi. Ia membangun sarang, tempat tinggal, seperti lebah, berang-berang, semut, dst. Namun, binatang hanya memproduksi apa yang dibutuhkannya secara langsung bagi dirinya atau keturunannya, sedangkan manusia memproduksi secara universal..., bebas dari kebutuhan fisik; ia baru memproduksi yang sesungguhnya dalam kebebasan dari kebutuhannya....Manusia berhadapan bebas dengan produknya. Binatang memproduksi hanya menurut ukuran dan kebutuhan jenisnya, sedangkan

manusia memproduksi menurut ukuran setiap jenis dan di mana-mana memakai ukuran objek yang inheren; oleh karena itu, manusia memproduksi menurut hukum keindahan” [EPM, MEW EB 1, 517].

Dalam kutipan ini, Marx memperlihatkan kekhasan pekerjaan jika dibandingkan dengan pelbagai kegiatan binatang. Binatang hanya bekerja di bawah desakan naluri, persis sesuai dengan kebutuhannya. Namun, manusia bekerja secara bebas dan universal. Bebas karena ia dapat bekerja meskipun tidak merasakan kebutuhan langsung (misalnya membuat kue untuk dijual, atau bahkan sebagai hiasan). “Kegiatan bebas dan sadar adalah ciri manusia” [EPM, MEW EB 1, 516]. Universal karena di satu pihak ia dapat memakai pelbagai cara untuk tujuan yang sama (berbeda dari lebah, manusia dapat membuat rumah dari kayu, batu, rumput, tanah, bahkan salju), di lain pihak ia dapat menghadapi alam tidak hanya dalam kerangka salah satu kebutuhan (misalnya potongan kayu yang sama dapat dipakai untuk kayu bakar, kayu pengganjal, kaki meja, alat pukul, atau patung). Jadi, menurut Marx, hanya manusia yang terbuka pada nilai-nilai estetik. Dengan demikian, pekerjaan memang membedakan manusia dari binatang dan menunjukkan hakikatnya yang bebas dan universal.

b. Pekerjaan sebagai Objektivasi Manusia

Dalam arti apa manusia menyatakan diri dalam pekerjaan? Mari kita ambil contoh seorang pengukir. Ia masuk hutan, menebang sebatang pohon yang kayunya sesuai, mengulitinya, lalu mulai

mengukir sampai sempurna patung seekor kera. Apa yang dilakukannya? Dari potongan kayu itu, ia mengambil bentuknya yang alami dan memberikan kepadanya bentuk baru, bentuk yang dikehendaknya sendiri. Bentuk alami diambil dan diberi bentuk manusiawi (bentuk yang dikehendaki manusia). Bentuk kayu yang telah menjadi patung mencerminkan kehendak dan kemampuan si pengukir. Apa yang hanya ada di kepalanya sekarang menjadi kenyataan objektif. Sekarang ia mempunyai kepastian tentang dirinya sendiri: ia tidak hanya bermimpi menjadi seniman, ia memang seorang seniman.

Hal yang sama terjadi dalam setiap pekerjaan. Bekerja berarti bahwa manusia mengambil bentuk alami dari objek alami dan memberikan bentuknya sendiri. Ia mengobjektivaskan diri ke dalam alam melalui pekerjaannya. Ia dapat melihat dirinya dalam hasil kerjanya, mendapat kepastian tentang bakat dan kemampuannya. Ia menjadi nyata. Itu berlaku bagi segala macam pekerjaan: bagi petani yang kecakapannya tercermin dalam sawah yang menghihau, bagi tukang las, bagi si ilmuwan, bagi ibu yang memasak. Manusia selalu melahirkan kekuatan-kekuatan hakikatnya ke dalam realitas alami: dengan demikian alam menjadi alam manusia, mencerminkan siapa manusia itu, membuktikan realitas hakikat manusia.

Makna pekerjaan itu tercermin dalam perasaan bangga. Keringat yang tercurah tidak berarti apa pun ketika dihadapkan dengan kebanggaan melihat hasil pekerjaan kita. Kita betul-betul membenarkan diri di dalamnya. Pekerjaan membuktikan kepada kita bahwa kita tidak berkhayal, melainkan nyata.

c. Pekerjaan dan Sifat Sosial Manusia

Makna pekerjaan tidak terbatas pada orang yang bekerja itu saja. Melalui pekerjaan, manusia membuktikan diri sebagai makhluk sosial. Tidak mungkin setiap orang menghasilkan sendirian apa saja yang dibutuhkannya. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita, kita tergantung pada hasil pekerjaan orang lain. Begitu pula orang lain membutuhkan hasil pekerjaan kita.

Jadi, hasil pekerjaan kita memenuhi kebutuhan orang lain, pekerjaan kita ternyata membuat orang lain gembira. Sebaliknya, karena dia menerima dan menghargai hasil pekerjaan kita, kita merasa diakui olehnya. Kita merasa berarti karena tahu bahwa kita berarti bagi orang lain. Ternyata kita mampu memenuhi kebutuhan orang lain. Karena itu—andaikata struktur masyarakat mengizinkan—kita sebenarnya lebih senang menghadiahkan hasil kerja kita kepada orang lain daripada menjualnya. Kita merasa dihormati apabila hasil kerja kita diterima oleh orang lain. Pekerjaan adalah jembatan antarmanusia. Tampak bahwa manusia pada hakikatnya bersifat sosial, dan hakikat itu terbukti dalam pekerjaan. Karena itu pekerjaan menggembirakan.

Pekerjaan tidak hanya menjembatani jarak antara manusia yang sezaman. Yang lebih penting lagi adalah dimensi historis pekerjaan. Kita hidup dalam dunia yang merupakan hasil pekerjaan ratusan generasi manusia sebelumnya. Dunia yang kita warisi di mana-mana menunjukkan jejak pekerjaan generasi-generasi sebelumnya, apakah itu teras-teras sawah atau puing-puing bangunan kuno. “Bagi manusia sosialis, semua yang disebut sebagai sejarah dunia tidak lain adalah penciptaan manusia melalui pekerjaan manusia, terjadinya alam bagi manusia”

[EPM, MEW EB 1, 546]. Marx mengkritik bahwa Feuerbach “tidak melihat bahwa dunia indrawi yang mengelilinginya itu bukan sesuatu yang ada begitu saja, melainkan alam itu produk dari industri dan masyarakat, dalam arti bahwa alam itu produk sejarah; ia merupakan akibat dari kegiatan sederetan generasi di mana yang satu berdiri di atas bahu yang satunya” [GI, MEW 3, 43]. Hal itu secara khusus berlaku bagi tradisi-tradisi pengetahuan manusia, ilmu pengetahuan, dan alat-alat kerja. Jadi, Marx menyebut “sejarah industri dan eksistensi objektif industri sebagaimana terjadi merupakan buku terbuka kekuatan-kekuatan hakikat manusia” [EPM, MEW EB 1, 542]. Kemampuan manusia dapat kita lihat dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita miliki sekarang.

Saya tutup bagian ini dengan kutipan lebih panjang di mana Marx mengungkapkan bagaimana pekerjaan membenarkan diri kita dan hakikat sosial kita: “Andaikata kita memproduksi sebagai manusia (artinya, secara tidak terasing, FMS): masing-masing dari kita dalam produksinya membenarkan diri sendiri dan sesama secara ganda. Aku (1) dalam produksiku mengobjektifkan individualitasku, kekhasanku, maka waktu melakukan kegiatan kunikmati,... dalam memandang objek, kegembiraan individual bahwa aku mengetahui kepribadianku sebagai kekuatan objektif, yang dapat dilihat secara indrawi, tidak dapat diragukan. (2) Dalam nikmatmu atau pemakaianmu atas objekku, aku langsung menikmati kesadaran bahwa dalam pekerjaanku aku memenuhi kebutuhan sebagai manusia, maupun bahwa aku mengobjektifkan hakikat manusia dan karena menciptakan objek yang sesuai dengan kebutuhan manusia lain, (3) aku menjadi peran-

tara antara engkau dan umat manusia, jadi bahwa aku kau-ketahui dan kaurasakan sebagai pelengkap hakikatmu dan sebagai bagian dirimu yang perlu, jadi bahwa aku dibenarkan dalam pikiranmu maupun dalam cintamu, (4) bahwa dalam ungkapan hidup individualku aku langsung menciptakan ungkapan hidupmu, jadi bahwa dalam kegiatan individualku aku langsung membenarkan dan merealisasikan hakikatku yang benar, kemanusiaanku, kesosialanku” [MEW EB 1, 462].

2. Keterasingan dalam Pekerjaan

Kalau pekerjaan menjadi sarana perealisasi diri manusia, seharusnya bekerja mesti menggembirakan. Bekerja mestinya memberikan kepuasan. Tetapi dalam kenyataan, yang sering terjadi adalah kebalikannya. Bagi kebanyakan orang, dan khususnya bagi para buruh industri dalam sistem kapitalis, pekerjaan tidak merealisasikan hakikat mereka, melainkan justru mengasingkan mereka.

Mengapa demikian? Karena, jawab Karl Marx, dalam sistem kapitalisme, orang tidak bekerja secara bebas dan universal, melainkan semata-mata terpaksa, sebagai syarat untuk bisa hidup. Jadi pekerjaan tidak mengembangkan, melainkan mengasingkan manusia, baik dari dirinya sendiri, maupun dari orang lain.

a. *Terasing dari Dirinya Sendiri*

Keterasingan dari dirinya sendiri mempunyai tiga segi. Pertama si pekerja merasa terasing dari produknya. Hasil pekerjaan

seharusnya menjadi sumber perasaan bangga, seharusnya mencerminkan kecakapan pekerja, karena “produk pekerjaan... adalah objektivasi pekerjaan.... Pekerja meletakkan hidupnya ke dalam objeknya” [EPM, MEW EB 1, 511 s.]. Namun, sebagai buruh upahan ia tidak memiliki hasil pekerjaannya. Produknya adalah milik pemilik pabrik. Apalagi apabila ia hanya mengerjakan bagian kecil dari produk yang ketika sudah jadi, barangkali tak pernah dilihatnya. Yang dikerjakannya tak ada artinya baginya. Marx mengomentari: “Semakin si pekerja menghasilkan pekerjaan, semakin ia, dunia batinnya, menjadi miskin” [EPM, MEW EB 1, 512].

Karena hasil pekerjaan terasing darinya, tindakan bekerja itu sendiri pun kehilangan arti bagi si pekerja. Itulah segi kedua keterasingan. Bukannya menjadi pelaksanaan hakikatnya yang bebas dan universal, pekerjaan malah menjadi pekerjaan paksaan. “Si pekerja baru ada pada dirinya sendiri apabila ia tidak bekerja, dan, apabila ia bekerja, ia berada di luar dirinya sendiri.... Begitu ia tidak terpaksa, ia akan lari dari pekerjaannya seperti dari penyakit sampar” [EPM, MEW EB 1, 514], karena ia tidak dapat bekerja menurut hasrat dan dorongan batin, melainkan harus menerima pekerjaan apa saja yang ditawarkan oleh pemilik pabrik. Jadi, bukan pekerjaan itu kebutuhan si pekerja, melainkan ia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup di luar pekerjaan. Ia harus menjadikan kegiatan hidupnya, pekerjaan, sebagai sarana untuk mempertahankan kehidupan fisik. Ia bekerja untuk tidak kelaparan. Itulah keterasingan dalam pekerjaan.

Tetapi, karena pekerjaan adalah tindakan hakiki manusia,

dengan memeralat pekerjaannya semata-mata demi tujuan memperoleh nafkah, manusia memeralat dirinya sendiri. Inilah segi ketiga keterasingan dalam pekerjaan. Dalam pekerjaan, manusia tidak mengembangkan diri, melainkan memiskinkan diri. Seluruh perhatian terpusat pada satu-satunya saat di mana ia masih dapat menjadi dirinya sendiri: waktu pekerjaan selesai dan ia dapat pulang dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya. Padahal, pemenuhan kebutuhan fisik sebenarnya adalah sarana untuk mengembangkan diri—dalam pekerjaan dan kegiatan yang bermakna. Dengan demikian, ia menyangkal dirinya sebagai makhluk yang bebas dan universal. Ia tidak lagi bebas karena bekerja di bawah perintah orang lain, dan pekerjaannya tidak lagi universal karena, sama dengan binatang, semata-mata terarah pada pemenuhan fisik di luar pekerjaan. Ia hanya bekerja untuk dapat hidup terus.

b. Terasing dari Orang Lain

Apabila manusia terasing dari hakikatnya, ia sekaligus terasing dari sesamanya. “Konsekuensi langsung dari keterasingan manusia dari produk pekerjaannya, dari kegiatan hidupnya, dari hakikatnya sebagai manusia, adalah keterasingan manusia dari manusia” [EPM, MEW EB 1, 517]. Pekerjaan upahan juga menyebabkan keterasingan antarmanusia. Keterasingan dari hakikatnya berarti manusia terasing dari sesamanya karena sifatnya yang sosial terasing juga daripadanya.

Secara empiris, keterasingan dari sesama menyatakan kepentingan-kepentingan yang bertentangan. Ada dua arah. Pertama,

dalam sistem hak milik pribadi di mana mereka yang bekerja berada di bawah kekuasaan para pemilik yang tidak bekerja, masyarakat terpecah ke dalam kelas-kelas para pekerja dan kelas-kelas para pemilik. Dua macam kelas itu saling berlawanan, bukan karena secara emosional tidak saling menyukai, melainkan karena kepentingan mereka secara objektif saling bertentangan. Si pemilik mau tak mau harus mengusahakan untung setinggi-tingginya. Untuk itu, ia harus mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk upah dan fasilitas pekerja lain. Sementara itu, para pekerja dengan sendirinya berkepentingan mendapat upah setinggi mungkin dan syarat-syarat kerja yang baik. Kaum buruh dan para pemilik terasing satu sama lain.

Keterasingan itu juga merusak hubungan di dalam masing-masing kelas. Buruh bersaing dengan sesama buruh dan pemilik modal dengan pemilik modal. Para buruh berebut tempat kerja, sedangkan para pemilik modal berebut pasar. Marx memperlihatkan bahwa dalam masyarakat yang berdasarkan hak milik pribadi, hubungan antara manusia mesti bersifat saingan: keuntungan yang satu merupakan kerugian yang lain.

Tanda keterasingan itu adalah kekuasaan uang, “pelacur umum, mak comblang manusia dan bangsa-bangsa” [EPM, MEW EB 1, 565]. Manusia tidak lagi bertindak demi sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri atau demi kebutuhan sesama, melainkan hanya sejauh tindakannya menghasilkan uang. Semuanya dilihat dari segi harganya. Uang menandakan keterasingan manusia dari alam dan dari sesama manusia. Di alam kapitalisme, orang, misalnya, meminati sebuah lukisan bukan demi keindahannya, tetapi sebagai penanaman modal; ia juga

http://pustaka-indo.blogspot.com

dapat membeli emas, sama saja. Yang penting nilai uangnya, bukan barang ("alam") itu sendiri. Begitu pula meskipun orang lain lapar, tetapi apabila dia tidak mempunyai uang, saya tidak akan memberikan makanan kepadanya. Dan sebaliknya, asal saya mempunyai uang, biarpun saya tidak lapar, saya dapat memperoleh makanan sebanyak yang saya kehendaki. Keterasingan dari manusia lain terlihat dalam fakta bahwa kebutuhannya tidak lagi mendesak saya untuk memenuhinya meskipun saya mampu. Sikap saya seluruhnya egois. Saya hanya akan memenuhi kebutuhan orang lain sejauh saya sendiri memperoleh keuntungan darinya. Sifat sosial yang termasuk hakikat manusia sudah terasing.

Hubungan antarmanusia yang tidak terasing, diperlihatkan oleh Marx dengan indah pada hubungan cinta antara laki-laki dan perempuan. "Hubungan langsung, alami, niscaya, manusia dengan manusia adalah hubungan laki-laki dengan perempuan. Dalam hubungan alami ini, hubungan manusia dengan alam langsung menjadi hubungan dengan manusia, sebagaimana hubungan dengan manusia langsung adalah hubungan dengan alam.... Dalam hubungan ini juga terlihat sejauh mana kebutuhan manusia menjadi kebutuhan manusiawi, jadi sejauh mana orang lain sebagai manusia menjadi kebutuhan, sejauh mana ia dalam eksistensi individual sekaligus makhluk sosial" [EPM, MEW EB 1, 534]. Maksud Marx: dalam cinta, laki-laki dan perempuan saling menjadi kebutuhan secara alami; secara alami dan spontan manusia yang satu terdorong dan gembira untuk memenuhi kebutuhan manusia yang lain, tanpa melirik pada keuntungan egoisnya sendiri. Apabila dua orang saling men-

cintai, mereka ingin saling membahagiakan. Kebahagiaan yang satu adalah kebahagiaan yang lain dan sebaliknya. Apabila mereka saling memberi hadiah, mereka tak pernah berpikir untuk menuntut pembayaran. Jadi, cinta sejati merupakan hubungan di mana individu bersifat individu sekaligus bersifat sosial.

3. Hak Milik Pribadi

Bagaimana keterasingan manusia dapat diakhiri dan manusia dijadikan utuh kembali? Dalam naskah-naskah Paris, Marx belum memberikan jawaban yang analitis. Namun, ia mulai merenungkan sebuah pertanyaan yang perlu dijawab terlebih dahulu: mengapa sampai terjadi keterasingan dalam pekerjaan?

Kita telah melihat bahwa pekerjaan yang mengasingkan adalah pekerjaan upahan. Orang yang bekerja demi upah tidak bekerja demi pekerjaan, tidak demi pengembangan diri, melainkan bekerja karena terpaksa. Untuk hidup ia membutuhkan uang dan untuk mendapat uang ia harus bekerja sesuai kehendak majikan yang menawarkan pekerjaan. Dengan demikian, baik pekerjaan itu sendiri maupun hasil pekerjaannya tidak ada sangkut pautnya dengan kepribadiannya. Demi upah, si pekerja memperlakukakan kegiatan hakikinya, jadi ia memperlakukakan dirinya sendiri. Ia pun terasing dari hakikatnya.

Namun, pekerjaan upahan hanya sebagian dari hak milik pribadi atas alat-alat produksi. Sistem hak milik pribadi memisahkan antara pemilik dan pekerja, antara yang menguasai alat kerja dan yang menguasai tenaga kerja. Jadi, keterasingan dalam

pekerjaan adalah akibat langsung sistem hak milik pribadi. Dalam sistem hak milik, majikan memonopoli kesempatan kerja. Karena itu, orang yang perlu bekerja harus mengontrakkan diri kepada majikan. Dengan demikian, majikan dapat hidup dari pengisapan tenaga kerja buruh, sedangkan buruh harus menyangkal diri dan memperbudak diri pada majikan.

Adalah menarik bahwa menurut Marx hubungan hak milik pribadi juga mengasingkan majikan dari hakikatnya. Majikan pun tidak mampu mengembangkan diri sebagai manusia. Ia hanya secara pasif menikmati hasil kerja orang lain, padahal—di sini Marx mengikuti Aristoteles—nikmat pasif saja tidak mengembangkan manusia. Hanya, majikan mengalami sudut madu keterasingan, sedangkan buruh mengalami sudut pahitnya [lih HF, MEW 2, 37]. Dengan demikian, sistem hak milik pribadi mengasingkan baik pemilik maupun pekerja dari dirinya sendiri: pemilik terpisah dari pekerjaan dan pekerja tidak berkembang di dalamnya. Pada akhirnya segala keterasingan manusia adalah akibat dari sistem hak milik pribadi. Bukan keadaan politis, bukan agama yang menjadi sumber keterasingan dan egoisme manusia, melainkan penataan produksi menurut sistem hak milik pribadi.

Namun, mengapa manusia mengorganisasikan proses produksi dalam sistem hak milik pribadi? Mengapa pekerjaan dan pemilikan mesti dipisahkan? Jawaban atas pertanyaan ini penting karena penghapusan hak milik pribadi tergantung padanya. Menurut Marx, hak milik pribadi bukan hasil sebuah keputusan kebetulan, melainkan hasil sebuah proses yang tak terelakkan, proses pembagian kerja. Pembagian kerja perlu untuk meningkatkan efisiensi kelompok dalam melindungi diri dan menjamin

kebutuhan-kebutuhannya. Semula semua orang dalam kelompok masih melakukan semua kegiatan bersama-sama. Namun, masyarakat purba itu segera menyadari bahwa jauh lebih efisien kalau pekerjaan dibagi. Wanita yang secara alami sudah lain dari pria karena mengandung, melahirkan, dan menyusui anak, diberi pekerjaan di sekitar tempat tinggal kelompok, sedangkan pria berburu dan berperang. Kemudian barangkali yang pandai membuat kapak dan panah disuruh tinggal di rumah dan bekerja, tak perlu ikut berburu. Orang yang kelihatan lebih pandai dibebaskan dari pelbagai tugas agar dapat memimpin kelompok. Dengan perpisahan antara pekerjaan jasmani dan rohani, perpisahan umat manusia ke dalam kelas-kelas pekerja dan kelas-kelas yang hidup dari pekerjaan jasmani orang lain semakin terwujud.

Marx membedakan tiga tahap umat manusia. Tahap pertama adalah masyarakat purba sebelum pembagian pekerjaan dimulai. Tahap kedua—yang masih berlangsung—adalah tahap pembagian kerja sekaligus tahap hak milik pribadi dan tahap keterasingan. Tahap ketiga adalah tahap kebebasan, yaitu apabila hak milik pribadi sudah dihapus. Jadi, sistem hak milik pribadi bukan sebuah “kecelakaan”, melainkan tahap yang pasti dalam perjalanan umat manusia ke tahap kebebasan. Tahap hak milik pribadi tak terelakkan karena pembagian kerja tak terelakkan. Hanya melalui pembagian kerja umat manusia dapat menjamin keberlangsungan hidupnya. Jadi, meskipun keterasingan manusia dinilai negatif, ia merupakan tahap yang harus dilalui oleh umat manusia.

Apabila kita menempatkan keterasingan manusia di bawah hak milik pribadi ke dalam perspektif dialektika sejarah, tampak

bahwa tahap itu sendiri pun tidak boleh dinilai semata-mata negatif. Pembagian kerja dan hak milik pribadi menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan umat manusia meningkatkan produksi melebihi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan langsung. Tanpa pemaksaan oleh sebuah kelas atas, rakyat akan membatasi pekerjaannya pada apa yang langsung dibutuhkan, mengingat untuk itu saja tenaga kerja mereka sering tidak mencukupi. Adanya kelas-kelas atas yang kalau perlu dengan kejam memaksa rakyat untuk membangun istana dan candi, membuat patung, berperang, serta melayani selera kaum elite lainnya, dalam perspektif dialektika sejarah, menjadi faktor yang memacu umat manusia untuk terus-menerus mengembangkan budayanya. Anggapan bahwa monumen-monumen sejarah perlu dihancurkan karena merupakan hasil pengisapan tenaga kerja rakyat dinilai Marx sebagai “komunisme kasar” [EPM, MEW EB 1, 534]. Marx menolak penghancuran itu dengan argumen bahwa monumen-monumen itu dan ciptaan budaya lainnya merupakan objektivasi, dan oleh karena itu faktor pengembang kekayaan hakikat manusia, meskipun dalam bentuk terasing. Sesudah hak milik pribadi dihapus dan tahap keterasingan manusia berakhir, monumen-monumen itu akan menjadi milik seluruh umat manusia.⁴

Jadi, jelas bahwa hak milik pribadi tidak dapat dihapus semata-mata karena dianggap menghasilkan keterasingan. Hak

⁴ Pemerintah-pemerintah komunis pada umumnya mengikuti garis itu: mereka umumnya memelihara bangunan dan peninggalan dari zaman kuno dan feodal dan dibuka bagi publik agar dapat dilihat oleh rakyat.

milik pribadi adalah akibat keniscayaan sejarah dan hanya dapat dihapus sebagai konsekuensi dinamika keniscayaan sejarah selanjutnya. Sistem hak milik pribadi berdasarkan syarat-syarat objektif dan karena itu baru akan dihapus apabila kondisi-kondisi objektif itu telah terpenuhi. Apabila hal itu terjadi, prasejarah umat manusia akan berakhir dan manusia akhirnya akan mampu merealisasikan diri secara bebas dan universal. Kekayaan yang telah diciptakan manusia dalam keterasingan akan menjadi milik seluruh umat manusia. Keterasingan manusia dengan alam maupun dengan manusia lain akan berakhir.

Marx melukiskan saat ini—yang disebutnya “komunisme” karena semua memiliki segala-galanya bersama—dengan kata-kata yang hampir puitis: “Komunisme [adalah] penghapusan positif milik pribadi sebagai keterasingan diri manusia (“positif” karena apa yang telah diciptakan dalam keterasingan tidak di-tiadakan, melainkan dimiliki bersama, FMS), dan karena itu pemilikan nyata hakikat manusia oleh dan bagi manusia; ... komunisme itu adalah sebagai naturalisme utuh = humanisme, sebagai humanisme utuh = naturalisme, ia adalah pemecahan nyata pertentangan antara manusia dengan alam dan dengan manusia,... antara kebebasan dan keniscayaan.... Ia adalah pemecahan teka-teki sejarah...” [EPM, MEW EB 1, 536].

Tetapi, kapan hak milik pribadi akhirnya akan terhapus? Kapan kondisi-kondisi objektif penghapusan itu akan terpenuhi? Pertanyaan ini belum juga dijawab oleh Marx. Sebelum mengikuti cerita mengenai pemikiran Marx selanjutnya, mari kita rangkum beberapa *insight* Marx dalam naskah-naskah Paris tersebut.

4. Beberapa Pertanyaan

Naskah-naskah Paris amat membantu kita untuk memahami kerangka acuan filosofis dan etis pemikiran Marx. Kita tidak lagi akan menganggap Marx sebagai seorang ekonomis dungu yang membawahkan manusia terhadap mekanisme-mekanisme ekonomis sebagaimana menjadi pandangan Marxisme ortodoks pada permulaan abad ini.

Terutama gambaran manusia yang dikemukakan oleh Marx mengesankan. Ketergantungan dari Hegel sangat kentara. Manusia dilihat sebagai makhluk yang berhubungan dengan lingkungannya secara bebas dan universal. Karena itu, manusia secara hakiki mengatasi binatang yang begitu saja menyatu dengan alam. Kutukan Marx terhadap pekerjaan yang dipaksakan pada manusia menunjukkan sebuah keyakinan etis yang melatarbelakangi semua penilaian Marx: bahwa manusia bernilai pada dirinya sendiri, bahwa tidak wajar kalau manusia diperalat atau memperalat diri demi kepentingan produksi, uang, bahkan demi keberlangsungan hidupnya sendiri.

Pemahaman Marx yang mendalam mengenai arti positif pekerjaan bagi manusia merupakan sumbangan penting bagi filsafat manusia. Hanya, mengingat manusia itu menurut Marx sendiri mengatasi alam, kita dapat, bersama Jiirgen Habermas, bertanya [Habermas 1968]⁵: apakah hanya pekerjaan yang menjadi tindakan hakiki manusia? Apakah hanya pekerjaan yang membedakan manusia dari binatang?

⁵ Saya menguraikan kritik Habermas terhadap Marx secara terperinci dalam karangan "Teori Sosial yang Emansipatif: Kritik Habermas terhadap Marx", dalam Magnis-Suseno 1992, 209–227.

Pekerjaan merupakan hubungan yang tidak seimbang: manusia berhadapan dengan produk kerja sebagai subjek dengan objek, pihak aktif dengan pihak pasif. Pekerjaan adalah salah satu model yang tepat dari hubungan manusia dengan alam. Namun, apakah hubungan antarmanusia dapat dipahami dengan model pekerjaan? Bukankah hubungan antarmanusia yang paling fundamental adalah komunikasi, dan komunikasi mengandaikan kesamaan kedudukan?

Dalam komunikasi, kedua belah pihak berupa subjek, keduanya aktif maupun pasif. Apakah hubungan tak terasing antara manusia dapat dipikirkan apabila hubungan itu dipahami menurut model hubungan manusia dengan alam? Padahal, menurut Marx, manusia bukan hanya alam!

Tidak dapat disangkal bahwa paham keterasingan dalam pekerjaan dengan tepat merujuk pada masalah utama dalam pekerjaan upahan industri modern. Adanya keterasingan memang merupakan kenyataan.

Di sini pun kita masih dapat bertanya: apakah tepat kalau keterasingan diidentikkan dengan pekerjaan upahan? Memang betul, kalau orang bekerja semata-mata demi upah serta seluruhnya menjadi objek penentuan oleh majikan, ia terasing dari dirinya sendiri. Namun, apakah menerima upah saja sudah mengasingkan? Bukankah pembayaran dapat menjadi cara praktis untuk mengorganisasikan pembagian hasil kerja? Jadi, apakah keterasingan terletak dalam prinsip upahan atau dalam pelbagai kekurangwajaran, pengisapan dan pemerasan yang memang sering menyertainya? Andaikata yang kedua yang betul, yang harus diberi perhatian bukan penghapusan sistem

kerja upahan, melainkan peningkatan keadilan, perbaikan syarat kerja di dalam sistem itu. Yang buruk bukan bahwa orang bekerja demi upah atau gaji, melainkan kalau ia *hanya* bekerja demi upah dan gaji. Bukankah selain tingginya upah yang sangat penting (hal yang ditolak oleh Marx; menurut Marx kenaikan upah, bahkan sedikit saja, tidak menghilangkan keterasingan karena sistem upahan tidak berubah⁶), satu perbedaan yang penting adalah apakah pekerjaan sebagai mata pencaharian untuk hidup adalah pekerjaan yang menyenangkan dan mengembangkan kita, atau tidak? Yang penting bukan apakah kita menerima upah, bukan apakah motivasi menerima upah itu mencolok atau tidak, melainkan apakah pekerjaan mengembangkan kita. Dan di situ ada banyak kemungkinan perbaikan—yang sekarang dalam negara-negara industri maju sudah semakin dinikmati oleh kaum buruh. Pekerjaan yang membosankan atau terlalu berat dapat diserahkan kepada mesin. Jadi, bukan sistem upahan itu sendiri yang merendahkan.

Dengan demikian, seluruh pengandaian Marx perlu dipertanyakan, yaitu bahwa keterasingan berkaitan dengan sistem hak milik pribadi dan pembagian kerja. Bukankah pembagian kerja itu sesuatu yang wajar? Tentu ada cara-cara yang membuat pekerjaan kehilangan makna. Namun, bagaimana kalau orang bekerja dalam tim? Dan bukankah masalahnya bukan hak milik pribadi *an sich*, melainkan pembagiannya? Pemilikan dapat saja

⁶ "...Upah pekerjaan dan hak milik pribadi adalah identik... Oleh karena itu, memaksakan kenaikan upah pekerjaan... tidak berarti lebih daripada *pengupahan budak* dan tidak mengembalikan makna dan martabat pekerja maupun pekerjaan" [EPM, MEW EG I, 520s.).

tidak adil, tetapi tidak mesti. Hak milik pribadi atas alat-alat produksi pun pertama-tama merupakan bentuk organisasi pekerjaan dan alokasi hasil pekerjaan. Sistem ini dapat sangat tidak adil, tetapi dapat juga dibuat semakin adil.

Dengan demikian ekuasi Marx: hak milik pribadi = keterasingan, penghapusan hak milik pribadi = pengakhiran segala keterasingan menjadi problematis. Mengingat pekerjaan bukan satu-satunya hubungan hakiki manusia, dan mengingat hak milik pribadi tidak mutlak terkait dengan keterasingan, ekuasi itu sulit dipertahankan. Di satu pihak belum tentu bahwa untuk menghapus keterasingan, hak milik pribadi harus dihapus. Di lain pihak juga belum tentu bahwa penghapusan hak milik pribadi akan mengakhiri segala keterasingan.

Lagi pula, apakah tepat berbicara tentang keterasingan sebagai keadaan yang ada atau tidak ada, jadi secara hitam putih? Bukankah keterasingan adalah gejala yang dapat merangkak ke dalam segala hubungan manusia? Jadi bukannya keterasingan itu—yang beraneka macam—ada kurang lebihnya? Artinya, kita bisa saja salah mencari apabila mencari obat mujarab penghapusan keterasingan. Pertama, karena obat mujarab itu barangkali tidak ada, kedua, karena masalahnya bukan penghapusan keterasingan, melainkan pengurangannya. Bukankah lebih masuk akal mengandaikan bahwa semua hubungan manusiawi dapat terkena keterasingan, kurang atau lebih, daripada menganggap keterasingan ada atau tidak ada sama sekali (bandingkan misalnya dengan pelbagai keterasingan yang dapat saja merasuk ke dalam hubungan suami istri)?

Dengan demikian, akhirnya dipertanyakan kerangka yang

melatarbelakangi filsafat sejarah Marx: pemahamannya tentang dialektika. Sudah banyak pengamat menunjuk pada paralelisme paham Marx dengan teologi sejarah kristiani. Seperti iman kristiani membedakan antara Firdaus, zaman dosa (= keterasingan dari Tuhan), dan penebusan dalam kerajaan Allah, begitu juga halnya dengan Marx mengenai masyarakat purba pra-pembagian kerja, tahap masyarakat yang terkena pembagian kerja dan hak milik pribadi, yaitu masa keterasingan, dan tahap masyarakat tanpa kelas. Dalam dimensi religius, paham sejarah seperti itu dapat diterima justru karena tidak empiris. Namun, apa dasar untuk menyatakan dialektika semacam itu dalam sejarah empiris? Bukankah kepercayaan dialektika sejarah memberi kesan bahwa sejarah dapat diramalkan tujuannya (misalnya, penghapusan hak milik pribadi merupakan “tujuan” sejarah), hal yang sekaligus berarti bahwa, kalau kita masih di tahap keterasingan, kita akan lumpuh dalam usaha pembebasan karena menurut kepercayaan dialektika, pembebasan dalam tahap keterasingan tidaklah mungkin?

Pertanyaan-pertanyaan itu akan muncul kembali apabila kita memasuki pemikiran Marx yang definitif.

Bab 6

TEORI KELAS

Pengantar

Seluruh pemikiran Karl Marx berdasarkan praanggapan bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Kita telah melihat bahwa keterasingan manusia adalah hasil penindasan satu kelas oleh kelas lainnya. Emansipasi dari keterasingan itu hanya dapat tercapai melalui perjuangan kelas. Untuk memahami struktur-struktur kekuasaan serta potensi pembebasan yang ada dalam sebuah masyarakat, perlu diadakan analisis terhadap kelas-kelas sosial masyarakat itu.

Dalam bab ini, teori kelas Karl Marx hendak dibahas. Dengan demikian, kita meninggalkan Marx muda dan memasuki pemikiran yang akan menjadi pokok paham materialis sejarah yang akan dibahas dalam bab berikutnya. Namun, kita menghadapi kesulitan, yakni Marx tidak pernah menguraikan teori kelasnya. Memang tidak ada teori kelas yang terurai dalam

tulisan-tulisan Marx. Mirip dengan filsafat pekerjaan, teori kelas bukanlah sebuah teori eksplisit, melainkan ia melatarbelakangi uraian Marx tentang hukum perkembangan sejarah, tentang kapitalisme, dan tentang sosialisme. Teori kelas Marx termuat secara implisit dalam semua teorinya yang eksplisit. Kita harus mengangkatnya dari pembahasan-pembahasan eksplisit Marx. Itulah yang akan dicoba dilakukan dalam bab ini.

1. Apa itu Kelas Sosial?

Kesulitan pertama yang langsung kita jumpai adalah bahwa, meskipun Marx sering berbicara tentang kelas-kelas sosial, namun ia tidak pernah mendefinisikan apa yang dimaksud dengan istilah “kelas”. Seakan-akan arti kata itu sudah jelas dengan sendirinya. Namun, apakah benar demikian? Tentu kelas sosial adalah golongan dalam masyarakat, tetapi golongan menurut kriteria mana? Pada umumnya, mengikuti sebuah definisi termasyhur Lenin, “kelas sosial” dianggap sebagai “golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi.¹ Itu pun belum jelas seratus persen. Apakah para cendekiawan merupakan sebuah kelas tersendiri (pada umumnya disangkal oleh kaum Marxis)? Bagai-

¹ *“Large groups of people differing from each other by the place they occupy in a historically determined system of social production, by their relation... to the means of production, by their role in the social organization of labour, and, consequently, by the dimension of the share of social wealth of which they dispose and the mode of acquiring it”*, dikutip dari C.D. Kernig (ed.) 1972 ss., *Marxism, Communism and Western Society*, Vol. II, New York: Herder and Herder, 3.

mana halnya golongan pegawai negeri, baik sipil maupun militer? Mahasiswa dianggap bukan kelas sosial. Lalu mereka itu apa?

Begitu pula tidak jelas apakah “kelas” merupakan kenyataan selama seluruh sejarah. Apakah dalam semua kebudayaan pasca-primitif terdapat kelas sosial? Pertanyaan ini pada umumnya dibenarkan, terutama karena kalimat termasyhur pada permulaan Manifesto Komunis: “Sejarah semua masyarakat yang ada hingga sekarang ini adalah sejarah perjuangan kelas” [CM, MES 1, 59]. Namun, dalam tulisan Marx terdapat juga indikasi bahwa, bertentangan dengan hal itu, kelas sosial merupakan gejala khas masyarakat pascafeodal,² sedangkan golongan sosial dalam masyarakat feodal dan kuno lebih tepat disebut “kasta”. Dasar anggapan kedua adalah bahwa bagi Marx sebuah kelas baru dianggap kelas dalam arti sebenarnya, apabila dia bukan hanya “secara objektif” merupakan golongan sosial dengan kepentingan tersendiri, melainkan juga “secara subjektif” menyadari diri sebagai kelas, sebagai golongan khusus dalam masyarakat yang mempunyai kepentingan-kepentingan spesifik serta mau memperjuangkannya.³ Dalam arti ini, hanya kelas buruh industri

² “Baru dalam kapitalisme orang dapat bicara tentang kelas dalam arti yang sebenarnya” [MEW 8, 560], dikutip dari Lotter *et al.* 1984, 181.

³ Tentang perbedaan antara kelas dalam arti objektif (arti lemah) dan arti subjektif (arti kuat) lihat kutipan ini: “Keadaan ekonomis lebih dahulu mengubah massa rakyat menjadi buruh. Kekuasaan modal menciptakan situasi bersama, kepen-tingan-kepentingan bersama bagi massa ini. Dengan demikian massa ini sudah merupakan sebuah kelas berhadapan dengan modal, akan tetapi belum bagi [kesadaran} dirinya sendiri. Dalam perjuangan... massa ini menemukan kebersamaannya, menjadikan diri menjadi kelas bagi dirinya sendiri. Kepentingan-kepentingan yang dibelanya menjadi kepentingan-kepentingan kelas. Tetapi perjuangan kelas lawan kelas merupakan perjuangan politis” [MP, MEW 4, 180 s].

yang merupakan kelas dalam arti yang sebenarnya, dan, meskipun kurang tajam, juga borjuasi (dan pada akhir abad ke-20 juga kaum tani di negara industri maju yang barangkali merupakan kelas sosial paling militan dalam masyarakat mereka).

Pertanyaan ini tidak dapat diputuskan. Sebagai jalan tengah pragmatis berikut ini, di satu pihak, istilah “kelas” digunakan dalam arti pertama, jadi bagi setiap golongan sosial yang mempunyai kedudukan spesifik dalam proses produksi, tetapi dengan pengertian bahwa ciri sebagai kelas baru terpenuhi secara sempurna apabila golongan itu juga menyadari dirinya dan memiliki semangat juang sebagai kelas.

2. Kelas Atas dan Kelas Bawah

Menurut Karl Marx, pelaku-pelaku utama perubahan sosial bukanlah individu-individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial. Karena itu, kita hanya dapat memahami sejarah dengan segala perkembangan yang terjadi apabila kita memperhatikan kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Yang harus diperhatikan bukan hanya kelas macam apa yang ditemukan, melainkan bagaimana struktur kekuasaan di antara mereka. Menurut Marx, akan terlihat bahwa dalam setiap masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa dan kelas-kelas yang dikuasai. Marx berbicara tentang kelas-kelas atas dan kelas-kelas bawah. Karena perhatian Marx terutama terarah pada masyarakat kontemporer, kita akan melihat perbedaan itu pada kritik Marx terhadap masyarakat kapitalis seperti yang telah kita lihat dalam bab sebelumnya.

Sebagai catatan pendahuluan perlu diperhatikan bahwa menurut Marx masyarakat kapitalis terdiri atas tiga kelas, bukan dua kelas, sebagaimana anggapan pada umumnya, juga dalam banyak kalangan Marxis. Tiga kelas itu adalah kaum buruh (mereka hidup dari upah), kaum pemilik modal (hidup dari laba), dan para tuan tanah (hidup dari rente tanah, [K 3, MEW 25, 892]). Tetapi, karena dalam analisis keterasingan tuan tanah tidak dibicarakan dan pada akhir kapitalisme para tuan tanah akan menjadi sama dengan para pemilik modal, berikut ini hanya dibicarakan dua kelas pertama.

Kita bertolak dari analisis keterasingan. Keterasingan dalam pekerjaan terjadi karena orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan jatuh dalam dua kelas sosial yang berlawanan, yaitu kelas buruh dan kelas majikan. Kelas para majikan memiliki alat-alat kerja: pabrik, mesin, dan tanah (kalau mereka tuan tanah). Kelas buruh melakukan pekerjaan, tetapi karena mereka sendiri tidak memiliki tempat dan sarana kerja, mereka terpaksa menjual tenaga kerja mereka kepada kelas pemilik itu. Dengan demikian, hasil kerja dan kegiatan bekerja bukan lagi milik para pekerja itu sendiri, melainkan milik para majikan. Itulah dasar keterasingan dalam pekerjaan.

Jadi, dalam sistem produksi kapitalis, dua kelas saling berhadapan: kelas buruh dan kelas pemilik. Keduanya saling membutuhkan: buruh hanya dapat bekerja apabila pemilik membuka tempat kerja baginya. Dan majikan hanya beruntung dari pabrik dan mesin-mesin yang dimilikinya apabila ada buruh yang mengerjakannya. Namun, saling ketergantungan itu tidak seimbang. Buruh tidak dapat hidup kalau ia tidak bekerja. Dan ia

tidak dapat bekerja, kecuali apabila diberi pekerjaan oleh seorang pemilik. Sebaliknya, meskipun si pemilik tidak mempunyai pendapatan kalau pabriknya tidak berjalan, tetapi ia masih dapat bertahan lama. Ia dapat hidup dari modal yang dikumpulkannya selama pabriknya bekerja; ia dapat menjual pabriknya.

Dengan demikian, kelas pemilik adalah kelas yang kuat dan para pekerja adalah kelas yang lemah. Para pemilik dapat menetapkan syarat-syarat bagi mereka yang mau bekerja, dan bukan sebaliknya. Kaum buruh yang mati-matian mencari pekerjaan terpaksa menerima upah dan syarat-syarat kerja lain yang disodorkan oleh si kapitalis. Jadi, dalam hubungan produksi, yang berkuasa adalah para pemilik, sedangkan yang dikuasai adalah para pekerja.

Ciri khas masyarakat kapitalis adalah keterbagian dalam kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas adalah para pemilik alat-alat produksi, kelas bawah adalah kaum buruh. Kelas atas adalah kelas sosial yang menguasai bidang produksi, kelas bawah adalah mereka yang harus tunduk terhadap kekuasaan kelas atas. Apa keuntungan kelas atas dari kedudukan mereka itu? Keuntunganannya ialah bahwa mereka tidak perlu bekerja sendiri, karena dapat hidup dari pekerjaan kelas bawah. Buruh hanya diberi pekerjaan apabila ia bekerja demi keuntungan pemilik. Pekerjaan yang melebihi waktu yang diperlukan buruh untuk memenuhi kebutuhannya sendiri merupakan keuntungan si pemilik. Karena itu, hubungan antara kelas atas dan kelas bawah pada hakikatnya merupakan hubungan pengisapan atau eksploitasi. Kelas pemilik hidup dari pengisapan tenaga kerja kelas buruh. Pemilik modal, si kapitalis, secara hakiki adalah seorang peng-

isap tenaga kerja orang lain, dan sebaliknya buruh secara hakiki merupakan kelas terisap.

Hubungan antara kelas atas dan kelas bawah merupakan hubungan kekuasaan: yang satu berkuasa atas yang lain. Kekuasaan itu—yang pada hakikatnya berdasarkan kemampuan majikan untuk meniadakan kesempatan buruh untuk bekerja dan memperoleh nafkah—dipakai untuk menindas keinginan kaum buruh untuk menguasai pekerjaan mereka sendiri, untuk tidak diisap, agar kaum buruh bekerja seluruhnya demi mereka. Karena itu, kelas atas secara hakiki merupakan kelas penindas. Pekerjaan upahan, jadi pekerjaan di mana seseorang menjual tenaga kerjanya demi memperoleh upah, merupakan pekerjaan kaum tertindas: harapan dan hak mereka dirampas.

3. Individu, Kepentingan Kelas, dan Revolusi

Perlu diperhatikan bahwa pertentangan antara kelas buruh dan kelas majikan tidak ada sangkut-pautnya dengan sikap hati atau moralitas masing-masing pihak. Pertentangan antara mereka bukan karena para buruh iri atau para majikan egois, melainkan karena kepentingan dua kelas itu secara objektif berlawanan satu sama lain. Tentang sikap para buruh, Marx menulis: “Masalahnya bukan apa yang dibayangkan sebagai tujuan oleh seseorang proletar ataupun seluruh proletariat. Masalahnya ialah proletariat itu apa dan apa yang akan, secara historis, terpaksa dilakukannya berdasarkan hakikatnya itu. Tujuan dan aksi historisnya telah digariskan secara jelas, tak terbantahkan, dalam situasi hidupnya sendiri maupun dalam seluruh organisasi

masyarakat borjuis sekarang” [HF, MEW 2, 37]. Menurut Marx, setiap kelas sosial bertindak sesuai dengan kepentingannya dan kepentingannya ditentukan oleh situasinya yang objektif.

Pada kelas majikan, hal itu berarti bahwa mereka berkepentingan untuk mengusahakan laba sebanyak mungkin. Bukan karena para pemilik secara pribadi rakus atau asosial, melainkan karena hanya dengan mencapai laba mereka dapat mempertahankan diri dalam persaingan di pasar bebas. Dan, karena itu, setiap majikan dengan sendirinya akan menekan biaya tenaga kerja buruh yang dibelinya serendah mungkin. Begitu pula sebaliknya. Dengan sendirinya, kelas buruh berkepentingan untuk mendapat upah sebanyak-banyaknya, untuk mengurangi jam kerja, dan untuk menguasai sendiri kondisi-kondisi pekerjaan mereka, dan dengan demikian untuk mengambil alih pabrik tempat mereka bekerja dari tangan kelas pemilik. Kelihatan bahwa secara objektif kepentingan dua kelas itu bertentangan. Majikan yang bersikap sosial pun, serta buruh yang berkomunikasi baik dengan pemilik pabrik secara objektif, tetap mempunyai kepentingan yang bertentangan.

Tampak bahwa hubungan kerja dalam sistem produksi kapitalis, dilihat dalam perspektif Marx, tidak stabil. Kepentingan dua aktor utama tidak dapat disesuaikan. Bahwa sistem kapitalis untuk sementara stabil, adalah karena salah satu dari dua pihak berkuasa, sedangkan pihak yang lain dikuasai. Karena para pemilik menguasai bidang ekonomi, mereka dapat memenangkan kepentingan mereka terhadap kepentingan kelas buruh. Tetapi, begitu kekuasaan kelas atas berkurang, hubungan sosial tidak dapat stabil lagi: kelas buruh secara otomatis akan semakin

mampu memenangkan kepentingan mereka, sehingga akhirnya terjadi revolusi, dan hak milik pribadi dapat mereka hapuskan.

Ada beberapa unsur dalam teori kelas Karl Marx yang perlu diperhatikan. Pertama, tampak betapa besar peran segi struktural dibandingkan segi kesadaran dan moralitas. Pertentangan antara buruh dan majikan bersifat objektif karena berdasarkan kepentingan objektif yang ditentukan oleh kedudukan mereka masing-masing dalam proses produksi. Jadi, *seruan* agar masing-masing mawas diri, agar mereka mau memecahkan secara musyawarah konflik-konflik yang mungkin timbul, agar kepentingan umum lebih didahulukan daripada kepentingan golongan dan sebagainya, tidak mempan. Masalahnya bukan di situ. Selama sistem ekonomi berdasarkan monopoli hak kekuasaan kelas pemilik atas proses produksi berlangsung, niscaya ada pertentangan antara kedua kelas itu. Bukan perubahan sikap yang mengakhiri konflik kelas, melainkan perubahan struktur kekuasaan ekonomis.

Kedua, karena kepentingan kelas pemilik dan kelas buruh secara objektif bertentangan, mereka juga akan mengambil sikap dasar yang berbeda terhadap perubahan sosial. Kelas pemilik, dan kelas-kelas atas pada umumnya, mesti bersikap *konservatif*, sedangkan kelas buruh, dan kelas-kelas bawah pada umumnya, akan bersikap progresif dan *revolutioner*. Kelas atas sudah berkuasa, ia hidup dari pekerjaan kelas bawah. Karena itu, kelas atas secara hakiki berkepentingan untuk *mempertahankan status quo*, untuk menentang segala perubahan dalam struktur kekuasaan. Mengingat mereka sudah mantap, setiap perubahan mesti mengancam kedudukan mereka itu.

Sebaliknya, kelas-kelas bawah berkepentingan terhadap perubahan. Karena mereka tertindas, setiap perubahan merupakan kemajuan. Bagi mereka, setiap perubahan mesti berupa pembebasan. Seperti ditulis oleh Marx dalam *Manifesto Komunis* [CM, MES 87], proletariat paling-paling dapat kehilangan belenggu-belenggunya. Kepentingan objektif terakhir kelas-kelas bawah adalah revolusi, pembongkaran kekuasaan kelas atas. Jadi, meskipun dalam proses pekerjaan kaum buruh dan kaum majikan tergantung satu sama lain: majikan memerlukan pekerjaan buruh dan buruh tidak dapat bekerja kecuali disediakan tempat kerja, tetapi kepentingan bersama itu tidak menarik ke arah yang sama: “Hak milik pribadi (= para pemilik, FMS) sebagai hak milik pribadi... terpaksa mempertahankan dirinya sendiri dan lawannya, proletariat.... Sebaliknya, proletariat sebagai proletariat terpaksa meniadakan diri dan lawannya yang menjadi syaratnya, yang menjadikannya proletariat, yaitu hak milik pribadi...” [HF, MEW 2, 37].

Ketiga, dengan demikian menjadi jelas mengapa bagi Marx setiap kemajuan dalam susunan masyarakat hanya dapat tercapai melalui revolusi. Begitu kepentingan kelas bawah yang sudah lama ditindas mendapat angin, kekuasaan kelas penindas mesti dilawan dan digulingkan. Apabila kelas bawah bertambah kuat, kepentingannya akan mengalahkan kepentingan kelas atas, jadi akan mengubah ketergantungannya dari para pemilik dan itu berarti membongkar kekuasaan kelas atas. Sebaliknya, kelas atas, karena ia kelas atas, berkepentingan untuk mempertahankan kekuasaannya. Jadi, kelas atas tidak pernah mungkin merelakan perubahan sistem kekuasaan, karena perubahan itu niscaya

mengakhiri peranannya sebagai kelas atas. Karena itu, sebuah perubahan sistem sosial hanya dapat tercapai dengan jalan kekerasan, melalui revolusi.

Itulah sebabnya mengapa Marxisme menentang semua usaha untuk memperdamaikan kelas-kelas yang saling bertentangan, mengapa mereka bersitegang bahwa reformasi, yaitu perbaikan kedudukan kelas-kelas bawah di dalam sistem sosial yang sudah ada, tidak mungkin. Marxisme yakin bahwa semua reformasi dan usaha perdamaian antara kelas atas dan bawah hanya menguntungkan kelas atas karena mengerem perjuangan kelas bawah untuk membebaskan diri.

4. Negara Kelas

Menurut Marx, semua sistem ekonomi sampai sekarang ditandai oleh adanya kelas-kelas bawah dan kelas atau kelas-kelas atas. Struktur kekuasaan dalam bidang ekonomi itu tercermin juga dalam bidang politik. Salah satu pokok teori Karl Marx adalah bahwa negara secara hakiki merupakan negara kelas, artinya negara dikuasai secara langsung atau tidak langsung oleh kelas(-kelas) yang menguasai bidang ekonomi.

Karena itu, menurut Marx, negara bukanlah lembaga di atas masyarakat yang mengatur masyarakat tanpa pamrih, melainkan merupakan alat dalam tangan kelas-kelas atas untuk mengamankan kekuasaan mereka. Jadi negara pertama-tama tidak bertindak demi kepentingan umum, melainkan demi kepentingan kelas-kelas atas. Negara bukanlah sang wasit netral yang meleraikan perselisihan-perselisihan yang timbul dalam masyarakat secara

adil serta mengusahakan kesejahteraan umum. Jadi negara tidak netral, melainkan selalu berpihak. Sebagaimana ditulis oleh Friedrich Engels: “Negara... bertujuan untuk mempertahankan syarat-syarat kehidupan dan kekuasaan kelas berkuasa terhadap kelas yang dikuasai secara paksa” [AD, MEW 20, 137 s.]. Jadi, kebanyakan kebijakan negara akan menguntungkan kelas-kelas atas. Negara dapat saja bertindak demi kepentingan seluruh masyarakat, misalnya dengan membangun sarana transportasi, menyelenggarakan persekolahan umum, dan melindungi masyarakat terhadap tindak kriminal. Tetapi tindakan ini pun demi kepentingan kelas atas, karena kelas atas pun tidak dapat mempertahankan diri, apabila kehidupan masyarakat pada umumnya tidak berjalan. Kalau sekali-sekali negara mengadakan perbaikan-perbaikan sosial, hal itu adalah untuk menenangkan rakyat dan untuk membelokkan perhatiannya dari tuntutan-tuntutan perubahan yang lebih fundamental. Negara pura-pura bertindak atas nama kesejahteraan seluruh rakyat, tetapi sebenarnya itu hanya siasat untuk mengelabui kelas-kelas pekerja.

Perspektif negara kelas dapat menjelaskan mengapa yang biasanya menjadi korban pembangunan adalah rakyat kecil, mengapa pencuri kecil sering dihukum lebih keras daripada koruptor besar dan mengapa persentase orang kecil dalam penjara lebih besar daripada persentase mereka dalam masyarakat. Kita sering menyaksikan bahwa orang kecil dikalahkan. Negara itu negara hukum, tetapi orang kecil tidak mempunyai akses terhadap hukum. Orang besar terlindung, tetapi orang kecil tidak.

Karena negara dianggap selalu merupakan negara kelas yang mendukung kepentingan kelas-kelas penindas, negara dalam

perspektif Marx termasuk lawan, bukan kawan, orang kecil. Orang kecil hendaknya tidak mengharapkan keadilan atau bantuan yang sungguh-sungguh dari negara, karena negara adalah justru wakil kelas-kelas yang mengisap tenaga kerja orang kecil. Negara memungkinkan kelas atas untuk memperjuangkan kepentingan khusus mereka “sebagai kepentingan umum” [bdk. GI MEW 3, 34].

5. Ideologi

Mengajukan sesuatu sebagai kepentingan umum yang sebenarnya merupakan kepentingan egois pihak yang berpamrih itulah inti dari apa yang oleh Marx disebut sebagai ideologis. Ideologi adalah ajaran yang menjelaskan suatu keadaan, terutama struktur kekuasaan, sedemikian rupa, sehingga orang menganggapnya sah, padahal jelas tidak sah. Ideologi melayani kepentingan kelas berkuasa karena memberikan legitimasi kepada suatu keadaan yang sebenarnya tidak memiliki legitimasi. Kritik ideologi adalah salah satu sumbangan terpenting teori Marx terhadap analisis struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Marx memberikan beberapa contoh pendekatan ideologis. Yang telah disebutkan di atas adalah klaim negara bahwa ia mewujudkan kepentingan umum padahal ia melayani kepentingan kelas berkuasa. Begitu pula tuntutan untuk taat kepada hukum dianggap ideologis, karena tuntutan itu dibenarkan dengan keadilan hukum, padahal hukum melayani kepentingan golongan atas, sedangkan orang kecil sulit untuk memanfaatkan hukum.

Kapitalisme membenarkan diri dengan dua pertimbangan yang khas ideologis karena sekaligus menutup-nutupi bahwa sistem kapitalis menguntungkan para pemilik modal. Pertama, kapitalisme mengklaim bahwa ia adalah sistem sosial-ekonomis pertama yang tidak mengenal privilese, yang memperlakukan setiap orang secara sama, yang menghormati kebebasan siapa pun yang mau berusaha untuk maju dan yang memberi imbalan atas prestasi. Namun, kapitalisme mengabaikan kenyataan bahwa, karena anggota masyarakat tidak sama kekuatannya, kesamaan formal tidak dapat dipergunakan oleh mereka yang lemah. Apabila yang kuat dan yang lemah sama bebasnya, yang kuat selalu akan mendahului yang lemah. Begitu pula buruh, ia memang bebas untuk menerima atau tidak menerima pekerjaan yang ditawarkan, tetapi karena ia hanya dapat hidup apabila ia bekerja, ia terpaksa “dengan bebas” menerima pekerjaan dengan syarat-syarat yang ditetapkan sepihak oleh majikan. Argumen kedua dijelaskan secara panjang lebar oleh Marx dalam karya utamanya *Das Kapital*: secara formal, kapitalisme menjaga keadilan karena ia membayar upah yang cukup agar tenaga kerja yang dihabiskan dalam pekerjaan bagi sang kapitalis dapat dikembalikan. Menurut Marx, prinsip kapitalisme adalah pertukaran nilai yang sama (*exchange of equivalents*). Tetapi, keadilan itu ideologis atau miring karena menutupi nilai lebih pekerjaan buruh yang dicaplok oleh kapitalis.

Kritik ideologi Marx lebih luas jangkauannya. Menurut Marx, semua sistem besar yang memberikan orientasi kepada manusia bersifat ideologis. Yang paling terkenal adalah kritik Marx terhadap agama. Menurut Marx, agama adalah candu

rakyat [KHR, MEW 1, 378]. Candu itu memberikan kepuasan, tetapi kepuasan itu semu karena tidak mengubah situasi buruk si pecandu. Seperti candu, agama memberikan kepuasan semu tanpa mengubah situasi buruk orang kecil. Agama menjanjikan ganjaran di akhirat bagi orang yang dengan tabah menerima “nasib” atau “salibnya”. Jadi, rakyat kecil bukannya memperjuangkan perbaikan nasib mereka, tetapi malah bersedia menerima pengisapan dan penindasan yang dideritanya, hal yang justru menguntungkan kelas-kelas yang menindas.

Begitu pula pandangan-pandangan moral masyarakat, nilai-nilai budaya, filsafat, dan seni menunjang kepentingan kelas-kelas atas. Nilai kerukunan, misalnya, menguntungkan majikan karena atas nama nilai itu buruh dapat dilarang mogok: ia bersedia menerima kompromi, bukan memperjuangkan keadilan. Begitu pula tuntutan moral agar kita bersikap *sepi ing pamrih*, tidak mau menang sendiri, secara efektif dapat mematikan ambisi orang kecil untuk membebaskan diri dari ketertindasannya.

Perlu kita perhatikan bahwa ideologi dalam arti yang sebenarnya bukan sarana yang dipakai oleh kelas-kelas atas untuk menipu. Ideologi betul-betul dipercayai oleh seluruh masyarakat dengan polos. Karena itu, dia begitu kuat. Si kapitalis secara subjektif jujur apabila ia yakin bahwa siapa saja yang dengan setia memenuhi kewajibannya masing-masing—bukan berambisi untuk mencapai kedudukan lebih tinggi—adalah memenuhi kehendak Tuhan. Namun, mengapa agama, moralitas, nilai-nilai budaya, dan sebagainya selalu dan dengan sendirinya menguntungkan kelas-kelas atas? Karena, sebagaimana ditulis oleh Marx, “pikiran-pikiran kelas berkuasa di setiap zaman merupa-

kan pikiran-pikiran yang berkuasa, artinya, kelas yang merupakan kekuatan material masyarakat yang berkuasa sekaligus merupakan kekuatan spiritual masyarakat” [GI, MEW 3, 46]. Mengapa demikian? Karena hanya kelas-kelas yang “menguasai sarana-sarana produksi material yang sekaligus menguasai sarana-sarana produksi spiritual” [ib.]. Artinya, hanya kelas-kelas atas yang mampu meresmikan dan menyebarkan pikiran-pikiran mereka. Walaupun orang-orang desa mempunyai pengertian sendiri (seperti masyarakat Jawa diwakili dalam wayang oleh para punakawan), pengertian itu tidak dapat disebarluaskan sehingga orang-orang desa sendiri yakin bahwa nilai-nilai orang-orang keraton lebih tinggi (dan para punakawan hanyalah abdi para kesatria). Pada umumnya nilai-nilai resmi masyarakat—yang juga dibatinkan—adalah nilai-nilai kelas-kelas atas.

Salah satu kesimpulan yang dapat diambil dari kritik ideologi Karl Marx adalah bahwa kita sebaiknya curiga kalau penguasa mengkhobahi masyarakat tentang nilai-nilai luhur serta kewajiban-kewajiban moral mereka. Sering tanpa disadari, khotbah-khotbah macam itu sarat dengan pamrih, alias ideologis.

6. Sejarah

Dari uraian sejauh ini dapatlah dirangkum bahwa, menurut Karl Marx, motor perubahan dan perkembangan masyarakat adalah pertentangan antara kelas-kelas sosial. Kelas-kelas sosial merupakan aktor sejarah yang sebenarnya. Jadi, yang menentukan jalannya sejarah bukan individu-individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial yang masing-masing memperjuangkan kepen-

tingan mereka. Kepentingan mereka bukan apa yang kebetulan diminati oleh orang-orang tertentu, melainkan ditentukan secara objektif oleh kedudukan kelas masing-masing dalam proses produksi. Kalau diandaikan bahwa sekelompok orang selalu bertindak berdasarkan kepentingan primer untuk mempertahankan diri, kelas-kelas atas tentu selalu berkepentingan untuk mempertahankan kedudukan mereka, sedangkan kelas-kelas bawah sebaliknya berkepentingan untuk mengubah situasi di mana mereka tertindas. Kiranya Marx tidak beranggapan bahwa individu secara buta mengikuti kepentingan kelasnya, seakan-akan ia tidak mempunyai pendirian dan cita-cita sendiri. Namun, cita-cita dan tujuan-tujuan individu selalu sudah bergerak dalam kerangka acuan visi kelas sosialnya, dan visi itu ditentukan oleh kepentingannya sebagai kelas. Tidak perlu disangkal bahwa masing-masing orang, apalagi masing-masing pemimpin, mempunyai pendapat dan penilaian pribadi, tetapi pola penilaian ditentukan oleh keanggotaannya dalam kelasnya. Karena itu, meskipun setiap orang mempunyai kepribadian sendiri, namun pendekatan, misalnya terhadap kasus sebuah pemogokan, akan lain kalau dia seorang majikan, buruh, militer, anggota pemerintah, ahli hukum, atau cendekiawan. Masing-masing seakan-akan mempunyai sudut pandangan yang khas, dan di dalam sudut itu lalu ada penilaian dan sikap individual masing-masing. Barangkali dua usahawan akan berbeda pendapat tentang sebuah pemogokan, tetapi perbedaan itu tetap dalam kerangka pandangan khas usahawan yang secara khas berbeda dari kerangka pandangan seorang buruh atau seorang militer.

Jadi, menurut Marx, tidaklah tepat kalau sejarah dipandang sebagai hasil tindakan raja-raja dan orang-orang besar lainnya. Apa yang diusahakan dan diputuskan oleh orang-orang besar yang kita kenali dari buku-buku sejarah populer, meskipun tidak pernah tanpa kepentingan atau cita-cita pribadi, dalam garis besarnya selalu akan bergerak dalam rangka kepentingan kelas mereka serta mencerminkan struktur kekuasaan kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Di belakang semua perang dan pemberontakan, akhirnya terdapat kelas-kelas sosial yang memperjuangkan kepentingan mereka, yang satu tetap menindas segala ancaman terhadap kedudukan mereka, dan yang lain membebaskan diri dari ketertindasan itu. “Semua tabrakan sejarah, menurut pandangan kami, berasal dari pertentangan antara tenaga-tenaga produksi dan hubungan-hubungan sosial” [GI, MEW 3, 73]. Revolusi Prancis, misalnya, bukan karya Raja Louis XVI, Mirabeau, Lafayette, Danton, Robbespierre, dan Napoleon Bonaparte, melainkan gerak pembebasan kelas-kelas menengah dan bawah dari kekuasaan kelas atas feodal di mana kemudian kelas-kelas menengah memantapkan diri sebagai kelas atas baru. Louis XVI berperan persis sesuai dengan kepentingan kelas atas feodal lama, sedangkan aktor-aktor lainnya “menjelmakan” kelas-kelas bawah yang hendak mendobrak kekuasaan feodal tersebut, di mana Napoleon akhirnya memantapkan kekuasaan baru kelas borjuasi.

Karena itu, penulisan sejarah yang tepat tidaklah mungkin, kecuali difokuskan pada struktur kekuasaan kelas-kelas sosial dalam masing-masing masyarakat yang bersangkutan. Dan apabila kita ingin memahami sebuah masyarakat serta mencoba

mengerti arah perubahan yang akan diambilnya, kita harus mulai dengan analisis kelas-kelas sosial terpenting yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, kita hendaknya tidak bersikap apriori sebagaimana halnya banyak orang Marxis kemudian. Mereka bukannya menganalisis setiap masyarakat dan baru menyusun struktur kelas sebagai hasil analisis itu, tetapi secara apriori mengandaikan bahwa dalam semua masyarakat harus ada “kelas kapitalis” dan “kelas proletariat”. Pendekatan semacam itu bukanlah analisis kelas, melainkan dogmatisme yang sangat berlainan dari pendekatan Marx sendiri (dan pembagian ke dalam dua kelas tersebut menurut Marx hanya terdapat dalam masyarakat kapitalis yang sudah matang untuk direvolusi). Kelas-kelas sosial terpenting dalam sebuah masyarakat harus diteliti terlebih dulu melalui analisis kelas yang empiris.

7. Beberapa Pertanyaan Kritis

Kiranya tidak dapat disangkal bahwa analisis kelas sosial amat memperkaya kemampuan kita untuk memahami dinamika perubahan sosial. Dapat dikatakan bahwa analisis masyarakat yang tidak memperhatikan struktur kelas yang terdapat di dalamnya tidak mungkin bermanfaat. Begitu pula teori Marx tentang negara kelas dan peran ideologi merupakan perangkat kerja analitik yang amat penting untuk memahami apa yang sedang berlangsung dalam sebuah masyarakat. Barangkali perspektif kelas sosial itu merupakan sumbangan Marx yang paling penting bagi ilmu-ilmu sosial dan politik.

Meskipun demikian, teori Marx tentang kelas sosial juga menimbulkan pelbagai pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan terpenting akan saya kemukakan berikut ini.

Pertama, apakah hanya kelas-kelas sosial-ekonomis itu yang menjadi sebab perubahan sosial? Apakah afiliasi ideologis atau agama tidak dapat mempersatukan sekelompok orang meskipun terdiri dari pelbagai kelas sosial? Apakah keagamaan tidak relevan untuk memahami struktur serta dinamika sosial sebuah masyarakat? Apakah perubahan ekonomis, sosial, dan budaya yang dibawa oleh agama Islam dalam wilayah yang terbentang dari Spanyol di Barat sampai ke kepulauan Melayu di Timur terutama berdasarkan dinamika sosial ekonomis kelas-kelas sosial yang bersangkutan, atautkah berdasarkan ikatan rohani agama Islam? Apakah perang-perang agama sekadar konflik antara kelas sosial, misalnya kelas atas dengan kelas bawah dan bukan terutama berdasarkan permusuhan agama? Apakah konflik-konflik primordial seperti misalnya di bekas Yugoslavia dan di Kaukasus merupakan konflik kelas?

Kedua, apakah peran individu dan pemimpin kuat dalam sejarah tidak terlalu diremehkan? Dapatkah, misalnya, peran luar biasa Napoleon Bonaparte dipandang sebagai sekadar perpanjangan dari kepentingan kelas borjuasi? Apakah Adolf Hitler sebuah keniscayaan? Andaikata pemerintah sebelumnya mengambil tindakan tegas terhadap partai Nasional-Sosialis sebelumnya, seperti Boris Yelzin terhadap usaha kembalinya komunis Russia, andaikata parlemen Jerman menyetujui tindakan-tindakan diktatoris pemerintahan demokratis (seperti parlemen Prancis memberikan wewenang diktatoris kepada Jendral De

Gaulle 1958 untuk menyembuhkan sistem politik Prancis yang terancam fasisme militer), apakah akan ada fasisme Jerman? Bukankah sejarah akan berjalan sangat berlainan (misalnya tidak akan ada blok Barat-Timur dan tidak akan ada Perang Dingin)? Bukankah lebih tepat kalau jaringan kepentingan kelas merupakan koordinat atau ke angka acuan bagi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh para penguasa, tetapi kebijakan itu sendiri dapat saja, dan memang sering, ditentukan oleh penilaian, visi, maupun kepentingan individual si penguasa? Jadi bukankah kualitas para pemimpin sebagai manusia juga memainkan peranan?

Pertanyaan ketiga lebih fundamental lagi. Betulkah bahwa pertentangan antara kelas-kelas sosial, terutama antara kelas atas dan kelas-kelas bawah sedemikian tak terdamaikan sehingga perubahan sosial hanya mungkin melalui revolusi? Apakah perbaikan sosial yang sungguh-sungguh tidak dapat tercapai tanpa revolusi, jadi tanpa penggulingan struktur kekuasaan yang ada? Jadi apakah kepentingan borjuasi dan proletariat tidak mungkin diperdamaikan?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita tidak perlu banyak berspekulasi. Kita cukup melihat apa yang nyata-nyata terjadi. Yang tidak dapat diragukan ialah: justru dalam negara-negara kapitalis maju yang menurut Marx niscaya menuju revolusi proletariat, kelas pekerja berhasil memperbaiki keadaan mereka sedemikian rupa sehingga mereka malah menjadi pendukung kokoh sistem ekonomi pasca-kapitalis itu. Tentu kemajuan kelas buruh bukan hadiah dari borjuasi, melainkan harus diperjuangkan satu demi satu oleh para pekerja sendiri. Namun, yang menarik

ialah bahwa mereka dapat memperjuangkannya dan berhasil tanpa mengadakan revolusi. Mengapa Marx sampai begitu ke-liru?

Kepentingan kelas pekerja dan kelas pemilik yang saling bertentangan tidak perlu diragukan. Tetapi, yang tidak cukup diperhatikan Marx ialah bahwa kelas buruh dan kelas pemilik modal juga mempunyai kepentingan bersama. Misalnya agar pabrik mereka tidak bangkrut, melainkan maju. Marx juga tidak memperhatikan bahwa perjuangan kelas buruh untuk memperbaiki situasi mereka tidak hanya membuat mereka semakin militan dan sadar akan kepentingan mereka bersama sebagai kelas buruh, melainkan juga semakin memperkuat kedudukan mereka saat berhadapan dengan kelas pemodal. Oleh sebab itu, kekuatan tawar-menawar mereka justru meningkat dan karena itu para pemilik terpaksa memperlakukan mereka dengan lebih baik. Karena kekuatan kelas buruh bertambah, kepentingan kaum pemodal untuk mempertahankan diri sebagai pemilik memaksa mereka untuk mengurangi eksploitasi buruh, karena kepentingan untuk mempertahankan kedudukan lebih mendasar daripada kepentingan untuk memaksimalkan laba. Kapitalisme, justru karena mendasarkan diri pada hukum pasar, adalah bentuk ekonomi yang paling fleksibel. Peningkatan kekuatan kelas buruh, akibat perjuangan mereka, dengan sendirinya berarti peningkatan porsi penghasilan dan kekuasaan dalam proses produksi.

Karena itu, tidak benar bahwa perbaikan sosial selalu mengandaikan revolusi. Kepentingan yang bertentangan antara buruh dan pemilik dapat saja dikompromikan atas dasar kepen-

tingan bersama yang lebih mendasar agar perusahaan mereka maju. Yang benar adalah bahwa setiap perbaikan sosial harus diperjuangkan. Hanya kalau kelas buruh kuat dan terorganisasi, dia dapat memaksa para pemilik untuk memperlakukannya dengan wajar. Para pemilik hanya akan mengurangi eksploitasi buruh apabila eksistensi mereka sebagai kelas betul-betul terancam. Hanya kalau kelas buruh dapat menekan kelas pemilik, keadaan mereka akan berubah.

Pertanyaan keempat menyangkut negara kelas. Sebetulnya di sini ada dua pertanyaan: pertama, apakah benar bahwa struktur kekuasaan politik selalu mencerminkan struktur kekuasaan ekonomis? Pertanyaan ini akan dibahas dalam bab berikut. Pertanyaan kedua adalah: apakah negara selalu mesti merupakan negara kelas? Jadi, apakah negara selalu sekadar alat dalam tangan kelas-kelas atas? Kiranya tidak dapat disangkal bahwa tanda-tanda negara kelas ditemukan di segala zaman dan di seluruh bumi. Malah biasanya negara maupun pemerintahan selalu menguntungkan golongan atas. Tetapi, apakah hal ini merupakan sebuah keniscayaan? Yang tidak dibahas secara mendalam adalah implikasi bentuk pemerintahan yang disebut demokrasi, yang pada waktu Marx menulis memang belum terlaksana. Barangkali benar juga bahwa setiap negara yang tidak demokratis merupakan negara kelas. Meskipun penguasa mengaku mengusahakan kepentingan umum, serta barangkali secara subjektif yakin akan hal itu, namun karena yang mempunyai pegangan pada kekuasaan hanyalah kelas atas, secara otomatis dan apriori kepentingan merekalah yang pertama-tama dijamin. Masyarakat-masyarakat tradisional pada umumnya mengeksploi-

tasi tenaga kerja rakyat kecil, tetapi membenarkannya secara ideologis sebagai tatanan sosial hierarkis yang sudah wajar. Dalam demokrasi yang sesungguhnya, situasinya berbeda. Karena kelas-kelas terpenting dalam masyarakat dapat diwakili oleh partai-partai politik dan pemerintah memang di bawah kontrol parlemen, tidak mungkin negara dikuasai oleh elite dari salah satu kelas sosial saja. Dapat dikatakan bahwa semakin demokratis suatu negara, dia semakin tidak menjadi negara kelas.

Kelima, apakah benar bahwa agama, moralitas masyarakat, filsafat, nilai-nilai budaya, dan sebagainya tidak lebih dari legitimasi ideologis struktur-struktur kekuasaan yang ada? Apakah sistem-sistem bermakna itu hanya sekedar menutupi kenyataan, di bawah selubung nilai-nilai universal yang resmi diakui, bahwa kelas-kelas atas mengeksploitasi kelas-kelas bawah?

Pendapat Marx bahwa manusia cenderung merasionalisasikan kepentingan-kepentingan egoisnya sebagai nilai universal kiranya perlu disambut baik. Begitu pula dalam moralitas resmi serta dalam nilai-nilai budaya unsur-unsur ideologis, yang membenarkan kedudukan kelas-kelas atas (tradisional) mudah ditemukan. Bahwa agama kadang-kadang disalahgunakan secara ideologis, sulit disangkal.

Tetapi, apakah nilai-nilai budaya, moralitas, dan agama *tidak lebih* daripada itu? Bagaimana agama dapat disalahgunakan, kecuali kalau agama sebenarnya mempunyai nilai dalam dirinya sendiri? Begitu pula, andaikata cita-cita keadilan atau kebebasan sama sekali tidak memiliki kebenaran, bagaimana mungkin dapat dipergunakan secara ideologis untuk melegitimasi

struktur kekuasaan? Bukankah keadilan memang harus merupakan nilai kalau orang diharapkan menerima sebuah keadaan yang tidak menguntungkan karena dilegitimasi (secara ideologis) sebagai adil? Dan apakah agama senantiasa hanya mendukung kedudukan mereka yang berkuasa? Bukankah justru dalam abad ini agama juga muncul sebagai kekuatan pembebasan yang ampuh? Kelemahan teori Marx ialah bahwa ia hanya melihat satu segi, yaitu bahwa cara manusia berpikir dipengaruhi oleh kepentingannya, tetapi ia tidak melihat bahwa cara ia berpikir juga memengaruhi apa yang menjadi cita-cita, keyakinan, dan karena itu kepentingan yang luhur. Mengapa agama-agama besar dan nilai-nilai moral dan budaya dapat mempertahankan diri ketika terjadi perubahan sosial menyeluruh yang mengubah seluruh struktur kepentingan?

Dapat dirangkum bahwa anggapan Marx tentang peranan kelas-kelas sosial dalam perubahan masyarakat serta perhatiannya pada gejala negara kelas dan kemungkinan penyalahgunaan ideologis cita-cita luhur amat bernilai bagi ilmu-ilmu sosial. Namun, nilai itu menjadi cacat karena Marx memutlakkan peranan kelas tersebut. Perubahan sosial tidak dapat dijelaskan semata-mata karena struktur kelas-kelas sosial. Negara tidak mesti dikuasai oleh kelas-kelas atas, dan penyalahgunaan cita-cita luhur secara ideologis mengandaikan bahwa cita-cita luhur itu memiliki kebenaran dan nilainya sendiri.

Bab 7

PANDANGAN MATERIALIS SEJARAH

Pengantar

Dalam bab-bab sebelumnya kita telah melihat unsur-unsur terpenting pandangan Marx tentang masyarakat dan sejarah manusia. Marx berpendapat bahwa masyarakat pada zamannya tidak beres karena manusia terasing dari dirinya sendiri. Keterasingan itu berdasarkan hak milik pribadi atas alat-alat produksi. Hak milik itu memungkinkan kelas-kelas atas dapat hidup dari pengisapan tenaga kerja kelas-kelas bawah. Struktur kekuasaan di bidang ekonomi itu dicerminkan dalam struktur kekuasaan di bidang sosial-politik dan ideologi. Karena itu, kenyataan yang paling menentukan struktur masyarakat dan perkembangan dalam sejarah adalah struktur kelas-kelas sosial. Adanya kelas-kelas sosial dan hak milik pribadi bukan sesuatu yang kebetulan,

melainkan akibat keniscayaan usaha manusia untuk mengamankan dan memperbaiki keadaan hidup: untuk itu, ia terpaksa mengadakan pembagian kerja yang semakin spesialis dan pembagian itulah yang menghasilkan perpisahan semakin tajam antara kelas-kelas yang tidak perlu bekerja dan mereka yang harus bekerja.

Dengan demikian, pembebasan manusia dari keterasingan, dari *exploitation de l'homme par l'homme* (pengisapan orang oleh orang), hanya dapat tercapai apabila hak milik pribadi dihapus. Keadaan tanpa hak milik pribadi itu yang disebut sosialisme. Bagi Marx, seperti bagi semua penganut sosialisme, pembebasan manusia dari segala penindasan hanya dapat tercapai apabila sosialisme sudah didirikan.

Akan tetapi, meskipun sosialisme dirindukan, sosialisme tidak akan terwujud hanya karena dirindukan. Hak milik pribadi tidak mungkin begitu saja dihapus hanya karena orang ingin membebaskan kelas-kelas bawah. Sebagaimana hak milik pribadi merupakan perkembangan historis yang mutlak, jadi yang berdasarkan kebutuhan objektif umat manusia, penghapusannya juga tergantung pada syarat-syarat objektif. Sebagian besar tenaga kerja Marx dihabiskan untuk meneliti syarat-syarat objektif penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi dan sosialisme. Hal itu dilakukannya melalui analisis ekonomi kapitalisme sebagai bentuk perekonomian kontemporer yang akan dibahas dalam Bab Sembilan.

Bab ini berisi uraian tentang bagaimana Marx memasukkan pengertian-pengertian yang telah dicapainya ke dalam sebuah sistem yang kemudian dianggap sebagai kerangka dasar

pandangan Marxisme tentang masyarakat dan sejarah. Pandangan ini diberi nama “resmi” Pandangan Materialis Sejarah (*Die Materialistische Geschichtsauffassung, The Materialistic Conception of History*). Pandangan materialis sejarah itulah pokok bahasan bab ini.

1. Sosialisme Ilmiah

Yang membedakan sosialisme Marx dari sosialisme lain adalah, dalam pandangan Marx, bahwa ia berdasarkan pada penelitian syarat-syarat objektif perkembangan masyarakat. Marx mengklaim bahwa sosialismenya adalah “sosialisme ilmiah” (istilah dari F. Engels [AD, Engels II, 36]).

Klaim ini sangat penting untuk memahami teori Marx. Marx menolak pendasaran sosialisme pada pertimbangan-pertimbangan moral. Sosialisme tidak akan datang karena dinilai baik atau karena kapitalisme dinilai jahat, melainkan karena, dan kalau, syarat-syarat objektif penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi terpenuhi. Dalam *German Ideology*, Marx menulis: “Komunisme bagi kami bukan *keadaan* yang harus diciptakan, *cita-cita* yang akan wajib diikuti oleh kenyataan. Kami menyebut komunisme gerakan *nyata* yang meniadakan keadaan sekarang. Syarat-syarat gerakan itu dapat disimpulkan dari pengandaian yang terdapat sekarang” [GI, MEW 3, 35].

Apakah dasar klaim Marx ini? Dasarnya ialah bahwa ia yakin sudah menemukan hukum objektif perkembangan sejarah. Dengan hukum objektif itu, Marx dapat menjelaskan mengapa sampai terjadi hak milik pribadi atas alat-alat produksi, bagai-

mana struktur-struktur kekuasaan dalam masyarakat dan faktor-faktor apa yang menentukan perubahannya. Hukum dasar perkembangan masyarakat adalah bahwa produksi kebutuhan-kebutuhan material manusia menentukan bentuk masyarakat dan pengembangannya. Engels menulis: “(Marx menemukan) fakta sederhana yang sampai sekarang tertutup oleh tetumbuhan ideologis, bahwa manusia pertama-tama harus makan, minum, bertempat tinggal, dan berpakaian, sebelum mereka melakukan kegiatan politik, ilmu pengetahuan, seni, agama, dan seterusnya; jadi bahwa produksi nafkah hidup material bersifat langsung dan dengan demikian tingkat perkembangan ekonomis sebuah masyarakat atau zaman masing-masing menjadi dasar dari bentuk-bentuk kenegaraan, pandangan-pandangan hukum, seni, dan bahkan pandangan-pandangan religius orang-orang yang bersangkutan berkembang...” [MEW 19, 335].

Dengan kata lain, Marx mengklaim bahwa sosialismenya bersifat ilmiah karena sosialisme tersebut berdasarkan pengetahuan tentang hukum-hukum objektif perkembangan masyarakat. Pengetahuan itulah yang disebut “pandangan materialis sejarah” (“adalah perlu memberikan dasar materialis kepada penulisan sejarah” [GI, MEW 3,28]).

2. Prinsip Dasar: Keadaan dan Kesadaran

Dengan demikian, prinsip dasar pandangan materialis sejarah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaan mereka, tetapi sebaliknya keadaan sosial merekalah yang menentukan kesadaran mereka” [CPE, MEW 13, 8s].

Menurut Karl Marx, yang menentukan perkembangan masyarakat bukan kesadaran, jadi bukan apa yang dipikirkan masyarakat tentang dirinya sendiri, melainkan keadaan masyarakat yang nyata: “Berlawanan dengan filsafat Jerman yang turun dari surga ke bumi, di sini kami naik dari bumi ke surga. Artinya, kami tidak bertolak dari apa yang dikatakan orang, dari bayangan dan cita-cita orang, juga tidak dari orang yang diperkatakan, dipikirkan, dibayangkan, dicita-citakan untuk sampai kepada manusia nyata; (melainkan) kami bertolak dari manusia yang nyata dan aktif, dan dari proses hidup nyata merekalah perkembangan refleks-refleks serta gema-gema ideologis proses hidup itu dijelaskan” [GI, MEW 3, 26]. Anggapan Marx itu memuat dua pernyataan: pertama, sebuah pernyataan tentang keadaan masyarakat; kedua, pernyataan bahwa keadaan itulah yang menentukan kesadaran manusia dan bukan sebaliknya.

Apakah “keadaan masyarakat” atau “keadaan sosial” itu? Keadaan sosial manusia adalah produksinya, pekerjaannya. “Manusia ditentukan oleh produksi mereka, baik apa yang mereka produksi, maupun cara mereka memproduksi. Jadi, individu-individu tergantung pada syarat-syarat material produksi mereka” [GI, MEW 3, 21]. Di lain tempat Marx menjelaskan: “Penggilingan dengan tangan menghasilkan masyarakat tuan-tuan feodal, penggilingan dengan uap menghasilkan masyarakat kaum kapitalis industrial” [MP, MEW 4, 130]. Pandangan itu disebut materialis karena sejarah dianggap ditentukan oleh syarat-syarat produksi material. Jadi, Marx memakai kata materialisme bukan dalam arti filosofis, sebagai kepercayaan bahwa hakikat seluruh realitas adalah materi, melainkan ia ingin

menunjuk pada faktor yang menentukan sejarah. Itu bukan pikiran, melainkan “keadaan material” manusia, dan keadaan material itu bukan, sebagaimana yang mungkin akan kita duga, unsur seperti ras, iklim, cara makan, dan sebagainya, melainkan produksi kebutuhan material manusia. Cara manusia menghasilkan apa yang dibutuhkannya untuk hidup itulah yang disebut keadaan manusia.

Nah, cara itulah yang juga menentukan kesadaran manusia. Menurut Marx, cara manusia berpikir ditentukan oleh cara ia bekerja. “Kesadaran (*Bewußtsein*) tidak mungkin lain dari keadaan yang disadari (*das bewußte Sein*), dan keadaan manusia adalah proses manusia yang sungguh-sungguh” [GI, MEW 3, 26]. Jadi untuk memahami sejarah dan arah perubahannya, kita tidak perlu memperhatikan apa yang dipikirkan oleh manusia, melainkan bagaimana ia bekerja, bagaimana ia memproduksi.

Kita telah melihat mengapa Marx berpendapat demikian dalam bab tentang kesadaran berkelas. Marx bertolak dari pengandaian bahwa setiap orang berpikir sesuai dengan kepentingannya. Jadi ia menganggap baik apa yang menjamin eksistensi serta kepentingannya dan buruk apa yang mengancamnya. Yang dinilai baik adalah yang dirasakan sebagai peningkatan kualitas hidup, sedangkan yang merendharkannya dianggap buruk. Tetapi, kualitas hidup ditentukan oleh kedudukan dalam masyarakat, terutama oleh apakah kita termasuk kelas yang beruntung atau yang tidak beruntung. Dengan demikian, keanggotaan dalam kelas sosial tertentu sangat menentukan cara kita memandang dunia, apa yang kita harapkan dan kita khawatirkan, apa yang kita puji dan kita cela. Bahwa borjuasi Prancis memper-

juangkan kebebasan melawan kaum feodal yang menekankan tatanan yang sudah ada, adalah karena mereka sebagai pemodal ingin memperluas usaha mereka dan karena itu berkepentingan agar masyarakat bebas mencari pekerjaan di mana modal memerlukannya. Jadi, dalam perspektif Marx, bukan cita-cita kebebasan liberalisme yang menjadi kekuatan dalam sejarah modern, melainkan kebutuhan kelas kapitalis akan tersedianya buruh di mana mereka membutuhkannya.

Jadi, menurut Marx, kesadaran dan cita-cita manusia ditentukan oleh kedudukannya dalam kelas sosial. Tentang buruh, Marx menulis: “Masalahnya bukan apa yang dibayangkan si proletar ini atau itu atau apa yang untuk sementara dianggap tujuan oleh seluruh proletariat. Masalahnya adalah proletariat itu apa dan dalam arti itu, secara historis, ia terpaksa akan bertindak. Tujuannya dan kegiatan historisnya telah digariskan dalam keadaan hidupnya sendiri seperti dalam seluruh organisasi masyarakat borjuis sekarang secara indrawi tak terbantah” [HF, MEW 2, 37]. Dan karena keadaan itu adalah cara pengorganisasian produksi, maka cara memproduksi menentukan cara manusia berpikir. Cara memproduksi itu menentukan adanya kelas-kelas sosial; keanggotaan dalam kelas sosial menentukan kepentingan orang; dan kepentingan menentukan apa yang dicita-citakan, apa yang dianggap baik dan buruk.

Maka, bagi Marx, hidup rohani masyarakat, kesadarannya, agamanya, moralitasnya, nilai-nilai budaya, dan seterusnya bersifat sekunder, karena hanya mengungkapkan keadaan primer, struktur kelas masyarakat, dan pola produksi. Sejarah tidak ditentukan oleh pikiran manusia, melainkan oleh cara ia men-

jalankan produksinya. Karena itu, perubahan masyarakat tidak dapat dihasilkan oleh perubahan pikiran, melainkan oleh perubahan dalam cara produksi.

3. Basis dan Bangunan Atas

Mari sekarang kita melihat “kerangka klasik” pengertian Marx tentang masyarakat yang merupakan inti pandangan materialis sejarah. Kerangka itu dirumuskan oleh Marx dalam teks yang paling termasyhur dari segala tulisannya, yang ditemukan dalam prakata bukunya *Contribution to the Critique of Political Economics* (*Zur Kritik der politischen Ökonomie*) dari tahun 1859. Marx menulis:

”Dalam produksi sosial kehidupan mereka, manusia memasuki hubungan-hubungan tertentu yang mutlak dan tidak tergantung pada kemauan mereka; hubungan-hubungan ini sesuai dengan tingkat perkembangan tertentu tenaga-tenaga produktif materialnya. Jumlah seluruh hubungan-hubungan produksi ini merupakan struktur ekonomis masyarakat, dasar nyata di mana di atasnya timbul suatu bangunan atas yuridis dan politis dan dengannya bentuk-bentuk kesadaran sosial tertentu bersesuaian. Cara produksi kehidupan material mengondisikan proses kehidupan sosial, politik, dan spiritual pada umumnya. Bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaan mereka, tetapi, sebaliknya, keadaan sosial merekalah yang menentukan kesadaran mereka” [CPE, MEW 13, 8s].

Dalam teks ini, Marx membagikan lingkup kehidupan manusia dalam dua bagian besar, yang satu adalah “dasar nyata” atau

“basis” dan yang lain adalah “bangunan atas”. Dasar atau basis itu adalah bidang “produksi kehidupan material”, sedangkan bangunan atas adalah “proses kehidupan sosial, politik, dan spiritual”. Kehidupan bangunan atas ditentukan oleh kehidupan dalam basis.

a. Basis

Mari kita melihat basis terlebih dulu. Basis ditentukan oleh dua faktor: tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi. Apa yang dimaksud dengan dua istilah yang amat penting itu? “**Tenaga-tenaga produktif** (*Produktivkräfte*) adalah kekuatan-kekuatan yang dipakai oleh masyarakat untuk mengerjakan dan mengubah alam” [Grundlagen 288].¹ Ada tiga unsur yang termasuk tenaga-tenaga produktif: alat-alat kerja, manusia dengan kecakapan masing-masing, dan pengalaman-pengalaman dalam produksi (teknologi).²

Hubungan-hubungan produksi (*Produktionsverhältnisse*) adalah hubungan kerja sama atau pembagian kerja antara manusia yang terlibat dalam proses produksi. Untuk hubungan-hu-

¹ Tenaga produktif pekerjaan ditentukan oleh pelbagai faktor, di antaranya oleh tingkat rata-rata keterampilan buruh, tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan kemampuan penerapan teknologinya, kombinasi sosial proses-proses produksi, luasnya, dan efektivitas sarana-sarana produksi, dan oleh keadaan alami, bdk. C I, MEW 23, 54.

² Bochenski [*Marxismus-Leninismus. Wissenschaft oder Glaube*, München: Olzog 1974, 79] mencatat bahwa hal itu sepintas kelihatan aneh; alat kerja *kok* disebut sebelum manusianya? Tetapi dalam rangka sistem Marxis hal itu dapat dimengerti karena, menurut teori itu, manusia baru menjadi manusia apabila ia menciptakan alat-alat kerja.

hubungan produksi, Marx juga memakai istilah “lalu lintas” (*Verkehr*). Yang dimaksud bukan hubungan antara orang yang kebetulan bekerja berdampingan, melainkan struktur pengorganisasian sosial produksi. Misalnya, pemilik modal dan pekerja. Setelah zaman purba, hubungan-hubungan produksi selalu berupa hubungan kelas, tepatnya struktur kelas yang konkret dan terperinci dari sebuah masyarakat. Ciri khas basis adalah pertentangan antara kelas-kelas atas dan kelas-kelas bawah.

Dan karena struktur kelas pada hakikatnya ditentukan oleh sistem hak milik, hubungan-hubungan produksi itu sama juga dengan hubungan hak milik.

Yang penting adalah bahwa menurut Marx, hubungan-hubungan produksi ditentukan oleh tingkat perkembangan tenaga-tenaga produktif: “Dalam produksi sosial kehidupan mereka, manusia memasuki hubungan-hubungan tertentu yang mutlak dan tidak tergantung pada kemauan mereka; hubungan-hubungan ini sesuai dengan tingkat perkembangan tertentu tenaga-tenaga produktif materialnya” [CPE, MEW 13, 8]. Struktur kelas masyarakat bukan sesuatu yang kebetulan, melainkan ditentukan oleh tuntutan efisiensi produksi, jadi oleh tingkat perkembangan tenaga-tenaga produktif. Bochenski menjelaskan maksud Marx sebagai berikut: “Kalau misalnya sekelompok orang menangkap ikan dari sebuah perahu, dengan sarana-sarana tertentu, misalnya dengan jala, satu orang harus memberi komando, yang lain memegang kemudi dan seterusnya. Apabila pola alat kerja dan cara produksi sudah ada, hubungan-hubungan produksi tertentu terbentuk dengan niscaya dan tidak tergantung dari kemauan orang” [Bochenski 79].

Jadi, yang pertama menentukan hubungan-hubungan produksi atau struktur kelas sebuah masyarakat adalah tenaga-tenaga produktif. Dalam teks di atas, Marx menegaskan bahwa hubungan-hubungan itu tidak tergantung pada kemauan orang, melainkan pada tuntutan objektif produksi. Dengan demikian, Marx merasa dapat menganalisis perkembangan masyarakat secara ilmiah.

Tetapi, apakah alat-alat kerja sendiri bukan ciptaan manusia? Kita akan segera membahas pertanyaan ini. Untuk sementara cukup dicatat bahwa alat-alat kerja dikembangkan bukan menurut selera manusia, melainkan di bawah tekanan untuk berproduksi dengan semakin efisien. Jadi, ada faktor objektif juga. Tingkat perkembangan alat-alat kerja tidak tergantung pada kesewenangan manusia, melainkan mengikuti logika internal insting manusia untuk mempertahankan diri. Dalam arti itu, perkembangan alat-alat kerja dan tenaga-tenaga produktif pada umumnya memang mutlak.

b. Bangunan Atas

Mari kita sekarang masuk ke dalam bangunan atas. Bangunan atas terdiri dari dua unsur: **tatanan institusional** dan **tatanan kesadaran kolektif** atau, dalam bahasa Marxisme, “**bangunan atas ideologis**”.

Yang dimaksud dengan **tatanan institusional** adalah segala macam lembaga yang mengatur kehidupan bersama masyarakat di luar bidang produksi, yaitu organisasi sebuah pasar, sistem pendidikan, sistem kesehatan masyarakat, sistem lalu lintas, dan

terutama sistem hukum dan negara. Kita akan berfokus pada negara, termasuk hukum. **Tatanan kesadaran kolektif** memuat segala sistem kepercayaan, norma-norma dan nilai yang memberikan kerangka pengertian, makna, dan orientasi spiritual kepada usaha manusia. Di sini termasuk pandangan dunia, agama, filsafat, moralitas masyarakat, nilai-nilai budaya, seni, dan sebagainya.

Pembagian keseluruhan bidang kehidupan manusia ke dalam bidang produksi (di mana manusia memiliki kesibukan secara nyata dan individual), bidang institusi-institusi (yang memastikan peran masing-masing dan memberi kerangka organisatoris kepada kesibukan itu), dan bidang kepercayaan serta nilai-nilai (yang memberikan makna kepadanya) cukup masuk akal. Tetapi, mengapa yang satu, bidang produksi, dianggap basis yang menentukan, sedangkan dua bidang lain, institusi-institusi dan kepercayaan dan nilai-nilai dianggap bangunan atas?

Sebagian jawabannya telah kita lihat dalam bab sebelumnya. Marx bertolak dari pengandaian bahwa institusi-institusi, agama, moralitas, dan sebagainya ditentukan oleh struktur kelas dalam masyarakat. Menurut Marx negara selalu mendukung kelas-kelas atas, dan agama serta sistem nilai lainnya memberikan legitimasi kepada kekuasaan kelas-kelas atas itu.

Untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh Marx, kita perlu memperhatikan bahwa hubungan-hubungan produksi dalam basis selalu berupa **struktur-struktur kekuasaan**, tepatnya struktur kekuasaan ekonomis. Hubungan-hubungan produksi ditandai oleh kenyataan bahwa bidang produksi dikuasai oleh para pemilik. Teori tentang basis dan bangunan atas berarti bahwa struktur-struktur kekuasaan politis dan ideologis ditentu-

kan oleh struktur hubungan hak milik, jadi oleh struktur kekuasaan di bidang ekonomi. Itulah inti konsepsi Marx tentang basis dan bangunan atas. Kita sudah melihat arti kaitan ini. Yang menguasai bidang ekonomi, pada umumnya para pemilik, juga menguasai negara, sehingga kekuasaan negara selalu mendukung kepentingan mereka. Begitu pula kepercayaan-kepercayaan dan sistem-sistem nilai berfungsi memberi legitimasi kepada kekuasaan kelas-kelas atas. Dalam arti ini, struktur kekuasaan politis dan spiritual dalam masyarakat selalu mencerminkan struktur kekuasaan kelas-kelas atas terhadap kelas-kelas bawah dalam bidang ekonomi.

4. Mekanisme Perubahan Masyarakat

Setelah melihat faktor-faktor yang menentukan susunan masyarakat, mari kita sekarang melihat bagaimana Marx menjelaskan perubahan atau perkembangannya. Kita sekali lagi bertolak dari penjelasan Marx:

”Pada tahap tertentu perkembangannya, tenaga-tenaga produksi material masyarakat menjadi bertentangan dengan hubungan-hubungan produksi yang ada atau—itu hanya sebuah istilah yuridis untuknya—dengan hubungan-hubungan hak milik di dalamnya mereka sampai saat itu bergerak. Dari bentuk-bentuk pengembangan tenaga-tenaga produktif, hubungan-hubungan ini sekarang berubah menjadi belenggu-belenggunya. Mulailah suatu tahap revolusi sosial. Dengan perubahan dasar ekonomis, seluruh bangunan atas raksasa itu dijungkirbalikkan dengan lebih lambat ataupun lebih cepat” [CPE, MEW 13, 8].

Gambaran penjungkirbalikan yang hampir visual ini menjadikan jelas pokok teori Marx: bahwa perubahan masyarakat merupakan akibat dinamika dalam basis dan bukan dalam bangunan atas. Oleh sebab itu, negara jangan diharapkan menjadi *agent of change*. Negara hanyalah pendukung kekuasaan para pemilik. Tidak mungkin negara mengadakan perubahan yang sungguh-sungguh “menggigit”. Tidak mungkin kelas-kelas atas memotong dahan di mana mereka duduk. Begitu pula, adalah percuma mengharapkan perubahan masyarakat dari perkembangan-perkembangan baru dalam filsafat atau teologi atau kesadaran politis.

Bangunan atas baru berubah apabila struktur hak milik berubah. Lalu revolusi akan terjadi dan sebuah revolusi memang politis. Namun, revolusi politis selalu berakar dalam revolusi terhadap struktur hak milik ekonomis yang ada. Marx menekankan: “Melihat revolusi-revolusi seperti itu selalu harus dibedakan antara revolusi material yang secara ilmu alam dapat dipastikan dengan tepat dalam syarat-syarat produksi ekonomis (di satu pihak, FMS) dan bentuk-bentuk hukum, politis, agama, seni atau falsafi, singkatnya, bentuk-bentuk ideologis di mana orang menjadi sadar akan adanya konflik itu serta memperjuangkannya (di lain pihak, FMS)” [CPE, MEW 13, 8]. Namun apabila struktur kekuasaan ekonomi pernah dihancurkan, bentuk kenegaraan dan, lama-kelamaan, kepercayaan-kepercayaan serta sistem nilai masyarakat, mesti menjadi baru.

Marx berpendapat bahwa setiap perubahan sosial mesti bersifat **revolusioner**. Tidak ada perubahan perlahan-lahan. Sejarah dimengerti sebagai pergantian terus-menerus antara keada-

an-keadaan yang stabil dan tidak berubah yang dapat berlangsung lama dan keadaan-keadaan kegoncangan dan revolusi yang berlangsung dalam waktu singkat dan menghasilkan struktur-struktur kekuasaan yang baru. Mengapa perubahan perlahan-lahan tidak mungkin? Mengapa perubahan harus selalu revolusioner? Karena kelas-kelas atas, berdasarkan kepentingan untuk tetap mempertahankan posisi mereka, menentang setiap perubahan. Jadi, perubahan baru dapat terjadi apabila kelas-kelas bawah sudah cukup kuat untuk dapat memaksakannya ke kelas-kelas atas, dan itulah revolusi. Kekuatan untuk menjungkir-balikkan sistem kekuasaan yang ada diperoleh oleh kelas-kelas bawah melalui perjuangan kelas yang membutuhkan jangka waktu panjang sampai mereka dapat mematahkan kekuasaan kelas-kelas atas. Semula mereka tentu ditindas dan gagal. Tetapi lama-kelamaan, daya juang kelas-kelas bawah semakin besar, sehingga akhirnya mereka dapat mengalahkan kelas-kelas atas. Kemenangan itulah yang melahirkan struktur masyarakat yang formasinya lebih tinggi. Marx berpendapat bahwa perjuangan kelas adalah motor kemajuan sejarah.

Namun, mengapa kelas-kelas bawah dapat menang? Mengapa mereka tidak terus-menerus ditindas saja? Apakah dapat dipastikan bahwa akan ada revolusi? Apa dasar pendapat Marx bahwa setiap struktur kekuasaan lama-kelamaan akan terbongkar oleh perjuangan kelas-kelas bawah? Di mana sebenarnya faktor *that is making for change*? Pertentangan kelas sendiri tidak mungkin merupakan faktor ini, karena kelas-kelas atas, justru karena mereka berkuasa, selalu dapat mempergunakan kekuasaan mereka untuk menindas segala usaha pemberontakan. Kekua-

saan mereka tampak sangat mapan. Hubungan-hubungan produksi selalu antiperubahan dan antirevolusi karena ditentukan oleh kepentingan kelas-kelas atas dan kelas-kelas atas berkepentingan untuk mempertahankan struktur sosial (hubungan-hubungan produksi) yang ada karena dengan demikian kekuasaan mereka terjamin.

Faktor yang menurut Marx memastikan bahwa lambat laun akan ada perubahan revolusioner adalah tenaga-tenaga produktif, jadi alat-alat kerja, keterampilan para pekerja, dan teknologi. Tenaga-tenaga produksi itu merupakan faktor dinamis dalam masyarakat. Mengapa? Karena tenaga-tenaga produktif berdasarkan logika internal proses produksi mesti berkembang terus. Hal itu mudah dimengerti. Untuk meningkatkan keuntungan, para pemilik terus-menerus mengusahakan peningkatan efisiensi tenaga-tenaga produktif. Kepentingan ekonomis, usaha untuk mencari keuntungan yang lebih besar, dengan sendirinya merupakan dorongan kuat untuk terus-menerus memperluas, memperbaiki, dan merasionalisasikan cara produksi. Si kapitalis berkepentingan agar alat-alat kerjanya terus dibuat menjadi lebih efisien, agar keterampilan buruh-buruhnya terus ditingkatkan, agar pengalaman-pengalaman generasi-generasi sebelumnya dalam pekerjaan dimanfaatkan seoptimal mungkin. Jadi, tenaga-tenaga produktif tidak pernah berhenti berkembang (dan di zaman modern malah dipacu secara ilmiah).

Situasi pun makin lama makin tidak stabil: tenaga-tenaga produktif terus berkembang menjadi lebih canggih, tetapi struktur kekuasaan ekonomis tidak berkembang sama sekali. Kalau semula struktur kekuasaan ekonomis, pola hak milik, mendu-

kung kemajuan perekonomian, maka sekarang struktur-struktur kekuasaan kuno menghambatnya. Struktur-struktur kekuasaan semakin irasional. Dalam bahasa Marx, “dari bentuk-bentuk pengembangan tenaga-tenaga produktif, hubungan-hubungan ini sekarang berubah menjadi belenggu-belenggunya”. Struktur pemilikan akhirnya tidak cocok lagi dengan dinamika perkembangan perekonomian. Misalnya, dalam abad ke-18, struktur kekuasaan feodal kuno di Prancis tidak lagi cocok dengan tuntutan ekonomi kapitalisme purba yang sedang berkembang, sehingga Revolusi Prancis tak terelakkan. Monopoli kekuasaan kelas-kelas feodal dipatahkan dan borjuasi menjadi kelas atas terpenting yang baru. Irasionalitas objektif struktur-struktur kekuasaan lama menjadi dasar mengapa kelas-kelas bawah yang memang memperjuangkan perubahan, akhirnya dapat mengalahkan kelas-kelas atas.

5. Tanggapan

Pandangan materialis sejarah merupakan dasar klaim Karl Marx bahwa sosialismenya adalah ilmiah. Marx merasa telah menghilangkan segala kesewenangan dan unsur kebetulan sebagai faktor penentu sejarah, karena ia menghilangkan kebebasan kehendak manusia sebagai faktor perubahan masyarakat yang relevan. Semuanya akhirnya ditentukan oleh suatu faktor objektif, yaitu tenaga-tenaga produktif. Di antara tenaga-tenaga produktif, unsur alat kerja adalah yang paling pertama. Dan pemakaian alat kerja ditentukan oleh bentuknya yang objektif, bukan oleh kehendak orang. Begitu pula penyempurnaan dan

pengembangan alat-alat kerja baru bukan karena selera orang, melainkan karena tekanan objektif kebutuhan untuk mempermudah usaha untuk menjamin kebutuhan hidup. Tenaga-tenaga produktif itu menentukan hubungan-hubungan produksi dan hubungan-hubungan itu menentukan pelembagaan politis masyarakat serta struktur legitimasi ideologis. Dengan demikian, perkembangan sejarah sampai sekarang dapat dijelaskan secara ilmiah dan pasti, dan arah perkembangan masyarakat di masa depan dapat dikalkulasi berdasarkan analisis sistem ekonomi yang terdapat pada saat sekarang. Karena itu, tidak salahlah mereka yang menganggap teori inti Marx sebagai deterministik: kebebasan manusia tidak memainkan peranan, sejarah ditentukan oleh faktor-faktor ekonomis objektif.

Tetapi, kerangka pengertian Marx, konsepsi basis dan bangunan atas tersebut, sudah lama dipertanyakan kembali keabsahannya. Berikut ini saya sajikan beberapa sudut untuk pertimbangan lebih lanjut.³

(1) Pendapat tradisional sebagaimana tercermin dalam buku-buku pelajaran sejarah di sekolah biasanya memberikan kesan bahwa nasib bangsa-bangsa ditentukan oleh keputusan-keputusan para penguasa. Mengapa keputusan ini dan bukan itu yang diambil, biasanya tidak dibicarakan. Di sinilah letak jasa Marx. Ia membuka mata kita terhadap kenyataan bahwa kebijakan

³ Kritik yang barangkali paling mendalam terhadap materialisme sejarah Karl Marx dengan bertolak dari maksud-maksud Marx sendiri, diberikan oleh Jiirgen Habermas dalam *Communication and Evolution of Society* [Habermas 1979].

politik sebuah negara dalam jangka panjang amat sangat ditentukan oleh kepentingan-kepentingan kelas-kelas yang menguasai bidang ekonomi. Tidak dapat disangkal bahwa struktur kekuasaan bidang ekonomi memengaruhi struktur kekuasaan politis. Begitu pula sulit disangkal bahwa gaya berpikir orang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir dan nilai-nilai golongan sosialnya dan cara berpikir dan nilai-nilai itu sendiri ditentukan oleh kepentingan-kepentingan vital golongan sosial masing-masing. Demikian pula halnya nilai-nilai budaya, moralitas, dan kepercayaan-kepercayaan dalam masyarakat yang tidak mungkin tidak mencerminkan kepentingan-kepentingan ekonomis yang dominan.

Namun, apakah pengaruh itu hanya searah? Apakah hanya bidang ekonomi yang menentukan? Bukankah kepentingan politik dan cita-cita juga mempunyai dampak terhadap bidang ekonomi? Apakah perubahan politis dan ekonomis besar yang dialami dunia Arab sesudah kedatangan agama Islam tidak membuktikan bahwa agama juga dapat berdampak politis dan ekonomis? Berdasarkan apa Marx menyatakan bahwa, secara primer, kepentingan ekonomis menentukan kepentingan politis dan ideologis dan bukan sebaliknya?

Marx tidak menjawab pertanyaan itu. Justru itulah masalah dalam teori Marx. Masalahnya bukan bahwa ia menegaskan pengaruh kekuasaan ekonomis atas kekuasaan politis serta cara berpikir masyarakat yang bersangkutan, melainkan bahwa ia tidak memperhatikan bahwa bidang kenegaraan juga mempunyai dampak pada bidang ekonomi dan ideologis dan bahwa cara manusia berpikir, beragama, apa yang dinilainya sebagai

baik dan buruk, juga memengaruhi bidang politik dan bahkan cara manusia berekonomi. Analisis Marx menjadi miring karena ia tanpa pendasaran apa pun mengesampingkan kemungkinan dampak timbal balik antara bidang-bidang itu (Marx sebenarnya mengakui bahwa bidang politis dan ideologis mempunyai dampak terhadap basis ekonomis [cf. GI, MEW 3, 38], tetapi pengaruh itu hanya sekunder). Bukan hanya ekonomi yang memengaruhi politik dan kepercayaan manusia, tetapi politik dan kepercayaan manusia juga memengaruhi bidang ekonomi.

(2) Pembagian lingkup kehidupan ke dalam bidang kesibukan langsung masing-masing orang (“basis”), susunan-susunan institusional (“bangunan atas politis”) serta kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai (“bangunan atas ideologis”) tampak cukup masuk akal. Tetapi, mengapa dalam lingkup kesibukan langsung hanya produksi yang diperhatikan? Bukankah ada juga kegiatan komunikasi bebas, di mana manusia berkomunikasi tanpa tujuan lebih lanjut, misalnya bermain bola, jalan-jalan, atau pacaran? Di mana bidang hakiki ini ditempatkan di dalam kerangka Marx? Tentu seharusnya dalam basis, karena jelas bukan institusionalisasi dan bukan ideologi. Tetapi kalau dalam basis, di samping pekerjaan juga terdapat pelbagai bentuk komunikasi bebas, tentunya menjadi tidak mungkin untuk menjelaskan perkembangan masyarakat secara eksklusif dari perkembangan-perkembangan di bidang ekonomi. Tetapi dengan demikian dasar anggapan Marx, bahwa ada hukum objektif perkembangan masyarakat, dan bahwa ia sendirilah yang menemukannya, ambruk. Kendala-kendala bidang produksi merupakan acuan bagi

perkembangan masyarakat, tetapi tidak mungkin menentukannya secara deterministik.

(3) Dengan demikian, pembagian lingkup hidup manusia ke dalam “basis” dan “bangunan atas” yang menjadi dasar seluruh teori sosial dan filsafat sejarah Marx tidak dapat dipertahankan lagi. Bidang produksi adalah penting, tetapi tidak begitu saja merupakan basis seluruh kehidupan masyarakat. Model determinasi searah, di mana ada unsur primer, basis, dan unsur sekunder, bangunan atas, menyesatkan. Model yang tepat adalah model pengaruh timbal balik. Tidak ada yang apriori primer dan apriori sekunder. Itu tidak berarti bahwa pengaruh tiga faktor itu—di mana unsur komunikasi juga harus dimasukkan—seimbang. Bisa saja bahwa pada tahap sejarah tertentu unsur yang satu lebih dominan, lalu pada tahap lain unsur lain yang dominan. Yang pokok ialah bahwa bidang mana yang dominan tidak dapat ditentukan secara apriori—hal itu justru tidak ilmiah—melainkan harus ditemukan berdasarkan analisis aposteriori terhadap proses-proses yang nyata-nyata berjalan. Mengetahui faktor mana yang menentukan sejarah, adalah pekerjaan aposteriori. Jadi, sejarah tidak dapat diperhitungkan dan adalah tidak masuk akal untuk membicarakan tentang suatu tujuan objektif sejarah (bdk. Popper 1985). Sejarah tetap terbuka.

(4) Anggapan Marx bahwa bidang politik tidak perlu diberi banyak perhatian karena perkembangan-perkembangan yang menentukan terjadi dalam bidang ekonomi sekarang tidak dapat dipertahankan lagi, bahkan oleh orang Marxis sekalipun. Ham-

pir di semua masyarakat, pusat politik memainkan peranan yang penting. Pada abad ke-20 ini pun, peran negara modern amat kuat. Negara jelas merupakan pusat kekuatan yang mandiri. Bukan negara dan pemerintah seakan-akan dapat bertindak lepas dari basis ekonomi, tetapi tidak benar bahwa mereka ditentukan oleh bidang ekonomi. Hal itu kelihatan dengan sangat jelas di negara-negara berkembang. Di situ peran negara adalah luar biasa. Sebagian besar penanaman model terjadi lewat negara. Memang, sering ada *kongkalikong* antara penguasa dan para penguasa ekonomi (konglomerat). Tetapi di banyak negara, misalnya di Irak, terbukti bahwa walaupun ekonomi hancur, pemerintah selalu dapat mempertahankan diri. Salah satu kelemahan terbesar dalam teori Karl Marx adalah bahwa peran negara dalam perubahan sosial diabaikan. Diperkirakan bahwa Marx terlalu terpengaruh oleh filsafat negara John Locke. Menurut Locke, negara memang hanya menjadi penjamin keamanan, tetapi tidak langsung menjadi aktor sosial. Marx memang mengkritik negara Locke, tetapi tertawan oleh kerangka filsafatnya.

(5) Marx juga tidak cukup menyadari peranan ideologi, kepercayaan, dan sistem nilai. Bahwa di dalam sistem-sistem itu ada unsur-unsur ideologis, tidak perlu disangkal. Tetapi, hakikatnya tidak mesti ideologis. Dalam sejarah, ide-ide memang tampak memainkan peranan, terutama agama-agama. Kecuali itu juga sangat sulit untuk menerangkan secara terperinci bagaimana persisnya cara produksi material akan mendeterminasi pikiran manusia. Pemikiran individual seseorang jelas tidak langsung

terdeterminasi oleh kepentingan kelasnya. Hanya karena kenyataan itu seorang intelektual seperti Karl Marx dapat mengonsepsikan “sosialisme ilmiahnya”. Rasanya bahwa pikiran individual, meskipun jelas diwarnai oleh kepentingan ekonomis, dapat diarahkan secara bebas oleh manusia. Tetapi kalau pikiran individual tidak terdeterminasi, bagaimana pikiran kolektif dapat terdeterminasi?

Betapa sulitnya penerapan kerangka basis-bangunan atas pada bidang pemikiran manusia menjadi kentara dalam suatu kasus termasyhur di Uni Soviet pada zaman Stalin, yaitu mengenai kedudukan logika: apakah bahasa dan hukum-hukum logika tergantung dari susunan kelas masyarakat yang bersangkutan (= dari basis) atau berada di luarnya? Kebingungan para filosof komunis itu (yang cukup beralasan, mengingat bahwa pada zaman Stalin suatu pendapat falsafi yang keliru dapat mengirim yang bersangkutan ke kamp kerja paksa di Siberia) baru dipecahkan pada tahun 1950, ketika Stalin secara otoritatif menolak pendapat bahwa bahasa termasuk bangunan atas: bahasa berada di luar skema basis-bangunan atas. Tetapi, kalau bahasa sebagai wahana orang berpikir tidak termasuk bangunan atas, apa yang masih tersisa darinya?

(6) Apakah betul bahwa perubahan sosial harus lewat revolusi? Dalam bab sebelumnya sudah dibahas kenyataan bahwa perbaikan kedudukan kelas buruh dalam negara-negara kapitalis Barat terjadi dengan cara reformasi, bukan revolusi. Marx tidak memperhatikan bahwa kepentingan kelas-kelas untuk mempertahankan kedudukan mereka juga dapat mendesak mereka

untuk berkompromi dengan kelas-kelas bawah. Justru dengan meningkatkan perasaan puas kelas-kelas pekerja, para pemilik dapat mempertahankan kedudukan mereka.

Jadi, tidak benar bahwa keadilan sosial hanya dapat tercapai melalui revolusi struktur-struktur sosial yang ada. Yang benar ialah bahwa tanpa tekanan dari bawah, keadilan sosial memang tidak dapat tercipta. Jadi, perjuangan kelas-kelas bawah untuk memperoleh hak-hak mereka memang diperlukan. Mengharapkan keadilan sosial semata-mata dari kebaikan kelas-kelas atas tidak beralasan karena mereka tidak dapat diharapkan menggergaji dahan di mana mereka duduk. Hanya perjuangan golongan-golongan bawah itulah yang menghasilkan cukup tekanan untuk membuat kelas-kelas atas mau berkompromi. Oleh sebab itu, di satu pihak, ajaran Marx tentang revolusi yang tak terelakkan harus dilepaskan, tetapi kelas-kelas bawah memang harus memperjuangkan sendiri kemajuan mereka.

Bab 8

KAPITALISME DAN SOSIALISME

Pengantar

Dalam Bab Enam kita telah melihat hukum yang menurut “pandangan sejarah materialis” menentukan perkembangan masyarakat dan sejarah. Namun, Marx sendiri merumuskan hukum itu bukan untuk sekadar menambah pengetahuan kita tentang masyarakat, melainkan dengan tujuan yang lebih terarah: sebagai pendasaran klaimnya bahwa kapitalisme pasti akan diruntuhkan oleh revolusi proletariat, revolusi yang akan menghasilkan sosialisme. Karena itu, sesudah membicarakan pandangan umum Marx tentang perkembangan masyarakat, dalam bab ini akan dibahas teorinya tentang sebuah masyarakat tertentu, yaitu kapitalisme, dan tentang revolusi sosialis yang akan menghapuskannya.

Dalam karya Marx, masalah dinamika kapitalisme yang mengarah ke revolusi sosialis dibicarakan dari dua sudut: pertama dari segi filsafat dan sosiologi, dan kedua dari segi ekonomi. Dua garis argumentasi itu berdiri sendiri dan dikembangkan oleh Marx pada saat yang berbeda. Dari segi logika, analisis ekonomis menjadi dasar prediksi sosiologis dan argumentasi filosofis. Menurut pandangan sejarah materialis, yang menjadi motor perkembangan masyarakat adalah ketegangan dalam bidang ekonomi, tepatnya dalam hubungan produksi, yaitu pertentangan kepentingan antara kelas-kelas bawah dan kelas-kelas atas, dan ketegangan itu sendiri ditentukan oleh perkembangan alat-alat produktif. Di satu pihak alat-alat kerja, keterampilan kaum buruh serta teknologi terus-menerus maju. Tetapi, di lain pihak, kelas-kelas atas tetap mencegah segala perubahan dalam struktur kekuasaan. Karena ketegangan ini, ledakan revolusioner akhirnya tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, analisis sosiologis terhadap dinamika pertentangan antara proletariat dan kaum kapitalis mengandaikan analisis ekonomis tentang dinamika internal sistem produksi kapitalis.

Dalam kenyataannya, pandangan sosiologis-filosofis Marx mendahului analisis faktor-faktor ekonomis. Sejak naskah-naskah Paris yang ditulis pada tahun 1844, Marx menyatakan dapat memastikan secara ilmiah bahwa kapitalisme mesti runtuh dan sosialisme merupakan hasil perkembangan sejarah yang tak terelakkan. Tetapi buktinya, memang hanya dapat diberikan melalui analisis ekonomi kapitalisme. Jadi, sejak di Paris, Marx semakin intensif mempelajari para ahli ekonomi makro (ilmu yang waktu itu disebut “ekonomi politik”). Di London, sejak

tahun 1849, Marx menyibukkan diri hampir secara eksklusif dalam studi dan analisis-ekonomis. Sebagaimana kita ketahui, hasil studi itu adalah tiga jilid buku *Das Kapital* yang oleh Marxisme dianggap sebagai buku dasarnya.¹ Dalam tulisan-tulisan ini, Marx berbicara sebagai seorang ahli ekonomi: ia berusaha memperlihatkan bahwa cara produksi kapitalis dengan sendirinya mesti membawa kapitalisme kepada keruntuhannya sendiri. Jadi, analisis ekonomis tentang kapitalisme merupakan dasar pandangan Marx tentang keniscayaan revolusi sosialis dan pewujudan masyarakat komunis tanpa kelas.

Berikut ini saya akan mengikuti urutan Marx sendiri. Karena itu, dalam bab ini saya akan menguraikan pandangan Marx tentang kapitalisme, revolusi proletariat, dan sosialisme, sedangkan analisis sistem ekonomi kapitalis yang secara logis mendahuluinya akan saya bahas dalam bab berikutnya. Pandangan-pandangan yang dibicarakan dalam bab ini merupakan keyakinan atau “dogma” paling dasar Karl Marx dan seluruh Marxisme. Di sini termasuk penilaian bahwa kapitalisme adalah formasi sosial yang paling buruk; bahwa kapitalisme tidak dapat bertahan karena kontradiksi-kontradiksi internalnya; bahwa kontradiksi utamanya adalah kenyataan bahwa kapitalisme di satu pihak menciptakan proletariat sebagai sumber eksploitasi, padahal, di

¹ Marx sebenarnya menulis jauh lebih banyak dalam bidang ekonomi; tulisan-tulisan itu baru diterbitkan sesudah kematiannya oleh Karl Kautsky dalam empat jilid “*Theorien über den Mehrwert*” [lih. Marx 1965]; di situ juga termasuk jilid penting, setebal lebih dari 1000 halaman, “*Grundrisse der Kritik der politischen Ökonomie*” yang ditulis oleh Marx sekitar tahun 1857–1958 dan baru diterbitkan di Moskow pada tahun 1939 [lih. Marx t.th.].

lain pihak proletariat ciptaan kapitalisme itu adalah kelas yang dengan niscaya akan mengubur kapitalisme; jadi proletariat dipanggil oleh sejarah untuk menumbangkan kapitalisme dan dengan demikian menghapus hak milik pribadi serta mendirikan masyarakat tanpa kelas di mana segala keterasingan akan berakhir dan umat manusia akhirnya mencapai kemerdekaannya.²

1. Kapitalisme

Obsesi Marx adalah membuktikan “secara ilmiah” bahwa sosialisme merupakan hasil perkembangan sejarah yang niscaya, jadi bahwa kapitalisme, karena dinamikanya sendiri, menuju ke keruntuhannya. Tetapi, meskipun lawan besar Marx adalah kapitalisme dan borjuasi sebagai kelas yang menjadi pendukung kapitalisme, janganlah kita mengira bahwa Marx membenci borjuasi. Sebaliknya, Marx sangat mengagumi prestasi-prestasi borjuasi, kelas yang mengembangkan kapitalisme. Dalam *Manifesto Komunis*, ia menulis: “Selama masa kekuasaannya yang baru seratus tahun, kelas borjuasi telah menciptakan tenaga-tenaga produktif yang lebih meluas dan lebih raksasa daripada yang telah diciptakan oleh semua generasi terdahulu sekaligus. Penguasaan kekuatan-kekuatan alam, mesin-mesin, penerapan ilmu kimia pada industri dan pertanian, pelayaran kapal uap, kereta api, telegraf listrik, pembukaan tanah beberapa benua

² Dalam uraian ini saya terutama mendasarkan diri pada *The German Ideology* (1845/46) dan *Manifesto Komunis* (1848) (tulisan lain yang dapat dibaca adalah *Wage, Price, Profit* (1865) dan *Annotations to the program of the German workers party (the Gotha program)* (1875)).

untuk penggarapan, pelurusan sungai-sungai untuk dapat dilayari, penambahan penduduk yang menakjubkan ..." [MCP, MEW 4, 467] "Industri besar telah menciptakan pasar dunia yang telah dipersiapkannya dengan penemuan Amerika. Pasar dunia telah mengembangkan perdagangan, pelayaran, dan perhubungan di daratan secara luar biasa..." [MCP, MEW 4, 463].

Marx tidak hanya mengagumi prestasi borjuasi, ia juga menilainya lebih jujur daripada feodalisme sebelumnya. Zaman feodal memang penuh dengan nilai-nilai suci dan luhur, dengan sikap dan adat seperti kerukunan, kegotongroyongan, dan penghormatan terhadap raja atau bangsawan, dengan tatanan sosial di mana kedudukan di atas dan di bawah dianggap sesuatu yang adiduniawi. Padahal, itulah implikasi Marx, segala macam hubungan, tatanan, sikap, perasaan, upacara, dan norma feodal itu sebenarnya tidak lebih daripada selubung suci yang menutup-nutupi eksploitasi kelas-kelas feodal atas terhadap kelas-kelas bawah. Di belakang perasaan sungkan dan hormat masyarakat terhadap raja serta kepercayaannya akan kebajikannya tersembunyilah kerakusan kelas-kelas atas yang hidup dari pekerjaan rakyat. Nilai-nilai feodal tidak lebih dari selubung ideologis kenyataan bahwa masyarakat feodal adalah masyarakat berdasarkan pengisapan manusia atas manusia.

Borjuasi merobek selubung-selubung suci itu. Dengan terbuka borjuasi menempatkan laba sebagai nilai tertinggi. Semua hubungan dikembalikan kepada hakikatnya, hukum pasar. "Di mana borjuasi berkuasa, semua hubungan feodal, patriarkal, tradisional, dihancurkan. Tanpa belas kasihan, ia telah merobek ikatan-ikatan feodal berwarna-warni yang mengikat orang-

orang pada atasan alami dan tidak meninggalkan ikatan antara manusia dan manusia selain kepentingan telanjang.... Dengan satu kata, ia menggantikan pengisapan yang ditutup-tutup oleh ilusi-ilusi religius dan politik dengan pengisapan terbuka, tak malu-malu, langsung, kering" [MCP, MEW 4, 464 s.].

Apa kekhasan sistem ekonomi kapitalisme dibandingkan sistem produksi sebelumnya? Dari segi proses, kapitalisme adalah sistem ekonomi yang hanya mengakui satu hukum: hukum tawar-menawar di pasar. Jadi, kapitalisme adalah ekonomi yang bebas: bebas dari pelbagai pembatasan oleh raja dan penguasa lain (orang boleh membeli dan menjual barang di pasar mana pun), bebas dari pembatasan-pembatasan produksi (orang bebas mengerjakan dan memproduksi apa pun yang dikehendakinya), bebas dari pembatasan tenaga kerja (orang boleh mencari pekerjaan di mana pun, ia tidak terikat pada desa atau tempat kerjanya). Yang menentukan adalah semata-mata keuntungan yang lebih besar.

Dari segi *output*, perbedaan kapitalisme dari sistem-sistem produksi lain adalah bahwa nilai yang ingin dihasilkan oleh para peserta pasar adalah nilai tukar dan bukan nilai pakai (yang akan diterangkan lebih lanjut dalam bab berikutnya). Maksudnya, orang memproduksi atau membeli sesuatu bukan karena ia mau menggunakannya, melainkan karena ia ingin menjualnya lagi dengan keuntungan setinggi mungkin. Keuntungan itu sendiri mahapenting, karena hanya kalau laba cukup besar, seorang usahawan akan bertahan dalam persaingan ketat dengan pengusaha lainnya. Secara sederhana, tujuan sistem ekonomi kapitalis adalah uang, dan bukan barang yang diproduksi. Ba-

rang hanyalah sarana untuk memperoleh uang. Makin banyak keuntungan sebuah perusahaan, makin kuat kedudukannya selanjutnya di pasar, dan sebaliknya. Itulah sebabnya borjuasi dalam analisis Marx secara terbuka menempatkan kepentingan egoistis, yaitu kepentingan untuk memperoleh keuntungan sendiri, sebagai nilai tertinggi. Usaha untuk mencapai keuntungan semaksimal mungkin itulah yang mendorong borjuasi untuk menjelajahi semua benua dan melayari semua samudra. Secara historis, penemuan mesin uap dan perkembangan teknik selanjutnya sangat menentukan: dengan demikian keterbatasan energi dapat diatasi dan dinamika pertumbuhan ekonomi kapitalis mendapat sarana teknis yang dibutuhkannya. Dengan tersedianya energi secara hampir tak terbatas, apa pun yang menjanjikan keuntungan dapat diproduksi. Jadi, ekonomi modern betul-betul dapat tinggal landas.

2. Pembentukan Kelas Proletariat

Ada dua perkembangan yang khas bagi dinamika kapitalisme. Yang pertama adalah kecondongan untuk menyederhanakan susunan kelas-kelas sosial, yang kedua adalah pembentukan proletariat sebagai kelas militan dan revolusioner.

Hukum keras kapitalisme adalah persaingan. Demi persaingan, produktivitas produksi harus ditingkatkan terus-menerus. Artinya, biaya produksi perlu ditekan serendah mungkin sehingga hasilnya dapat dijual semurah mungkin dan dengan demikian menang terhadap hasil produksi saingan. Dengan demikian, lama-kelamaan semua bentuk usaha yang diarahkan

secara tidak mumi ke keuntungan akan kalah. Dan itu berarti bahwa hanya usaha-usaha besar yang dapat *survive*. Toko-toko dan perusahaan-perusahaan kecil tidak dapat menyaingi efisiensi kerja—jadi produktivitas—usaha-usaha besar. Lama-kelamaan semua bidang produksi maupun pelayanan dijalankan secara kapitalis. Apa yang semula dijalankan secara iseng-iseng dan sampingan, misalnya membuka biro perjalanan, akan dijalankan dengan semakin efisien dan hal itu hanya mungkin dilakukan oleh usaha-usaha besar. Jadi, usaha kecil akan dimakan oleh yang besar.

Begitu pula kelas petani yang lama-kelamaan akan hilang. Pertanian menjadi usaha produksi hasil pertanian. Hanya usaha besar yang dapat bertahan dan mampu mengorganisasikan pertanian secara industrial. Dalam persaingan dengan industri kimia, industri pertanian harus mengorganisasikan diri secara kapitalis. Akhirnya tinggal dua kelas sosial saja: para pemilik modal yang jumlahnya sedikit dan modalnya amat besar, dan kelas buruh.

Sementara itu, kelas buruh pun mengalami perkembangan. Kelas buruh bertambah terus karena kebanyakan anggota kelas menengah lama-kelamaan kehilangan dasar eksistensi mereka. Mereka tidak dapat bertahan dalam persaingan dengan modal besar dan akhirnya bangkrut, lalu masuk ke dalam kelas buruh. Begitu pula keanekaragaman pekerjaan semakin berkurang. Para tukang ahli semakin menjadi buruh biasa. Sekaligus, untuk menekan biaya produksi, para pemilik modal niscaya akan terus menekan upah dan imbalan kerja kaum buruh agar daya saing mereka ditingkatkan. Jadi, kaum buruh pun semakin melarat.

Akhirnya kelas buruh sampai tidak dapat membeli lagi apa yang perlu untuk bekerja, mereka “merosot ke bawah syarat-syarat eksistensi kelas mereka sendiri” [MCP, MEW 4, 473].

Tetapi, di lain pihak, kelas buruh menjadi semakin sadar akan situasinya, akan eksploitasi yang mereka derita, akan kesamaan situasi mereka sebagai kelas proletariat. Pada permulaan para buruh belum mempunyai kesadaran kelas. Mereka berhadapan dengan kaum kapitalis masing-masing sendiri-sendiri. Mereka bersaing satu sama yang lain dalam mencari tempat kerja. Tetapi, pengalaman bersama dalam memperjuangkan kepentingan mereka terhadap para kapitalis menjadikan kaum buruh semakin sadar bahwa mereka merupakan satu kelas senasib sepenanggungan. Perbedaan antara mereka semakin kehilangan arti. Buruh tidak lagi merasa diri sebagai tukang kunci, tukang kayu atau tukang cat, melainkan sebagai sama-sama buruh. Dengan perbaikan hubungan lalu lintas, mereka mengetahui keadaan buruh di lain tempat dan mudah berkomunikasi satu sama lain. Konflik antara buruh dan pemilik modal tidak lagi bersifat lokal, melainkan regional dan nasional. Kaum buruh memperjuangkan kepentingan mereka bersama-sama. Jadi, kesadaran bahwa mereka merupakan satu kelas yang mempunyai misi perjuangan bersama semakin kuat.

Kaum buruh mengorganisasikan diri dalam serikat-serikat buruh. Dengan demikian, perjuangan proletariat semakin efektif. Solidaritas antara mereka semakin besar. Majikan tidak lagi dapat memperlakukan mereka dengan memanfaatkan persaingan antara mereka karena mereka membuka kas untuk rekan-rekan yang tidak mempunyai pekerjaan. Karena itu, buruh yang

tidak menemukan pekerjaan tidak lagi bersedia untuk menawarkan tenaga kerjanya demi upah yang lebih rendah; jadi mereka tidak dapat dipakai lagi oleh kaum kapitalis untuk menekan upah. Dalam pengalaman konflik dengan para pemilik, mereka terus bertambah pengalaman, mereka saling mendukung sehingga, meskipun semakin diisap, daya juang mereka semakin terlatih. Musuh mereka bukan lagi si pemilik pabrik lokal, melainkan para kapitalis sebagai kelas. Tujuan perjuangan proletariat bukan lagi sekadar kenaikan upah, melainkan penghapusan hak milik kaum kapitalis atas alat-alat produksi. Ternyata, kapitalisme sendiri memproduksi kelas yang akan menghancurkan-nya, yaitu proletariat: “Jadi dengan perkembangan industri besar, dari bawah kaki borjuasi mereka memproduksi dan mencaplok produk-produknya. Borjuasi memproduksi penggali kuburannya sendiri. Keruntuhannya dan kemenangan proletariat tak terelakkan” [MCP, MEW 4, 474].

3. Revolusi Sosialis

Pemerataan semua bentuk pemilikan menjadi pemilikan modal di satu pihak, pemerataan segala bentuk pekerjaan menjadi pekerjaan upahan di lain pihak, akhirnya menghasilkan keadaan di mana hanya tinggal dua kelas saja yang saling berhadapan, yaitu kaum kapitalis dan proletariat. Tetapi, dua kelas itu tidak seimbang: kelas kapitalis adalah amat kecil karena kebanyakan kapitalis yang lebih lemah sudah hancur dalam persaingan tajam di pasar bebas dan tersapu ke dalam proletariat. Padahal, dalam tangan kelompok kecil orang itu, berkumpullah seluruh modal

raksasa yang telah tercipta dan terus bertambah. Sementara itu, proletariat memuat hampir seluruh anggota masyarakat, tetapi mereka tidak memiliki apa-apa.

Tetapi, meskipun proletariat sudah terisap habis, pemelantaran mereka berjalan terus di bawah tekanan pasar yang tanpa ampun menuntut peningkatan produktivitas dari perusahaan-perusahaan yang ingin bertahan. Dengan demikian, irasionalitas sistem produksi kapitalis mencapai puncaknya: gudang dan toko penuh dengan segala macam komoditas yang amat dibutuhkan dan diminati masyarakat, tetapi masyarakat tidak kuat untuk membelinya. Sang kapitalis tidak dapat menjual barang yang diproduksikannya, dan sang proletar tidak dapat membeli barang yang ditawarkan. Di depan toko-toko yang penuh barang kebutuhan, rakyat yang terdiri atas proletariat tidak mempunyai apa-apa lagi. Dengan demikian, akhirnya tercapai titik di mana proletariat tinggal memilih antara dua alternatif saja: mati atau memberontak.

Orang yang sudah lama tertindas sering tidak kuat untuk memberontak, maka akhirnya mati. Tetapi, lain halnya proletariat. Seperti telah diuraikan, pada saat mereka semakin miskin, kesadaran berkelas mereka malah semakin mantap. Semangat juang mereka semakin kokoh dan tak terpatahkan. Mereka tidak akan membiarkan diri mati; mereka akan memberontak. Mereka akan menjalankan revolusi sosialis.³

³ Uraian tentang bagaimana kapitalisme niscaya berakhir dalam revolusi ini hanya memperhatikan faktor-faktor utama. Sebenarnya persyaratan revolusi sosialis lebih kompleks. Revolusi proletariat baru dapat berhasil menumbangkan kapitalisme dan mendirikan sosialisme apabila syarat-sya-

Revolusi itu pada permulaannya akan bersifat politis: proletariat merebut kekuasaan negara dan mendirikan “kediktatoran proletariat” [Gothaer Programm, MEW 19, 28]. Artinya, proletariat menggunakan kekuasaan negara untuk menindas kaum kapitalis untuk mencegah mereka memakai kekayaan dan fasilitas luas yang masih mereka kuasai untuk menggagalkan revolusi proletariat dan mengembalikan keadaan lama. Jadi, kediktatoran proletariat perlu untuk mencegah segala kemungkinan sebuah revolusi balasan dari sisa-sisa kaum kapitalis. Setelah itu, hak milik atas tanah dan atas pabrik-pabrik serta alat-alat produksi lain dicabut dan dialihkan ke negara.

Apabila sisa-sisa perbedaan kelas dalam masyarakat sudah hilang, dengan sendirinya kediktatoran proletariat juga hilang karena tidak ada kelas yang perlu diawasi dan ditindas lagi. Dengan demikian, “produksi sudah terpusat dalam tangan individu-individu yang berasosiasi, maka kekuasaan umum kehilangan sifat politisnya” [MCP, MEW 4, 482]. Negara lamakelamaan menghilang. Dan dengan penghapusan hak milik pribadi, proletariat “menghapus syarat-syarat pertentangan kelas, syarat-syarat adanya kelas-kelas, dan dengan demikian kekuasaannya sendiri sebagai kelas” [MCP, MEW 4, 482].

rat berikut terpenuhi: (1) Keadaan harus sedemikian buruk sehingga tidak tertahankan lagi oleh bagian terbesar umat manusia; (2) kapitalisme berhasil menciptakan kekayaan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan segenap orang; (3) revolusi harus merupakan peristiwa global; (4) tenaga-tenaga produktif harus telah berkembang secara universal dan menguasai perekonomian di seluruh bumi; (5) proletariat harus mengembangkan “kemampuan universal” sehingga pembagian kerja tidak perlu lagi; (6) dalam revolusi sendiri kesadaran revolusioner proletariat harus terbentuk; lih. GI, MEW 3, 34 s., 67–70.

Jadi dengan merebut kekuasaan dan menghapus hak milik pribadi, proletariat akhirnya menciptakan masyarakat tanpa kelas. Dalam masyarakat tanpa kelas, negara sebagai “panitia untuk mengurus kepentingan borjuasi” [MCP, MEW 4, 464] tidak mempunyai dasar lagi: “Negara tidak ‘dihapus’, negara menjadi layu dan mati sendiri” [Engels, MEW 19, 224]. Masyarakat borjuis diganti dengan “asosiasi di mana perkembangan bebas masing-masing anggota merupakan syarat perkembangan bebas semua” [MCP, MEW 224]. Jadi, komunisme itu adalah “loncatan umat manusia dari kerajaan keniscayaan ke dalam kerajaan kebebasan” [Engels, Anti-Diihring, MEW 20, 264].

4. Masyarakat Komunis Masa Depan

Bagaimana bentuk masyarakat komunis, masyarakat tanpa kelas itu? Kita jangan memahami cita-cita Marx tentang “sosialisme” atau “komunisme” dari sistem-sistem kekuasaan abad ini yang memakai dua *label* itu. Komunisme Marx tidak sama dengan sistem komunis yang dibangun oleh Lenin 50 tahun kemudian. Yang dimaksud Marx dengan komunisme bukanlah sebuah kapitalisme negara, jadi di mana hak milik diadministrasikan oleh negara. Marx mengatakan bahwa hanya pada permulaan, sosialisasi berarti nasionalisasi—jadi bahwa negara mengambil alih hak milik pribadi. Namun, sesudah kaum kapitalis tidak merupakan ancaman lagi, negara kehilangan fungsinya dan menghilang. Jadi, pabrik dan tempat produksi lain akan diurus langsung oleh mereka yang bekerja di situ.

Ciri-ciri inti masyarakat komunis adalah penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi, penghapusan adanya kelas-kelas sosial, menghilangnya negara, penghapusan pembagian kerja. Kelas-kelas tidak perlu dihapus secara khusus sesudah kelas kapitalis ditiadakan karena kapitalisme sendiri sudah menghapus semua kelas, sehingga hanya tinggal proletariat. Itulah sebabnya revolusi sosialis tidak akan menghasilkan masyarakat dengan kelas atas dan kelas bawah lagi.

Tetapi paham masyarakat tanpa kelas itu menimbulkan beberapa pertanyaan yang oleh Karl Marx sendiri tidak dijawab. Marx tidak pernah menguraikan bagaimana ia membayangkan organisasi masyarakat sesudah penghapusan hak milik pribadi itu. Ia hanya bicara secara umum dan abstrak. Satu-satunya tempat di mana ia berbicara tentang masyarakat tanpa keterasingan—itu pun dengan agak romantis (dan bertolak dari sebuah teks Feuerbach)—adalah dalam *German Ideology*. “Dalam masyarakat komunis masing-masing orang tidak terbatas pada bidang kegiatan eksklusif, melainkan dapat mencapai kecakapan dalam bidang apa pun, masyarakat mengatur produksi umum, dengan itu memungkinkan bahwa hal ini saya kerjakan hari ini, hal itu besok, pagi hari berburu, siang hari memancing ikan, sore hari memelihara ternak, sesudah makan mengkritik...” [MEW 3, 33].

Namun, bagaimana penghapusan pembagian kerja hendak dipikirkan secara konkret? Bukankah teknologi modern justru menuntut spesialisasi yang semakin tinggi? Lalu bagaimana pembagian kerja hendak dihindari? Ataukah yang dimaksud adalah karena umat manusia tidak menderita karena kekurangan

produksi (kapitalisme berhasil mengatasi kelangkaan produksi zaman-zaman sebelumnya) lalu orang bebas untuk memilih pekerjaan yang disenangi? Kemungkinan ini menimbulkan pertanyaan lebih gawat: dalam masyarakat sosialis pun akan ada pekerjaan yang tidak disenangi, yang kotor dan menjijikkan, yang membosankan, yang berat, pekerjaan pada malam hari atau pada waktu kebanyakan orang libur atau nonton televisi. Apakah pekerjaan itu diharapkan dijalankan secara sukarela? Dan kalau tidak, bukankah pekerjaan itu harus dibagi oleh sebuah otoritas pusat yang, meskipun demokratis, tetap menetapkan sesuatu dari atas? Hal ini langsung menimbulkan pertanyaan tentang negara yang menjadi layu. Apakah mungkin keberadaan sebuah masyarakat yang kompleks tanpa penguasa pusat?

Dalam hal ini, kita perlu memperhatikan bahwa Marx mempergunakan istilah “sosialisme” dan “komunisme” dalam arti yang sama, yaitu bagi keadaan masyarakat sesudah penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi. Memang, revolusi sosialis tidak langsung menghasilkan sosialisme. Langkah pertama adalah kediktatoran proletariat dan sosialisme negara, lalu sesudah kapitalisme dihancurkan, negara semakin kehilangan fungsinya. Sosialisme tercapai apabila negara tidak ada lagi. Dalam negara-negara komunis, ajaran Marx itu menimbulkan sebuah kesulitan. Yang khas bagi negara-negara komunis adalah bahwa negara bukan hanya tidak menghilang, melainkan malah menjadi mahakuasa. Untuk menjelaskan kenyataan yang tampaknya bertentangan dengan teori Marx itu, filsafat Soviet membedakan antara sosialisme dan komunisme. Komunisme, keadaan tanpa kelas dan tanpa negara, merupakan tujuan ter-

akhir yang hanya dapat tercapai melalui jalan yang panjang. Jadi, antara revolusi sosialis dan komunisme terdapat tahap-tahap yang dapat berlangsung selama puluhan tahun. Pada umumnya filsafat Soviet membedakan empat langkah. Langkah pertama adalah **revolusi sosialis** di mana proletariat mengambil alih kekuasaan politik (misalnya Revolusi Oktober 1917). Revolusi tersebut disusul oleh tahap **pembangunan sosialisme** (yang dalam pengertian Soviet merupakan tahap di mana bekas negara komunis di Eropa Timur berada). Dalam tahap ini masih ada kelas-kelas dan ideologi-ideologi bukan proletar. Tahap ini berakhir dan masuk ke dalam *sosialisme* apabila kelas-kelas sosial dan ideologi-ideologi selain proletariat dan ideologi Marxisme-Leninisme sudah tidak ada lagi. Namun dalam sosialisme, negara masih perlu. Negara—yang dikuasai oleh partai komunis atas nama proletariat—harus mengorganisasikan produksi serta mengamankan masyarakat sosialis terhadap lawan-lawannya (itulah tahap yang menurut ajaran Moskow tercapai di Uni Soviet). Negara baru dapat menghilang apabila kapitalisme di seluruh dunia sudah dikalahkan; karena selama sosialisme baru berkuasa di beberapa negara, kekuasaan negara masih perlu untuk melindungi negara-negara sosialis terhadap agresi negara-negara kapitalis. Tahap terakhir itulah yang dalam wacana Soviet disebut komunisme. Selama komunisme belum tercapai, berlakulah patokan “kepada siapa saja menurut kemungkinannya, kepada siapa saja menurut prestasinya”, sedangkan dalam komunisme akan berlaku apa yang dijanjikan oleh Marx, yaitu “kepada siapa saja menurut kemampuannya, kepada siapa saja menurut kebutuhannya!” [Gothaer Programm, MEW 19, 21].

5. Beberapa Catatan Kritis

(1) Pandangan Marx tentang revolusi sosialis dan komunisme menimbulkan beberapa pertanyaan. Yang pertama: apakah kontradiksi-kontradiksi dalam kapitalisme (yang tidak perlu disangkal) memang niscaya akan membawa ke revolusi sosialis? Pertanyaan ini sudah saya bahas dalam hubungan dengan teori kelas Karl Marx. Kelihatan bahwa satu dari premis-premis Marx tidak dapat dipertahankan: yaitu bahwa pemiskinan kelas buruh tak terelakkan. Premis itu berdasarkan pengandaian bahwa kaum kapitalis, karena tekanan persaingan, mesti terus menekan upah. Yang tidak dipertimbangkan Marx adalah kemungkinan bahwa kaum kapitalis, untuk menjaga ketenteraman dalam hubungan kerja dan untuk meningkatkan motivasi dan produktivitas kerja buruh-buruh, justru menaikkan upah dan memberikan lebih banyak fasilitas. Argumen bahwa kenaikan upah tidak mungkin karena ketatnya saingan tidak mengizinkannya melupakan bahwa produktivitas buruh dan ketenangan di tempat kerja, sama seperti persaingan, merupakan faktor yang berpengaruh atas biaya produk; apabila menaikkan upah dan memanusiakan kondisi-kondisi kerja meningkatkan motivasi kerja buruh, dua kebijakan itu justru akan menghemat banyak biaya karena produktivitas kerja buruh akan naik. Kenyataan menunjukkan bahwa di semua negara kapitalis upah buruh dan fasilitas lain terus meningkat. Dan memang tak satu negara kapitalis pun yang mengalami revolusi buruh.

(2) Masalah penghapusan pembagian kerja—yang perlu kalau hak milik pribadi hendak dihapus dalam sosialisme—sudah

dipertanyakan di atas. Begitu pula masalah tentang siapa yang mau membagi pekerjaan yang tidak enak, yang tidak pernah akan dilakukan secara sukarela, tidak dijawab oleh Marx.

(3) Jadi apakah mungkin negara lama-kelamaan menjadi layu dan mati? Bukankah, selain hal pembagian pekerjaan yang tidak disukai, selalu harus ada lembaga yang mengatur urusan-urusan bersama masyarakat supaya tidak terjadi tabrakan? Apakah mungkin ada masyarakat modern tanpa negara? Rupa-rupanya Marx berpendapat bahwa kejahatan dan tindakan kriminal semata-mata akibat pertentangan kelas sehingga dalam masyarakat tanpa kelas tak akan ada penjahat lagi. Tetapi anggapan ini tampak sangat sulit dapat diterima. Bukankah kebanyakan tindak kriminal dilakukan bukan karena konflik kepentingan objektif semata-mata, melainkan karena alasan emosional. Ada yang ingin berkelahi karena senang berkelahi. Ada yang dicurangi karena dibenci, bukan karena rasa iri terhadap kelas. Dan ada yang iri hati terhadap rekannya karena rekannya lebih disukai oleh wanita daripada dia. Jadi, anggapan bahwa dalam masyarakat komunis tak akan ada kejahatan lagi adalah menggelikan dan tidak serius. Dan, karena itu, sebuah kekuasaan sentral yang melindungi masyarakat terhadap kejahatan dan yang menetapkan norma-norma yang berlaku umum selalu akan perlu.

(4) Bagaimana halnya masyarakat tanpa kelas? Bukankah tetap akan ada pembagian kerja? Bukankah ada yang harus merencanakan dan membagi pekerjaan? Dalam kenyataannya, di negara-negara sosialis abad ini, baik yang komunis maupun yang

tidak, penghapusan pasar selalu diganti dengan pembagian pekerjaan dan hasil kerja dari atas, oleh negara. Jadi, sosialisme selalu cenderung menjadi etatisme. Dan karena pembagian kerja serta hasil kerja—kalau tidak lagi terjadi melalui pasar—harus ditentukan dari atas, oleh negara, maka di semua negara sosialis terbentuk sebuah “kelas atas baru” (Milowan Djilas⁴), yaitu birokrasi. Di mana-mana birokrasi sosialis itu menjadi otoriter dan korup (dan sekarang diketahui menjadi salah satu sebab ketidakefisienan ekonomi-ekonomi sosialis). Jadi, bukankah gagasan masyarakat tanpa kelas sebuah khayalan belaka? Bukankah lebih realistis dan juga lebih sosial kalau kita tidak mengejar khayalan suatu masyarakat tanpa kelas, melainkan berusaha sungguh-sungguh, sejauh kita dapat, mencapai suatu keseimbangan kepentingan di antara kelas-kelas yang memang saling berlawanan itu, jadi mewujudkan masyarakat demokratis sebagai syarat pembongkaran ketidakadilan sosial?

Ajaran Marx tentang masyarakat komunis adalah bagian yang paling utopis dan problematis dari seluruh teori Marx. Ajaran itu memang berhasil menyalakan semangat massa buruh. Tetapi, sebagai utopi buruk, harapan akan masyarakat komunis tanpa kelas itu justru dapat mencegah usaha perbaikan-perbaikan nyata di dalam sistem berkelas yang ada. Teori tentang masyarakat tanpa kelas bersifat ideologis karena, dalam abad ke-20, atas namanya, jutaan orang telah menjadi korban penindasan komunis.

⁴ Dalam bukunya yang termasyhur, *The New Class* yang ditulisnya di Yugoslavia pada tahun 1957 dan yang membawanya ke penjara di bawah pemerintahan Tito, Milowan Djilas mengembangkan kritik bahwa partai komunis Yugoslavia telah menjadi sebuah kelas atas baru, Djilas (t.th.).

Bab 9

KRITIK TERHADAP SISTEM EKONOMI KAPITALIS

Pengantar

Dalam Bab Delapan telah dibicarakan garis besar pemikiran Marx tentang kapitalisme dan keruntuhannya. Tetapi, sebagaimana telah dijelaskan, klaim Marx bahwa ia dapat memastikan keruntuhan kapitalisme dan terwujudnya masyarakat sosialis masih perlu “pembuktian”. Misalnya, mengapa kapitalisme mesti memelaratkan kaum buruh (yang merupakan syarat bagi pecahnya revolusi proletariat)? Mengapa kekayaan yang terus bertambah tidak untuk sebagian dinikmati oleh kaum buruh (dengan akibat bahwa mereka tidak tertarik pada revolusi)? Mengapa persaingan antara para kapitalis harus menghilangkan kelas-kelas lainnya kecuali proletariat dan kaum kapitalis itu sendiri? Mengapa kaum kapitalis tidak dapat mengambil lang-

kah-langkah korektif yang dapat menyelamatkan sistem kapitalisme?

Pertanyaan-pertanyaan itu hanya dapat dijawab melalui analisis perekonomian kapitalis. Dengan kata lain, karena menurut Marx perkembangan masyarakat ditentukan oleh dinamika bidang ekonomi (= pandangan sejarah materialis), klaim Marx bahwa sosialismenya adalah ilmiah—jadi bahwa kehancuran kapitalisme dan terwujudnya sosialisme bukan sekadar tujuan moral-politik para penentang kapitalisme, melainkan merupakan hukum sejarah—harus dibuktikan dengan memperlihatkan bahwa kapitalisme, berdasarkan dinamika ekonomisnya sendiri, menuju ke kehancuran.

Sejak Marx mengidentifikasi sumber keterasingan manusia dalam pekerjaan upahan dan sistem hak milik atas alat-alat produksi, ia semakin intensif mempelajari tokoh-tokoh klasik ekonomi politik seperti Adam Smith (1723–1790), J.B. Say (1767–1823), dan David Ricardo (1772–1823). Hasil resmi studi selama puluhan tahun itu adalah tiga jilid raksasa karya utama Marx *Das Kapital* yang kemudian ditambah dengan tulisan-tulisan dan catatan tangan Marx lain yang diterbitkan setelah kematiannya, terutama empat jilid *Theorien über den Mehrwert* dan *Grundrisse der Kritik der politischen Ökonomie*.¹

Kadang-kadang dikemukakan bahwa “Marx ekonomis” yang terungkap dalam *Das Kapital* sudah meninggalkan “Marx huma-

¹ Seluruh bab ini berdasarkan karya utama Karl Marx, tiga jilid *Das Kapital*. Sebagai pengantar sederhana dari tangan Marx sendiri dapat dibaca *Wage, Labour and Capital* yang merupakan tulisan kembali tahun 1849 dari ceramah-ceramah yang diberikan oleh Marx kepada kaum buruh selama 1847.

nistik” dari Paris dulu. Anggapan ini salah. Marx mempelajari ilmu ekonomi tetap dengan tujuan mencari syarat-syarat pembebasan manusia dari pengisapan dan keterasingannya. Justru agar emansipasi manusia dapat diusahakan secara realistis, Marx mempelajari hukum-hukum yang menentukan perkembangan perekonomian kapitalis.

Uraian berikut akan saya bagi dua: pertama, saya akan membahas ajaran Marx tentang nilai-lebih, dan, kedua, ajarannya tentang dinamika perkembangan sistem ekonomi kapitalis. Dua bagian itu berbeda fungsinya. Pertanyaan terpenting bagi Marx adalah ke mana arah perkembangan perekonomian kapitalis. Pertanyaan itu dijawab melalui teori-teori yang akan diuraikan dalam bagian kedua. Jadi, bagian kedua hendak memperlihatkan mengapa kapitalisme mesti runtuh. Teori nilai-lebih mempunyai fungsi lain. Teori itu memperlihatkan bahwa seluruh keuntungan yang dicapai oleh si kapitalis tidak lebih daripada hasil kerja buruh yang tidak dibayarkan kepadanya. Menurut Marx, seluruh modal yang terkumpul dalam tangan para kapitalis seratus persen merupakan hasil curian dan sebetulnya miliknya para buruh. Jadi, fungsi teori nilai-lebih adalah memperlihatkan ketidakadilan sistem kapitalisme. Fungsinya adalah memberi kutukan moral terhadap kapitalisme. Para ahli bukan Marxis tidak sependapat apakah teori nilai-lebih (yang akan kami persoalkan di bawah) perlu demi keabsahan analisis perkembangan kapitalisme. Fungsi utama ajaran tentang nilai-lebih adalah sebagai legitimasi moral perjuangan kaum buruh melawan kaum kapitalis.

Masih ada satu hal yang perlu diperhatikan. Dalam *Das Kapital*, Marx sering mengutip dari laporan komisi-komisi

Parlemen Inggris tentang keadaan mengerikan dalam pabrik-pabrik permulaan abad ke-19 di Inggris. Ada anak berumur tujuh tahun bekerja tanpa istirahat dari jam 4 pagi sampai jam 9 malam. Ada anak bekerja selama 24 jam tanpa diberi waktu tidur, dan seterusnya. Contoh-contoh itu dengan sangat jelas melukiskan kekejaman kapitalisme purba. Tetapi, analisis Marx tentang ciri eksploitatif kapitalisme sebenarnya tidak berdasarkan ekses-ekses kapitalisme purba itu, melainkan ajaran tentang nilai-lebih yang hendak memperlihatkan bahwa segenap pekerjaan upahan bersifat eksploitatif, bukan hanya ekses-ekses. Marx ingin menunjukkan bahwa segenap laba pemilik modal merupakan pencurian hasil kerja buruh.

1. Ajaran tentang Nilai-lebih

Ajaran tentang nilai-lebih terdiri atas empat subteori: teori tentang nilai pekerjaan, teori tentang nilai tenaga kerja, teori tentang nilai-lebih, teori tentang laba (profit).

a. Teori Nilai Pekerjaan

Teori ini hendak menjawab pertanyaan: bagaimana nilai ekonomis sebuah komoditas (komoditas = barang sejauh diniagakan) dapat ditentukan secara objektif?

Sebelum melihat jawaban Marx, kita harus memahami sebuah distingsi yang amat penting, yaitu distingsi antara nilai pakai dan nilai tukar. Nilai pakai adalah nilai barang diukur dari kegunaannya untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Misal-

nya, sepatu yang terlalu kecil bagi saya mempunyai nilai pakai nol karena tidak dapat saya pakai, tetapi bagi orang dengan kaki lebih kecil dapat mempunyai nilai pakai lumayan. Jadi, nilai pakai adalah manfaat barang untuk memenuhi sebuah kebutuhan dalam masyarakat. Nilai pakai tergantung dari jenis barang (kalau saya memerlukan celana, jangan ditawari dasi, meskipun harganya sama) dan dari kebutuhan dalam masyarakat (nilai pakai pemanas ruang listrik di Jakarta adalah hampir nol, padahal cukup mahal).

Nilai tukar adalah nilai barang kalau diperjualbelikan di pasar. Jadi, dalam bahasa sederhana, nilainya dalam bentuk uang. Dasi dan celana dapat saja mempunyai nilai tukar yang sama, misalnya Rp25.000, meskipun nilai pakai berbeda. Pembeli akhir komoditas membelinya demi nilai pakainya, artinya karena ia membutuhkan barang itu. Tetapi, semua pembeli yang bukan pembeli akhir membelinya demi nilai tukar, artinya dengan maksud untuk menjualnya kembali, dengan tujuan memperoleh laba.

Nilai pakai barang ditentukan oleh kebutuhan masyarakat. Namun, bagaimana nilai tukar sebuah komoditas ditentukan? Mengapa sebuah dasi sama harganya dengan sebuah celana dan mengapa bukan dengan dua buah? Mengapa sebuah sepeda motor Vespa sama harganya (= sama nilai tukarnya) dengan sebuah komputer *notebook* dan bukan, misalnya, dengan dua buah *notebook*? Marx menjawab: karena waktu untuk memproduksi dua barang yang nilai tukarnya sama adalah sama. Yang menentukan nilai tukar sebuah barang adalah waktu kerja yang dibutuhkan untuk menciptakannya. Barang yang pembuatannya

membutuhkan dua jam bernilai dua kali lebih tinggi daripada barang yang bisa dikerjakan dalam satu jam (dengan harga sebuah jas saya bisa membeli dua buah celana karena dalam waktu seorang penjahit membuat sebuah jas ia dapat membuat dua buah celana).

Tetapi bukan waktu kerja individual konkret yang dibutuhkan untuk produksi barang tertentu (misalnya oleh tukang jahit di Jalan Percetakan Negara untuk membuat celana) yang menentukan nilai hasil kerjanya, melainkan apa yang oleh Marx disebut "**waktu kerja sosial yang perlu**". Yang dimaksudkan oleh istilah itu adalah waktu rata-rata yang diperlukan dalam sebuah masyarakat dengan kepandaian kerja tertentu untuk membuat barang itu. Jadi nilai tukar komoditas tidak ditentukan oleh jumlah pekerjaan (atau: jumlah waktu pekerjaan) yang *de facto* telah diperlukan untuk membuat barang itu, melainkan oleh waktu kerja rata-rata yang diperlukan untuk memproduksikannya berdasarkan tingkat teknologis masyarakat itu. Secara sederhana: nilai tukar sebuah barang ditentukan oleh jumlah waktu yang rata-rata diperlukan untuk memproduksikannya. Yang dimaksudkan dengan **teori nilai pekerjaan** adalah nilai tukar segenap barang ditentukan oleh jumlah pekerjaan yang masuk ke dalam produksinya.

Sebuah catatan: nilai tukar hampir sama dengan harga komoditas, tetapi tidak seluruhnya sama. Bedanya ialah bahwa harga komoditas tidak hanya ditentukan oleh waktu kerja yang diperlukan untuk memproduksikannya, melainkan juga dari apakah komoditas itu laku di pasar atau tidak, jadi oleh hukum penawaran dan permintaan. Kalau permintaan ramai, harga

komoditas naik di atas nilai tukarnya, kalau permintaan sepi, harganya turun di bawahnya. Tetapi, yang menentukan adalah tetap nilai tukar komoditas karena nilai tukar itu merupakan poros di mana di sekitarnya harga kadang-kadang naik dan kadang-kadang turun. Apabila pasar seimbang, harga komoditas adalah hampir identik dengan nilai tukarnya.

b. Teori tentang Nilai Tenaga Kerja

Menurut Marx, dalam sistem ekonomi kapitalis, tinggi upah buruh yang tepat ditentukan oleh cara yang sama. Upah adalah imbalan atau pembayaran bagi tenaga kerja buruh. Tenaga kerja buruh diperlakukan persis sebagai komoditas. Seperti seseorang menjual hasil kerajinan tangannya di pasar, si buruh menjual tenaga kerjanya kepada yang mau membelinya. Majikan adalah orang yang memerlukan komoditas tenaga kerja. Jadi, ia pergi ke pasar dan membelinya dengan harga yang sesuai dengan nilai tukarnya. Bagaimana nilai (tukar) tenaga kerja buruh ditentukan secara objektif?

Nilai tenaga kerja—sama seperti nilai setiap komoditas—ditentukan oleh jumlah pekerjaan yang perlu untuk menciptakannya. Jadi, nilai tenaga kerja adalah jumlah nilai semua komoditas yang perlu dibeli oleh buruh agar ia dapat hidup, artinya agar ia dapat memulihkan tenaga kerjanya serta memperbaruinya dan menggantikannya kalau ia sudah tidak dapat bekerja lagi. Dengan kata lain, nilai tenaga kerja buruh adalah jumlah nilai makanan, pakaian, tempat tinggal, dan semua kebutuhan hidup lain si buruh dan keluarganya—sesuai dengan tingkat sosial dan

kultural masyarakat yang bersangkutan. Kesimpulan teori nilai tenaga kerja itu adalah bahwa upah yang “wajar”—wajar dalam arti buruh mendapat upah yang senilai (*equivalent*) dengan apa yang diberikannya, jadi sesuai dengan hukum yang secara resmi/ umum berlaku di pasar—adalah yang mencukupi buruh untuk dapat memulihkan tenaga kerja serta membesarkan anak-anak yang akan menggantikannya apabila tenaga kerjanya sendiri sudah habis.

Menurut Marx, upah yang diterima buruh adalah “adil” dalam arti bahwa transaksi antara majikan dan buruh berupa “pertukaran ekuivalen”: penyerahan tenaga kerja oleh buruh diberi imbalan sesuai dengan hukum pasar. Jadi, Marx tidak mengandaikan adanya suatu pengisapan buruh yang luar biasa. Ia mengatakan bahwa dalam situasi dan kondisi biasa, upah buruh pun biasa, sesuai dengan “harganya”.

c. Teori tentang Nilai-Lebih

Mari kita bertolak dari pengandaian bahwa seorang buruh membutuhkan rata-rata sepuluh ribu rupiah per hari supaya ia dengan keluarganya dapat hidup, artinya memulihkan tenaga kerja serta membesarkan anak-anaknya supaya kemudian hari mereka dapat menggantikannya (di mana, misalnya, termasuk biaya sekolah dan sebagainya). Jadi, nilai tenaga kerjanya adalah sepuluh ribu rupiah per hari. Marx mengandaikan bahwa dalam keadaan ekonomi normal majikan yang membeli tenaga kerja buruh itu akan membayar upah yang “sesuai”, dalam kasus kita sekitar sepuluh ribu rupiah (kalau jumlah buruh yang menawar-

kan diri berlimpah, “harga” tenaga kerja, dibedakan dari “nilainya”, akan turun, jadi upah akan kurang dari Rp10.000; sebaliknya, kalau ada kekurangan buruh, upah akan naik di atas Rp10.000; tetapi pada hakikatnya upah buruh akan berkisar sekitar Rp10.000).

Sesudah majikan membeli tenaga kerja buruh itu, apa yang akan dilakukannya? Ia memakainya. Artinya, ia menyuruh buruh bekerja. Berapa lama? Karena ia membeli seluruh tenaga kerja buruh (dan membayar sesuai dengan nilainya), ia memilikinya seluruhnya. Jadi ia akan memakai tenaga kerja itu sepenuhnya. Secara teoretis, ia boleh memakainya selama 24 jam per hari. Tetapi, karena manusia tidak dapat bekerja terus-menerus dan memerlukan waktu istirahat, waktu kerja dengan sendirinya kurang dari 24 jam/hari. Majikan yang bijaksana tidak akan mempekerjakan buruh sedemikian ketat sehingga mutu tenaga kerja (yang dibelinya) menurun. Misalnya, ia mempekerjakannya selama delapan jam setiap hari (yang berarti bahwa buruh sesudah bekerja capai dan tidak dapat bekerja lagi; itulah yang artinya seluruh tenaga kerja dihabiskan). Jadi, buruh bekerja enam hari seminggu (satu hari dibebaskan untuk pemulihan tenaga kerja lebih menyeluruh) selama delapan jam per hari dengan upah Rp10.000 per hari.

Mari kita andaikan bahwa yang berhasil diproduksi dalam pekerjaan delapan jam itu bernilai Rp20.000. Jadi, dengan tenaga kerja buruh itu majikan memperoleh nilai total Rp20.000. Padahal upah yang diterima hanyalah Rp10.000. Untuk menciptakan nilai yang seimbang dengan upahnya sebenarnya buruh hanya perlu bekerja selama empat jam. Tetapi,

karena ia sudah menjual seluruh tenaga kerja kepada majikan, ia harus menghabiskannya seluruhnya, artinya, ia harus bekerja delapan jam (atau lebih, andaikata itu mungkin). Pekerjaan empat jam melebihi apa yang perlu untuk menggantikan tenaga kerja buruh itu adalah nilai-lebih. Jadi nilai-lebih adalah diferensiasi antara nilai yang diproduksi selama satu hari oleh seorang pekerja dan biaya pemulihan tenaga kerjanya.

d. Teori tentang Laba

Menurut Marx nilai-lebih itulah satu-satunya sumber laba sang kapitalis. Andaikata buruh boleh berhenti bekerja sesudah empat jam, pekerjaannya tidak akan menghasilkan untung sama sekali bagi pemilik karena yang masuk lewat pekerjaan buruh langsung akan ke luar sebagai upah. Laba perusahaan seluruhnya tergantung dari besar kecilnya nilai-lebih. Karena itu, sistem kapitalis adalah sistem yang menghasilkan keuntungan karena nilai-lebih yang diciptakan oleh buruh dengan pekerjaannya yang tidak dibayarkan kepadanya. Ada beberapa segi yang perlu diperhatikan di sini.

Barangkali orang akan membantah: Bukankah buruh industri bekerja dengan mesin yang melipatgandakan hasil kerjanya? Marx akan menjawab bahwa itu memang betul, tetapi mesin itu sendiri harus dibeli dan dipelihara. Apabila biaya pembelian dan pemeliharaan mesin dikurangi dari harga jual produk akhir perusahaan, akan kelihatan bahwa satu-satunya keuntungan pemilik adalah nilai-lebih tersebut. Biaya pembelian dan pemeliharaan mesin-mesin sendiri juga ditentukan oleh tenaga kerja

tangan yang masuk ke dalamnya. Jadi, akhirnya seluruh harga sebuah produk dapat dikembalikan kepada pekerjaan tangan buruh, dan laba perusahaan adalah nilai-lebih, jadi hasil waktu kerja yang melebihi waktu yang diperlukan untuk memulihkan tenaga kerja yang dipakai.

Teori tentang nilai-lebih menyingkap apa yang oleh Marx disebut rahasia perekonomian kapitalis.² Rahasia itu berhubungan erat dengan hakikat “logika” sistem kapitalisme kalau dibandingkan dengan perekonomian pasar pra-kapitalis. Pasar pra-kapitalis sederhana berfungsi menurut prinsip pertukaran barang [B] yang senilai, misalnya 10 butir telur [B1] ditukar dengan 2 ekor ikan [B2], Rumusannya adalah:

$$B1 - B2$$

Dalam transaksi B1 – B2, nilai (tukar) adalah sama: 10 butir telur dinilai sama dengan 2 ekor ikan: $B1 = B2$.

Bentuk pasar prakapitalis lebih canggih, yaitu menggunakan uang [U] sebagai perantara, tetapi pada hakikatnya tidak terjadi perubahan. Rumusannya menjadi lebih kompleks:

$$B1 - U - B2$$

Meskipun di sini dipakai pembayaran, penjual telur mendapat Rp2000 lalu membeli dari penjual lain (lain daripada pembeli

² Lihat pasal 4 dari bab pertama *Das Kapital*. “Ciri fetis komoditas dan rahasianya”.

telur) dua ekor ikan seharga Rp2.000, namun tetap ada kesamaan.

Pada pasar kapitalis terjadi perubahan fundamental. Orang membeli barang (yang sekarang disebut “komoditas”, K) bukan untuk dipakai, misalnya untuk dimakan, melainkan untuk dijual dan membuat keuntungan. Uang awal [U1] membeli barang/komoditas [K] yang dijual untuk mendapat uang akhir [U2]. Rumusannya adalah sebagai berikut:

$$U1 - K - U2$$

Tetapi, kita harus bertanya: mengapa sang kapitalis meminati U2? Jawabannya tentu: karena U2 lebih besar daripada U1. Jadi, berbeda dari transaksi prakapitalis ($B1 - B2$ dan $B1 - U - B2$), transaksi ini menghasilkan laba. Kalau dalam transaksi prakapitalis orang tidak bertambah kaya (karena $B1 = B2$), maka dalam transaksi kapitalis orang menjadi lebih kaya ($U1 < U2$). Justru itulah seluruh maksud transaksi itu.

Contoh di atas masih sederhana, karena berupa perdagangan biasa. Apabila kita menggantikan “uang” dengan “modal” [M]—yang tidak mengubah struktur/logika transaksi—kita mendapat rumusan klasik kapitalisme berikut:

$$M1 - K - M2$$

di mana M2 lebih besar daripada M1.

Rahasianya adalah M2 lebih besar daripada M1. Kita harus ingat bahwa (sekurang-kurangnya dalam teori klasik yang sepe-

nuhnya dipegang oleh Marx) hukum dasar pertukaran kapitalis tetap (sama dengan pasar tradisional) adalah pertukaran “ekuivalen”, pertukaran barang yang senilai: yang diberikan sama nilainya dengan yang diterima. Dalam rumusan di atas, hal itu berarti bahwa nilai kanan adalah sama dengan nilai kiri. Jadi $M1 = K$ dan $K = M2$. Nilai komoditas adalah sama dengan biaya yang masuk dan harga jual adalah sama dengan nilai “objektif” komoditas itu. Tetapi kalau begitu, $M1$ mesti persis sama dengan $M2$. Padahal, $M2$ adalah lebih besar daripada $M1$ dan hanya karena kelebihan itu orang berdagang atau memproduksi (daripada tenang-tenang beristirahat di rumah). Bagaimana pertambahan ajaib itu dapat dijelaskan?

Pemecahan rahasia itu tentu harus dicari di unsur tengah dalam komoditas. Mari kita bertanya: Apa yang dibeli dengan modal awal ($M1$)? Modal awal membeli tiga hal: (1) gedung/mesin/peralatan yang diperlukan; karena hal-hal itu dibeli pada permulaan, maka lebih tepat kita bicara tentang “biaya amortisasi”, (2) bahan baku yang diperlukan, misalnya besi, dan (3) tenaga kerja buruh, atau waktu kerja yang masuk dalam pengolahan bahan baku menjadi produk/komoditas yang hendak dijual. Mari kita sebut unsur nomor 1 dan 2 “biaya konstan” (BK, terdiri dari BK1, pabrik, mesin, dan sebagainya, dan BK2, bahan baku yang masuk ke dalam produk) dan unsur nomor 3 “biaya variabel” [BV]. Proses gerak modal dalam sistem ekonomi kapitalis lalu dapat dirinci begini: modal awal dipakai untuk membiayai pemeliharaan mesin dan sebagainya, untuk membeli bahan baku, dan waktu kerja; tiga unsur itu kalau disatukan menghasilkan komoditas [K] yang kemudian dijual dan mengha-

silkan modal akhir [M2] (yang dapat menjadi modal awal untuk putaran berikutnya, dan seterusnya). Dengan demikian, rumusan transaksi kapitalistis menjadi sebagai berikut:

$$M1 - K (= BK1 + BK2 + BV) - M2$$

Rumusan ini mengizinkan kita untuk memecahkan “misteri” penambahan modal dalam transaksi pasar kapitalistis. Di antara barang yang dibeli dengan modal awal [M1] ada yang mempunyai keistimewaan. Itu tentu bukan biaya konstan [BK1, BK2]. Penjualan komoditas tidak dapat menghasilkan lebih daripada pengembalian bersih biaya untuk gedung, mesin, dan bahan baru yang dibutuhkan. Barang istimewa yang dimaksud adalah “biaya variabel” [BV], tenaga kerja buruh. Karena barang itu dapat bekerja, maka dalam proses pemakaiannya dihasilkan nilai baru, yaitu nilai-lebih. Unsur kreatif dalam transaksi kapitalistis adalah tenaga kerja karena, kalau sekali dibeli, ia menciptakan nilai tambahan, nilai yang melebihi yang perlu untuk menggantikan diri sendiri.

Pertimbangan ini memperkuat, dalam pandangan Marx, anggapannya bahwa satu-satunya sumber keuntungan dalam proses produksi kapitalis adalah tenaga kerja buruh, tepatnya nilai-lebih. Dalam teori Marx tentang krisis kapitalisme, anggapan dasar ini memainkan peran kunci sebagaimana akan diuraikan dalam bagian kedua dari bab ini.

Perlu ditegaskan sekali lagi apa yang sudah beberapa kali disebut, yaitu bahwa proses transaksi pasar kapitalistis itu “adil” dalam arti bahwa betul-betul terjadi pertukaran komoditas yang

senilai. Nilai-lebih pun, sebagai sumber keuntungan si pemilik modal, dalam kerangka logika kapitalisme bukan tidak adil karena ia juga berdasarkan pertukaran ekuivalen. Tetapi nilai-lebih memang dieksploitasi.

Dalam hal ini pun kita harus berhati-hati. Tidak seluruh nilai-lebih masuk dalam konsumsi si kapitalis. Bahkan, dalam iklim ekonomis yang sehat, bagian besar nilai-lebih akan ditanamkan kembali dalam perusahaan sebagai pembaruan teknologi demi peningkatan produktivitas dan sebagainya. Dan hal ini dalam sistem ekonomi apa pun akan diperlukan. Dalam sistem produksi sosialis pun—di mana tidak ada si kapitalis para pekerja memproduksi nilai-lebih, tetapi nilai-lebih itu seluruhnya tetap menjadi milik mereka, entah mereka menanamkannya kembali ke dalam pabrik tempat mereka bekerja, entah mereka menggunakannya untuk konsumsi pribadi. Yang eksploitatif bukan nilai-lebih itu sendiri, melainkan bahwa ia semata-mata menjadi milik si pemilik modal, entah untuk konsumsi pribadinya, entah ditanamkan kembali dalam perusahaan yang menjadi milik eksklusif si kapitalis, meskipun modal yang ditanamkan lagi itu dihasilkan oleh buruh.

e. Beberapa Catatan Kritis

Fungsi teori nilai-lebih terutama legitimatif: ia menyediakan legitimasi moral bagi penolakan sistem produksi kapitalis karena memperlihatkan bahwa seluruh milik pemodal sebenarnya adalah milik para pekerja. Benarkah teori itu?

Di luar Marxisme, teori nilai-lebih umumnya tidak diterima. Mari kita lihat apa yang menjadi keberatan utama terhadap teori nilai-lebih.

(1) Serangkaian pertimbangan kritis menyatakan bahwa nilai (selalu: nilai tukar) komoditas tidak hanya ditentukan oleh pekerjaan yang masuk ke dalam penciptaannya. Nilai pakai misalnya, jadi guna barangnya, atau apakah barang itu diminati atau tidak, ikut menentukan nilainya. Barang yang amat diminati dengan sendirinya lebih mahal daripada barang yang kurang diminati walaupun waktu kerja yang masuk dalam produksinya sama. Hal itu tampak dengan paling tajam dalam nilai produk seni di mana kaitan dengan waktu pembuatannya tidak relevan sama sekali. Begitu pula kelangkaan atau, sebaliknya, ketersediaan barang menentukan nilai barang itu dan tidak hanya memodifikasikan biaya pembuatannya. Dan apakah sebuah gunung yang penuh dengan emas harus dianggap tidak mempunyai nilai selama ia belum dikerjakan? Bukankah hasrat orang juga memberikan nilai kepada sesuatu? Tentu saja, waktu pembuatan merupakan salah satu unsur utama penentuan nilai sebuah barang, tetapi hal itu bukan satu-satunya.

Tambahan pula, Marx sendiri sudah melakukan abstraksi yang besar. Bukan waktu konkret yang diperlukan untuk membuat produk itu yang menentukan nilainya, melainkan “waktu kerja sosial yang perlu”. Konsep ini tidak hanya abstrak, melainkan secara prinsipial tidak dapat dioperasionalkan. Mengapa? Karena setiap kemajuan kecil dalam keterampilan pekerjaan-pekerjaan yang bersangkutan, meskipun tidak dapat diketahui

(karena misalnya terjadi di wilayah yang jauh), menurut teori ini mengubah waktu kerja sosial yang “perlu” itu. Tetapi sesuatu yang tidak diketahui, tidak dapat diperhitungkan. Jadi konsep Marx itu tidak berguna karena dalam realitas empiris tidak dapat digunakan.

(2) Kita juga dapat bertanya: pekerjaan yang mana yang menciptakan nilai? Mengingat teori Marx hendak membuktikan ketidakadilan hakiki kapitalisme, pertanyaan ini penting. Betulkah bahwa nilai hanya ditentukan oleh pekerjaan tangan langsung? Marx berfokus pada para pemilik. Namun, dalam proses produksi kapitalistis sekarang, para pemilik hampir tidak memainkan peranan, mereka tidak menentukan penanaman modal, dan rente yang mereka tarik (dividen saham) tidak amat berpengaruh (andaikata tidak diberi dividen, upah buruh belum tentu akan mengalami banyak kenaikan). Tetapi yang semakin memainkan peranan adalah segala macam pimpinan dan manajer. Begitu pula pekerjaan tangan terus “dispiritualisasikan”, artinya, peran pekerjaan tangan terus berkurang. Menurut Marx, seluruh bidang yang disebut “pelayanan” (*services*) tidak menghasilkan nilai. Apakah itu benar? Bukankah pekerjaan manajer yang cakap, kepandaian seorang ahli organisasi, keberanian pimpinan untuk memulai produksi model baru tidak masuk ke dalam nilai produk akhir? Andaikata ada masyarakat sosialis (bukan masyarakat sosialis perencanaan sentral à la “sosialisme real” abad ini yang mati karena tidak efisien) apakah lalu manajer, organisator, dan pembersih WC juga tidak akan diperlukan? Apakah sebuah pabrik dapat bekerja kalau tidak ada

pembersih lantai, satpam, dan karyawan kantin? Apakah perusahaan mobil dapat bekerja tanpa bagian penelitian ilmiah dan bagian *advertising*? Bukankah proses produksi sebuah perusahaan, bahkan produksi bangsa seluruhnya, merupakan keseluruhan dari semua pihak yang dalam salah satu bentuk menyumbang sesuatu yang diperlukan agar proses multikompleks itu dapat berjalan? Jadi, bukankah mereka semua ikut menciptakan nilai? Bukankah si pemilik meskipun tidak bekerja sedikit pun, melalui penyediaan modal memberikan keberanian untuk memulai usaha produktif dan karena keberanian itu pun menyumbangkan sesuatu yang hakiki, jadi ikut menciptakan nilai produk? Bukankah lebih wajar kalau dikatakan bahwa nilai produk ditentukan oleh pekerjaan semua pihak yang diperlukan agar produk itu dapat diciptakan dengan efisien?

(3) Adalah sangat sulit, kalau tidak mustahil, menguantifikasikan sumbangan masing-masing pihak dalam penciptaan nilai. Bagaimana semua pihak itu mau dialokasikan jasanya dalam penciptaan nilai? Kemustahilan untuk menguantifikasikan *input* masing-masing pihak yang terlibat dalam proses produksi berlaku juga bagi sebuah konsep inti Marx lainnya, yaitu tentang nilai tenaga kerja. Istilah ini pun tidak mempunyai arti operasional. Menurut Marx, nilai tenaga kerja ditentukan oleh kebutuhan buruh, jadi oleh apa yang diperlukan untuk memulihkan tenaga kerjanya. Namun, kebutuhan adalah pengertian kultural, dan itu berarti bahwa kebutuhan tidak dapat diobjektifkan lepas dari penilaian masyarakat yang bersangkutan. Jadi tak ada ukuran fisik. Apa yang masih merupakan kebutuhan hidup buruh

dan keluarganya dan apa yang sudah melebihinya? Jawabannya tergantung pada pandangan lingkungan sosial tentang standar hidup (misalnya juga standar pendidikan) yang wajar.

(4) Jürgen Habermas [Habermas 1975, cf. Offe 1972] memperlihatkan bahwa dalam negara-negara kapitalis modern, upah buruh sudah lama tidak ditentukan berdasarkan pertimbangan ekonomis (biaya tenaga kerja, nilai-lebih), melainkan secara politis. Maksudnya, tinggi rendahnya upah di negara-negara industri maju merupakan hasil tawar-menawar antara serikat para majikan (yang biasanya bukan para pemilik, melainkan manajemen tinggi) dan serikat kerja di level nasional, tanpa kaitan sama sekali dengan situasi ekonomis konkret masing-masing perusahaan. Di sini kekuatan politis kedua belah pihak serta kepentingan negara (agar inflasi tidak naik, agar tidak terjadi huru-hara dan sebagainya) merupakan unsur yang menentukan.

(5) Betulkah pengandaian Marx bahwa nilai produk semata-mata ditentukan oleh pekerjaan (manusia)? Apakah mesin dan teknologi yang dipakai tidak menciptakan nilai juga? Apakah nilai produk sebuah perusahaan, di mana seluruh pekerjaan fisik dijalankan oleh robot dan manusia hanya mengawasi saja, otomatis ditentukan oleh pekerjaan para pengawas yang jumlahnya sedikit itu? Bukankah produksi mesin, mirip dengan pekerjaan produktif manusia, tidak ada sangkut pautnya dengan biaya pembuatan mesin itu? Kalau pekerjaan yang persis sama dengan yang dulu dijalankan oleh seorang buruh, sekarang dijalankan

oleh robot, apakah lalu robot itu tidak menghasilkan nilai produk yang sama dengan yang dulu dihasilkan oleh buruh?

Adalah sangat menarik bahwa Marx sendiri dalam *Grundrisse* [Marx 1857/58, 582–592] mengantisipasi kemungkinan itu. Ia melihat bahwa dengan kemajuan teknologi, pekerjaan manusia berubah secara hakiki dan menjadi pengawasan mesin yang kemudian juga mengubah pengertian nilai-lebih. Namun, dalam *Das Kapital* Marx tidak memasuki permasalahan ini lagi. Kiranya sudah jelas bahwa di zaman sekarang tenaga produktif terbesar adalah teknologi.

2. Ajaran tentang Krisis-Krisis Kapitalisme

Teori nilai Karl Marx di atas diuraikan dengan cukup panjang lebar karena merupakan inti kritik kapitalisme Marx. Dalam bagian 2 ini dibicarakan teori Marx tentang dinamika perkembangan kapitalisme. Menurut Marx, dinamika itu dengan sendirinya menuju ke kehancuran kapitalisme. Uraian dinamika ini merupakan bagian terbesar dari buku *Das Kapital*. Namun, di sini saya membatasi diri pada garis-garis besarnya saja.

a. Ajaran tentang Konsentrasi dan Akumulasi Modal

Hukum pasar ditentukan oleh persaingan. Makin besar laba, makin baik harapan sebuah perusahaan untuk menang dalam persaingan itu. Modalnya akan lebih cepat bertambah. Dengan demikian labanya pun akan bertambah. Dan kalau misalnya persentase laba berkurang karena sang kapitalis harus menurun-

kan harga komoditasnya, misalnya karena tekanan saingan, maka apabila ia dapat meningkatkan jumlah komoditasnya yang dijual, labanya dapat tetap sama (labanya sama jika ia menjual 100 mobil dengan laba 10% atau 1000 mobil dengan laba 1%).

Karena itu, kaum kapitalis berusaha untuk terus memperluas produksi. Untuk itu, mereka harus mengalahkan saingan, dan cara untuk mengalahkan saingan adalah dengan menurunkan harga produk mereka. Untuk dapat menjual produk mereka dengan lebih murah, mereka harus terus meningkatkan produktivitas perusahaan mereka. Produktivitas naik apabila para pekerja dalam waktu yang sama dapat, misalnya, memproduksi lebih banyak mobil daripada sebelumnya. Untuk tujuan itu kaum kapitalis terus memperbarui mesin-mesin mereka. Melalui mesin, tenaga kerja buruh dapat dilipatgandakan.

Pembelian mesin baru secara terus-menerus akan amat mahal. Dalam persaingan keras ini, para kapitalis dengan modal kecil tidak dapat terus bertahan. Lama-kelamaan perusahaan mereka akan bangkrut. Karena itu, kapitalisme, menurut Marx, di mana-mana menunjukkan tendensi ke arah konsentrasi modal di tangan orang yang semakin sedikit. Jadi, modal semakin bertumpuk-tumpuk di sedikit tempat saja. Itulah yang dimaksud dengan **hukum konsentrasi dan akumulasi modal**. Dalam proses ini, jumlah proletariat terus bertambah karena para pengusaha kecil, para tukang dan pemilik bengkel kecil, para petani kuno, dan para wiraswasta kecil lainnya lama-kelamaan mati dalam persaingan dengan industri besar, sehingga mereka tersapu ke dalam proletariat.

b. Pemelaran yang Terus Bertambah

Sebagaimana telah diutarakan, peningkatan produktivitas dicapai dengan meningkatkan mekanisasi dan otomatisasi proses produksi. Dengan terus memakai mesin-mesin yang lebih canggih, tenaga kerja buruh dapat digunakan dengan lebih efisien. Tetapi, ini mempunyai efek samping yang membahayakan akumulasi modal. Perlu diingat bahwa menurut Marx, satu-satunya sumber keuntungan si kapitalis adalah pekerjaan buruh. “Pekerjaan” mesin-mesin tidak memberikan keuntungan, karena hanya memproduksi kembali apa yang perlu dikeluarkan untuk pembelian mereka. Jadi, pertambahan modal konstan (mesin-mesin) tidak menambah laba. Meskipun jumlah laba absolut barangkali bertambah, tetapi persentase laba atas modal yang dipakai terus berkurang.

Itu adalah salah satu “hukum ekonomi kapitalis” Marx yang paling banyak dipersoalkan apakah memang benar, yaitu “**hukum persentase laba yang terus berkurang**”. Kita tidak perlu memasuki diskusi sekitar keabsahan “hukum” ini. Dalam teori Marx, “hukum” ini penting. Mengapa? Karena berkurangnya persentase laba hanya dapat diimbangi dengan satu cara, yaitu dengan meningkatkan nilai-lebih. Jadi, dengan meningkatkan eksploitasi. Kalau, misalnya, semula buruh itu bekerja empat jam untuk upahnya dan selama empat jam lagi menghasilkan nilai-lebih, maka dengan kenaikan produktivitas ia hanya perlu bekerja dua jam untuk upahnya dan selama enam jam menghasilkan nilai-lebih. Jadi pengisapan tenaga kerja bertambah terus.

Tanpa mengacu pada “hukum persentase laba yang terus berkurang” itu, apa yang dimaksudkan oleh Marx dapat dirumuskan secara lebih sederhana: agar dapat bertahan dalam persaingan, si kapitalis harus membuat produksinya menjadi lebih murah, dan karena itu ia mencoba untuk terus-menerus menekan upah kaum buruh. Karena adanya mekanisme itu dalam kapitalisme, proletariat menjadi semakin miskin.

Kecuali itu, selalu ada buruh yang belum menemukan pekerjaan dan bersedia menggantikan buruh yang sedang bekerja. Marx berbicara tentang “tentara industri cadangan” [Kapital 1, MEW 23, 502]. Adanya “tentara industri cadangan” itu memperlambat daya juang kaum buruh, karena mereka yang mogok seperlunya digantikan oleh buruh yang mencari pekerjaan.

Sampai sekarang masih dipertentangkan apakah Marx memramalkan pertambahan kemelaratan yang absolut atau yang relatif saja. Kemelaratan bertambah secara absolut apabila barang yang dapat dibeli buruh makin lama makin sedikit, jadi apabila “keranjang belanjanya” semakin kosong. Pertambahan kemelaratan itu bersifat relatif apabila buruh menerima upah yang secara absolut barangkali naik, artinya, ia dapat membeli lebih banyak daripada sebelumnya, tetapi bagian dari hasil produksi seluruh masyarakat yang diterimanya semakin kecil (karena kaum kapitalis lebih cepat menjadi lebih kaya lagi). Yang jelas bahwa menurut *The German Ideology* dan *Manifesto Komunis*, revolusi tak terelakkan karena proletariat harus sedemikian melarat sehingga harus memilih antara mati atau berrevolusi. Kemelaratan ini adalah kemelaratan absolut. Tetapi, kurang jelas apakah konsepsi itu juga masih dipertahankan oleh Marx dalam *Das Kapital*.

c. Ajaran tentang Krisis-Krisis Ekonomi

Sebagaimana kita lihat di atas, dinamika modal dalam kapitalisme dengan sendirinya menuju ke konsentrasi dan akumulasi modal dalam tangan para pemodal yang jumlahnya semakin sedikit. Di sudut lain, massa proletariat terus bertambah dan terus mengalami proses pemelaran. Proses dinamis ini sekaligus menghasilkan sederetan krisis sistem produksi kapitalis. Krisis-krisis itu semakin menjadi-jadi sampai akhirnya tidak lagi dapat ditanggulangi sehingga mengakibatkan keruntuhan sistem ekonomi kapitalis dan mencetuskan revolusi sosialis. Pada hakikatnya krisis-krisis itu merupakan krisis produksi yang berlebihan.

Dalam rangka memperbesar laba—kecenderungan internal ekonomi kapitalis yang paling dasar—si kapitalis harus memperluas penjualan komoditasnya. Agar komoditasnya mengalahkan saingannya, ia menurunkan harga, terutama dengan meningkatkan produktivitas proses produksi, tetapi dapat juga dengan, untuk sementara, menurunkan persentase laba dari penjualannya. Dengan demikian, produk-produknya membanjiri pasar dan pasar tidak mampu menampungnya. Terjadilah kelebihan produksi. Yang akan dibeli hanyalah komoditas yang murah, komoditas yang tidak murah tidak akan dibeli. Jadi, perusahaan yang tidak mampu ikut menurunkan harga akan bangkrut, berhenti memproduksi, dan dengan demikian kelebihan produksi berakhir. Itulah proses konsentrasi modal di tangan para kapitalis yang semakin sedikit.

Pada awalnya yang harus gulung tikar adalah pabrik-pabrik kecil. Karena bantal modal mereka lebih tipis, mereka tidak

mampu terus-menerus memperbarui mesin-mesin mereka. Kecuali itu, mereka juga lebih cepat kehabisan modal kalau mereka merugi, sedangkan perusahaan besar tahan lebih lama kalau berjualan di bawah nilai.

Tetapi, makin lama krisis kelebihan produksi makin sulit diatasi. Untuk menekan harga, tetapi sekaligus mempertahankan laba, produksi harus terus diperluas. Karena hanya kalau jumlah satuan yang dijual diperbesar, laba dapat dipertahankan apabila persentase laba per satuan berkurang.

Sekaligus daya beli masyarakat terus berkurang. Krisis-krisis itu berarti bahwa semakin banyak buruh kehilangan tempat kerjanya, entah untuk sementara, apabila produksi dikurangi karena pasar tidak menampung produksi lagi, entah untuk selamanya apabila pabrik yang bersangkutan bangkrut. Berkurangnya daya beli masyarakat memaksa kaum kapitalis untuk menjual produksi mereka dengan semakin murah, dan ini berarti mengurangi laba dan membuat mereka meningkatkan jumlah produksi dengan harapan dapat menguasai pasaran.

Tetapi pemecahan krisis produksi berlebihan berhadapan dengan ketidakmampuan masyarakat (proletariat) untuk membelinya tidak untuk selamanya dapat diteruskan dengan cara mendesak saingan ke luar dari pasar. Akhirnya krisis itu meliputi seluruh dunia. Titik terakhir kapitalisme tercapai apabila produksi kapitalis berlimpah ruah tetapi masyarakat yang membutuhkannya terlalu miskin untuk membelinya. Toko-toko penuh dengan segala apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, tetapi orang tidak dapat membelinya. Itulah puncak irasionalitas sistem kapitalisme.

Apabila produksi tidak lagi dapat dijual, produksi harus dihentikan. Pada saat itu kaum kapitalis tidak dapat melanjutkan produksi. Sementara itu, militansi proletariat terus meningkat. Pada saat itulah revolusi sosialis tidak terelakkan lagi.

Dalam bahasa Marx: “Dengan jumlah kapitalis besar yang terus berkurang... tumbuhlah massa kemelaratan, tekanan, perbudakan, kepalsuan, pengisapan, dan kemarahan kelas buruh yang terus bertambah besar dan dididik oleh mekanisme proses produksi kapitalis itu sendiri. Monopoli modal menjadi belenggu cara produksi yang berkembang bersama dengannya. Sentralisasi alat-alat produksi dan pensosialan (*Vergesellschaftung*) pekerjaan mencapai titik di mana mereka tidak dapat didamaikan lagi dengan selubung kapitalis. Mereka diledakkan. Tibalah saat kehancuran hak milik pribadi. Para perampas dirampas” [K 1, MEW 23, 790s.].

d. Beberapa Catatan Kritis

Titik tolak segala tanggapan terhadap teori krisis-krisis ekonomi kapitalis Karl Marx tidak dapat tidak adalah kenyataan bahwa kapitalisme *survive* dengan gampang, atau lebih tepat, kapitalisme memang mengalami perubahan cukup mendalam, tetapi tidak secara revolusioner. Hak milik pribadi atas alat-alat produksi sudah sangat berubah—terutama karena hampir seluruhnya bersifat pemilikan saham, dan karena para pemilik tidak dapat menentukan kebijakan ekonomis perusahaan yang mereka pimpin. Tetapi, hak milik pribadi itu tetap ada.

Konsentrasi dan akumulasi modal serta krisis-krisis kelebihan produksi memang terjadi, tetapi tidak mencapai titik kritis. Kaum buruh tidak menjadi semakin melarat, melainkan selama lebih dari seratus tahun terus mengalami perbaikan keadaan. Melalui serikat buruh, mereka merupakan kekuatan politis yang tidak dapat dianggap sepi. Meskipun mereka tetap militan dalam memperjuangkan kenaikan upah, mereka sama sekali tidak revolusioner. Ramalan lain yang tidak terpenuhi adalah konsentrasi pada hanya dua kelas sosial saja, kelas kapitalis dan kelas buruh. Di negara-negara industri modern terdapat kelas menengah yang kuat dan majemuk yang merupakan tulang belakang kekuatan ekonomis negara-negara itu.

Mengapa ramalan Marx meleset? Jawaban utama telah diberikan dalam bab-bab sebelumnya. Kaum Marxis sendiri mencoba merumuskan pelbagai teori untuk menjelaskan kenyataan yang tidak mereka harapkan itu. Teori-teori itu mengembangkan teori Marx tentang kapitalisme. Di situ termasuk perhatian pada monopoli dan kartel serta perkembangan-perkembangan lain dalam ekonomi negara industri maju. Salah satu teori paling termasyhur yang dikembangkan antara lain oleh Lenin dan Hilferding, adalah teori imperialisme: imperialisme negara-negara kolonial diartikan sebagai usaha untuk menjamin pasar di dunia ketiga bagi produksi negara kolonial, sehingga dengan demikian krisis produksi berlebihan dapat diimbangi.³ Semua teori itu memfokuskan pada segi-segi yang memang perlu diperhatikan, tetapi tidak memadai untuk menjelaskan “sukses”

³ Lihat di bab berikutnya.

pola ekonomi pasar. Monopoli dan kartel misalnya, justru tidak diizinkan berkembang bebas dalam negara-negara industri maju. Dan ada negara yang sangat maju di mana penjajahan hampir tidak berarti, seperti Jerman, Italia, dan Swedia. Saya tidak akan memasuki teori-teori pasca-Marx itu di sini.

Jadi, di mana kelemahan teori Marx? Kiranya dalam determinisme yang dianutnya. Sesudah Marx menemukan bahwa kepentingan kelas kapitalis dan kelas buruh bertentangan, ia menganggap kepentingan ini tidak dapat dimodifikasikan, jadi mesti ada tabrakan dan revolusi. Tetapi dalam kenyataan, dua lawan itu juga mempunyai kepentingan bersama dan atas dasar kepentingan bersama itu mereka dapat merelatifkan konflik kepentingan tersebut. Melalui kompromi itu kedua belah pihak dapat maju. Apalagi, justru karena kaum buruh semakin sadar akan ciri khas mereka sebagai kelas sosial dan semakin mampu memperjuangkan kepentingan mereka, persis seperti diramalkan Marx, mereka menjadi lawan bicara pimpinan perusahaan yang semakin tangguh dan, karena itu, dengan sendirinya semakin diperhatikan. Kekuatan tawar-menawar mereka tidak berkurang, melainkan bertambah. Pimpinan perusahaan semakin sadar bahwa perusahaannya tidak dapat maju, kecuali didukung oleh para karyawan.

Selain itu, para pimpinan ekonomi juga belajar. Ambruknya bursa New York 1928 serta krisis ekonomi yang menyusul, yang dalam waktu tiga tahun meliputi seluruh dunia, menjadi pelajaran berharga. Krisis seperti itu tak pernah terulang. Sejak itu negara mengambil bagian aktif dalam pengarahan perekonomian. "Segi empat magis" menjadi acuan: mencapai (1) pertumbuhan

ekonomi dengan tetap menjaga (2) kestabilan nilai uang (menghindari inflasi) dan dengan menjamin (3) tingkat pengangguran yang rendah dan (4) neraca perdagangan luar negeri yang seimbang. Dengan kebijakan yang secara seimbang mendukung empat tujuan perekonomian nasional itu, pemerintah-pemerintah sampai sekarang berhasil menghindari krisis-krisis serius ekonomi pasar modern.

Bab 10

MARXISME MENJADI “PANDANGAN DUNIA KAUM BURUH”

Pengantar

Sebelum kita menelusuri kelanjutan perkembangan Marxisme, kita harus meninggalkan sejenak wilayah teori dan memasuki sejarah pergerakan buruh. Sebagaimana telah kita lihat, Marx tidak bermaksud sekadar memaparkan sebuah ajaran filosofis; tujuannya adalah tindakan praktis, revolusi proletariat, dan penciptaan sosialisme. Karena itu, nasib ajaran Marx berhubungan erat dengan perkembangan gerakan kaum buruh.

Saya memulai bab ini dengan pertumbuhan dan perkembangan gerakan buruh, dengan perhatian khusus pada Asosiasi Buruh Internasional I dan Partai Sosial Demokrat Jerman yang selama periode yang dibahas di sini menjadi perintis dan acuan

bagi partai-partai buruh lain yang berorientasi pada Marxisme. Saya membicarakan dengan lebih luas sumbangan Friedrich Engels, sahabat paling akrab Marx, terhadap Marxisme, karena berkat Engels Marxisme dapat menjadi populer sebagai “ideologi kelas buruh”. Dalam perkembangan Marxisme pasca-Engels, saya memfokuskan uraian pada pergolakan terpenting dalam gerakan Marxis prakomunis, pada perselisihan revisionisme. Dalam kaitan ini, saya membicarakan tiga tokoh yang saling berhadapan dalam polemik itu, yaitu Bernstein, Kautsky, dan Rosa Luxemburg. Saya menutup bab ini dengan teori imperialisme.¹

1. Internasionale I

Selama bagian pertama abad ke-19, sosialisme terbatas pada pelbagai kelompok, serikat rahasia, sekte, dan organisasi lain yang sebagian besar berpusat di Prancis. Kelompok-kelompok itu semua cukup terbatas. Terbatas pada sosok seorang pemimpin atau bapak rohani seperti halnya kaum Saint-Simonis di Prancis dan para pengikut Owen di Inggris. Atau pada sebuah program yang radikal, seperti halnya para penganut Blanquisme. Atau ada unsur nasional, seperti “Serikat Kaum Terkutuk” di Paris yang terdiri atas para emigran Jerman, yang kebanyakan adalah tukang atau cendekiawan.

Pada pertengahan abad ke-19 situasi ini mulai berubah.

¹ Uraian bab ini berdasarkan terutama pada Theimer 1976, Kolakowski 1977 I dan II, Fetscher 1965, 1967, 1975, Vranicki 1972 I, Ballestrem 1990.

Sekarang buruh lokal mulai membentuk perkumpulan atau masuk ke dalam serikat-serikat yang sudah ada. Yang pertama adalah kaum Charter di Inggris tahun 1830-an yang memperjuangkan hak-hak demokratis bagi buruh, khususnya hak buruh untuk ikut dalam pemilihan umum untuk parlemen (hak pilih), namun gagal dan bubar. Pada tahun 1860-an suasana politik di Eropa diramaikan oleh perang saudara di Amerika Serikat, pemberontakan di Polandia, dan aksi-aksi Garibaldi untuk mempersatukan Italia. Kaum buruh mulai bergerak lagi. Pada tahun 1864 para wakil buruh Inggris dan Prancis mendirikan Asosiasi Buruh Internasional, selanjutnya disebut Internasionale I di London [Theimer 92ss.]. Yang diminta menulis anggaran dasarnya adalah Karl Marx. Pokok-pokok yang dimuat di dalamnya adalah bahwa pembebasan kelas buruh harus merupakan hasil usaha kelas buruh sendiri, bahwa tujuan usaha itu bukan mendirikan kekuasaan kelas lagi, melainkan menghapus segala kekuasaan sebuah kelas atas kelas-kelas lain. Ketergantungan buruh pada pemilik alat-alat produksi merupakan semacam perbudakan yang harus dihapus. Perjuangan kaum buruh harus dijalankan secara internasional.

Namun, Internasionale I akhirnya gagal. Sidang-sidangnya menjadi arena konflik antara kaum Marxis, Owenis, Proudhonis, dan terutama kaum anarkis yang dipimpin oleh Michail Bakunin. Kalau Marx, para wakil Jerman dan Inggris memperjuangkan pembentukan partai politik buruh dan perjuangan dalam parlemen, para wakil Rusia, Italia, dan Spanyol mementingkan aksi-aksi revolusioner dan tarekat-tarekat rahasia. Kelompok Prancis tidak menghendaki pekerjaan di parlemen, melainkan

agar kaum buruh membantu diri sendiri dengan cara membuka koperasi dan bank-bank rakyat. Pada tahun 1872 Marx berhasil mengeluarkan kaum anarkis dari Internasionale I dan memindahkan pusatnya ke New York. Dengan demikian, Internasionale I lumpuh dan empat tahun kemudian membubarkan diri.

2. Partai Sosial Demokrat Jerman

Sementara itu, di Jerman pun industrialisasi mulai bergulir. Pada saat *Serikat Kaum Komunis*, penerus *Serikat Kaum Adil* tahun 1830-an di Paris, membubarkan diri di London, tepatnya 1856, di Jerman sudah didirikan pelbagai organisasi yang tidak hanya bicara atas nama buruh, melainkan memang dibentuk oleh, dan terdiri atas, kaum buruh. Yang paling penting adalah dua, Serikat Buruh Jerman Umum di bawah **Ferdinand Lassalle** yang didirikan pada tahun 1863, dan Partai Sosialis Buruh Jerman di bawah **August Bebel** dan **Wilhelm Liebknecht**. Lassalle, anak seorang pedagang Yahudi kaya, tidak hanya terkenal sebagai pemimpin buruh, melainkan juga karena pelbagai petualangan dengan teman-teman wanitanya. Di kalangan buruh Jerman, Lassalle lebih populer daripada Marx yang berada jauh di London. Adalah Lassalle yang berhasil melepaskan gerakan buruh dari persekutuannya dengan liberalisme dan memberi mereka sebuah identitas tersendiri. Lassalle menganut “hukum besi upah” yang menyatakan bahwa dalam ekonomi kapitalis buruh secara prinsipil selalu hanya mungkin menerima upah yang pas menjamin minimum eksistensinya. Lassalle mengharapkan agar kaum buruh dapat merebut kekuasaan melalui pemilihan umum

pada saat mereka menjadi mayoritas absolut dalam masyarakat. Ia bicara tentang "revolusi melalui kertas suara". Ia mengharapkan negara akan mengadakan reformasi yang diperlukan. Ia sering berhubungan dengan Marx dan Engels, tetapi sering berbeda pendapat. Hanya setahun kemudian, 1864, Lassalle mati tertembak dalam sebuah duel. Kepercayaan kepada fungsi negara dan pendahuluan reformasi atas revolusi kemudian akan menjadi ciri khas Partai Sosial Demokrat Jerman. Berbeda dari Lassalle, Partai Sosialis Buruh Jerman pimpinan Bebel dan Liebknecht lebih berorientasi pada ajaran Karl Marx.

Pada tahun 1875 dua organisasi buruh itu menyatu di Gotha menjadi Partai Buruh Sosialis Jerman. Program yang disepakati di Gotha merupakan kompromi antara Marxisme dan Lassalleanisme. Tiga tahun kemudian Kanselir Kekaisaran Jerman, Bismarck, mengeluarkan undang-undang yang melarang partai baru itu—larangan yang baru dicabut tahun 1890 sesudah Bismarck diberhentikan oleh Kaisar. Tahun-tahun penindasan itu justru memperlemah sayap moderat dalam partai. Dalam musyawarah nasional 1891 di Erfurt, Partai Buruh mengesahkan sebuah program partai baru yang terdiri atas dua bagian: bagian teoretis yang ditulis oleh Kautsky seluruhnya mengikuti Marxisme ortodoks, sedangkan bagian yang membicarakan masalah kebijakan sosial dan politik praktis ditulis oleh Bernstein. Partai juga secara resmi menamakan diri Partai Sosial Demokrat Jerman (SPD, yang sampai hari ini menjadi salah satu partai terpenting di Jerman). Seperti halnya SPD, kebanyakan partai buruh Eropa memilih Marxisme sebagai ideologi perjuangan.

Kita dapat bertanya: bagaimana ajaran Marx dalam waktu begitu singkat dapat menjadi ideologi resmi kebanyakan partai sosialis Eropa? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus berpaling kepada Friedrich Engels.

3. Friedrich Engels

(1) Dalam *pantheon* para “nabi” komunisme internasional, Friedrich Engels menempati tempat kedua, di antara Marx dan Lenin. Partai-partai komunis dan para filosof partai selalu bicara tentang “Marx dan Engels”. Dan memang, beberapa tulisan penting mereka tulis bersama dan semua karya Marx yang dipublikasikan sejak 1844 mesti diperiksa oleh Engels dan mereka bicarakan bersama. Begitu pula tulisan-tulisan Engels sendiri hampir semua langsung atau tidak langsung memaparkan ajaran Marx.

Namun, sejak sangat dini, Georg Lukacs sudah mengkritik bahwa Engels tidak menangkap arti sebenarnya dialektika Marx [Lukacs 1971, 61–63]. Sejak itu, kebanyakan *marxolog* di luar kubu komunis menilai peran Engels terhadap Marxisme secara negatif.² Marx diakui sebagai pemikir mendalam, sedangkan Engels dianggap telah mendangkalkan ajaran-ajaran Marx dalam usaha untuk memopulerkannya. Engels dituduh tidak memahami peran kunci dialektika Hegel dalam ajaran Marx, menyingkirkan pendekatan dialektis dengan suatu pendekatan

² Misalnya Iring Fetscher [Fetscher 1967] dan Kolakowski 1977 I, 455–466; Ballestrem [1972 dan (t.t.)] juga menyebut Sidney Hook, Marcuse, Landrebe, Sartre dan Rubel sebagai pengkritik Engels.

evolusioner yang diambil alih dari Darwin, menghilangkan unsur *humanistis* dari teori Marx, mengubah teori "kritis" Marx menjadi sebuah ajaran teoretis objektivistik dan membuka pintu ke "salah paham ekonomistik". Secara khusus, penerapan dialektika pada perkembangan alam yang dilakukan Engels dikritik sebagai tidak tepat.

Tetapi, sebenarnya jauh dari jelas apakah penekanan Engels itu betul-betul menyeleweng dari maksud Marx.³ Yang jelas adalah bahwa peran Engels sangat besar dalam menjadikan "Marxisme" sebuah "pandangan dunia proletariat" yang ingin menunjuk jalan ke masa depan dengan kepastian ilmiah.⁴

(2) Friedrich Engels lahir pada tahun 1820 di Barmen, Jerman, sebagai anak seorang pengusaha tekstil. Pada tahun 1842, sebagai mahasiswa, ia sempat mengikuti pertemuan-pertemuan kaum Hegelian Kiri di Berlin di mana ia untuk pertama kalinya bertemu dengan Karl Marx. Selama setahun ia bekerja sama dengan Moses Hess sebagai wartawan. Adalah Hess yang memperkenalkan Engels dengan alam pikiran sosialisme. Selama dua tahun selanjutnya ia magang dalam pabrik kedua milik

³ Ballestrem sendiri [ib.] membantah anggapan bahwa antara Engels dan Marx terdapat pertentangan. Menurutnya tak ada alasan untuk mengira bahwa Marx tidak menyetujui apa yang ditulis oleh Engels. Adalah tidak tepat untuk mempertentangkan Engels tua dengan Marx muda sebagaimana dilakukan oleh Fetscher [ib.]. Menurut Ballestrem, Engels hanya mengeksplisitkan suatu pergeseran yang sudah terjadi dalam kerangka teoretis Marx sendiri.

⁴ Uraian tentang Engels berikut terutama berdasarkan Fetscher 1965 dan 1997 dan Kolakowski 1977 I.

ayahnya di Manchester. Dua tahun itu penting bagi Engels. Di Manchester ia melihat langsung keadaan kelas buruh yang menghasilkan analisisnya yang gemilang tentang *Keadaan Kelas Pekerja di Inggris* yang terbit pada tahun 1844. Ia juga berkenalan dengan para pengikut Owen dan gerakan kaum Charter. Marx mulai memperhatikan Engels sesudah membaca karangannya *Garis Besar Kritik Ekonomi Nasional* di mana Engels menghubungkan kritik sosial dengan kritik terhadap sistem ekonomi. Pada tahun 1844 Engels mengunjungi Marx di Paris dan sejak itu mereka menjadi sahabat. Engels menjadi semacam *junior partner* Marx. Pada tahun 1845 Engels meninggalkan perusahaan ayahnya untuk seluruhnya melibatkan diri dalam urusan sosialisme. Sesudah Marx dan Engels pindah ke London, mereka masuk dalam Serikat Kaum Adil yang lalu berubah nama menjadi Serikat Kaum Komunis. Pada tahun 1850 Engels mewarisi pabrik tekstil ayahnya di Manchester. Ia pindah ke sana sebagai pimpinannya. Namun, ia tetap bekerja sama erat sekali dengan Marx yang hidup di London, dengan sewaktu-waktu mengirim bantuan uang. Dua puluh tahun kemudian, 1870, Engels merasa cukup terjamin secara finansial sehingga ia dapat melepaskan pabriknya. Engels juga sempat mengatur agar bekas perusahaannya membayarkan sebuah rente bulanan yang cukup besar kepada Marx, sehingga Marx akhirnya bebas dari kekhawatiran finansialnya. Engels pindah ke London dan masuk Dewan Umum Internasionale I. Pada tahun 1878 terbit bukunya *Revolusi Ilmu Pengetahuan Tuan Eugen Dühring*, sebuah polemik melawan Dühring, seorang pengkritik Marx. Dengan nama “Anti-Dühring” buku itu menjadi tulisan Engels paling

terkenal. Di dalamnya ia memberikan rangkuman populer materialisme historis dan ekonomi politik Marx serta menerapkan cara berpikir dialektis pada hasil-hasil ilmu alam. Buku ini menjadi dasar "materialisme dialektis". Dialektika alam menjadi bahan sebuah buku tersendiri yang tidak berhasil diselesaikannya dan baru diterbitkan di Moskow pada tahun 1935 dengan judul *Dialektika Alam*. Pada tahun 1886 terbitlah bukunya *Ludwig Feuerbach dan Akhir Filsafat Klasik Jerman*.

Arti Engels bagi Marx hampir tidak dapat dilebih-lebihkan. Engels menjadi semacam sekretaris Marx, mengurus penerbitan tulisan-tulisannya, memeriksa dan mendiskusikan semua karya Marx, dan bahkan menulis sebagian dari karangan-karangan yang seharusnya ditulis Marx untuk *New York Daily Tribune* dengan memakai nama Marx. Dan hanya karena bantuan finansial Engels terus-meneruslah Marx dapat menjalankan studi dan pekerjaannya. Sesudah kematian Marx, Engels memusatkan seluruh tenaga pada penerbitan jilid 2 dan 3 *Das Kapital*, suatu pekerjaan yang luar biasa sulitnya karena tulisan tangan Marx hampir tak terbaca dan sebagian dari bahan masih kacau balau. Berkat usaha Engels, jilid II dapat terbit pada tahun 1885 dan jilid III pada tahun 1894, setahun sebelum ia meninggal dunia.

Engels adalah seorang pribadi yang menyenangkan dan mudah berkomunikasi, sangat berbeda dari Marx. Ia berkenalan baik dengan semua tokoh gerakan buruh sezaman. Dengan menyajikan ajaran Marx sebagai sebuah pandangan dunia ilmiah, ia memberikan kesadaran kepada gerakan buruh bahwa mereka merupakan gerakan yang memiliki masa depan, bahwa perjuangan buruh akan menang karena itulah hukum objektif

sejarah. Engels memopulerkan Marx sebagai seorang “genius” dan tokoh dunia. Ketika Engels meninggal, Marxisme sudah diterima sebagai ideologi perjuangan oleh kebanyakan partai sosialis di Eropa.

(3) Sumbangan baru Engels terhadap Marxisme adalah materialisme dialektis. Engels menerapkan dialektika yang menjadi metode Marx dalam menganalisis “perkembangan sejarah” pada alam. Ia hendak memberikan sebuah “paham alam yang dialektis dan sekaligus materialis” [Engels I, 19]. Materialisme dialektis⁵ mengatakan bahwa seluruh realitas bersifat materi atau berkembang dari materi. Roh manusia pun hanyalah produk tertinggi perkembangan materi. Segala apa yang ada berada dalam ruang dan waktu. Tidak ada realitas yang bukan materi, seperti roh murni atau Tuhan. Materi tidak statis, melainkan selalu bergerak, sebagaimana diperlihatkan oleh Darwin bagi perkembangan organisme dari organisme-organisme sederhana sampai ke manusia. Engels menolak materialisme mekanistik yang mengembalikan segalanya pada gerakan-gerakan mekanis material. Gerakan materi ada bermacam-macam: gerakan mekanis, kimia, biologis, dan psikis. Jadi, berbeda dengan materialisme mekanistik, materialisme dialektis mengakui perbedaan-perbedaan kualitatif antara materi yang mati, yang hidup, dan yang mampu untuk berkesadaran dan berinteligensi.

Perkembangan materi dari bentuk gerak yang sederhana ke yang paling tinggi dijelaskan dengan dialektika. Ada tiga hukum

⁵ Saya membatasi diri pada garis besarnya saja; materialisme dialektis sebagai bagian resmi “Marxisme-Leninisme” akan dibahas lebih terurai dalam buku kedua.

dialektika: pertama, hukum *loncatan dialektis dari perkembangan kuantitatif ke perubahan kualitatif*. Hukum ini mengatakan bahwa segala perubahan pertama-tama bersifat *kuantitatif* atau mekanis, tetapi, begitu perubahan kuantitatif mencapai batas kemungkinannya, akan terjadi loncatan kualitatif, suatu perubahan yang tidak lagi kuantitatif, melainkan kualitatif. Melalui *loncatan dialektis* itu materi dapat mencapai tingkat hidup yang secara kualitatif lebih tinggi. Hukum kedua adalah *hukum saling persapan kontradiksi*. Menurut hukum ini, dalam segala apa yang ada terdapat kontradiksi-kontradiksi, misalnya dwipolaritas seperti antara kutub magnetik positif dan negatif. Kontradiksi-kontradiksi internal inilah motor segala perubahan dan perkembangan. Hukum ketiga adalah *hukum negasi terhadap negasi*. Menurut hukum ini "setiap sistem mempunyai kecenderungan alami untuk melahirkan sistem baru yang merupakan penyangkalannya; penyangkalan itu sendiri akan disangkal lagi oleh sebuah sistem baru yang dalam segi-segi tertentu mengulangi sistem semula, tetapi seakan-akan di satu tingkat lebih tinggi; jadi perkembangan terjadi secara spiral" [Kolakowski I, 445].

Materialisme dialektis itu lalu diterapkan pada seluruh permasalahan filsafat sehingga menjadi sebuah ontologi, kosmologi, antropologi, dan epistemologi.⁶ Dengan demikian, misalnya, Engels berpendapat bahwa ia dengan mudah dapat membuktikan salah anggapan Kant bahwa *das Ding an sich*, realitas objektif pada dirinya sendiri, tidak dapat diketahui. Menurut Engels, setiap eksperimen ilmu alam, di mana hipotesis yang mau dicek,

⁶ Materialisme dialektis dibulatkan sebagai filsafat menyeluruh oleh Plechanov dan Lenin, lihat di buku kedua.

dibenarkan, membuktikan bahwa kita dapat mengetahui bagaimana keadaan alam pada dirinya sendiri. Pengertian itu sendiri dijelaskan secara sederhana sebagai *pencerminan kembali* realitas. Masalah kebebasan manusia direduksi pada pertanyaan apakah manusia bebas dari hukum alam (yang belum pernah dinyatakan dalam filsafat) yang tentu disangkal; mengikuti sebuah pernyataan Hegel, kebebasan lalu dipahami sebagai “kesadaran akan keniscayaan”, sebagai “kekuasaan atas diri kita sendiri dan atas alam luar yang berdasarkan pengertian tentang keniscayaan alami” [MEW 20, 106].

Dalam pustaka Marxis ditekankan bahwa materialisme dialektis lebih tinggi daripada “materialisme vulgar” mekanistik. Berbeda dari materialisme mekanistik, materialisme dialektis mengakui perbedaan hakiki antara materi mati, hidup, hidup berkesadaran, dan hidup bernalar. Keunggulan materialisme dialektis itu karena ia mengakui prinsip dialektika yang diambil dari Hegel dengan sekaligus membetulkannya menjadi prinsip universal segala perkembangan, baik di alam maupun dalam masyarakat.⁷ Menurut Engels, segala gejala alami maupun sosial dapat dijelaskan dengan tiga hukum dialektika itu.

(4) Dengan materialisme dialektis, Marxisme menjadi sebuah pandangan dunia menyeluruh yang memuat penjelasan-penjelasan tentang seluruh realitas: tentang alam dan tentang

⁷ "Di alam kekacaulakuan, segala macam perubahan ditentukan oleh hukum-hukum gerakan dialektis sama dengan hukum-hukum yang menentukan kejadian-kejadian yang tampaknya kebetulan dalam sejarah" [*Anti-dühring*, Engels I, 20].

manusia, tentang sejarah organisme, dengan mengikuti Darwin, dan tentang sejarah manusia yang dianggap sebagai produk tertinggi sejarah organisme itu. "Sosialisme ilmiah" Karl Marx [Engels II, 36] menjadi bagian suatu pandangan dunia menyeluruh, "pandangan dunia komunis" [Engels I, 18]. Marxisme menjadi sebuah sistem yang mandiri dan lengkap, yang mengklaim dapat menjawab segala pertanyaan manusia.

Dengan demikian, ciri teori Marx mengalami perubahan. Dari suatu kesadaran teoretis kritis kelas buruh yang mereka peroleh melalui pengalaman dalam perjuangan kelas, yang karena itu hanya dapat dipahami oleh mereka yang terlibat di dalamnya, Marxisme menjadi sebuah teori objektif tanpa kaitan internal dengan proletariat. Marxisme pada hakikatnya bukan suatu interpretasi dinamika proses-proses dalam masyarakat, melainkan teori yang mengklaim mengungkapkan hukum objektif perkembangan masyarakat yang dapat "ditemukan" sama seperti hukum gravitasi ditemukan dan kemudian tidak berubah lagi.⁸ Menurut Engels, Marx menjadi penemu hukum yang menentukan sejarah seperti Newton menemukan hukum dasar fisika.

Dalam pidato pada pemakaman Marx, Engels mengatakan: "Sebagaimana Darwin menemukan hukum perkembangan alam organik, Marx menemukan hukum perkembangan sejarah manusia" [MEW 19, 335]. Dengan memaparkan "sosialisme

⁸ Kalimat berikut adalah khas bagi Engels: "Dua penemuan besar ini: pandangan sejarah materialis dan penyingkapan rahasia produksi kapitalisme melalui teori nilai-lebih adalah jasa Marx. Dengan dua penemuan ini sosialisme menjadi ilmu pengetahuan" [*Antidühring*, Engels I, 33].

ilmiah” [Engels II, 36] sebagai penerapan hukum dasar alam pada masyarakat, teori Marx seakan-akan dibenarkan oleh ilmu-ilmu alam, karena tampak sebagai perpanjangan ilmiah hasil-hasil ilmu alam. Dengan demikian, Engels memberi pesan bahwa Marxisme adalah pandangan dunia yang berdasarkan pengetahuan ilmiah yang paling maju.

(5) Iring Fetscher [1967, 123ss.] memperkirakan bahwa ada dua alasan yang mendorong Engels untuk mendukung pemahaman teori sejarah Marx sebagai sistem ideologis menyeluruh. Yang pertama adalah bahwa krisis akhir kapitalisme dan revolusi sosialis yang diharapkan ternyata tidak kunjung datang. Kenyataan itu seakan-akan menghamburkan perjuangan kelas buruh. Dengan mengubah Marxisme dari sebuah teori perjuangan menjadi penjelasan ilmiah tentang perkembangan alam dan masyarakat, keyakinan buruh dapat diperkuat bahwa, justru karena Marxisme mengungkapkan hukum-hukum objektif perkembangan masyarakat, kapitalisme bagaimana pun juga akan hancur dan sosialisme akan tiba “dengan kepastian ilmu alam”.⁹ Dengan demikian, ambruknya kapitalisme dan datangnya revolusi sosialis tinggal ditunggu saatnya tiba. Sikap menunggu inilah yang memudahkan terjadinya kesalahpahaman ekonomistik Marxisme bahwa karena revolusi dengan sendirinya akan datang apabila syarat-syarat ekonomis terpenuhi, maka sebelum syarat-syarat itu terpenuhi, pelbagai kegiatan revolusioner tidak berguna.

⁹ Marx sendiri mengutip dan menyetujui seorang pembahas bukunya *Das Kapital* yang menulis bahwa “Marx memandang gerakan sosial sebagai proses alami”, MEW 23, 26.

Alasan kedua mengapa sosialisme Marxis dianggap memerlukan sebuah pandangan dunia adalah bahwa kelas buruh semakin berada dalam bahaya ketularan kesadaran borjuis. Karena revolusi tampaknya masih jauh, kaum buruh berfokus pada kemajuan-kemajuan ekonomis pribadi sendiri. Mereka semakin tertular cita-cita borjuasi akan hidup yang sejahtera, tenang, dan terjamin. Dalam situasi ini sebuah "ideologi proletariat" akan memperkuat identitas mereka. Dengan memiliki sebuah pandangan dunia tersendiri yang memuat segala jawaban tentang makna kehidupan masyarakat maupun tentang hakikat dunia dan alam, apalagi dengan klaim sebagai satu-satunya teori ilmiah tentang sejarah, kaum buruh diharapkan tidak cepat terkontaminasi oleh pemikiran borjuasi.

Barangkali "pendangkalan" dan "ideologisasi" teori Marx tidak dapat dihindari apabila mau dijadikan ideologi sebuah perjuangan politis sungguh-sungguh. Marx rupa-rupanya menyadari hal itu juga, karena ia tidak pernah kelihatan keberatan dengan interpretasi Engels terhadap karyanya maupun terhadap penerapan dialektika pada alam. Yang menarik ialah bahwa ternyata "pandangan dunia proletariat" itu mempunyai efek sebaliknya. Retorika Marxis tetap dipertahankan tetapi dalam kenyataan kaum buruh semakin jauh dari cita-cita revolusioner dan semakin dekat dengan cita-cita borjuasi. Marxisme semakin hanya menjadi obat penenang suara hati sosialis. Adalah Lenin yang akan menyadari hal itu dan memutuskan untuk tidak membiarkannya.

4. Internasionale II dan Perselisihan Revisionisme

(1) Pada tahun 1889 partai-partai sosialis mendirikan Asosiasi Buruh Internasional Kedua, singkatnya Internasionale II, dengan sekretariatnya di Brussel. Internasionale II terdiri atas partai-partai sosialis dari masing-masing negara. Seperti semua partai sosialis di benua Eropa, Internasionale II mengesahkan sebuah program yang bernada Marxis. Kecualiannya adalah Partai Buruh Inggris (Labour) yang tidak menganut Marxisme, namun ikut juga di dalam Internasionale II.

(2) Partai Buruh Inggris yang dalam abad ini berulang kali mengisi posisi Perdana Menteri memang mengambil jalannya sendiri. Yang khas bagi Partai Buruh adalah pengaruh kuat serikat-serikat buruh. Partai Buruh bahkan berasal dari serikat buruh. Meskipun di mana-mana partai-partai sosialis dan serikat buruh selalu terikat oleh ikatan erat, tetapi hanya di Inggris semua anggota serikat buruh secara otomatis juga menjadi anggota Partai Buruh (kecuali mereka menyatakan sebaliknya). Sesudah berakhirnya gerakan Charter pada tahun 1840-an, kaum buruh Inggris lama tidak tertarik pada politik. Pada tahun 1869 didirikan Kesatuan Serikat-serikat Buruh (*Trades Union Congress*) yang cenderung ke liberalisme dan tidak tertarik pada sosialisme. Beberapa organisasi sosialis, satu di antaranya Marxis, tidak bertahan lama.

Partai Buruh sangat terpengaruh oleh Serikat Kaum Fabian¹⁰ yang didirikan pada tahun 1884. Kaum Fabian memperjuangkan

¹⁰ Quintus Fabius Maximus adalah panglima Roma dalam perang hidup mati dengan Hannibal, panglima kota Kartago. Quintus Fabius menjadi ter-

kepentingan kaum buruh, dan menganggap diri sosialis, tetapi tanpa program yang terperinci. Mereka menolak jalan revolusi dan tidak mengikuti Marx, melainkan John Stuart Mill. Pada tahun 1893 didirikanlah Partai Buruh Bebas (*Independent Labour Party*, ILP) yang antiliberal dan dekat dengan kaum Fabian. Namun, serikat-serikat buruh masih menolak mereka. Tetapi pada tahun 1900 serikat-serikat buruh akhirnya mendirikan *Labour Representation Committee* yang pada tahun 1906 menamakan diri Labour Party di mana ILP masuk juga. Program *Labour* diarahkan pada reformasi demokratis.

(3) Sementara itu, Partai Sosial Demokrat Jerman (SPD) menjadi partai Marxis terbesar di Eropa. Sikap teoretis SPD dianggap normatif bagi partai-partai sosialis-Marxis lainnya. Sebagaimana telah kita lihat, SPD 1891 di Erfurt telah menetapkan sebuah program yang mendasarkan diri pada teori Marx. Bagian teoretis program Erfurt itu ditulis oleh orang yang selama 25 tahun menjadi ideolog utama Marxisme ortodoks, **Karl Kautsky** (1854–1938). Di kalangan kaum Marxis, Kautsky diakui sebagai orang yang paling tahu tentang Marxisme, bahkan oleh Lenin. Kautsky menghadiri semua kongres SPD dan Internasionale. Ia menulis puluhan buku dan brosur yang menguraikan "ajaran Marx yang benar" dan membelanya terhadap segala macam penyelewengan: terhadap Bernstein dan revisionisme dari sebelah kanan, terhadap anarkisme dan radikalisme revolusioner

masyhur karena kesabarannya ketika berhadapan dengan lawan yang lebih kuat: dengan terus menghindar dari suatu konfrontasi langsung akhirnya ia berhasil mengalahkan Hannibal (tahun 202 SM).

dari sebelah kiri. Posisi Kautsky pada waktu itu dengan tepat disebut “sentrisisme”, karena ia menentang dua posisi yang dianggapnya ekstrem: reformisme dan aksi-aksi revolusioner. Reformisme berpendapat bahwa sistem kapitalis dapat direformasi melalui langkah-langkah kecil dan tanpa revolusi, sedangkan aliran revolusi beranggapan bahwa partai bertugas untuk mempersiapkan sebuah revolusi. Kautsky kemudian menjadi pengkritik tajam bolshevisme Soviet dan karena itu oleh Lenin dicemooh sebagai pengkhianat. Selama tahun 1920-an Kautsky aktif dalam SPD. Ia hidup di Wina, tetapi sebelum Hitler masuk Austria, ia berhasil pindah ke Amsterdam di mana ia meninggal dunia.

Kautsky memahami Marxisme secara evolusioner-ilmiah dan masih memperkuat suatu kecenderungan yang sudah tampak jelas pada Engels. Dialektika Hegel tidak dimengerti lagi. Kalau pada Marx teori materialisme historis masih menjadi unsur dialektis dalam perjuangan kelas buruh—kesadaran revolusioner mereka terbentuk dalam pengalaman pengisapan dan penindasan serta perlawanan mereka terhadapnya, di mana ajaran Marx memberikan kerangka pengertian teoretis—pada Kautsky Marxisme menjadi sebuah teori ilmiah tentang hukum-hukum objektif sejarah. Teori itu dapat diketahui oleh para ilmuwan dan tidak mempunyai kaitan intrinsik lagi dengan perjuangan kaum buruh. Kaum buruh diharapkan berpegang dan mengorientasikan diri pada Marxisme sebagai kebenaran ilmiah tentang sejarah. Marx sendiri juga berpendapat bahwa yang menentukan adalah faktor-faktor ekonomis, tetapi ia berkeyakinan bahwa kesadaran proletariat sendiri tetap memainkan peranan kunci dalam revolusi.

Pada Engels kehancuran kapitalisme merupakan keniscayaan sejarah yang tidak dapat dihindari. Kapitalisme akan runtuh karena itulah hukum objektif sejarah. Begitu pula revolusi sosialis niscaya akan pecah apabila kondisi-kondisi objektif perekonomian kapitalis sudah matang. Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh ajaran evolusi Darwin yang memang dikagumi oleh Kautsky. Menurut Darwin, organisme-organisme berkembang dengan sendirinya ke arah bentuk yang lebih tinggi, semata-mata karena faktor-faktor alami (mutasi dan seleksi). Begitu pula menurut Kautsky, formasi-formasi ekonomis dan struktur masyarakat berkembang, memuncak, hancur, dan digantikan oleh yang baru karena dinamika perekonomian itu sendiri, dengan tidak tergantung pada keinginan dan perencanaan manusia.

Dari kepercayaan akan keniscayaan sejarah itu, Kautsky menarik kesimpulan logis bahwa revolusi jangan diusahakan secara sengaja. Selama kondisi-kondisi ekonomis belum matang, revolusi sosialis belum mungkin, dan apabila kondisi-kondisi sudah matang, revolusi tidak dapat dihindari. Revolusi tidak dipersiapkan, melainkan ditunggu. Karena itu, Kautsky menentang Rosa Luxemburg dan Lenin yang ingin mempersiapkan revolusi. Proletariat jangan didesak-desak untuk mengadakan pelbagai kegiatan revolusioner, melainkan cukup diorganisasikan supaya siap pada saat kondisi-kondisi ekonomis akan melahirkan revolusi. Menurut Kautsky "Partai Sosial Demokrat adalah partai revolusioner, tetapi bukan partai yang membuat revolusi-revolusi. Kita mengetahui bahwa tujuan-tujuan kita hanya dapat tercapai lewat sebuah revolusi, tetapi kita juga mengetahui

bahwa kita sama saja tidak mampu untuk membuat revolusi itu sebagaimana lawan-lawan kita tidak mampu untuk mencegahnya. Karena itu, kita sama sekali tidak bermimpi untuk ingin memulai atau mempersiapkan revolusi. Dan karena revolusi tidak dapat kita buat dengan sengaja, kita juga tidak dapat mengatakan sesuatu apa pun tentang kapan, dalam kondisi-kondisi apa dan dalam bentuk apa revolusi akan terjadi..." [dikutip dari Fetscher 1975, 84s.].¹¹ Kolakowski merangkul pendirian Kautsky begini: "Mari kita untuk sementara memperbaiki kapitalisme, sosialisme dengan sendirinya terjamin oleh hukum-hukum sejarah" [II, 71].

Retorika Kautsky di satu pihak adalah Marxis radikal: ia menolak bahwa sosialisme dapat dicapai melalui reformasi dan menegaskan perlunya perjuangan kelas dan revolusi; di lain pihak, Kautsky menyatakan bahwa revolusi tidak dapat dipersiapkan, melainkan ditunggu. Sikap mendua itu mempunyai akibat bahwa dalam praktik Partai Sosial Demokrat dan gerakan kaum buruh justru mengambil jalan reformistik. Mengapa harus susah payah berjuang dengan segala risiko yang terimplikasi dalam kegiatan revolusioner, apabila kemenangan proletariat datang dengan sendirinya?

Jadi, *mainstream* Marxisme Internasional II menunjukkan suatu kombinasi khas antara retorika radikal revolusioner dan praktik politik yang reformistis, bersedia berkompromi dan bekerja sama dengan kekuatan-kekuatan politik lain. Mereka bicara tentang revolusi, tetapi tidak bersikap revolusioner.

¹¹ Dikutip dari Fetscher 1975, 84s.

Sebagaimana diperlihatkan oleh Iring Fetscher, sikap yang tampaknya tidak konsisten itu sebenarnya masuk akal dan sesuai dengan situasi objektif kaum buruh. Kapitalisme ternyata semakin kokoh, tetapi di saat yang sama para buruh sendiri bukannya semakin miskin, melainkan malah semakin sejahtera. Mereka semakin tidak bersedia membahayakan kemajuan-kemajuan yang sudah mereka capai dengan aksi-aksi yang hasilnya sangat tidak dapat dipastikan. Dalam situasi ini, mengusahakan sebuah revolusi tidaklah sesuai dengan kepentingan buruh dan keadaan objektif. Di lain pihak, ajaran keras Marxisme memberikan identitas dan harga diri kepada kaum buruh. Seakan-akan ilmu pengetahuan membuktikan bahwa merekalah kekuatan masa depan. Mereka sadar akan hukum-hukum dasar perkembangan masyarakat dan akan kedudukan mereka sendiri dalam sejarah. Wawasan baru itu menjawab kebutuhan sebuah kelas maju yang juga mau maju dalam dimensi kultural [Fetscher 1975, 85]. Verbalisme revolusioner tanpa sikap revolusioner nyata yang khas bagi Marxisme Internasional II mencerminkan situasi objektif kelas buruh pada waktu itu.

(4) Dalam SPD juga ada kekuatan-kekuatan reformis yang kuat. Pimpinan mereka adalah Eduard Bernstein (1850–1932). Bernstein adalah anak seorang buruh yang menjadi karyawan bank. Membaca "*Anti-Dühring*", Engels menjadikannya seorang Marxis. Pada tahun 1880 ia berkunjung ke London dan berkenalan dengan Marx dan Engels. Sejak 1888 ia menetap di Inggris di mana ia terpengaruh oleh Serikat Fabian. Dari mereka, ia

belajar tentang reformisme dan penghargaan terhadap demokrasi. Ia mulai meragukan ketepatan beberapa anggapan inti Marxisme. Pada tahun 1901 ia kembali ke Jerman dan dipilih dalam Parlemen Kekaisaran Jerman sebagai salah satu wakil Partai Sosial Demokrat. Di samping pekerjaannya sebagai anggota parlemen, ia banyak menulis dan mengedit tulisan. Ia meninggal dunia di Berlin.

Pada tahun 1896/97 Bernstein menulis sederetan karangan dalam majalah *Neue Zeit* dengan judul "Masalah-masalah Sosialisme". Dalam karangan-karangan itu, ia mengajak partai untuk melepaskan retorika revolusioner dan memperlihatkan diri seadanya, yaitu sebagai sebuah partai demokratis-sosialis yang mengusahakan reformasi. Agar SPD tidak kehilangan kredibilitas, hendaknya SPD *merevisi* dasar-dasar teoretisnya dan meninggalkan sebagian dari keyakinan-keyakinan Marxis. SPD hendaknya mengakui bahwa ramalan tentang hilangnya kelas menengah dan pemiskinan kaum buruh telah meleset. Hendaknya partai juga menyadari bahwa masa depan sosialisme tidak tergantung dari ambuknya kapitalisme dan revolusi. Kapitalisme telah membuktikan diri mampu mengatasi krisis-krisisnya. Bernstein menganggap harapan akan revolusi sebagai sisa metafisika Hegel dan pemikiran utopis. Harusnya kaum sosialis menyadari bahwa sosialisme hanya dapat dilaksanakan atas dasar hasil-hasil ekonomis, politis, dan etis masyarakat borjuasi, dan hanya lewat langkah-langkah perubahan kecil. Perjuangan revolusioner harus diganti dengan kegiatan reformasi. Partai Sosial Demokrat harus mengusahakan perbaikan keadaan nyata dan jangan mengejar harapan-harapan utopis. Sosialisme bukan

tahap niscaya perkembangan sejarah, melainkan sebuah tuntutan etis. "Kembali ke Kant!" merupakan semboyan waktu itu. Bernstein menolak paham kediktatoran proletariat. Hak-hak asasi liberal dan demokrasi politik menurutnya merupakan cita-cita sosialisme juga. "Demokrasi" yang dimaksudkan adalah sebuah tatanan politik yang menghapus semua privilese kelas-kelas atas, di mana semua warga negara sama kedudukannya terhadap hukum, yang bagi Bernstein berarti bahwa kekuasaan kelas-kelas atas terhadap kelas-kelas bawah tidak ada lagi. Tujuan perjuangan Partai Sosial Demokrat adalah pewujudan negara demokratis seperti itu dan bukan cita-cita utopis sebuah masyarakat tanpa negara.¹²

(5) Dengan demikian, Bernstein dan kawan-kawannya telah membuang apa yang khas dalam ajaran Marx: ajaran tentang basis dan bangunan atas, tentang keniscayaan kehancuran kapitalisme, dan tentang masyarakat sosialis tanpa kelas. Yang dianggap paling gawat: Bernstein menyangkal bahwa untuk mewujudkan sosialisme perlu sebuah revolusi. Pembongkaran Marxisme itu menimbulkan kemarahan besar dalam partai. Usaha Bernstein untuk menyesuaikan Marxisme pada perkembangan perekonomian di negara-negara industri akhir abad lalu dicap sebagai *revisionisms*. Dalam musyawarah umum partai di Dresden pada tahun 1903, revisionisme dikutuk dan Marxisme ditetapkan kembali sebagai ideologi perjuangan kaum sosialis.

Namun, Bernstein tidak dikeluarkan dari partai. Dalam ke-

¹² Alinea ini mengikuti Ballestrem 1990, 157; saya juga menggunakan Fetscher 1975, 93-96, Kolakowski II, 117-134, Vranicki I, 289-296.

nyataan, di bawah retorika Marxis, Partai Sosial Demokrat mengikuti kebijakan revisionis. Di negara-negara lain di Eropa pun tendensi-tendensi revisionistis semakin kuat. Serikat-serikat buruh pada umumnya cenderung ke arah revisionisme. Mereka tidak tertarik pada teori sejarah abstrak, melainkan pada upah yang lebih tinggi, waktu kerja yang lebih pendek, dan jaminan-jaminan sosial yang lebih baik.

5. Rosa Luxemburg

(1) Rosa Luxemburg merupakan salah seorang tokoh sayap kiri Partai Sosial Demokrat dan ahli Marxisme yang paling memersona. Rosa lahir 1870 sebagai putri sebuah keluarga Yahudi Polandia. Ia adalah salah seorang perempuan pertama yang memperoleh doktorat dalam ilmu ekonomi dari Universitas Zürich. Sejak 1897 ia terutama tinggal di Berlin dan menjadi seorang tokoh sosial demokrat. Ia terus-menerus menulis karangan, memberi pidato, dan menghadiri kongres-kongres partai. Pada tahun 1914 ia mengecam militerisme dan mengimbau kaum buruh untuk tidak ikut dalam perang. Karena itu, ia dihukum satu tahun penjara. Karena kecewa dengan sikap partainya yang dalam parlemen Jerman menyetujui kredit-kredit perang yang diminta oleh pemerintah, pada tahun 1916 Rosa Luxemburg dan kawan-kawannya mendirikan serikat Spartakus yang kemudian akan menjadi induk Partai Komunis Jerman. Beberapa bulan kemudian, ia ditahan lagi dan baru dibebaskan sesudah runtuhnya kekaisaran Jerman pada bulan November 1918. Saat masih di penjara, Rosa Luxemburg menulis sebuah

kritik keras terhadap Revolusi Oktober Lenin di Rusia. Pada permulaan 1919 Partai Komunis mencoba mengadakan pemberontakan di Berlin yang oleh Rosa Luxemburg sebenarnya dianggap tidak tepat. Rosa dan Karl Liebknecht, dua pemimpin partai itu, ditangkap oleh suatu pasukan liar kanan. Mereka dipukul sampai mati dan mayat mereka dibuang ke sungai.

(2) Dalam perselisihan revisionisme, Rosa Luxemburg berpihak pada ortodoksi Kautsky dan menentang Bernstein. Menurut Rosa, yang diperlukan bukan penyesuaian teori pada praktik reformistik, melainkan sebuah politik yang secara konsekuen bersifat revolusioner dan tetap berpedoman pada teori Karl Marx. Partai yang ingin memimpin gerakan proletariat memerlukan kesadaran teoretis yang tepat, bukan dalam arti sebuah program perjuangan terperinci, melainkan ia harus tahu arah gerak logika sejarah. Dan dasar perjuangan partai adalah keyakinan bahwa sistem kapitalis niscaya akan runtuh.

Rosa Luxemburg menyangkal keabsahan argumentasi Bernstein bahwa kapitalisme tidak dengan sendirinya akan ambruk. Sebaliknya, keruntuhan kapitalisme merupakan prasyarat mutlak pewujudan sosialisme. Tidak benar bahwa kapitalisme bisa berkembang tanpa proletariat menjadi semakin miskin. Kalau untuk sementara terjadi kesan sebaliknya, hal itu adalah karena kapitalisme dapat untuk sementara memindahkan objek eksploitasi ke negara-negara jajahan melalui ekspansi imperialistik (teori imperialisme).

Namun, bahwa kapitalisme niscaya akan runtuh tidak berarti bahwa kelas buruh tidak perlu terus mempertajam perjuangan

kelas. Di sini Rosa Luxemburg dengan keras mengkritik pendapat Kautsky bahwa revolusi akan datang dengan sendirinya apabila kondisi-kondisi ekonomis sudah matang dan karena itu hendaknya partai berhati-hati dalam menggerakkan kaum buruh untuk mempertajam perjuangan kelas. Keruntuhan kapitalisme memang merupakan akibat dari kontradiksi internalnya, tetapi penciptaan sosialisme mengandaikan kesadaran revolusioner kaum buruh dan kesadaran itu hanya dapat tumbuh dalam perjuangan kelas secara terus-menerus. Keruntuhan kapitalisme tidak dapat dicapai dalam sekali tempur saja. Kesadaran juang proletariat harus dibajakan dalam konfrontasi terus-menerus dengan kaum kapitalis. Dengan demikian, pada saat kapitalisme mulai melemah, kelas buruh siap mengambil alih kekuasaan. Jadi, maksud perjuangan kelas adalah agar proletariat belajar berjuang.

(3) Begitu pula Rosa Luxemburg menolak anggapan bahwa sosialisme dapat tercapai melalui reformasi yang dilakukan oleh negara dari atas. Rosa tidak menentang perjuangan kaum buruh dalam parlemen, tetapi tujuan perjuangan itu bukan untuk, bersama kelas-kelas sosial lain, mencapai pelbagai perbaikan sosial, melainkan untuk merebut kekuasaan, dan sesudah kaum buruh merebut kekuasaan dalam parlemen, tetap harus ada revolusi. Artinya, hak milik atas alat-alat produksi harus diambil alih oleh kaum buruh. Perjuangan demokratis merupakan sarana penting untuk mempertajam kesadaran kaum buruh sebagai kelas. Harapan kaum revisionis bahwa melalui negara para pemodal lama-kelamaan bisa dikontrol dan sosialisme diwujudkan-

kan melalui langkah-langkah kecil merupakan sebuah ilusi. Adanya negara demokratis parlementer belum berarti bahwa negara bukan lagi negara kelas yang menunjang kepentingan para pemilik modal. Negara secara hakiki merupakan negara kelas, juga dalam bentuk demokrasi parlementer, dan apabila negara kebetulan memenuhi tuntutan kaum buruh hal itu hanyalah karena kebijakan itu sekaligus sesuai dengan kepentingan kelas-kelas yang berkuasa. Reformasi, seperti kenaikan upah, perpendekan jam kerja, dan pelbagai jaminan sosial, tidak menghilangkan pertentangan kelas, melainkan justru mendukung kekuasaan kaum kapitalis. Kaum buruh boleh saja memperjuangkan reformasi sosial itu, tetapi bukan demi perbaikan-perbaikan kecil itu sendiri, melainkan karena perjuangan itu merupakan latihan bagi perjuangan revolusioner kelak.

(4) Inti posisi Rosa Luxemburg adalah kepercayaan yang kokoh akan semangat revolusioner kaum buruh. Menurut Rosa, kesadaran revolusioner tidak perlu disuntikkan kepada mereka dari luar. Kesadaran revolusioner kaum buruh akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya atas dasar pengalaman mereka dalam perjuangan kelas. Buruh juga tidak memerlukan pendasar teoretis perjuangan kelas. Begitu kondisi-kondisi objektif sudah cocok, revolusi akan lahir dari spontanitas kelas buruh sendiri.

Dari posisi ini, Rosa Luxemburg menolak sikap Kautsky maupun Lenin. Kautsky percaya bahwa kedatangan sosialisme merupakan keniscayaan ekonomis dan karena itu revolusi tinggal ditunggu secara pasif. Rosa mencela sikap ini karena

kepercayaan ekonomistik itu mesti menggerogoti daya juang proletariat padahal sosialisme hanya dapat diciptakan oleh sebuah proletariat yang berkesadaran revolusioner. Posisi Kautsky sebenarnya berarti melepaskan harapan akan revolusi sosialis.

Lenin yang juga mengecam Kautsky sebaliknya berpendapat bahwa kesadaran revolusioner harus dipompakan ke dalam kelas buruh oleh sebuah partai yang terdiri atas kader-kader revolusioner. Itulah paham partai pola baru yang diperjuangkan oleh Lenin dalam kongres Partai Sosial Demokrat Russia di Geneva 1903. Lenin tidak percaya bahwa kelas buruh dengan sendirinya akan mengembangkan sebuah kesadaran revolusioner. Buruh sendiri hanya memikirkan kenaikan upah, perpendekan waktu kerja, dan perbaikan sosial semacam itu. Adalah fungsi partai untuk menyalakan kesadaran revolusioner dalam proletariat. Partai itu harus terdiri atas orang-orang revolusioner profesional yang dipimpin secara ketat, orang-orang yang menurut Lenin umumnya ditemukan dalam kalangan *inteligensia*. Jadi, pada hakikatnya proletariat perlu dipimpin oleh partai revolusioner yang terdiri atas kaum intelektual.

Rosa Luxemburg tegas-tegas menolak anggapan Lenin itu. Perubahan total masyarakat dalam sosialisme tidak mungkin merupakan kerjaan sebuah elite intelektual yang mempunyai kesadaran kelas istimewa, melainkan harus berdasarkan kesadaran sebuah kelas sosial, kelas buruh. Kelas buruh tidak memperoleh semangat revolusioner dari indoktrinasi oleh sebuah partai kader eliter, melainkan dari pengalamannya sendiri dalam perjuangan kelas. Aksi sosial demokrat “tumbuh secara historis

dari perjuangan kelas dasar. Aksi itu bergerak dalam kontradiksi dialektis bahwa tentara proletariat baru terbentuk dalam perjuangan sendiri dan baru melalui perjuangan mencapai kesadaran tentang tujuannya." Bahwa dalam rangka perjuangan itu proletariat kadang-kadang membuat kesalahan, tidak jadi soal, karena kesalahan-kesalahan itu justru menjadi pelajaran berharga bagi perjuangan revolusioner mendatang. "Subjek historis" yang dapat merealisasikan revolusi proletariat dan membangun masyarakat sosialis adalah "aku massa kelas buruh" dan bukan "yang mulia komite sentral gerakan buruh sosial demokrat".¹³

Namun Rosa Luxemburg adalah sekaligus seorang demokrat tulen. Kelas buruh harus ikut dalam mekanisme demokratis. Dengan gigih Rosa membela kebebasan pers, kebebasan berseikat, dan kebebasan berkumpul. Karena itu pula pada tahun 1918 ia mengkritik dengan tajam penghapusan kebebasan-kebebasan demokratis itu di Uni Soviet. "Kebebasan yang hanya bagi para penganut pemerintah, hanya bagi para anggota sebuah partai—betapa pun besarnya partai itu—bukanlah kebebasan. Kebebasan selalu hanya kebebasan orang yang berpikir berlainan."¹⁴

6. Teori Imperialisme

(1) Kita sudah melihat masalah teoretis terbesar yang harus

¹³ Rosa Luxemburg, *Gesammelte Werke Berlin* 1970–1975, Jld. 1/2, 423 dan 444, dikutip dari Fetscher 1975, 136 dan 138.

¹⁴ Luxemburg 1970–75, Jld. 4, 353, catatan kaki 2, dikutip dari Fetscher 1975, 142.

dihadapi Marxisme pada permulaan abad ke-20: bagaimana menjelaskan bahwa kapitalisme tidak ambruk sebagaimana diramalkan Marx, melainkan bahkan tampak semakin mantap, dan bahwa kaum buruh tidak semakin miskin, melainkan semakin makmur dan karena itu juga semakin tidak berminat pada revolusi? Karena masalah inilah, Bernstein dan kawan-kawannya hendak merevisi Marxisme. Dengan sendirinya mereka yang menolak revisionisme berada di bawah tekanan untuk mengajukan penjelasan, mengapa kapitalisme tidak berkembang sesuai dengan teori Marx. Salah satu penjelasan itu adalah **teori imperialisme**.¹⁵

Materialisme historis Karl Marx menyatakan bahwa menurut hukum sejarah, masyarakat mesti berkembang dari feodalisme melalui kapitalisme ke sosialisme dan komunisme. Dan menurut analisis Marx terhadap cara produksi kapitalis, kapitalisme niscaya runtuh karena kontradiksi-kontradiksi internalnya. Kenyataan bahwa perkembangan kapitalisme tidak mengikuti ramalan ini, menunjukkan bahwa analisis Marx terhadapnya belum lengkap. Teori imperialisme memenuhi kekosongan ini dengan menyatakan bahwa kapitalisme harus melalui suatu tingkat perkembangan yang oleh Marx belum diperhatikan, yaitu **imperialisme**. Imperialisme merupakan *tingkat tertinggi kapitalisme*. Secara sederhana, isi teori imperialisme menyatakan bahwa melalui imperialisme kapitalisme seakan-akan mengeksplor kontradiksi-kontradiksi internalnya ke bagian dunia lain sehingga keruntuhannya dapat tertunda. Dalam pandangan Marxisme,

¹⁵ Uraian ini mengikuti Muller 1997, 66–73, dan Fetscher 1960, 58–63.

teori imperialisme merupakan aktualisasi analisis Marx terhadap kapitalisme dalam kondisi-kondisi masyarakat kapitalis pada permulaan abad ke-20.

(2) Sebenarnya pokok-pokok teori imperialisme sudah diajukan oleh ahli ekonomi Inggris John Hobson,¹⁶ tetapi pemikirannya baru mulai diperhatikan sesudah menjadi bagian dalam teori perjuangan Marxisme. Teori imperialisme muncul dalam dua versi. Yang pertama adalah teori tentang **imperialisme perdagangan** yang dikembangkan oleh Rosa Luxemburg.¹⁷ Menurut Luxemburg, kapitalisme terpaksa mencari pasar-pasar di luar negeri karena massa rakyat dalam negeri semakin tidak mampu untuk membeli hasil produksi kapitalistis yang terus meluas. Jadi, kolonialisme dan imperialisme adalah pemecahan masalah produksi berlebihan. Dengan demikian, kapitalisme dapat menunda keambrokannya, tetapi tidak dapat mengatasinya. Karena apabila seluruh dunia sudah dijajah oleh negara-negara kapitalistis, niscaya persaingan di antara kaum kapitalis dalam merebut pasar-pasar yang masih tersisa akan semakin tajam, sehingga perang-perang imperialistik antara negara kapitalistis tidak terelakkan. Perang-perang itu akhirnya akan menciptakan suatu situasi di mana baik rakyat negara-negara terjajah maupun kelas buruh di negara-negara kapitalis dapat melakukan revolusi.

(3) Bentuk kedua adalah teori **Lenin** tentang **imperialisme**

¹⁶ John Hobson 1902, "Imperialism", London/New York.

¹⁷ Dalam "Die Akkumulation des Kapitals" 1913.

¹⁸ Dalam "Imperialisme sebagai Tingkat Tertinggi Kapitalisme", 1916.

modal.¹⁸ Dalam merumuskan teori ini, Lenin mendasarkan diri pada Hobson, **Bucharin**, Luxemburg, dan terutama pada Hilferding, seorang Austromarxis. Sumbangan kunci **Rudolf Hilferding**¹⁹ terhadap pengertian kapitalisme adalah istilah "*Finanzkapital*" (modal moneter). Hilferding menemukan bahwa produksi kapitalistis lama-kelamaan mesti dikuasai oleh bank-bank. Para wakil bank duduk dalam pimpinan perusahaan untuk memastikan bahwa pinjaman bank-bank akan kembali. Bank-bank juga mengerem persaingan yang berlebihan karena mereka-kalah yang akan rugi kalau ada perusahaan yang bangkrut. Jadi, bank-bank mendukung pembentukan monopoli-monopoli serta ekspor modal ke wilayah yang masih bebas dari monopoli pihak bersaing. Negara harus melindungi modal moneter dan mendukung ekspansinya, jadi harus melakukan kebijakan imperialistik. Menurut Kolakowski, teori imperialisme Hilferding merupakan sumbangan terbesar Austromarxisme pada teori Marxisme.²⁰

Teori itu dipakai oleh **Lenin** untuk mendukung teorinya tentang revolusi. Teori imperialisme Lenin ini kemudian menjadi interpretasi standar Marxisme terhadap kolonialisme dan imperialisme [Nohlen 276]. Lenin menyatakan bahwa pembentukan monopoli-monopoli dan modal moneter merupakan perkembangan kapitalisme yang niscaya. Keterjalinan modal industri dan modal bank menjadi semakin erat. Ekspor komodi-

¹⁹ Dalam "*Finanzkapital*" 1910, karya terpenting Austromarxisme; tentang Hilferding saya mengikuti Kolakowski II, 336-342.

²⁰ Karya Hilferding adalah "usaha paling menyeluruh untuk mengadakan analisis ilmiah terhadap tendensi-tendensi ekonomi global yang tampak sesudah Marx meninggal", Kolakowski [II, 343].

tas semakin diganti oleh ekspor modal yang memperkuat ketergantungan moneter dan ekonomis negara-negara praka-pitalis pada negara-negara industri maju yang kaya modal. Untuk mengurangi persaingan, kartel-kartel dan *trust-trust* internasional bersekutu membentuk kartel-kartel internasional yang membagi pasar-pasar komoditas dan wilayah bahan-bahan mentah di antara mereka. Tetapi, persekutuan-persekutuan internasional itu lebih mirip gencatan sementara daripada perdamaian permanen. Apabila negara-negara adikuasa sudah membagi seluruh wilayah yang masih "bebas" di antara mereka, perang imperialistis di antara mereka, seperti Perang Dunia Pertama, tidak dapat dihindari.

Sementara itu, kebijakan imperialistis negara-negara kapitalis memang berhasil menenangkan dulu pertentangan antara kelas buruh dan kelas pemodal. Laba tambahan hasil monopoli-monopoli memungkinkan kelas kapitalis "menyogok" proletariat di negara-negara kapitalis dengan memberikan upah yang tinggi. Kelas buruh itu merupakan kelas "buruh bangsawan" yang berpikir oportunistis dan nasionalistis sehingga mereka bersedia mendukung "kepentingan nasional" bersama kaum kapitalis (maka mayoritas partai sosialis Eropa 1914 mendukung pemerintah mereka masing-masing dalam Perang Dunia I). Analisis ini sekaligus mencap sosialisme evolusioner-demokratis ala Bernstein sebagai hasil sogokan kaum kapitalis.

Dengan demikian, perjuangan kelas bergeser dari tingkat nasional ke tingkat internasional. Daerah-daerah terjajah dan terisap menjadi sekutu kaum buruh revolusioner di negara-negara kapitalis. Karena itu, revolusi sosialis tidak lagi harus pecah

di negara-negara industri maju, melainkan dapat juga pecah lebih dulu di salah satu negara pinggiran, lalu menyulut revolusi buruh di negara-negara industri. Lenin menggunakan gagasan ini untuk membenarkan mengapa ia mengusahakan revolusi di Rusia, sebuah negara yang masih semifeodal. Teori imperialisme timbul kembali di tahun 1960-an dalam pelbagai teori Neoimperialisme di mana IMF, Worldbank, dan perusahaan-perusahaan internasional kemudian mengambil alih fungsi bekas negara penjajah.

(4) Meskipun teori imperialisme dalam bentuk “klasik” tersebut sekarang tidak mempunyai banyak penganut lagi, ia tetap memainkan peranan yang penting [Müller 66]. Teori imperialisme adalah teori pertama yang menghubungkan kemiskinan dalam Dunia Ketiga dengan corak hubungan Utara-Selatan, dan bukan membebankannya pada kekurangan-kekurangan internal masyarakat-masyarakat Dunia Ketiga itu sendiri. Teori imperialisme menjadi latar belakang teori-teori dependensi yang muncul dalam tahun 1960-an, yang mengangkat kembali masalah *underdevelopment* ke dalam diskusi teoretis dan politis serta “memberikan dorongan penting dan tetap untuk meneliti asal-usul dan proses-proses keterbelakangan, kaitan-kaitan ekonomis-politis dan batas-batas orientasi di luar faktor-faktor ekonomis. Teori-teori itu juga mempertajam kesadaran akan dimensi etis perekonomian dunia” [Müller 66].

Bab 11

BEBERAPA PERKEMBANGAN DI LUAR ALIRAN MARXISME ORTODOKS

Pengantar

Dalam bab sebelumnya kita sudah melihat perkembangan Marxisme dalam 35 tahun sesudah kematian Marx. Namun, sebenarnya Marxisme pra-revolusi Oktober itu merupakan suatu *medan* yang sangat luas, di mana pelbagai alur pikiran dan gerakan politik berkembang—sesuatu yang akan kelihatan kembali dengan kebangkitan *Kiri Baru* dalam tahun 60-an abad ini. Semua alur dan aliran itu semakin kehilangan relevansi sesudah didirikannya Uni Soviet karena Uni Soviet dengan tangan besi mengklaim monopoli atas interpretasi Marxisme. Jadi, lamakelamaan hanya tinggal dua macam Marxisme: sosialisme demokratis yang memilih demokrasi dan makin lama makin

melepaskan retorika revolusioner Marxis, dan komunisme yang mengklaim diri sebagai satu-satunya pewaris Marxisme.

Dalam bab akhir ini, saya memperkenalkan dengan singkat beberapa dari aliran dan tokoh-tokoh sosialis tahap pra-revolusi Oktober yang semua bersentuhan dengan Marxisme, sebagian menganggap diri Marxis atau mendapat inspirasi utama dari Marxisme, tetapi semua mempunyai kekhasan sendiri-sendiri yang tidak sekadar menjiplak Marxisme ortodoks.¹

1. Anarkisme

(1) Pertama saya sebutkan saja di sini dua aliran yang sebenarnya *tidak* termasuk Marxisme, tetapi berkembang dalam komunikasi, dan sering dalam konfrontasi, dengan Marxisme, serta menjadi saingannya dalam merebut hati kaum buruh, yaitu anarkisme dan sindikalisme.

(2) Pokok-pokok yang disepakati semua aliran anarkisme dapat disebutkan dengan cepat. Anarkisme menolak segala bentuk negara dalam arti lembaga pusat masyarakat dengan wewenang dan kemampuan untuk memaksakan ketaatan terhadap undang-undang. Cita-cita anarkisme adalah *anarkhia*, keadaan tanpa kekuasaan pemaksa. Anarkisme tidak membedakan antara bentuk kenegaraan yang positif dan negatif. Semua macam negara: monarki, republik maupun sosialisme (seperti kemudian

¹ Uraian bab ini terutama berdasarkan Theimer 1976, Kolakowski 1977 II dan Vranicki 1972 I.

diciptakan di negara-negara komunis) pada hakikatnya sama saja, semua mempunyai kekuasaan pemaksa, undang-undang, polisi, mahkamah pengadilan, penjara, angkatan bersenjata, dan sebagainya, dan, karena itu, semua bentuk negara adalah buruk dan harus ditolak. Asalkan perekonomian ditata dengan adil—itulah harapan anarkisme—lembaga-lembaga itu tidak perlu lagi. Masyarakat yang kesatuannya dipaksakan oleh negara harus diganti dengan komunitas bebas para individu dan kelompok masyarakat. Apabila keadaan sudah adil, kejahatan, kriminalitas, dan perang akan hilang dengan sendirinya. Paksaan moral sudah cukup untuk menjamin kerja sama dan pembagian hasil kekayaan masyarakat secara adil serta agar perjanjian-perjanjian ditepati dan orang tidak melakukan kejahatan.

Perlu diperhatikan bahwa menurut Marx pun negara sebenarnya merupakan ekspresi keterasingan manusia, tepatnya keterasingannya dari sifat manusia yang sosial. Apabila dasar keterasingan itu, yaitu hak milik pribadi, sudah dihapus, negara tidak perlu lagi. Namun, dalam kenyataan, kaum Marxis berpendapat bahwa keadaan di mana negara telah “menjadi layu” masih jauh dan baru dapat tercapai sesudah revolusi sosialis dan kediktatoran proletariat. Sementara itu, negara masih nyata dan perlu. Kaum Marxis selalu menganggap kaum anarkis sebagai lawan.

(3) Tokoh utama anarkisme adalah **Mikhail Bakunin** (1814–1876), seorang bangsawan Rusia yang sebagian besar hidupnya tinggal di Eropa Barat. Bakunin ikut serta dalam pelbagai pemberontakan di Eropa. Ia memimpin kelompok anarkis dalam

Internasionale I dan sering terlibat dalam pertengkaran hebat dengan Karl Marx. Pada tahun 1872 ia dikeluarkan dari kelompok itu. Sejak Bakunin, anarkisme disamakan dengan tindak kekerasan dan pembunuhan. Pembunuhan kepala negara, serangan bom atas gedung-gedung milik negara, dan perbuatan teroris lain dibenarkan oleh anarkisme sebagai cara untuk menggerakkan massa untuk memberontak. Bendera kaum anarkis pimpinan Bakunin adalah hitam, berbeda dari bendera merah kaum Marxis. Karl Marx menolak anarkisme dengan tajam. Menurut Marx, tujuan dekat revolusi sosialis bukan masyarakat tanpa negara, melainkan sosialisme negara dalam tangan proletariat—yang kemudian dilaksanakan oleh Lenin, tetapi dengan proletariat digantikan oleh partai komunis. Sebaliknya, Bakunin mencela konsepsi sosialisme negara sebagai despotisme baru. Baik Marx maupun Lenin menolak terorisme individual. Dari perspektif Marxisme, anarkisme termasuk *voluntarisme*, yaitu anggapan bahwa revolusi secara hakiki tergantung pada *kehendak revolusioner* dan bukan dari syarat-syarat ekonomis objektif.

2. Sindikalisme

(1) Meskipun anarkisme tidak *survive* sebagai gerakan politik dalam abad ini, akan tetapi ia cukup memengaruhi suatu bentuk sosialisme yang sampai permulaan abad ini menjadi saingan kuat Marxisme di beberapa negara Latin, terutama di Prancis dan Spanyol, yaitu sindikalisme.

(2) Sindikalisme merupakan aliran paling radikal gerakan buruh sebelum Perang Dunia I. Ia dapat dianggap sebagai perkawinan silang antara Marxisme dan anarkisme. Sindikalisme memakai prinsip “aksi langsung”: melalui pemboikotan, sabotase, pemberontakan, dan pemogokan umum, ia hendak memasukkan perjuangan kelas langsung ke dalam bidang ekonomi. Sindikalisme, setia pada akar-akarnya yang anarkistis (dan karena itu juga disebut “anarko-sindikalisme”) menolak adanya negara dan, karena itu, juga tidak menyetujui perjuangan kaum sosialis di dalam parlemen melalui sebuah partai buruh. Partai buruh tidak mempunyai arti bagi mereka. Kalau tujuan jangka pendek Marxisme adalah nasionalisasi industri, sindikalisme, karena membenci segala bentuk negara, menolak sosialisme negara. Mereka ingin menyerahkan industri kepada **serikat-serikat buruh**. Sosialisasi alat-alat produksi tidak ditetapkan dari atas oleh negara sosialis, melainkan dari bawah oleh kaum buruh sendiri. Masalah-masalah di luar masing-masing perusahaan pun dipecahkan tidak melalui negara, melainkan melalui serikat buruh, secara lokal melalui “bursa kerja” atau “komune”, dan secara regional maupun nasional melalui federasi-federasi buruh.

(3) Akar sindikalisme sampai ke Proudhon dan Bakunin dan juga ada pengaruh dari usaha-usaha Owen. Benderanya hitam-merah, campuran dari bendera hitam kaum anarkis dan bendera merah kaum Marxis. Sindikalisme mencapai puncaknya di Prancis antara 1890 dan 1914. Pada waktu itu setengah dari serikat buruh Prancis menjadi penganutnya. Sindikalisme juga meluas ke Italia, Spanyol, dan Amerika Latin. Sindikalisme

mengembangkan semangat juang tinggi, menekankan usaha pribadi buruh dan peran elite pejuang. Ia menentang perang dan bersifat antimilitaris. Sesudah Perang Dunia I kebanyakan penganut sindikalisme masuk ke dalam partai-partai komunis. Hanya di Spanyol sindikalisme bertahan sampai ia dihancurkan oleh Jendral Franco, pemenang Perang Saudara 1936–1939.

3. Beberapa Tokoh Independen Marxisme

(1) Beberapa pemikir yang disebut di sini mengembangkan Marxisme-marxisme khas di Prancis. Seorang tokoh perjuangan sosialis adalah **Jean Jaures**. Jaures lahir tahun 1859 di Castres. Ia menjadi guru besar filsafat di Universitas Toulouse. Berulang kali ia menjadi anggota parlemen Prancis dan dianggap sebagai pemimpin gerakan sosialis Prancis. Pada tahun 1902 ia mendirikan koran *L'Humanité* yang kemudian menjadi harian Partai Komunis Prancis. Jaures dibunuh pada tahun 1914 dalam sebuah warung kopi di Paris oleh seorang dari aliran ekstrem kanan.

Jaures mengakui paham dialektika Marx dan menyetujui ajaran Marx tentang nilai-lebih. Sama seperti kaum Marxis lainnya, Jaures yakin bahwa sosialisme bukan sekadar kepentingan kaum buruh, melainkan kepentingan umat manusia. Tetapi sebenarnya Jaures tidak memahami dialektika. Ia tidak memahami gagasan bahwa sintesis selalu mengandaikan anti-tesis yang harus ditolak. Jaures menekankan kontinuitas dan universalitas kemajuan. Secara filosofis, ia adalah seorang pan-teis yang mengharapkan kesatuan manusia dengan alam semesta. Sosialisme adalah jalan ke arah itu. Sosialisme baginya

adalah hasil suatu perkembangan yang maju secara kontinu, bukan secara dialektis, sebagai hasil kemajuan segala zaman dan bidang budaya. Jadi, Jaures selalu bersedia bersekutu dengan siapa saja yang berkehendak baik. Baginya pertentangan kelas tidak memainkan peranan. Ia sering mengajukan imbauan-imbauan kepada semua kelas sosial dan mengharapkan rekonsiliasi universal. Motivasi sosialismenya adalah cinta kepada manusia dan dunia.

(2) Orang yang lebih diakui di kalangan Marxis adalah **Paul Lafargue** (1842–1911), salah seorang pendiri partai sosialis Prancis dan menantu Karl Marx (ia menikah dengan putri Marx, Laura). Ia bunuh diri bersama istrinya, bukan karena putus asa, melainkan karena ingin menghindar dari kesusahan di hari tua. Filsafatnya sederhana. Ia percaya pada prioritas pengertian indrawi dan menganut materialisme yang cukup sederhana, yang tidak diambilnya dari Marx, melainkan dari materialisme Prancis abad ke-18. Ia menulis antara lain sebuah komentar terhadap program partai sosialis dengan judul *Hak atas Kemalasan*. Menurutnyanya, di masa sosialisme orang cukup bekerja selama tiga jam sehari dan di waktu lain ia bisa bermalas-malasan dan makan seenaknya. Komunisme dipahami sebagai keadaan di mana orang akan dapat hidup seenaknya.

(3) Sosok seorang Marxis yang sangat berbeda dari Lafargue adalah **Georges Sorel** (1847–1922). Bertahun-tahun Sorel bekerja sebagai insinyur dalam jawatan pembangunan jalan dan jembatan. Sejak awal tahun 1890-an ia mulai membaca Marx

dan Proudhon, dan tertarik pada sosialisme. Ia juga mengagumi Nietzsche dan Bergson. Ia ingin membersihkan Marxisme dari kecenderungannya untuk menyesuaikan diri dengan kepentingan-kepentingan politis. Inti Marxisme baginya adalah gagasan perjuangan kelas dan ketaktergantungan proletariat. Baginya, Marxisme bukan semacam kebenaran ilmiah abadi, melainkan artikulasi ideologis nilai-nilai tertinggi umat manusia. Sorel menyebarkan pandangan romantik tentang proletariat yang ditandai oleh keagungan harkat, heroisme, dan otentisitasnya. Seperti halnya setiap gerakan besar, proletariat pun memerlukan sebuah mitos yang menyemangatnya. Mitos proletariat adalah gagasan revolusi total yang dijalankan semata-mata oleh proletariat, dengan memutuskan hubungan dengan masyarakat lain, atau, secara singkat, *perang* kelas. Negara harus dihapus secara total.

Jadi, meskipun maksud Sorel adalah menyelamatkan inti Marxisme, ia sebenarnya lebih dekat dengan sindikalisme. Baginya, kesalahan gerakan sosialis adalah kepercayaannya pada parlementarisme dan humanisme. Sorel juga menolak gagasan tentang peran hegemonial kaum intelek dalam gerakan buruh revolusioner (yang menjadi inti paham partai baru Lenin). “Seluruh masa depan sosialisme terletak dalam perkembangan otonom sindikat-sindikat kaum buruh.”²

Jadi, yang diperlukan bukan sebuah *partai* buruh, melainkan *gerakan* kaum buruh sendiri. Sarana perjuangan kelas adalah “kekerasan proletariat” (*la violence prolétarienne*). Sorel membe-

² Dikutip dari Vranicki 1972 I, 266.

dakan antara “kekerasan” (*violence*) dan “kekuasaan” (*force*). Bukan pencarian kekuasaan, melainkan tindak kekerasan itulah yang harus diusahakan oleh proletariat: “Adalah tujuan kekuasaan untuk mendirikan organisasi tatanan sosial tertentu di mana yang memerintah adalah sebuah minoritas, sedangkan kekerasan berusaha untuk menghancurkan tatanan itu.”³ Sosialisme yang memusatkan usaha pada perebutan kekuasaan di dalam negara hanya akan menciptakan penguasa-penguasa baru yang membuat janji-janji muluk bahwa mereka akan berjuang demi rakyat dan melawan kapitalisme. Berlawanan dengan pandangan Marxisme tentang peran partai dan negara dalam tahap antara kapitalisme dan sosialisme, Sorel memperjuangkan konsepsi khas anarkis bahwa negara harus langsung dihancurkan.

Pada akhir hidupnya, Sorel memuji revolusi Lenin maupun fasisme Mussolini. Namun, dalam sejarah Marxisme, ia selalu dianggap sebagai orang sempalan yang pikirannya kacau.

(4) Setelah melihat tiga tokoh khas Marxisme Prancis, saya membatasi diri untuk menyebutkan satu tokoh lain saja, yaitu **Antonio Labriola** (1843–1904). Labriola dapat disebut sebagai bapak Marxisme Italia. “Antonio Labriola di Italia memainkan peranan yang mirip dengan Plechanow di Rusia dan Lafargue di Prancis. Artinya, adalah ia orang pertama dalam negaranya yang mengajarkan Marxisme sebagai sistem, dan ia secara hakiki memengaruhi perwujudan nasional doktrin itu. Adalah tidak tanpa arti bahwa pada waktu Labriola menjadi seorang Marxis,

³ Dikutip dari Vranicki 1972 I, 268.

ia sudah menjalani karier akademik panjang sebagai filosof. Meskipun cukup terpengaruh oleh tulisan-tulisan Hegel dan Herbart, ia sangat erat berkaitan dengan tradisi Italia dan memasukkan kekhasan-kekhasannya ke dalam Marxismenya, dan, selain itu, ia tak pernah aktif dalam partai; ia adalah seorang teoretisi dan publisistis” [Kolakowski II, 203].

Labriola bukan seorang pemikir kreatif yang memajukan perkembangan Marxisme. Namun, ia memengaruhi gaya Marxisme di Italia. Ia suka memakai gaya retorik khas Italia. Labriola bersikap skeptis terhadap spesialisasi dalam pemikiran kemanusiaan. Ia tidak suka terhadap segala macam klasifikasi, susunan hierarkis konsep-konsep, spesialisisme, dan tetek bengek keilmuan. Karena itu, Marxisme Italia berkembang dalam bentuk yang antisaintistik dan antipositivistik. Obsesi Marxisme untuk menunjukkan diri sebagai ilmu tentang masyarakat yang dapat bersaing dengan ilmu alam dalam kepastian dan gayanya tidak begitu jelas ditemukan di Italia. Bagi Labriola, Marxisme merupakan alat untuk memahami segala macam kejadian dalam budaya material dan rohani manusia sebagai ungkapan suatu proses universal atau suatu tahap historis. Marxisme Labriola juga peka terhadap kenyataan bahwa proses-proses dalam sejarah tidak pernah secara persis mengikuti sebuah skema. Marxisme bukan ilmu mutlak tentang perkembangan masyarakat, melainkan lebih sebuah *praxis* historis. Gagasan ini kemudian diangkat kembali oleh Gramsci dan Lukacs.

4. Austromarxisme

(1) Saya menutup bab terakhir ini dengan sekelompok pemikir Marxis yang menetap di Austria dan yang, meskipun masing-masing berpikir ke arah tersendiri, memberikan warna khas kepada Marxisme sehingga mereka masuk ke dalam sejarah sosialisme sebagai “Austromarxisme”.

Tokoh-tokoh Austromarxisme termasuk Max Adler, Otto Bauer, Rudolf Hilferding, Karl Renner (yang menjadi presiden pertama Austria sesudah Perang Dunia II) dan Friedrich Adler. Meskipun mereka berpegang pada pokok-pokok teori Marx seperti teori perjuangan kelas, teori nilai, dan materialisme historis, mereka tidak menganggap Marxisme sebagai sebuah sistem tertutup. Mereka juga menolak anggapan bahwa Marxisme mengimplikasikan materialisme dan ateisme. Sebaliknya, mereka berpendapat bahwa agama mempunyai fungsi positif dalam hidup masyarakat. Bagi mereka, nilai-nilai Marxisme adalah universal. Marxisme bukan milik eksklusif proletariat melainkan realisasi cita-cita tertinggi manusia. Jadi untuk memahami Marxisme orang tidak harus menjadi anggota proletariat, melainkan cukup berpikir lurus. Karena itu, lain dari kebanyakan penganut Marxisme yang merupakan kelompok tertutup, kaum Austromarxis tidak mengisolasi diri dari kehidupan intelektual masyarakat luas, melainkan sepenuhnya berpartisipasi di dalamnya.

Secara filosofis, kaum Austromarxis mendasarkan diri pada Kant dan bukan pada Hegel, sesuai dengan kecenderungan seluruh filsafat akademik dalam wilayah bahasa Jerman pada masa

sebelum Perang Dunia I. Bagi mereka, inti sosialisme tidak lain adalah prinsip Kant bahwa individu manusia selalu harus diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan tak pernah semata-mata sebagai sarana. Secara politis mereka radikal. Mereka menentang revisionisme Bernstein. Mereka menolak kemungkinan untuk membangun sosialisme melalui langkah-langkah kecil di tengah-tengah masyarakat kapitalis. Namun, mereka sekaligus meyakini demokrasi. Mereka dengan tegas mempertahankan bahwa kediktatoran proletariat harus berciri demokratis. Karena itu, mereka menolak sistem kekuasaan komunis yang dibangun oleh Lenin di Uni Soviet.

(2) Kaum Austromarxis memberikan sumbangan-sumbangan berharga kepada perkembangan teori Marxisme. Di antaranya kita telah melihat teori imperialisme Hilferding. Di sini saya membatasi diri pada pemikiran Otto Bauer tentang bangsa dan kebangsaan mengingat Bauer begitu dihargai oleh Sukarno dan dikutip olehnya dalam pidato “Lahirnya Pancasila”.

Untuk memahami perhatian Otto Bauer terhadap masalah kebangsaan, kita harus ingat bahwa ia hidup di Austria. Austria waktu itu, sebelum dihancurkan oleh para pemenang Perang Dunia I, berupa negara multibangsa di mana dua negara, Austria dan Hongaria, bersatu di bawah seorang kaisar, termasuk juga bangsa-bangsa Ceko, Slovakia, Slovenia, Kroasia, Bosnia, dan cukup banyak orang Serbia. Situasi ini menjadi latar belakang Bauer dalam mencari makna kebangsaan.

Menurut Bauer, untuk memahami sebuah bangsa kita harus menelusuri asal-usul historisnya. Sekelompok orang menjadi

satu komunitas budaya melalui suatu sejarah bersama, di bawah pengaruh kondisi-kondisi alami dan kultural tertentu. Kesatuan bangsa pada hakikatnya merupakan kesatuan orang-orang yang mengalami sejarah yang sama.

Basis bangsa, menurut Bauer, dibentuk oleh para tani dan buruh suatu masyarakat, tetapi mereka secara kultural tidak aktif. Berbeda dengan pandangan umum, juga pandangan kaum sosialis sendiri, bahwa sosialisme membuat kabur kekhasan-kekhasan nasional, Bauer berpendapat bahwa sosialisme justru memperkuat dan mengembangkannya karena sosialisme meningkatkan kesadaran para buruh dan tani. Dengan demikian, sosialisme memberdayakan kaum buruh dan tani untuk secara aktif berpartisipasi dalam kehidupan nasional. Karena itu, menurut Bauer, tak ada pertentangan antara internasionalisme proletar—persatuan proletar sedunia berhadapan dengan kaum modal—dan keanekaan bangsa-bangsa.

Namun, Bauer tidak berpendapat bahwa setiap bangsa harus membentuk negara tersendiri. Bauer mendukung eksistensi negara multibangsa seperti Austria. Yang penting adalah bahwa dalam kerangka negara-negara yang ada, semua bangsa memperoleh hak untuk mewujudkan kehidupan rohani dan kultural mereka secara bebas. Bauer dengan demikian bertentangan dengan Rosa Luxemburg yang menolak gagasan kebangsaan. Bauer melihat nilai-nilai tersendiri dalam bangsa-bangsa. Ia menegaskan bahwa konflik-konflik nasional, artinya antara bangsa-bangsa yang hidup dalam satu negara, hanya dapat dipecahkan melalui demokrasi.

Bab 12

PENUTUP

Dalam buku ini saya menggariskan ajaran Karl Marx dan perkembangannya menjadi Marxisme sampai Perang Dunia I. Yang mencolok bagi saya dalam tahap pertama ajaran Marx dan sejarahnya selanjutnya adalah dua hal. Pertama, kekuatan, kejelasan, konsekuensi, konsistensi, dan relevansi pemikiran Karl Marx. Walaupun hampir segala ajaran dapat, dan memang sudah lama, dikritik hal itu tidak membatalkan bahwa Marx adalah seorang pemikir besar umat manusia, setaraf dengan (kalau tidak melebihi), katakan saja, Sigmund Freud. Pertentangan kelas sebagai faktor sejarah, arti “basis” ekonomis, ciri ideologis negara dan sistem-sistem makna besar, dinamika reformasi dan revolusi, ketidakmantapan perekonomian murni kapitalistis dan demoralisasi hubungan sosial yang terimplikasi di dalamnya, semua itu merupakan sumbangan bagi pengertian diri manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan terhapus. Kalau sekarang, pada

akhir abad ke-20, perhatian terhadap Karl Marx di Barat hampir tidak ada lagi—toko-toko buku di Jerman pada tahun 70-an penuh dengan buku-buku Marx dan Marxisme, tetapi sekarang kita harus meminta karyawan untuk mengambilnya dari gudang kalau kita ingin mendapatkannya—namun, dalam filsafat dan sosiologi, pemikiran Marx tetap akan diperhatikan dan tetap berpengaruh.

Pada abad ke-20—yang ingin saya ulas dalam buku kedua—ajaran Marx mengambil sejarah yang lain. Marxisme pecah dalam tiga cabang yang kemudian berkembang nyaris tanpa interaksi dan masing-masing menemukan nasibnya sendiri-sendiri. Yang pertama—yang dapat dibandingkan dengan pukulan genderang dahsyat—adalah **komunisme**. Tanpa ragu-ragu, Wladimir Ilyic Lenin memakai Marxisme untuk menggembelng sebuah ideologi perjuangan dan kekuasaan partai komunis, yaitu Marxisme-Leninisme, yang menjadi dasar legitimatif sistem kekuasaan diktatorial paling dahsyat, kejam, dan totaliter yang pernah ada dalam sejarah umat manusia. Keruntuhan mendadak sistem kekuasaan komunis itu—hampir tanpa jejak—antara tahun 1989 dan 1991 termasuk salah satu kejutan positif terbesar dalam sejarah manusia juga.

Cabang kedua adalah **sosialisme demokratis** sebagaimana dirintis oleh Eduard Bernstein. Penolakan terhadap komunisme Lenin menempatkan sosialisme demokratis itu dengan tegas dalam kamp mereka yang berkeyakinan demokratis. Sosialisme demokratis, di samping liberalisme dan konservatisme moderat, menjadi pendukung paling yakin demokrasi dan hak-hak asasi manusia. Sosialisme demokratis memperjuangkan pem-

bentukan *negara sosial* yang khas bagi kebanyakan negara di Eropa. Meskipun untuk sementara masih mempertahankan retorika Marxis, sosialisme demokratis secara substansial sudah meninggalkan sosialisme Marx sejak tahun 20-an abad ke-20. Antara tahun 50-an dan 70-an mereka semua juga secara formal memutuskan hubungan dengan teori-teori Marx.

Tunas ketiga adalah **Neomarxisme** dan **Kiri Baru** yang mencapai puncaknya antara tahun 1965 dan 1975 di universitas-universitas di Eropa. “Marxisme” itu tidak pernah berhasil ke luar dari lingkungan akademik, dan, meskipun secara politis cukup berpengaruh, pada hakikatnya merupakan gejala *protes kultural*. Karena lemahnya basis sosial dalam masyarakat, gerakan itu tidak dapat bertahan lama. Sebagian besar dari mereka kemudian kembali ke “sistem”; sebagian kecil mengambil jalan terorisme yang pada hakikatnya kemudian dihancurkan pada akhir tahun 70-an dan permulaan tahun 80-an, sedangkan sebagian cukup besar masuk ke dalam suatu gerakan yang berhasil mengangkat suatu isu yang sangat nyata, yang sekarang merupakan unsur tetap dalam spektrum politik banyak masyarakat Barat, yaitu gerakan lingkungan hidup.

Melihat “nasib” ajaran Marx itu, ada satu hal yang paling mencolok: kapitalisme yang oleh Marx diramalkan akan ambruk karena inkonsistensi internalnya, tetap mantap dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan ambruk. Pada akhir buku pertama ini saya ingin mempertanyakan kenyataan ini dan mencoba menarik beberapa kesimpulan. Saya tidak akan mengulang apa yang sudah saya catat dalam bab-bab sebelumnya.

(1) Bahwa “kapitalisme” tidak mengalami nasib sebagaimana diramalkan oleh Marx bukanlah karena analisis-analisis Marx salah *an sich*. Yang berubah adalah dinamika masyarakat industrial berdasarkan hak milik pribadi seluruhnya. Dan karena itu, “kapitalisme” pun berubah. Ada dua perkembangan yang tidak diantisipasi oleh Marx. Yang pertama, seperti sudah saya sebutkan, menyangkut kelas buruh. Ternyata buruh tidak menjadi proletar miskin, melainkan proletariat semakin menjadi “karyawan”. Justru karena militansi perjuangan buruh, mereka berhasil terus-menerus memperkuat kedudukan mereka. Penghasilan mereka meningkat secara berkesinambungan. Kenyataan yang diketahui oleh Marx, tetapi dalam sistematikanya tidak diperhitungkan, yaitu bahwa majikan juga membutuhkan buruh, menjadi dasar perkembangan itu. Keadaan buruh terus membaik, karena para majikan membutuhkan mereka. Sekarang upah tidak lagi ditentukan oleh kepentingan ekonomis, melainkan secara politis, sebagai hasil tawar-menawar kolektif antara perwakilan buruh dan perwakilan para majikan, dalam rangka garis-garis yang diberikan oleh negara [Habermas 1973, Offe 1972]. Melalui partai-partai politik, kelas buruh mempunyai akses langsung ke kekuasaan politik sehingga sekurang-kurangnya dapat terjamin bahwa campur tangan negara dalam bidang ekonomi tidak dimonopoli oleh kepentingan kelas-kelas atas. Di Eropa dan Jepang buruh mulai dilibatkan dalam kepemimpinan perusahaan. Sistem Jerman misalnya umumnya dianggap sebagai sistem konsensus, bukan sistem pertentangan kelas. Pemutlakan Marxisme terhadap model konflik atas model konsensus dalam hubungan sosial tidak sesuai dengan kenyataan.

Perkembangan kedua adalah posisi kuat negara dalam kebijakan ekonomis dan sosial masyarakat. Negara sebenarnya tidak pernah membiarkan bidang ekonomi berjalan menurut dinamikanya sendiri, sebagaimana diandaikan oleh Marx. Sebaliknya, negara secara masif campur tangan dalam perekonomian modern. Artinya, pasar yang memang tetap ada, ditentukan oleh koordinat-koordinat yang ditetapkan oleh negara. Ekonomi “Barat” abad ini bukan ekonomi pasar murni, melainkan ekonomi pasar plus “negara intervensionis”. Negara pada hakikatnya selalu akan menjamin sekurang-kurangnya dua sasaran yang vital baginya: pertama, kesehatan proses perekonomian nasional dilihat dari acuan “segi empat magis” [bab 9], kedua, ketenteraman sosial. Yang pertama mutlak perlu demi ketahanan nasional. Negara yang perekonomiannya goyah, mesti lemah, dan kepentingan paling vital segenap negara adalah bahwa perekonomiannya kuat. Dan karena alasan yang sama, ketahanan nasional, negara selalu akan mengusahakan ketenteraman sosial di antara pelbagai kelas dan golongan dalam masyarakat, dan karena itu akan seperlunya campur tangan dalam bidang ekonomi untuk menjamin syarat-syarat ekonomis minimal bagi seluruh masyarakat; negara tidak akan mengizinkan sebuah mekanisme ekonomis yang menjatuhkan sebagian masyarakat ke dalam kemelaratan.¹

¹ Negara modern mempunyai banyak sarana untuk melakukan campur tangan ini, di antaranya melalui kebijakan pajak dan fiskal lainnya, perundangan sosial, penanaman modal langsung, proyek-proyek pembangunan dan sebagainya.

Hal itu sebenarnya memperlihatkan bahwa “kapitalisme” murni sebagaimana menjadi dasar analisis Marx sudah lama tidak ada, bahkan barangkali tak pernah ada. Marxisme menjadi sebuah ideologi ketika ia tidak mampu menangkap kenyataan itu. Baik Marxisme resmi versi komunis maupun sebagian dari Neo-Marxisme tetap berpikir dalam kerangka mandul “sosialisme lawan kapitalisme”. Karena kerangka itu tidak sesuai dengan kecanggihan kenyataan yang sebenarnya, Marxisme ideologis semakin menjauh dari realitas. Hal itu menerangkan sebagian tendensi Marxisme untuk melembagakan kekerasan dan penindasan pada saat menjadi sistem kekuasaan. Mengingat pengandaian-pengandaiannya jauh dari realitas, unsur paksaan harus ditingkatkan. Sedangkan di mana Marxisme tetap bersifat teoretis, ia terkesan abstrak dan tidak mampu menganalisis realitas yang ada. Ketidakmampuan Marxisme untuk memberikan tempat yang tepat kepada agama maupun nasionalisme di dalam kerangka analisis sosialnya hanyalah salah satu contoh tentang jauhnya Marxisme ortodoks dari realitas.

(2) Keambrokan dramatis komunisme Soviet antara 1989 dan 1991—yang merupakan hasil faktor-faktor kompleks yang di sini tidak perlu ditelusuri—begitu pula kegagalan tanpa kecuali semua “sosialisme Dunia Ketiga”, termasuk yang pernah sangat diharapkan, sosialisme Ujamaa Julius Nyerere di Tanzania, memperlihatkan satu hal dengan jelas, yaitu perekonomian tanpa pasar tidak dapat berjalan. Bagaimana pun juga pasar adalah tempat di mana manusia saling tukar-menukar kebutuhan dan pemenuhannya. Penghapusan pasar tidak dapat digantikan

oleh sistem distribusi dari atas karena kalau mekanisme pasar tidak ada setiap distribusi mesti menjadi sewenang-wenang, akhirnya ditentukan semata-mata oleh selera birokrasi. Begitu pula impian tentang sebuah masyarakat tanpa kelas serta perekonomian tanpa hak milik pribadi mudah menjadi layar asap ideologis bagi pemantapan kekuasaan sebuah birokrasi di atas masyarakat. Yang perlu diusahakan bukan penghapusan pluralitas horizontal dan vertikal dalam masyarakat, melainkan pembukaan kemungkinan komunikasi terbuka dan bebas paksaan di antara aneka unsur dalam masyarakat untuk terus-menerus secara diskursif memastikan tolok ukur keadilan dalam hidup bersama.

(3) Tetapi, bahwa pasar tidak dapat dihapus, tidak berarti bahwa pasar mencukupi sebagai pengatur lalu lintas ekonomis. Meskipun perekonomian tanpa pasar tidak akan dapat berjalan, tetapi pasar itu sendiri tidak mampu mengatasi semua masalah yang dihadapi oleh umat manusia modern. Beberapa masalah struktural yang luar biasa seriusnya sudah dapat dipastikan tidak dapat diatasi oleh mekanisme pasar.² Jadi, tidak ada alasan sedikit pun untuk menyuarakan lagu “kemenangan kapitalisme”.

² Sekurang-kurangnya ada empat masalah struktural perekonomian global yang penanganannya tidak berada dalam kemampuan pasar: (1) Masalah pengangguran struktural: produksi industrial semakin kurang memerlukan tenaga kerja. Tempat kerja semakin langka. (2) Jaringan keamanan sosial yang begitu dibanggakan oleh negara-negara industri maju, terutama di Jepang dan di Eropa, menjadi semakin tak terbayarkan. (3) Kemiskinan di dunia ketiga tetap belum berhasil diatasi. (4) Masalah pelestarian lingkungan hidup yang sehat.

Kalaupun pasar perlu, pasar tidak mencukupi untuk menjamin suatu masa depan umat manusia yang secara global adil dan sejahtera.

Jadi, meskipun banyak dari teori Karl Marx sekarang hanya menarik perhatian secara historis dan tidak lagi secara sistematis, cita-cita emansipasi dan kritik terhadap eksploitasi manusia oleh manusia tampak tetap aktual.

DAFTAR ISTILAH PENTING

Ajaran Marx: Semua pendapat/teori/ajaran yang termuat dalam tulisan-tulisan Marx, entah di masa muda atau di masa tuanya.

Ilmu Marxisme: Ilmu yang meneliti ajaran-ajaran dan gerakan-gerakan yang mendasarkan diri pada Marxisme.

Kiri Baru: Istilah umum bagi pelbagai kelompok-kelompok sosialis dan Marxis yang muncul dalam tahun 1960-an dan 1970-an dalam negara-negara demokratis terindustriasi tinggi di Eropa Barat dan Amerika Utara.

Komunis: Ajaran/gerakan/orang yang (1) mempunyai hubungan organisatoris dengan salah satu partai/organisasi Komunis, atau (2) sekurang-kurangnya menerima/menganut Marxisme-Leninisme.

Komunisme:

- (1) Partai-partai/gerakan-gerakan/sistem kekuasaan komunis, artinya, yang mendasarkan diri pada Marxisme-Leninisme.

- (2) Ajaran komunisme (1), sama dengan Marxisme-Leninisme.

Marxis: Sebutan bagi ajaran/kepercayaan/aliran/gerakan yang menganut Marxisme [dalam arti (1)].

Marxisme:

- (1) Ideologi/teori tentang ekonomi dan masyarakat yang memuat apa yang dalam (pelbagai aliran) Marxisme [dalam arti (2)] dianggap *ajaran resmi-definitif Marx*; “Marxisme” lebih sempit daripada “ajaran Marx”.
- (2) Semua aliran/gerakan/kelompok/pendapat yang mengaku bersumber/berdasarkan pemikiran/ajaran Marx.

Marxisme ortodoks: Marxisme dalam interpretasi resmi kaum Marxis pada permulaan abad ini, terutama menurut interpretasi Kautsky.

Marxisme-Leninisme: Ideologi resmi komunisme, terdiri dari Marxisme (ortodoks) [dalam arti (1)] plus ajaran-ajaran Engels dan Lenin.

Marxologi: Disiplin ilmiah yang meneliti ajaran Marx. Materialisme Historis: Filsafat sejarah Marxisme-Leninisme, terdiri atas pandangan Marx tentang hukum perkembangan masyarakat.

Materialisme Dialektis: Ontologi dan filsafat alam Marxisme-Leninisme, yaitu ajaran (terutama Engels dan Lenin) tentang hakikat materi dan hukum yang mengatur gerakannya. Neomarxisme: Semua ideologi/teori/aliran/gerakan yang menganut/mendasarkan diri pada Marxisme, tetapi berdasarkan sebuah interpretasi yang tidak terikat pada Marxisme ortodoks atau Marxisme-Leninisme.

Pandangan Materialis Sejarah: (Sama dengan “materialisme historis”) Pandangan bahwa bidang produksi menentukan perkembangan masyarakat dan sejarah.

Sosialisme:

- (1) Ajaran, dan gerakan yang menganutnya, bahwa keadilan sosial tercapai melalui penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi.
- (2) Keadaan masyarakat di mana hak milik pribadi atas alat-alat produksi telah dihapus.

Sosialisme Ilmiah: Sosialisme [dalam arti (1)] yang mau memperlihatkan, dengan meneliti hukum-hukum perkembangan masyarakat”, bahwa sosialisme [arti (2)] pasti akan datang; s.i. diklaim oleh Marx.

Soviet (1) (Semula) Dewan buruh dan prajurit.

- (2) (Dalam Uni Soviet) Instansi-instansi dinas negara Uni Soviet.

- (3) Apa yang berkaitan dengan Uni Soviet.

Sovietologi: Disiplin ilmiah yang meneliti teori dan praktik Uni Soviet [almarhum].

SINGKATAN

- CAT = Catatan tentang Filsafat Epikurean, Stoik, dan Skeptik”, lih. Marx 1842.
- CPE = Preface to Contribution to the Critique of Political Economics”, lih. Marx 1971.
- Engels = Friedrich Engels, Studienausgabe, 4 jld., lih. Engels 1973.
- EPM = Economic-philosophical Manuscripts”, lih. Marx 1844c.
- GI = The German Ideology”, lih. Marx 1845/46.
- HF = The Holy Family”, lih. Engels/Marx 1971.
- ICHR = Introduction to the Critique of Hegel’s Philosophy of Right”, lih. Marx 1844a.
- JQ = The Jewish Question”, lih. Marx 1844b.
- KAP = Das Kapital”, lih. Marx 1972.
- MCP = Manifesto of the Communist Party”, lih. Marx 1848.

PEMIKIRAN KARL MARX

- MEW = Karl Marx/Friedrich Engels, Werke, lih. Marx/Engels 1956.
- MEW EG I/II = Karl Marx/Friedrich Engels, Werke, Ergänzungsband I/II, lih. Marx/Engels 1973.
- MES = Karl Marx/Friedrich Engels, Studienausgabe, lih. Marx/Engels 1966.
- MP = Misere de la philosophic”, lih. Marx 1847.

DAFTAR PUSTAKA

I. PUSTAKA PRIMER

(Saya menyebutkan karya-karya Marx terpenting, dengan tambahan judul terjemahan dalam bahasa Inggris.)

Engels, Friedrich 1973, *Studienausgabe*, 4 jld., disunting oleh Hartmut Mehringer dan Gottfried Mergner, Reinbek: Rowohlt.

_____ 1878, *Herrn Eugen Duhrings Umwälzung der Wissenschaft* (“Antidühhing”) (Herrn Eugen Dühhing’s Revolution in Science”), dlm MEW 20 dan Engels 1973, I/II (AD).

_____ (1878/83) *Dialektik der Natur* (“Dialectics of Nature”) (baru diterbitkan 1925 di Moskow), dlm Engels 1973 II.

_____ *Ludwig Feuerbach und der Ausgang der klassischen Deutschen Philosophie* (1886), dlm Engels 1973 II.

Engels, Friedrich/Karl Marx 1971, *Die heilige Familie oder Kritik der kritischen Kritik. Gegen Bruno Bauer und Konsorten* (“The Holy Family”) (1845), Berlin: Dietz (HF).

- Hegel, G.WF. 1970, *Phänomenologie des Geistes* ("The Phenomenology of Mind") (1807), Frankfurt M.: Suhrkamp.
- 1978, *Grundlinien der Philosophie des Rechts* (1821), Frankfurt: Suhrkamp (Hegel's Philosophy of Right, London dst.: Oxford Univeristu Press 1981).
- Feuerbach, Ludwig 1966, *Kleine Schriften*, Frankfurt: Suhrkamp.
- _____ 1988, *Das Wesen des Christentums* (1841), Stuttgart: Reclam ("The Essence of Christianity", New York: Harper & Brother 1957).
- Kool, Frits/Werner Krause 1972, *Die frühen Sozialisten*, 2 jilid, Munchen: dtv.
- Marx, Karl/Friedrich Engels 1956ss., *Werke* (MEW), Berlin: Dietz.
- _____ 1966, *Studienausgabe* (MES), Frankfurt: Fischer.
- _____ 1973, *Werke*, Ergänzungsband, erster Teil (MEW EG I), Berlin: Dietz.
- Marx, Karl 1840, *Hefte zur epikureischen, stoischen und skeptischen Philosophie* ("Catatan tentang Filsafat Epikurean, Stoik, dan Skeptik"), dlm MEW EB 1 (CAT).
- _____ 1842, *Zur Kritik der Hegelschen Rechtsphilosophie. Kritik des Hegelschen Staatsrechts* ("Critique of Hegel's Philosophy of Right. Critique of Hegel's Constitutional Law")/"Kritik Filsafat Hukum Hegel. Kritik (Filsafat) Undang-undang Dasar Hegel"), dlm MEW 1.
- _____ 1844a, *Zur Kritik der Hegelschen Rechtsphilosophie. Einleitung* ("Critique of Hegel's Philosophy of Right. Introduction")/"Tentang Kritik Filsafat Hukum Hegel. Pengantar"), dlm MEW 1 (KHR).

- _____ 1844b, *Zur Judenfrage* (“The Jewish Question”/“Tentang Masalah Yahudi”), dlm. MEW 1 (JQ).
- _____ 1844c, *Ökonomisch-philosophische Manuskripte* (“Economic-philosophical Manuscripts”/“Naskah-naskah Ekonomis-falsafi”), dlm MEW EB 1 (EPM).
- _____ 1845 (bersama F. Engels), *Die heilige Familie* (“The Holy Family”/“Keluarga Suci”), lih. Engels/Marx 1971 (HF).
- _____ 1845/46 (bersama F. Engels), *Die deutsche Ideologie* (“The German Ideology”/“Ideologi Jerman”), dlm MEW 3 (GI).
- _____ *Misère de la philosophie. Réponse à la Philosophie de la misere de M. Proudhon* (“Das Elend der Philosophie. Antwort auf Proudhons Philosophie des Elends”/“The Poverty of Philosophy. Answer to the ‘Philosophy of Poverty’ by Proudhon”), bah. Jerman dlm MEW 4 (MP).
- _____ 1848, *Manifest der kommunistischen Partei* (“Manifesto of the Communist Party”), dlm MEW 4 (CM).
- _____ 1857/58, *Grundrisse der Kritik der politischen Ökonomie (Rohentwurf)* (“Grundrisse, Foundations of the Critique of Political Economy”), Frankfurt: Europäische Verlangsanstalt, (t.th.).
- _____ 1859, *Zur Kritik der Politischen Ökonomie* (1859)(“Contribution to the Critique of Political Economics”), Berlin: Dietz 1971, juga dalam MEW 13 (CPE).
- _____ 1867/1885, 1894, *Das Kapital* (“Modal”), Jld. 1, 2, 3, Berlin: Dietz 1972, MEW 23–25 (KAP).
- _____ 1904, *Theorien über den Mehrwert*, (“Theories of Surplus Values”) (semula diedit oleh Karl Kautsky), 3 jld. (4 bagian), dlm MEW JI. 26, bagian 1–3.

II. PUSTAKA SEKUNDER

(Di sini hanya disebut judul-judul yang diacu dalam teks, sedapat-dapatnya edisi dalam bahasa Inggris.)

Althusser, Louis 1965, *Pour Marx*, EA Paris.

Ballestrem, Karl Graf 1972, "Engels, Friedrich", dim: C. D. Kernig (peny.), *Marxism, Communism and Western Society. A Comparative Encyclopedia*, JI.d 3, New York: Herder and Herder 1972, 161–170.

_____ 1990, "Das politische System des Marxismus", dim: Ballestrem Karl Graf/Henning Ottmann (peny.) 1990, *Politische Philosophie des 20. Jahrhunderts*, München: Oldenbourg.

_____ (t.t.) "Marx und Engels", dim: *Karl Marx (1818–1883). Eine Ringvorlesung der Universität München*, München: Eos, 237–260.

Bochenski, J. M. 1974, *Marxismus-Leninismus. Wissenschaft oder Glaube*, München: Olzog.

Calvez, Jean-Yves 1956, *La pensée de Karl Marx*, Paris: Du Seuil.

Djilas, Milovan (t.th.), *Kelas Baru*, diterjemahkan oleh Mochtar Lubis, Jakarta; BP Suara Indonesia Raya (bah. Ingg.: "The New Class: An Analysis of the Communist System" (1957), London: Unwin Books 1966).

Fetscher, Iring 1960, *Von Marx zur Sowjetideologie*, Frankfurt dll.: Moritz Diesterweg.

_____ 1967, *Karl Marx und der Marxismus. Von der Philosophie des Proletariats zur proletarischen Weltanschauung*, München: R. Piper.

- _____ 1975, *Marxistische Potrats*, jld. I: *Politiker*, Stuttgart-Bad Cannstatt: Frommann-Holzboog.
- _____ 1976, *Grundbegriffe des Marxismus. Eine lexikalische Einführung*, Hamburg: Hoffmann und Kampe.
- Grundlagen der marxistisch-leninistischen Philosophie*, Frankfurt: Marxistische Blätter 1972.
- Habermas, Jurgen 1971, *Knowledge and Human Interests*, Boston: Beacon Press; asli: "Erkenntnis und Interesse", Frankfurt: Suhrkamp 1968.
- _____ 1975, *Legitimation Crisis*, Boston: Beacon Press; asli: "Legitimitätsprobleme im Spätkapitalismus", Frankfurt: Suhrkamp 1973.
- _____ 1979, *Communication and Evolution of Society*, London: Heinemann; asli: "Zur Rekonstruktion des Historischen Materialismus", Frankfurt: Suhrkamp 1976.
- Kernig, C.D. (ed.) 1972 ss., *Marxism, Communism and Western Society*, Vol. II, New York: Herder and Herder.
- Kolakowski, Leszek 1977, *Die Hauptströmungen des Marxismus. Entstehung Entwicklung Zerfall*, 3 jilid, München/Zürich: R. Piper & Co.; Ingr: "Main Currents of Marxism", Vol. 1-3, Oxford: Clarendon Press 1978.
- Lichtheim, George 1969, *Ursprünge des Sozialisme*, Gütersloh: Bertelsmann.
- Lotter, K./R. Meiners/E. Treptow 1984, *Marx-Engels Begriffslexikon*, München: Beck.
- Lukacs, Georg 1983, *History and Class-consciousness. Studies in Marxist Dialectics*, London: Merlin Press, 1983; asli: *Geschichte und Klassenbewußtsein. Studien über marxistische Dialektik* (1923), Berlin-Neuwied: Luchterhand 1971.

- Magnis, Franz von 1975, *Normative Voraussetzungen im Denken des jungen Marx (1843–1848)*, Freiburg/München: Alber.
- _____. 1978, *Manusia Dan Pekerjaannya. Berfilsafat Bersama Hegel Dan Marx*” dlm: Soerjanto Poespowardojo/K. Bertens [peny.]: “Sekitar Manusia”, Jakarta: Gramedia 1978, 72–94.
- _____. 1992, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1993, “Hegel, Filsafat Kritis dan Dialektika”, dalam *Dis-kursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, disunting oleh Tim Redaksi Driyarkara, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1993, hal. 3–24.
- Müller, Johannes 1997, *Entwicklungspolitik als globale Herausforderung. Methodische und ethische Grundlegung*, Stuttgart: Kohlhammer.
- Nohlen, Dieter (peny.) 1986, *Lexikon Dritte Welt. Länder, Organisationen, Theorien, Begriffe, Personen*, Reinbek: Rowohlt.
- Offe, Claus 1972, *Strukturprobleme des kapitalistischen Staates*, Frankfurt: Suhrkamp.
- Popper, Karl R. 1985, *Gagalnya Historisisme*, Jakarta: LP3ES; asli: “The Poverty of Historicism” (1957).
- Theimer, Walter 1988, *Geschichte des Sozialismus*, Tiibingen: Francke, 242 p.
- Vranicki, Predrag 1972, *Geschichte des Marxismus*, 2 jld., Frankfurt: Suhrkamp.
- Weger, Karl-Heinz 1981, *Der Mensch vor dem Anspruch Gottes. Glaubensbegründung in einer agnostischen Welt*, Graz: Styria.

INDEKS

A

- Adler 259
Adorno 88
Agama xiii, 2, 22, 28, 42-49,
57, 59, 69-84, 88, 105,
128-144, 152, 154, 159,
162, 259, 268
Althusser 8, 280
Anarkisme ix, 40, 250
Anarko-sindikalisme 40, 253
Aristoteles 105
Asosiasi Buruh Internasional
215, 217, 230
Aufheben 61
Austromarxisme x, 246, 259

B

- Babeuf v, 20-21, 38
Babouvisme 21, 30, 32-33
Bakunin xii, 40, 54, 217, 251,
252, 253
Ballestrem 216, 220, 221,
237, 280
Bauer 50, 259, 260, 261, 277
Bebel 218-219
Bergson 256
Bernstein 216, 219, 231, 235,
236-237, 239, 244, 247,
260, 264
Bertens 93, 282
Bismarck 219

- Blanc vi, 40-43
 Blanqui vi, 33-35, 40
 Blanquisme 20, 34, 216
 Bloch 11
 Bochenski 149-150, 280
 Borjuasi 18, 85, 118, 132, 134-135, 146, 157, 168-169, 171, 174, 177, 229, 236
 Brissot 38
 Bucharin 246
- C**
 Cabet vi, 31-33
 Calvez 8, 280
 Campanella 17
 Charbonnerie 31, 33
 Charter 28, 217, 222, 230
 Cieszkowski 43
 Cinta 80, 82, 103, 104, 255
- D**
 Darwin 221, 224, 227, 233
 Demokrasi rakyat 32
 Demokritos 48
 Despotisme 252
 Dialektika 10, 55-56, 59, 61-63, 87, 106, 107, 113, 220, 221, 224-226, 229, 254
- Djilas 183, 280
 Dühring 222, 235, 277
- E**
 Engels ix, xv, 1, 5-7, 15, 20, 35, 44, 49-55, 67, 126, 143, 144, 177, 216, 219-229, 232-235, 272-281
 Epikuros 48
- F**
 Fabian 230-231, 235
 Fetscher 216, 220-221, 228, 234-235, 237, 243-244, 280
 Feuerbach vi, xv, 4, 9, 43, 44, 49, 51, 65-80, 88, 98, 178, 223, 277-278
Finanzkapital 246
 Fourier vi, 28-31
 Franco 254
 Freud 72, 263
- G**
 Garibaldi 217
 German Ideology 6, 7, 50, 51, 143, 168, 178, 207, 275, 279

INDEKS

Gramsci 12, 258
Grundrisse 6, 53, 167, 186,
204, 279

H

Habermas 109, 158, 203, 266,
281
Hak milik pribadi 9-11, 15-16,
19, 20-21, 31, 36, 38, 49, 51,
102-113, 123-124, 141-143,
168, 176-181, 210, 251, 266,
269, 273
Hegel vi, xv, 9, 12, 43-81, 93,
109, 220, 226, 232, 236,
258, 259, 275, 278, 282
Hegelian Kanan 47, 60
Hegelian Kiri 47, 60, 221
Hegelian Muda 47, 50, 64
Herbart 258
Hilferding 211, 246, 259, 260
Hitler 134, 232
Hobson 245-246
Hook 220
Horkheimer 88
Hubungan produksi 120, 148-
149, 150-156, 158, 166
Hukum besi upah 41, 218

I

Ideologi xi-xiv, 2-12, 79, 127-
133, 141, 160, 162, 180,
216, 219, 220, 224, 229,
237, 264, 268, 272
Ikaria 31, 32
Imperialisme xv, 211, 216, 239,
244-248, 260
Internasionale ix, 54, 216-
218, 222, 230-235, 252
Internasionale I ix, 216-217,
218, 222, 252
Internasionale II ix, 230, 234,
235
Islam 134, 159

J

Jambulos 14
Jaures 254, 255
Jenny von Westphalen 48

K

Kant 4, 59, 225, 237, 259, 260
Kapitalisme xiii, 10, 24, 38,
39, 41, 51-53, 86, 99, 102,
116-117, 119, 128, 142-
143, 157, 165-188, 195-

- 211, 227, 228, 233-240,
244-257, 265-269
- Kautsky 5-6, 54, 167, 216, 219,
231-234, 239, 240-242, 272,
279
- Kelas sosial 10, 36, 87, 115-
122, 130-135, 138, 139,
141, 146, 147, 171-172,
178, 180, 211, 212, 240,
242, 255
- Kernig 116, 280, 281
- Keterasingan 7, 9, 25, 44, 49,
50, 70-84, 88-89, 92-93,
100-119, 142, 168, 178,
186, 251
- Kierkegaard 58
- Kiri Baru xvi, 88, 249, 265,
271
- Kolakowski 14, 19-20, 23, 25,
36, 38, 41, 44, 216, 220,
221, 225, 234, 237, 246,
250, 258, 281
- “Komunisme” xii, xiii, 5, 83,
108, 177, 179
- Komunisme xii-xiv, 1-5, 8,
10-11, 15, 19, 21, 30, 32-
33, 36, 37-38, 42, 83, 107,
108, 143, 177, 179, 180,
181, 220, 244, 250, 264,
268, 272
- Komunisme kasar 107
- Kool/Krause 14, 20, 23, 32, 43
- Koperasi 27-28, 31, 39-40, 218
- Korsch 11
- L**
- Labour Party 231
- Labriola 257-258
- Lafargue 255, 257
- Landgrebe 220
- Lassalle 40, 218-219
- Leahy 75
- Lenin xii, 2, 5-6, 8, 11, 33, 34,
116, 177, 211, 220, 225,
229, 231-233, 239-264,
272, 292
- Leroux 19
- Lichtheim 14, 18, 28, 29, 30-
37, 41, 43, 281
- Liebknecht 218-219, 239
- Logika 75, 87, 151, 156, 163,
166, 195-196, 199, 239
- Lotter 117, 281
- Lukacs 6, 11, 220, 258, 281

INDEKS

- Luxemburg ix, xv, 216, 233,
238, 239, 240, 241-246,
261
- M**
- Mably 17
- Mao Tse-dong 2, 11, 34
- Marcuse 88, 220, 292
- Marx v, vi, xi-xvi, 1-15, 20,
22-23, 25, 29, 34-35, 38,
42-55, 58, 60, 63-65, 67,
71-224, 227-239, 244-255,
259, 263-282, 291
- Marxisme v, x-xvi, 1-12, 33-
34, 42, 50, 52, 79, 92, 109,
125, 143, 151, 167, 180,
200, 215-238, 244-272
- Marxisme-Leninisme xii, xiii,
xiv, xvi, 5, 6, 11, 180, 224,
264, 271, 272
- Masyarakat tanpa kelas 85,
113, 168, 177-178, 182-
183, 269
- Materialisme 11, 145, 158,
223-224, 226, 232, 255,
259, 273
- Materialisme dialektis 223-
224, 226
- Mill 92, 231
- Modal moneter 246
- Morelly 17
- Müller 248, 282
- Mussolini 257
- N**
- Napoleon 9, 40, 41, 46, 63,
132, 134
- Naskah-naskah Ekonomis-
Falsafi 92
- Naskah-naskah Paris 7, 50,
92, 109
- Negara 1, 3, 8-9, 13-16, 23,
25-26, 31-32, 34-35, 37,
39, 40-41, 44-45, 47, 49,
55, 59-60, 64, 73-74, 76,
80-83, 88-89, 111, 118,
125-127, 133, 135, 137-
139, 152-154, 159, 162-
163, 176-183, 203, 211,
212, 219, 230, 237-257,
260-273
- Negara Kelas vii, 125
- Neomarxisme 265, 272
- Newton 52, 227
- Nietzsche 72, 256

- Nilai lebih 53, 128
 Nilai pakai 170, 188, 189
 Nilai tenaga kerja 188, 191, 192, 202
 Nilai tukar 170, 188-191, 200
 Nohlen 246, 282
 Nyerere 268
- O**
- Offe 203, 266, 282
 Owen vi, xii, 19, 25-28, 216, 222, 253
- P**
- Pandangan materialis sejarah 52-53, 144, 148
 Partai Buruh Inggris 230
 Pekerjaan 9, 18-19, 24-26, 29, 30-31, 40-41, 50, 52, 71, 81, 92-128, 147, 149, 156, 160-161, 169-210, 217, 223
 Pembagian kerja 105-106, 111, 113, 142, 149, 176, 178, 181-183
 Pengetahuan absolut 55-58, 63-65, 73
 Pengetahuan Absolut vi, 56
Phalansterium 30
 Plato 14
Plebeji 20
 Plechanov 225
 Poespowardojo 93, 282
 Popper 161, 282
 Program Erfurt 231
 Proletariat 12-13, 18, 21-22, 34, 44, 49, 86, 87, 88, 91, 121, 124, 133, 135, 147, 165-180, 185, 205-210, 215, 221, 227, 229, 232, 234, 237, 239-240, 242-243, 247, 251-252, 256-257, 259, 260, 266
 Prometheus 64, 65
 Proudhon vi, 13, 37-39, 40, 49, 91, 253, 256, 279
- Q**
- Quintus Fabius Maximus 230
- R**
- Reduksionisme 73
 Reformisme 232, 236
 Renner 259
 Revisionisme xv, 12, 216,

INDEKS

- 231, 237, 238, 239, 244,
260
- Revolusi 9-11, 13, 18, 21, 22-
29-52, 84-85, 87, 123-125,
135-136, 153-155, 163-
167, 175-185, 207-208,
210, 212, 215, 219, 228,
229, 231-243, 244-263
- Ricardo 40, 92, 186
- Robbespierre 42, 132
- Roh Objektif 58
- Rousseau 18
- Rubel 220
- S**
- Saint-Simon vi, 21-24, 29
- Saint-Simonisme 19, 24-25
- Sartre 220
- Say 92, 186
- Sindikalisme 40, 250, 252-
254, 256
- Smith 92, 186
- Sorel 255-257
- “Sosialisme” 14, 177, 179
- Sosialisme xii, xv, 3, 6, 9, 11,
13-14, 16, 18-20, 23, 29-
53, 116, 142-144, 163, 165
-167, 168, 175, 177, 179-
186, 201, 215-216, 221-
222, 227-265, 268, 273
- Sosialisme demokratis 249,
264, 265
- Sosialisme Ilmiah viii, 143,
273
- Sosialisme negara 37, 41, 179,
252-253
- Sosialisme *Ujamaa* 268
- SPD 219, 231-232, 235, 236
- Spinoza 43
- Stalin 163
- Stirner 51
- Stoa 15
- Sukarno xiii, 260
- T**
- Tenaga produktif 148-151,
153, 156-158, 168, 176,
204
- Teori imperialisme xv, 211,
216, 239, 244-246, 248,
260
- Teori nilai lebih 53
- Teori Nilai Pekerjaan viii,
188
- The Levellers 17

Thomas Morus 16

Tito 183

U

Uang 22, 31, 44, 46, 54, 55,
102-104, 109, 170-171,
189, 195-196, 213, 222

Uni Soviet 2-3, 163, 180,
243, 249, 260, 273

Utopi 16-17, 37, 183

Utopia 16-17

V

Vranicki 216, 237, 250, 256-
257, 282

W

Weitling vi, 13, 34-36

Y

Yakobin 20

Yesus 32, 36

TENTANG PENULIS

Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno SJ, rohaniwan, lahir pada 1936 di Jerman, sejak 1961 tinggal di Indonesia dan pada 1977 resmi menjadi WNI. Ia menempuh studi filsafat, teologi, dan teori politik di Pullach, Yogyakarta, dan München; doktorat dalam bidang filsafat pada 1973 dari Universitas München. Sejak 1969, ia menjadi dosen tetap dan guru besar emeritus Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara di Jakarta. Sejak 1976, ia juga mengajar di Universitas Indonesia dan selama 9 tahun di Universitas Katolik Parahyangan Bandung, serta menjadi dosen tamu di beberapa perguruan tinggi di Eropa. Pada 2002, Prof. Magnis menerima gelar doktor h.c. (*honoris causae*) dalam bidang teologi dari Universitas Luzern di Swis. Ia telah menulis 39 buku dan lebih dari 600 karangan populer dan ilmiah, terutama di bidang filsafat ketuhanan, etika, filsafat politik, dan alam pikiran Jawa.

Karya-karya terpenting:

Normative Voraussetzungen im Denken des jungen Marx, München (1975, Alber); *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (1994, Gramedia Pustaka Utama); *Etika Dasar. Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (1987 Kanisius); *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (1992, Kanisius); *Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (1999, Gramedia Pustaka Utama); *Dalam Bayang-Bayang Lenin. Enam Pemikir Marxisme dari Lenin Sampai Tan Malaka* (2003, Gramedia Pustaka Utama); *Pijar-Pijar Filsafat. Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme* (2005, Kanisius); *Menalar Tuhan* (2008, Kanisius); *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin* (2013, Gramedia Pustaka Utama); *Garuda im Aufwind. Das moderne Indonesien* (2015, Dietz).

PEMIKIRAN KARL MARX

Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme

"Marxisme", karena dilebih-lebihkan, telah menjadi momok yang menakutkan sebagai sarana pembebasan umat manusia dari ketidakadilan maupun sebagai sumber segala subversi.

Dalam buku ini, Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno, SJ menjelaskan pokok-pokok pemikiran Marx secara objektif dan kritis. Setelah mengemukakan bentuk-bentuk sosialisme "utopis" yang mendahului Marx, ia kemudian menelusuri perkembangan dalam pemikiran Marx: dari paham Marx muda tentang peran filsafat kritis dan keterasingan manusia sampai terbentuknya teori tentang hukum-hukum yang mendasari perubahan masyarakat dan kritik terhadap kapitalisme. Selanjutnya, ia menggariskan kembali bagaimana ajaran Marx menjadi "Marxisme", ideologi perjuangan kaum buruh, serta memperkenalkan aliran-aliran terpenting dalam Marxisme.

Siapa pun yang ingin mengetahui apa yang sebenarnya diajarkan oleh Marx serta membentuk penilaian kritis sendiri tentangnya akan sangat terbantu oleh buku ini, tanpa terjebak oleh jargon-jargon yang serta-merta mengutuk maupun memuji Marxisme, yang sebenarnya hanya untuk menyelamatkan kepentingan-kepentingan sempit tertentu.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

